Hapsari Rias Diati

Luka Hati WINDA

Luka Hati Winda

Hapsari Rias Diati

BATIK PUBLISHER
2021

Luka Hati Winda

Penulis: Hapsari Rias Diati
iv+572 halaman

Editor: Hapsari Rias Diati
Layouter: Winda Sevyent
Cover: Aydo.art
Pictures designed by Freepik

Batik Publisher
Jalan Ciwulan No. 16 Purwantoro
Blimbing, Malang—Jawa Timur
Telepon: 08123266173
Email: batik.publisher03@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Kata Pengantar

Terima kasih untuk setiap dukungan dan apresiasi pembaca kepada karya-karya saya. Tanpa semangat dan dukungan kalian, mungkin saya tidak perna berada pada posisi ini.

Terima kasih kepada dukungan dan bantuan teman-teman penulis yang selalu membantu saya untuk bangkit saat semangat sedang turun drastis. Tanpa hadirnya kalian, mungkin saya tidak pernah berani mengambil langkah ini untuk menciptakan kebanggan tersendiri dalam hidup saya.

Terima kasih untuk keluarga, terutama yang tercinta, atas dukungan tanpa henti, hingga saya bisa menapaki posisi ini dan akan terus menanjak menuju yang terbaik.

Salam
Hapsari Rias Diati

Dapur Winda, selamat siang. Ada yang bisa kami bantu?" Aku menyapa siapapun yang tengah menghubungi toko kue ini.

Setelah menerima telepon dan mencatat pesanan cup cake fondant dari salah satu customer, aku segera memanggil Ismail, asistenku yang bekerja di bagian dapur, untuk menyiapkan cupcake yang siap kuhias sesuai tema yang diminta pemesan. Membuat cupcake sangat menyenangkan. Apalagi, bagian menghias. Meski membutuhkan banyak konsentrasi dan kesabaran, semua itu terbayar lunas dengan kepuasan jika hasilnya melebihi ekspektasi pemesan.

Namaku Winda Paramitha, putri tunggal Papi Handoko dan Mami Nadia Raharja. Sebenernya aku ini sarjana sistim informasi dari universitas ternama. Lima tahun lalu, saat ijasah sudah ditangan, tawaran kerja sebagai analyst, *programmer*, maupun *web developer* membanjiri emailku.

Sayangnya, kenyamanan bekerja dibidang IT hanya bisa kurasakan sekitar dua setengah tahun saja. Bukan karena aku tak kuat dengan bebas kerjanya. Aku tak pernah mengeluh sebarapa lama harus tetap membuka mata dan berpikir keras, sejak pagi hingga dua pagi lagi. Begadang buatku bukan hal besar dan memberatkan.

Semua itu akhirnya harus kuakhiri karena Mami selalu bawel jika aku pulang larut malam atau begadang. Kadang, di akhir miggu aku juga harus ikutan lembur untuk mengejar tenggat. Hingga satu waktu, Mami sepertinya mulai jengah dan

mulai mempersuasiku untuk mengundurkan diri dengan berbagai alasan yang menurutku tak masuk akal.

"Kalo weekend gak ada Winda, masa Mami pacaran lagi sama Papi?"

"Anak gadis mami nanti matanya kayak panda. Kasihan yang lihat, dikira ada kuntilanak kesiangan."

"Winda, perempuan kalau kurang tidur nanti kulitnya panuan, lho. Mami gak mau ya punya anak kulitnya rusak gara-gara gak tidur."

Kuyakin kalian pasti bisa membayangkan bagaimana repotnya menjawab dan membantah ucapan-ucapan Mami. Meski kutahu semua itu demi kebaikanku, hanya saja aku tetap harus berjalan pada apa yang menjadi duniaku saat itu.

Setelah beberapa bulan menghadapi rajukan Mami, akhirnya aku memutuskan resign dan mendapat kompensasi modal dari papi untuk membuka toko kue yang

menjual cupcake, popcake, dan beberapa varian cookies.

Mengapa harus ada kompensasi?

Tentu saja harus! Aku memutuskan keluar dari dunia teknologi informasi yang kata Mami berat itu, karena paksaannya. Mami berkeras memintaku untuk resign, meski pendapatanku cukup tinggi dari bidang ini. Aku meminta kompensasi modal kepada Papi, karena tabunganku bekerja selama dua setengah tahun, masih belum cukup untuk membuka usaha toko kue yang kuinginkan. Sehingga, pihak penuntut harus memberikan kompensasi apapun kepada pihak tertuntut, dan untuk kasus ini, modal buka toko kuelah yang kupinta.

Membuka toko kue, itu artinya pekerjaanku melenceng jauh dari ilmu yang kutimba di perguruan tinggi. Untungnya, aku memiliki satu bakat dan kesukaan yang sering kulakukan bersama Mami sejak SMA. Membuat dan menghias

kue. Popcake adalah kue yang sering sekali kubuat dulu. Setiap ada bazar, aku pasti menjual popcake aneka rasa dengan hiasan yang menarik mata pembeli dan membuat meja bazarnya tutup paling awal.

Sebenarnya, aku ingin menjual banyak macam kue dan cakes. Hanya saja, saat ini fans Dapur Winda sudah cukup banyak, dan aku memutuskan untuk fokus saja menjual cupcake, popcake, dan cookies. Jika menuruti keinginanku yang menyediakan semua jenis cakes, aku ragu modalku cukup dan malu jika meminta tambahan investasi lagi pada Papi.

Di toko kue Dapur Winda ini, aku hanya memiliki dua pekerja. Ada Ismail yang jadi Cook Assistant dan Hana yang membantuku menjadi kasir.

Jangan salah. Meski toko kueku masih kecil dan sederhana, semua transaksi dan management sudah berbasis sistim informasi. Jadi, apapun sudah tercatat

dengan baik dan itu sangat membantu untuk monitoring market graphic toko kue ini.

Tanpa terasa, tiga tahun sudah toko kueku berjalan dan aku berharap semoga timku semakin solid dan penjualan produk ini semakin baik dan meningkat.

"Smile," panggilku kepada Ismail. Lucu memang. Saat aku memanggilnya dengan "Isma", dia marah. Katanya, panggilan itu hampir serupa penyakit. Mau manggil "Mail", entah mengapa membuatku merasa sedang di dunia Upin Ipin. Jadi, kuputuskan untuk memanggilnya dengan "Smile" saja.

"Yes, Mbak Win?"

"Popcake pesenan atas nama Bu Umi dibuat bouquet, ya! Di-*mix* sama coklat dan sedikit bunga. Tolong siapin semua bahanya, nanti biar aku yang decor kuenya."

"Oke"

Begitulah kira-kira duniaku sekarang ini. Menjual aneka decorative cake setiap harinya, bercanda dengan dua orang timku dan menyapa para pelanggan adalah hal yang sangat kunikmati saat ini.

Sebenarnya, tak sedikit orang yang bertanya mengapa aku belum memiliki pasangan. Aku tak pernah menghiraukan. Apa aku sakit hati dicap jomblo sampai umur 28 tahun begini? Tentu tidak. Aku selalu santai menjalani hidupku. Tak ingin terburu dengan sebuah hubungan

Bukannya aku rendah diri atau tak percaya dengan kemampuanku menarik hati pria. Hanya saja, ada hal yang membuatku masih enggan percaya dengan sebuah hubungan. Anggap saja, aku memiliki luka yang masih menganga dan membuatku enggan berlari lagi, meski sudah tak menangisi kepiluan lalu.

Biarkan aku bahagia menjalani rutinitasku menjadi pembuat kue. Aku menghela napas panjang dan mencoba

mengeyahkan satu rasa yang tiba-tiba mengganjal hati. Aku tak boleh terlalu lama meratapi rasa sakit itu dan harus kembali fokus pada apa yang kuimpikan.

Ismail tersenyum simpul saat aku memasuki dapur. Di meja dekor, semua bahan yang kupinta tadi sudah siap. Aku mencuci tangan, memakai sarung tangan plastik, dan menyingsingkan lengan kemeja panjangku. Fondant-fondant ini sudah siap untuk kueksekusi menjadi sangat cantik.

Meja dekor terletak tepat di belakang meja kasir yang ditempati Hana. Dari sana, pelanggan bisa melihat kesibukanku yang menghias aneka kue, juga mengintip bagaimana Ismail memanggang aneka kue dan kukis. Meski sering menjadi pusat perhatian beberapa pelanggan yang bertransaksi dengan Hana, aku selalu mencoba tetap fokus dan tak berinteraksi dengan mereka, sekalipun hanya saling tatap.

Entah berapa lama aku mengerjakan popcake-popcake itu. Aneka bentuk fondant sudah berhasil kucetak menjadi aneka bentuk bunga indah warna warni dengan taburan mutiara yang bisa dimakan, juga beberapa cupcake warna coklat dengan spikle perak. Kepalaku masih tertunduk fokus menata bouquet cupcake dan popcake dengan mata yang tajam memperhatikan setiap detail.

Namun, semua konsentrasiku hilang sesaat, kala runguku mendengar samar-samar suara yang dulu selalu mampu membuatku mabuk kepayang. Tidak. Dia tidak mungkin ada di sini, di tempat ini, di kota ini. Pria itu sudah hilang entah ke mana dan aku tak akan mencarinya.

"Totalnya dua ratus ribu, Pak." Suara Hana yang ringan dan cerita terdengar bersamaan dengan bunyi mesin print struk pembelian.

"Terima kasih."

Dan tubuhku membeku tanpa berani menoleh ke arah meja kerja Hana karena bulu kuduk di kulitku seketika meremang.

Aku tak mau bertemu dengannya lagi. Tak mau melihatnya apalagi mengenal pria itu lagi.

Kilau matahari pagi menelisik masuk ke dalam retina mataku. Aku menggeliat merenggangkan tangan dan seluruh tubuh. Perlahan membuka mata dan melihat angka pada jam kecil yang ada di atas nakas tempat tidurku. Jam delapan lewat lima belas menit. Aku menggeram lirih dan sedikit kesal. Perempuan macam apa yang baru bangun saat para pekerja kantoran sudah memulai kegiatan mereka? Ya sudahlah, toh aku ini bukan pekerja kantoran.

Eh, sebenarnya salah juga, sih. Meski aku bukan pekerja kantoran dan memiliki usaha sendiri dengan dua orang karyawan yang baik budi pekertinya, seorang atasan

harusnya bisa menjadi pemimpin yang baik dengan memberikan contoh kedisiplinan pada timnya. Seperti datang tepat waktu dan memulai diskusi pagi. Hal kecil dan sepele sih kayaknya, tetapi Papi pernah berujar padaku bahwa contoh dan perhatian kecil dari atasan akan memiliki dampak positif yang signifikan pada kinerja tim nanti.

Entahlah, aku belum pernah mencobanya.

Sejauh ini, sebagai atasan untuk Hana dan Ismail, aku hanya berusaha memberikan beberapa perhatian kecil saja untuk mereka. Alahamdulillah, mereka bukanlah tipikal karyawan yang banyak menuntut. Mungkin paham jika tokoku masih belum berkembang besar dengan omset yang besar juga. Namun, apa yang kami hasilkan alhamdulillah bisa memberikan hidup yang cukup layak untuk mereka. Ismail bisa mengenyam pendidikan di Universitas dan Hana bisa

menyekolahkan anaknya di sekolah yang cukup bagus di Karang Anyar, daerah rumahnya. Salut kepada Hana yang seorang single parent dengan satu anak TK. Semangatnya tak pernah terlihat luntur untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak semata wayangnya.

Tanpa mereka tahu, setiap bulan aku menyisihkan sebagian hasil omset yang aku tabung diam-diam untuk bonus tahunan mereka. Mungkin tidak sebesar bonus yang diberikan perusahaan besar, tetapi aku tulus dan berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka.

Aku ingat, semalam menemani Arvian, temanku dari Jakarta, berbincang sampai jam dua dini hari. Kebersamaan kami berakhir saat aku mengajaknya menikmati nasi gudeg yang dijajakan dini hari. Aku baru memejamkan mataku pada jam tiga dini hari dan bangun sesiang ini.

Aku terkesiap ketika handphoneku menyuarakan deringnya dengan nama

Ismail tertera sebagai orang yang menghubungiku pagi ini.

"Yes, Smile, Morning," sapaku pada Ismail. Semoga pria itu tak menyadari suaraku yang masih serak dan parau.

"*Wes Awan*, Mbak. Mbak Win lupa ya, siang ini kita harus kirim sample *Cake Pop* ke Hotel Istana Indah"

"Astaga! Kok bisa ya aku lupa? Ismail, tolong bantu aku, ya. Buatkan 20 *Cake Pop* dengan beberapa varian rasa dan topping yang berbeda. dengan *topping chips, fondant, almond crumble, spickle* warna warni, coklat putih dan hitam,"

"*Cake*-nya mbak? Mau pakai apa? *Butter, chiffon*, atau *banana*?" tanya Ismail dari seberang sana.

"Pakai semuanya, Smile. Buat sebanyak-banyaknya, karena aku mau presentasi juga di sana nanti, sekalian *dealing* harga kalau mereka berminat," jelasku seraya beranjak cepat dari ranjang

dan bergegas siap-siap membersihkan diri.

"Oke, Mbak. Aku buatin sekarang, ya. Sekitar jam sebelasan semua pesanan Mbak saya usahakan sudah jadi."

"Oke, Smile. Nanti sepulang meeting dari hotel, aku traktir deh. Kita makan bertiga sama Hana." Aku tertawa lirih seraya mengambil baju yang akan kukenakan hari ini.

"Bisa aja ngerayunya, Mbak Win ini," timpal Ismail diiringi tawa.

Aku mengakhiri perbincanganku dengan Ismail dan segera menuju kamar mandi untuk membersihkan diri dan bersiap memulai hariku yang sudah tidak lagi pagi. Aku mengambil pakaian semi formal yang akan kukenakan untuk mengantarkan sample pop cake ke customer yang Insyallah menjadi partner kerjasamaku.

Kukemudikan mobilku perlahan dan menikmati jalanan kota Solo tercintaku ini.

Mematikan AC dan membuka jendela mobilku, demi merasakan semilir angin yang masuk mengurai anak rambut yang kucepol pagi ini.

Aku berhenti saat lampu lalulintas menyala merah. Aku menyalakan radio dan melihat pemandangan perempatan ini sepintas. Mataku terhenti pada mobil MPV disampingku. Meski aku menggunakan kacamata hitam saat ini, tapi aku yakin kalau orang yang mengemudikan mobil disampingku itu ... Raditya. Benarkah?

Jantungku berdegup kencang dan telapak tanganku tiba-tiba mengeluarkan keringat dingin. pria itu menoleh padaku sepintas dan aku segera menutup jendela mobilku. Menyalakan Ac dan segera menginjak gas saat lampu berubah menjadi hijau.

Tidak mungkin dia Raditya, kan? Tidak. Tidak boleh ada Raditya di hidupku lagi dan pria itu tak boleh kembali ke dalam

hidupku. Aku tak boleh bertemu dengannya lagi dan tak juga sudi.

Kutarik napas dalam dan mengembuskan perlahan. Kulakukan hal itu berulang kali sepanjang perjalanan. Aku tak boleh lengah saat mengemudi dan harus segera sampai tokoku secepatnya.

Aku mendorong pintu kaca dan menyapa Hana yang sedang melayani pelanggan. Aku segera masuk menuju ruanganku yang berada di lantai tiga ruko ini. Kurebahkan tubuhku di kursi dan memijit pelan pelipisku. Pikiranku entah mengapa kembali pada wajah yang sekilas melihatku tadi. Wajah itu, mengapa mirip sekali dengannya?

Segera kuenyahkan pikiranku, karena harus membantu Ismail menyiapkan sample untuk meeting-ku siang ini."Smile, gimana?" tanyaku saat aku sudah sampai pada bagian dapur tokoku. Kulihat Ismail sedang mencetak beberapa cookies sambil

sesekali memperhatikan mesin yang sedang mengaduk adonan cupcake.

"Sampun, Mbak. Ada di *Showcase* itu. Dua puluh, kan? Yang saya kasih stiker kuning pada *stick* nya berarti dia banana cake, Mbak. Yang putih, artinya butter cake, dan yang hijau tanda untuk *chiffon* pandan *cake*," jelasnya sambil tetap mencetak cookies dan meletakkan di atas loyang oven.

"Ismail jinjja daebak," pujiku sambil menirukan gaya girl band Korea.

"Opo sih, Mbak?" Ismail menggeleng pelan sambil sedikit tertawa. Gesturnya saat bekerja sangat santai tetapi matanya selalu jeli melihat dan memantau kue-kue yang ia produksi.

Aku tersenyum samar memperhatikan bagaimana Ismail terlihat menikmati kegiatannya setiap hari di sini. "Ismail, aku minta empat cupcake, ya. Pingin makan cupcake di jalan, nih," pintaku

sambil merangkai *cupcake* ke dalam wadah keranjang yang terbuat dari rotan.

"Yo tinggal ambil, lah, Mbak. Kan Mbak bosnya."

Tawaku menggema riang. "Kan harus ijin kamu dulu, biar kamu gak kira *cupcake*-mu hilang," candaku. Aku membungkus *cakepop* dan cupcake yang ingin aku makan siang ini, lalu bergegas untuk berangkat menuju hotel calon pelanggan potensial Dapur Winda.

"Hana, aku titip toko, ya."

"Ya, Mbak. *Good Luck* ya untuk *meeting*-nya." Hana bicara lantang dengan nada ceria dari meja kasir. Wanita itu sedang sibuk mencatat pengeluaran dan rencana pembelajaan bahan-bahan yang habis. Ismail selalu melaporkan stok bahan kepada Hana, lalu wanita itu merekap untuk meminta persetujuanku sebelum memesan ke toko-toko yang menjadi langganan kami.

"Oke!" Melihat bagaimana Ismail dan Hana memulai hari dengan cekatan dan gesit, entah mengapa membuatku bersemangat. Ada hal yang bisa memberikan efek positif kepada kita setelah hal kecil yang sedikit mengguncang hati. Aku memiliki hidupku yang sempurna dan tak akan sudi dirusak oleh masa lalu yang seharusnya sudah hilang sejak dulu.

Aku membereskan beberapa salinan lembar hasil meetingku dengan purchasing dan staf dari *Food & Beverage* hotel ini. Aku memandangi lobi hotel bintang empat ini sambil tersenyum kecil. Alhamdulillah, mereka suka dengan Popcake yang kubawa dan akan memesan secara berulang tiap minggu. Jumlahnya tidak pasti, bisa naik dan turun, tergantung kondisi dan banyaknya acara serta tamu yang berkunjung ke tempat ini. Tak apa, bagiku ini sudah satu langkah kesuksesan baru. Bagi toko kue sepertiku, bekerjasama dengan perusahaan hotel dan resto adalah satu barometer kesuksesan sendiri. Aku bangga pada hasil

kerja timku dan kegigihanku menjalankan usaha ini.

Pandanganku jatuh pada sosok gadis kecil berusia sekitar empat tahun yang sedang duduk sendiri. Ini gak salah orang tuanya meninggalkan bocah yang belom tentu sudah sekolah, sendirian di tempat umum begini? Bagaimana jika ada orang asing yang mencoba menculik dia? Kejahatan tak pernah meminta izin kepada kita, akan terjadi dimana. Semua kemungkinan kejahatan, bisa terjadi bila ada kesempatan.

Perlahan, aku berjalan mendekati bocah kecil itu. Aku duduk disampingnya dan memperhatikan wajahnya. Ia menunduk ke bawah dan tampak ketakutan. Wajar saja ekspresinya takut begitu. Anak kecil mana yang tidak cemas ditinggal sendirian di keramaian?Aku tersenyum dan mencoba menyapa gadis kecil itu.

"Hai, anak cantik, boleh Tante temenin di sini?"

Anak itu mengangkat kepalanya dan melihatku sekilas. Ia menggangguk seakan memberi persetujuan untukku menemaninya.

"Mama kamu dimana?"

Ia menggeleng dan samar kudengar ia menyebutkan nama seseorang dengan lirih. Siapa Mbak Karti? Ah, mungkin baby sitternya, entahlah. Tak lama perempuan muda yang kutaksir berumur sekitar dua puluh tahun, tergopoh-gopoh berjalan menuju gadis di sebelahku ini.

"Nesya, maaf ya, Mbak Karti lama. Toilet antri tadi." Kulihat, perempuan berseragam putih-putih itu jongkok menghadap si gadis kecil. Mungkin ini baby sitter si anak ini.

"Mbak, lain kali jangan ninggal anak kecil sendirian di tempat ramai kayak gini, ya. Bahaya loh, Mbak. Untung anaknya anteng gak nangis kejer ditinggal sendiri

di lobi hotel sebesar ini," tegurku kepada perempuan muda itu. Meski ia harus pergi ke toilet, setidaknya jangan meninggalkan anak kecil sendirian di tempat umum tanpa penjagaan. Dia bisa meminta tolong receptionis atau sekuriti untuk menjaga sebentar bocah, alih-alih membiarkannya sendiri seperti anak hilang. Jika aku orangtuanya, tentu akan marah besar mendapati kejadian seperti ini.

"Iya, Mbak, maaf. Harusnya saya bawa dia ke toilet juga tadi, tapi saya sudah keburu-buru, Mbak. Saya pikir hanya sebentar tadi, gak nyangka bisa lama juga. Lagi pula, tadi saya udah minta tolong security untuk mengawasi majikan saya ini," jelasnya dengan wajah penuh penyesalan.

Aku hanya mengangguk seraya tersenyum tipis. Bukan hakku juga untuk menegurnya dengan keras. Anak ini bukan siapa-siapaku dan perempuan itu bukan aku yang menggajinya setiap bualn.

"Nama kamu siapa?" tanyaku ramah pada gadis kecil itu.

"Nesya, Tante. Hanindia Carnesya," jawabnya malu-malu dengan wajah cantik nan lucu.

"Nesya mau *cupcake*? Tante punya empat cupcake di mobil. Nesya pintar, deh, duduk manis menunggu Mbak di sini. Mau tante beri cupcake? Tante ambilkan dulu di mobil ya sebentar. Nesya mau, kan, tunggu tante sebentar?" tanyaku dengan senyum lembut pada anak itu.

"Mau, Tante!" jawabnya antusias.

Aku tersenyum lalu beranjak keluar lobi menuju mobilku yang ada di parkiran. Membuka pintu mobil, menaruh berkas-berkas meetingku dan mengambil 1 box berisi empat cupcake yang kusiapkan tadi. Sedikit berlari kembali menuju lobi untuk memberikan cupcakeku pada gadis manis itu.

Aku duduk disampingnya, membuka box yang terletak di atas salah satu meja

lobby tempat aku, Nesya dan Baby Sitternya duduk. Nesya memintaku untuk memakan cupcake bersama sambil menunggu ayahnya selesai menghadiri pertemuan. Menurut penuturan perempuan bernama Karti itu, mereka datang ke sini berdua menggunakan taksi, demi menyusul ayah Nesya. Anak ini dijanjikan untuk makan siang bersama dan membeli mainan. Karena terus rewel dan menagih, ayahnya mengalah dan meminta mereka untuk menunggu dan kan pergi ke pusat perbelanjaan sebentar demi membeli mainan, sebelum ayahnya kembali bekerja.

Tipe-tipe pria yang boleh juga kupertimbangkan saat mencari pendamping hidup kelak.

Aku membuka obrolan dengan Nesya. Dia anak yang supel dan pemberani, menurutku. Ia mengatakan bahwa ia sedang menunggu papanya meeting di Hotel ini. Ia bosan di rumah dan

menginginjan mainan baru. Aku juga tak kalah menceritakan tentang diriku yang menjadi penjual kue dan memintanya untuk main ke tokoku suatu hari nanti. Tak lupa, aku mengeluarkan kartu namaku dan memberikanya ke babby sitter untuk disimpan. Sesekali kami tertawa saat melontarkan candaan dan cerita-cerita lucu Nesya.

"Itu Papa!" Aku terkesiap saat Nesya berteriak kearah laki-laki yang baru keluar dari lift yang ada di lobi hotel ini. Saat pandanganku dan laki-laki itu bertemu, aku merasa waktuku berhenti. Bising dan suasana ramai lobi hotel ini mendadak hilang tergantikan sepi dan hening, juga ketegangan. Jantungku berdetak cepat. Kurasakan jantungku seperti sudah tak berada di tempatnya lagi.

Pria itu. Pria yang sedang berjalan kearah kami. Pria yang dipanggil "Papa" oleh gadis yang memakan cupcake bersamaku saat ini. Pria yang

meninggalkanku dan menorehkan luka dalam dan perih di hatiku.

Raditya. Raditya Wardhana. Pria yang kupastikan tak boleh lagi kembali hadir di hidupku.

Aku melihat raut terkejut di matanya. Hah, apa dia terkejut bertemu aku dan tertangkap telah memiliki anak setelah meninggalkanku?

"Winda?" Raut terkejut itu berubah menjadi tatapan hangat yang menembus ke hatiku melalui retina yang juga menatap retinanya.

"Papa kenal sama tante penjual cupcake? Kuenya enak, Pa, Nesya suka!" Celoteh Nesya menyadarku dari keterpakuanku atas pandangan kami.

Aku tak bisa menelan kunyahan cupcake yang ada dalam mulutku. Entahlah, rasanya seperti kerongkonganku tersumbat dan aku hanya bisa menutup mulutku saja saat ini. Aku bingung harus

apa, harus bagaimana, dan melakukan apa.

Aku bingung.

Haruskah aku menjawab sapaanya seakan semuanya baik-baik saja dan tak ada sesuatu buruk yang ia lakukan pada hubungan kami dulu?

Haruskah aku tersenyum lalu menampar wajahnya di hadapan anaknya ini? Setidaknya, ia bisa tahu sedikit perih luka yang kupendam selama lima tahun, sejak kepergiannya yang tanpa pamit dan memutus hubungan kami dengan cara yang keji.

Atau, aku pergi saja tanpa membalas sapaanya?

Ya Tuhan, aku bingung harus bagaimana sekarang.

"Kamu apa kabar, Winda?" Ucapannya menyadarkanku dari kebingungan ini. Suaranya masih sama seperti dulu. Lembut dan mampu membuat hatiku porak poranda dalam sekejap saja.

Aku segera menguatkan diriku untuk menelan cupcake, menaruf sisa kueku kembali ke dalam box, lalu mengambil tasku dan langsung melengang pergi meninggalkan mereka. Aku mendengar Nesya dan Radit memanggil-manggil namaku. Namun, tanpa menghiraukan mereka, aku segera berlari menuju mobilku dan pergi dari hotel ini.

Aku tidak mau bertemu dengannya lagi.

Tak mau dan tak sudi melihat wajahnya kembali. Apalagi, dengan gadis yang memanggilnya "Papa".

Aku membuka pintu toko dengan wajah kaku dan pucat. Melangkah menuju mejaku di toko yang biasa aku gunakan sebagai tempat mencatat pesanan dan membantu Hana melakukan kegiatan pencatatan penjualan.

"Hana, ini copian hasil meetingku sama Hotel Istana Indah tadi. Sudah ada statement harga yang aku sepakati dengan pihak mereka di salah satu lembaran itu. Nanti kamu salin ya buat catatan kalau kamu terima PO dari mereka dan mencocokan harga sama varian yang tertera di PO-nya" Aku menuju meja kasir Hana dan langsung menjelaskan padanya tanpa basa-basi.

Aku merasa limbung,linglung, bingung, dan entahlah. Aku merasa butuh sesuatu yang entahlah, sesuatu yang bisa membuatku keluar dari situasi hati dan pikiranku yang mendadak kacau ini.

"Mbak kenapa? Beda banget sepulang dari hotel." Hana memindai pergerakanku yang rikuh membereskan kotak pulpen yang kujatuhkan saat hendak menulis beberapa hal untuk Hana.

"Gak tahu, Han. Oh, maksudku, aku gak apa. Mungkin aku kelelahan karena semalam bertemu dengan temanku dari Jakarta hingga dini hari."

Hana mengambil dokumen yang kubawa dari hotel tadi dan memeriksa untuk ia kerjakan dan salin setelah ini. "Mbak pulang saja, gak apa. Nanti biar Hana yang pelajari notula rapat Mbak dan bikin rangkuman untuk Hana laporkan ke Mbak besok."

"Gak apa?" tanyaku sungkan pada Hana. Seharusnya ini menjadi tugas kerja kami berdua.

"Gak masalah. Toh kalau memang belum selesai, kita bisa lanjutkan besok, kan? Yang penting Mbak sehat dulu."

Hana benar. Dengan kondisiku setelah bertemu Raditya tadi, aku tak yakin mampu melewati hari dan berkonsentrasi tinggi. Aku butuh sendiri dan menenangkan diri agar hatiku tak lagi seperih ini. Mendapati Raditya sudah memiliki anak, membuatku berpikir jika lima tahun lalu, ia pasti menduakanku dan memilih siapapun perempuan itu.

Aku memutuskan untuk pulang lebih cepat. Fokus kerjaku menurun drastis akibat kejadian siang tadi. Aku pamit pada Ismail dan Hana, meminta maaf karena tidak bisa membantu mereka hari ini. Sepertinya aku harus menambah satu orang lagi untuk membantu Ismail dan Hana di tokoku.

Mungkin ini terlalu berlebihan dan impulsif. Tetapi aku yakin membutuhkan ini setelah keterkejutan yang kualami kemarin. Setelah tak bisa memejamkan mata hingga pagi akibat memikirkan masa lalu yang tiba-tiba mengganggu, akhirnya aku memutuskan menyewa villa milik pamannya Hana yang ada di daerah Kemuning Karang Anyar. Sekitar dua jam lebih sedikit perjalanan dari Solo menuju tempat itu.

Aku menghabiskan tiga hari berdiam diri di villa ini. Sendiri, tanpa seorang pun menemani. Selama menyendiri, aku hanya sibuk menikmati udara segar dan sejuknya hawa pegunungan. Mami sempat meneleponku dan menanyakan mengapa aku tidak ada di rumah saat Mami dan Papi sampai dari liburan mereka. Aku mengatakan sedang berlibur bersama teman kuliahku dan meminta Mami untuk membantu Hana menjaga tokoku selama aku tak hadir di tokoku sendiri.

Tiga hari aku hanya mengurung diri dalam villa dan merilekskan pikiranku yang kacau bersamaan dengan hati yang terasa nyeri. Kenyataan bahwa hatiku masih terperangkap dalam cinta yang jelas telak menyakitiku, membuatku kecewa pada diri sendiri. Lima tahun ini aku hanya fokus bekerja dan membangun bisnis. Sesekali memang menemui teman-temanku, tetapi tak pernah satukalipun memberikan hatiku kesempatan untuk menggenggam satu nama baru. Raditya, pria itu pernah hadir dalam hidupku dan memberikan cinta yang memabukkanku hingga berakhir seperti ini. Jangankan bahagia, senyum pun aku tak sanggup saking kejinya cara pria itu meninggalkanku dan memutus hubungan kami.

Kamu kuat, Winda, kamu kuat. Dengan bertemu Raditya, akhirnya kamu tahu bahwa pria itu baik-baik saja, bahkan memiliki hidup sempurna bersama istri

dan anaknya. Cukuplah lima tahun ini kamu menderita dan sudah saatnya menerima kenyataan dan merelakan kenangan yang pernah Raditya beri untukmu. Memaafkan mungkin mudah. Berbeda dengan melupakan yang benar-benar membutuhkan waktu dan pengganti segala kesakitan itu. Lima tahun ini kamu sudah membuktikan bahwa kamu bisa terus melangkah maju setelah apa yang pria itu beri padamu. Jadi, sekarang saatnya menuju satu fase baru, membuka hati untuk pria baru dan merelakan segala hal indah yang pernah hadir dari Raditya dalam hidupmu.

Aku menghela napas panjang dan terus emnsugesti diri bahwa aku tak selemah dan secengeng itu. Aku pasti bisa melewati ini dan bersikap biasa saat bertemu lagi dengan Raditya suatu hari nanti. Aku tak tahu mengapa bisa bertemu dengannya di kota ini, setelah hilangnya ia dari hidupku yang tiba-tiba. Andai

memang kami harus hidup satu kota, aku harus menguatkan hati dan diriku. Solo bukan kota besar dan aku harus sadar besar kemungkinan kami bersua entah di mana. Mobilitasku tinggi dan aku tak memiliki infrmasi tentang hidup Raditya saat ini.

Kini, pikiranku mulai tenang. Emosiku mulai stabil. Hibernasi seorang diri ditempat yang sejuk memang pilihan terbaik saat gundah gulana mendekati.

Aku mengemudikan mobilku kembali ke rumah untuk bertemu Mami dan Papi. Sampai rumah, wajah Mami tampak beda ketika membukakan pintu dan mengiringiku menuju meja makan setelah memintaku lekas makan siang. "Win, kamu tuh kalo bohongin mami yang pinter dikit, deh. Kalau gak bisa bohong ya jujur aja, lah. Lagian sama mami sendiri ini," ucap Mami saat datang dari arah dapur menuju meja makan dan meletakkan

semangkuk sup kimlo dan jeruk hangat untukku.

"Maksud Mami?" Aku menghentikan suapanku dan mengerutkan dahi menatap Mami yang saat ini duduk berseberangan denganku.

"Kamu bilang liburan sama temen, padahal mengurung diri di villa abahnya Hana. Mami tau, kayaknya kamu shock yah ketemu Raditya beberapa hari lalu saat Mami sama Papi di Thailand."

"Mami tahu dari mana Winda ketemu Radit?" Aku terperanjat mendengar ucapan Mami. Seingatku aku belum cerita ke siapapun mengenai pertemuanku dengan Radit di hotel saat itu.

"Allah selalu baik sama Mami, Win. Salah satu rahmat-Nya tuh, Mami dikasih ikatan batin yang kuat sama kamu. Terus, Allah juga selalu membuka mata Mami soal kamu melalui beberapa kejadian yang membuat Mami tahu banyak hal tanpa harus kamu beritahu dulu." Senyum Mami

dan sorot mata Mami meneduhkanku, tetapi sorot mata itu memancarkan sesuatu yang tak bisa kutebak apa maksudnya.

"Mami, *please to the point*." Aku menatap Mami dengan kebingungan, juga permohonan agar menjelaskan apa maksud ucapan Mami.

"Selesaikan dulu itu makan siang kamu, terus kita ngobrol di ruang TV. Sore, Mami mau ke toko kamu bantu Hana rekap pembelian harian. Maklum, Bosnya masih mogok kerja."

"Bukan mogok kerja, Mami, cuma ambil cuti," jawabku seraya tersenyum dengan rasa sedikit bersalah karena sudah merepotkan Mami.

Aku segera menyelesaikan makanku dan menyusul Mami yang sudah duduk di depan TV menonton acara berita siang. Mami bukanlah tipikal mama-mama yang suka dengan acara sinetron atau acara reality show yang menye-menye. Mungkin

karena memang Mami merupakan tipikal wanita yang tegas dan tanpa basa-basi, juga tipikal yang berpikiran terlampau logis. Mami juga bukan tipikla ibu-ibu cengeng yang mudah terbawa perasaan. Ia cenderung cuek dan fokus pada hal-hal yang penting saja.

Aku mendudukan tubuhku di samping Mami dan ikut mengambil camilan yang ada di toples di pangkuan Mami.

"Mami kemarin bantuin Hana seharian di toko kamu. Bantuin Ismail juga. Pelanggan kamu tambah banyak, Win, kamu harus rekrut personil tambahan buat bantu Ismail. Dia yang kelihatan kalang kabut kalo cake kamu diberondong pembeli." Mami membuka obrolan kami kali ini.

"Iya, Mi, terimakasih sudah bantuin Winda jagain toko dan perhatiin toko Winda. Memang kayanya harus nambah orang sih Mi, makasih masukanya," jawabku manis

"Mami juga kemarin bantu terima tamu di toko kamu. Mami pake ruangan kamu yang di lantai tiga itu."

"Siapa Mi?" Sontak aku menunjukkan wajah terkejut campur penasaran. Biasanya kalau ada pelanggan yang ingin pesan kue, mereka tak harus sampai ke ruang kerjaku. Kalaupun ada perusahaan yang mau ajak kerjasama, biasanya mereka langsung menghubungi aku. Ini kenapa mau saja sama Mami? Kan nama tokonya Dapur Winda bukan Dapur Mami.

"Kepala cabang Bank yang nyariin kamu katanya. Bank yang ada di Karang Anyar," jawab Mami dengan mata yang tetap menatap layar datar empat puluh delapan inchi itu.

Keningku mengernyit. "Bank? Memang ada ya bank yang mau pesen kue? Owh mau nawarin pemakaian mesin EDC? Atau pinjaman KUR ?"

Mami menggeleng. "Bukan. Ini dia nyariin kamu bukan untuk promosiin

produknya. Dia kepala cabang, bukan marketing. Orang dia katanya sudah lama gak ketemu kamu. Mau silaturahmi, katanya."

Aku menoleh pada Mami dengan rasa penasaran sambil mengingat kira-kira siapa orang yang Mami maksud pada obrolan kami kali ini. "Owh dia kenal aku, Mi, Siapa?"

"Raditya," Jawab mama yang tiba-tiba menoleh padaku dan menatapku dengan binar mata serius.

"*Morning*, Mbak Win." Hana menyapaku yang baru sampai toko pagi ini. Ia tampak sedang merapikan rak kue kering dan kulihat Ismail sedang mengecek persediaan bahan pembuatan cake dan cookies.

"Morning, Han," balasku seraya menuju tempatku biasa duduk di toko ini. "Oya, aku minta tolong buatin rekrutmen untuk toko kita. Aku mau rekrut bagian pengiriman, sama asisten utnuk kamu dan Ismail."

"Haaaa, seriusan, Mbak?" Mata Hana berbinar.

Aku mengangguk tegas. "Iya, aku ditegur Mami kemarin gara-gara Mami gak

tega lihat kalian kelimpungan melayani pesanan. Akunya juga sih, yang gak peka. Benar kata Mami, kalau customer kita sudah lumayan banyak. Dari Hotel, restaurant, catering, event organizer, sampai beberapa yayasan yang suka bikin acara amal. Sejauh ini kita bisa tangani bertiga karena mereka pesannya saat tidak berbarengan. Kalau sedang serentak, bisa tepar kita," jelasku sambil sedikit tertawa pada Hana.

Hana tertawa ringan. "Iya, Mbak, Alhamdulillah toko kita semakin hari semakin berkembang."

Aku membereskan mejaku yang ada di toko, dekat meja Hana yang bertugas sebagai kasir. Jika sedang di toko, aku bertugas sebagai customer service dan asisten Ismail.

Suara pintu kaca toko yang terbuka mengalihkan pandanganku yang sedang melihat catatan bahan-bahan yang harus aku belanjakan. Dipintu toko aku melihat

sosoknya. Buaya korban Buaya Amazon itu sedang berjalan perlahan menuju mejaku. Sorot matanya, ya sorot mata itu kembali memasuki retinaku. Aku melihat pancaran kebahagiaan dan kerinduan yang terpancar dari manik matanya.

Aku terkesiap dari keterkejutanku. Aku harus menghadapi dia yang tiga hari ini selalu datang kemari mencariku. Winda yang cengeng tidak boleh hadir kali ini. Winda yang saat ini adalah winda yang tangguh dan kuat menghadapi apapun.

Meski hati ini tiba-tiba kembali merasakan sakit dan otak ini kembali mengingat memori lima tahun silam, tapi senyum tetap terbit diwajahku meski tipis dan terkesan lirih. Entah mengapa hati ini sepertinya tak bisa berbohong jika aku ternyata masih merindukan pria bajingan ini.

"Winda." Ia memanggilku lirih. Kini, tubuh tegapnya sudah berdiri di depanku, menatapku dan kami bertukar pandang

dengan binar yang tak bisa kami tangkap artinya.

"Ya?" Ah! Kemana lidahku yang pintar merangkai kata ini? Mengapa hanya kata itu saja yang berhasil keluar disituasi saat ini?

"Jangan pergi lagi," ucapnya, dengan nada yang kudengar seperti memohon. Aku melihat ada pancaran sendu dan sedih yang ia tembakkan melalui retinanya kepadaku.

Jangan pergi

Jangan pergi katanya.

Memang siapa yang meninggalkan siapa?

Siapa yang pergi dari siapa?

Aku mengerjap lambat seraya terus meminta otakku untuk memutar kalimat apa yang harus kuucapkan kepadanya. Wajahnya terlihat lega dan bahagia bertemu denganku, padahal ia sendiri yang menciptakan luka di hatiku. Napasku terhela panjang sebelum akhirnya mampu

menetralkan degup jantung yang bertalu kencang hingga membuat dadaku terasa nyeri.

"Kamu ngomong apa saja sama Mami? Kenapa cari aku setiap hari? Mau apa kamu? Hancurin hati aku lagi?" Mataku memicing sinis pada pria yang berdiri di depanku saat ini. "Oh ya, tahu darimana aku disini?" Berbagai pertanyaan yang ada dipikiranku terlontarkan begitu saja bagaikan gerakan pisau yang sedang mencincang penuh emosi.

Raditya tersenyum simpul dengan mata yang tampak lembut menatapku. Sialan, setelah apa yang ia lakukan pada hatiku, masih bisa juga dia bersikap seperti itu. "Satu-satu Win, kalau tanya. Aku bingung jawabnya." Buaya itu menjawab dengan lembut dan sabar.

Bisa ya, lelembut berbuat lembut.

"Oke,soal apa saja yang aku obrolin sama Mami kamu beberapa hari lalu, akan aku sampaikan ke kamu juga saat ini.

Kenapa aku cari kamu beberapa hari ini juga karena aku ingin ketemu kamu. Ada yang ingin aku sampaikan. Untuk apa aku disini, tentu aku mau meminta maaf, dan menjelaskan semuanya sama kamu. Apa yang terjadi diantara kita, sejujurnya inginku kuanggap belum selesai, Win. Soal darimana aku tahu tokomu adalah, dari kartu nama yang kamu kasih ke Nesya melalui Karti. Karti selalu memberi laporan apapun soal Nesya ke aku Win." Radit menjelaskan dan menjawab semua pertanyaan Winda perlahan.

Sialan itu si Karti, tetapi bukan salahnya juga jika laporan soal Nesya ke majikannya. Aku jadi menyesal memberikan sesuatu pada orang yang tidak dikenal. Bahaya. Dan sekarang, itu harus terjadi padaku. Harusnya aku tidak sembarang memberikan apapun pada orang yang baru dikenal. Jadi begini kan hasilnya! Menyebalkan.

Wajah Raditya yang tampak menunggu, membuatku mau tak mau beranjak dari meja pelayanan pelanggan tokoku dan berjalan enggan menaiki tangga ke lantai tiga. Tanpa kuperintah atau kuundang, pria itu membuntutiku pelan. Sepanjang meniti anak tangga, hatiku berdebar dengan jutaan emosi yang ingin kupecahkan. Rasanya ingin menangis, tetapi harga diriku melarang keras airmataku untuk tumpah.

Aku menaikkan satu alis, dengan wajah yang kubuat sinis dan seakan tak tertarik mendengarkan penawarannya. "Kamu mau jelasin apa lagi? Sejak kamu meninggalkan aku sepihak tanpa pamit atau status yang jelas, aku udah anggap hubungan kita berakhir." Aku mengatakan kalimat tersebut dengan tegas. Saat ini aku duduk di mejaku dan dia duduk di sofa yang tersedia di ruanganku ini.

"Aku mau memulai hubungan kita lagi, Win. Izinkan aku memperbaiki yang

sempat aku rusak." Ia menatapku lembut dari tempatnya. Gesturnya yang duduk tegak dengan mata yang menyorot tajam, membuat hatiku seketika dilanda bimbang.

"Kamu gila? Aku gak akan sudi memulai hubungan sama suami orang! Kamu pikir aku wanita apa?" Emosiku mencuat seketika. Gila saja pria ini. Memintaku kembali setelah merusak semuanya.

"Aku gak punya istri, Win."

"Bohong! Itu Nesya anak siapa?"

Ia menghela napas panjang, lalu berucap lirih. "Anak aku."

Aku berdecih dengan nada yang mencemooh. "Terus, aku harus menjalin hubungan sama pria berkeluarga kayak kamu? No way!"

"Aku gak punya istri, Win. Ibunya Nesya sudah meninggal dua tahun lalu."

Aku mengibas tangan seakan tak acuh dengan informasi yang ia lontarkan. Padahal, aku sedang mencoba

menormalkan tanganku yang mulai gemetar. "Halah, alasan, Mas! Aku gak bisa," Aku menggeleng cepat, "gak bisa lagi menerima kamu. Semua sudah hancur. Hancur gak bersisa. Hati aku, rasa percaya aku, cinta aku, respek aku, aku sudah gak mau kenal kamu lagi, gak mau lihat kamu lagi." Aku merasa pandanganku mulai mengabur dan entah bagaimana bulir-bulir air mata sudah menetes dan membasahi pipiku. Aku gagal menjaga tekadku untuk terlihat tegar dihadapanya. Nyatanya, Winda yang sekarang tetaplah Winda lima tahun lalu yang mencintai Radit sepenuh hati.

Raditya berjalan mendekatiku. Ia duduk di kursi yang ada di hadapanku dan memegang kedua tanganku yang saat ini kugunakan untuk menutupi wajah yang basah ini.Ia menarik kedua tanganku dan mengusap airmata yang ada di pipiku dengan tangannya.

Aku menampik dan mengempaskan tangannya dengan kasar. Dia pikir siapa dia, tiba-tiba hilang dan tiba-tiba kembali datang. Setelah menyakitiku, kini seenaknya menyentuh wajahku.

Radit memaksa ikut menemaniku berbelanja bahan-bahan kue yang sudah Ismail laporkan hasil stock obname-nya. Di sinilah aku sekarang. Berada satu mobil dengan buaya brengsek itu. Tidak ada satupun dari kami yang memulai obrolan, dan aku pun tak sudi memulainya. Boro-boro memulai, membalas ucapannya saja aku enggan.

Aku memasukkan macam-macam bahan kue ke dalam troli yang sedang didorong Radit. Tidak ada obrolan dalam kegiatan kami. Radit tak ubahnya seperti robot yang mengikuti kemanapun langkahku pergi.

Sampai kami kembali ke tokoku dan memberikan bahan-bahan yang tadi kubelanjakan kepada Ismail untuk disimpan olehnya, Radit masih saja setia menemaniku tanpa mau membuka percakapan apapun. Astaga, aku lelah. Aku tak tahu apa maunya melakukan ini semua kepadaku.

Kulihat Radit berjalan agak menjauh dariku dan menelepon seseorang. Entahlah, Nesya mungkin. Ah, apa kabarnya anak itu. Andai dia bukan Anaknya Radit, pasti aku sudah menyukainya.

Lantas jika dia anak Radit, apa aku boleh membencinya?

"Yang kudengar dari Mami, saat ini kamu bekerja sebagai kepala cabang sebuah bank. Seharusnya kamu berada bersama anak buahmu dan para nasabah itu, alih-alih di toko kueku yang tak seberapa besar ini." Aku menyandar pada meja kerjaku di toko, sambil memindai

pergerakannya yang baru selesai menghubungi entah siapapun itu.

"Ini aku sedang kerja," jawabnya seraya mengetikkan sesuatu di ponselnya, entah apa.

Dahiku terlipat menanggapi jawabannya.

Ia tersenyum kepadaku, setelah menyelesaikan urusannya dengan ponsel dan mengantungi benda canggih itu. "Memperhatikan kamu, menjaga kamu, dan mencintai kamu. Itu tugas utamaku, Win," jelasnya seraya tetap menarik kedua sudut bibirnya.

Aku berdecih penuh ejek, sebelum membalikkan badan dan menyusul Ismail yang sedang mengeluarkan cupcake dari panggangan.

"Ini akhir minggu. Waktu libur untuk kami para pekerja kantoran." Radit setengah berteriak. "Aku memutuskan untuk menghabiskan waktuku bersamamu setiap libur kerja."

Aku memutar mata dan berusaha tuli terhadap apapun yang ia ucapkan. Luka dalam hati tak semudah itu terobati. Hatiku bukan mainan, juga benda yang bisa seenaknya dibuang dan diambil lagi. Daripada menggubris kehadirannya dan membuatku sakit hati kemudian hari, lebih baik aku fokus membantu Ismail sebelum para pelanggan datang pada sore dan petang hari. Sabtu memang hari di mana tokoku selalu ramai. Biasanya, sore hari akan banyak datang tamu yang membeli cupcake atau popcake dengan berbagai permintaan penataan dalam keranjang aneka ukuran.

Aku konsentrasi membantu Ismail menghias cupcake dan popcake yang sudah dipesan pagi tadi untuk diambil siang ini. Hana tampak tetap sibuk dimejanya melayani transaksi para pelanggan yang datang silih berganti.

"Mas kamu ngapain, sih!" Aku membentak Radit saat melihat dia

memindahkan cupcake yang sudah terhias kedalam wadah yang siap diletakkan di display. Sejak tadi pria ini memang tak ada kegiatan. Ia hanya sibuk berkeliling dan sekarang dengan lancang memasuki dapurku bersama Ismail.

"Bantuin bos Winda yang sibuk," jawabnya tanpa menghentikan kegiatannya memindahkan cupcake pada wadah display. "Ini ditaruh di lemari kue itu kan?" tanyanya sambil mengangkat dan membawa satu wadah besar berisi puluhan cupcake.

"Saya gak butuh bantuan kamu, Mas. Kamu pulang saja sana dan urus anak kamu yang mungkin saja sendirian di rumah. Kamu itu justru mengganggu kesibukan saya dan Ismail." Aku berharap suara ketusku ini mampu mengusir pria bermuka tembok ini.

"Anggap saja saya sedang bekerja pada kamu, Winda. Bayar saya setelah membantu kamu sampai toko ini tutup.

Lagipula, saya perhatikan koki kamu itu seperti kelelahan. Wajahnya agak pucat pasi."

Perkataan Radit memancing mataku menoleh pada Ismail yang tampak sibuk membentuk popcake. Benar apa kata Radit, Ismail tampak kelelahan. Aku melihat ada lingkar hitam di sekitar matanya. Meski ia pria yang biasa bekerja fisik, tetapi tubuh setiap manusia punya batasanya masing-masing.

Aku menghela napas dan membiarkan Radit tetap melakukan apa yang ingin pria itu lakukan. Aku menghentikan pekerjaanku dan melangkah menuju meja tempat Ismail bekerja saat ini.

"Kamu gak enak badan, Smail?"

"Enggak, Mbak." Ismail menggeleng tegas dan mengentikan sejenak kegiatannya membentuk popcake. "Saya gak apa-apa, kok, hanya agak kecapekan aja, Mbak. Maklum, tugas kuliah lagi

banyak. Mau UAS sih soalnya," jawab Ismail dengan senyuman.

Tanganku terulur memegang keningnya. Tanpa permisi, aku menempelkan tanganku di keningnya. Hangat. Suhu tubuhnya agak tinggi. "Smail, habis adonan *popcake* ini selesai kamu bentuk, kamu pulang saja. Kamu harus istirahat," titahku dengan mata yang tegas, tak bisa dibantah.

"Malam minggu tuh toko biasanya ramai, Mbak. Kalau saya pulang setengah hari, ya kasihan Mbak Hana sama Mbak Winda pontang panting berdua."

"Saya bisa hubungi Mami, minta bantu seperti biasanya. Lagipula," Aku menghela napas lelah, "ada laki-laki aneh yang tak tahu kenapa mengikuti saya terus dari tadi. Saya rasa kita bisa memberdayakan dia hari ini."

Ismail mengulum senyum, dengan mata yang melirik ke arah belakangku. Pasti ia sedang melirik Radit yang entah

sedang melakukan apa. "Mas-mas yang setiap hari datang itu ya, Mbak, yang ngobrol terus sama kanjeng Mami tiap siang?" Bibir Ismail menyeringai, menahan tawa.

Sebelah alisku refleks naik. "Tiap siang, Smail?"

"Iya, Mbak." Ismail mengangguk, sebelum melirik atap seakan tengah mengingat sesuatu. "Tiap jam makan siang selama tiga hari, mas-mas itu dateng ke mari, terus makan berdua sama kanjeng Mami di meja toko Mbak Win sambil ngobrol-ngobrol gitu."

Keterangan Ismail mengenai buaya mati suri itu entah mengapa membuatku semakin gemas saja. Apa-apaan dia memenui Mami setiap hari selama aku cuti. Tahu gini, harusnya aku gak usah sok lemah dengan hibernasi segala. Cuti untuk alasan menye-menye seperti kemarin itu benar-benar *unfaedah*.

Dinginnya hanya sebentar, sekarang hatiku sudah panas lagi.

Aku menelepon mami dan meminta tolong untuk membantuku di toko. Mami bilang akan datang sebelum maghrib dengan papi dan membawakan kami makan malam, supaya nanti kami bisa sekalian makan malam di toko.

Aku memaksa Ismail untuk pulang dan beristirahat setelah ia menyelesaikan adonan *cake popnya*. Nanti, biarlah aku dan mami yang *standby* di dapur dan papi yang duduk di meja *customer service* memantau toko. Laki-laki itu? Biarlah. Aku tak peduli pada apapun yang ingin ia lakukan setelah ini.

Aku melirik dari ujung mataku. Laki-laki itu berjalan menghampiri kami. Dia membawa beberapa box makanan dan meletakkan di atas salah satu meja dapur yang kosong.

"Mas saya tadi *delivery order* ayam geprek. Masnya makan dulu, ya. Setelah

itu minum obat" perhatian sekali buaya ini sama Ismail.

"Makasih mas, gak usah repot-repot. Saya jadi gak enak." Lain dimulut lain di tangan. Ngapain pula Ismail ngomong begitu kalau tangannya tetap menerima nasi kotak itu sambil senyum-senyum.

"Kamu juga makan ya, Win, mbak kasir di depan juga udah aku kasih kok. Jadi, kita bisa makan di toko bareng-bareng." Dia mengangkat plastik yang masih menyimpan dua box nasi.

Aku menghela napas berat. Entahlah, ada dia kok rasanya pekerjaanku semakin berat dan semangatku menurun. Namun, aku harus tetap berjualan, demi omset Dapur Winda.

Mami dan Papi sampai tokoku pada jam lima sore. Setelah menaruh beberapa box berisi makanan di meja pojok dapur, mami tanpa dikomando

langsung memakaikan *apron* pada tubuhnya dan mulai membungkus *popcake* yang sudah di buat oleh Ismail tadi.

Aku tetap bergelut dengan *cupcake*-ku. Menghias cupcake tidak semudah yang dibayangkan. Apalagi, kalau sudah pakai *fondant*. Harus jeli dan teliti agar hasilnya bisa maksimal.

"Dari kapan Radit di sini, Win?" Mami melontarkan pertanyaan itu tanpa menghentikan aktifitasnya membungkus *popcake*.

"Dari toko buka. Sudah Winda usir, tapi orang itu tetap saja gak pulang-pulang," jawabku tanpa menghentikan aktifitas mendekorasi *cupcake*.

Meski kami berdua memakai masker saat bekerja di dapur, tetapi obrolan tetap bisa berlanjut.

"Dia mau apa memangnya?"

Aku menoleh pada Mami dan meliriknya dengan mata yang sedikit memicing.

"Mami gak usah pura-pura gak tau, deh. Masa tiga hari diapelin dia, mami gak tau maksudnya dia disini ngapain?"

Mami balas menatapku, saat tangannya berhenti membungkus aneka popcake lucu itu. "Terus, kamu mau kalau dia ngajak kamu balikan?"

Aku menggeleng seraya angkat bahu, lalu kembali fokus pada aneka fondant ini. "Gak tahu, Mi"

Obrolan kami terhenti saat laki-laki yang sedang kami bicarakan masuk ke dapur dan mengambil *cake* yang sudah jadi untuk diletakkan di lemari *display* toko. Laki-laki itu menyapa mami dan mengambil keranjang yang sudah terisi rangkaian *popcake* karya mami.

Aku tidak menjawab atau menanggapi ketika laki-laki itu bertanya atau sekadar berbasa-basi denganku. Sebagai gantinya, Mami yang selalu membalas atau menanggapi setiap ucapan Raditya.

Toko sedang jam-jam ramai pengunjung. Papi terlihat sibuk melayani pelanggan dan memasukan cupcake ke dalam box. Laki-laki itu juga terlihat sibuk membantu Papi melayani pelanggan atau membantu Hana memasukkan *cake* ke dalam kantong plastik setelah Hana melakukan transaksi dengan pembeli.

Aku dan mami tetap sibuk di dapur. Meski kami selesai memasak *cake* di jam tujuh malam, beberes dapur juga tak bisa dikatakan pekerjaan mudah. Aku menghabiskan hampir dua jam hanya untuk membereskan dapur bersama Mami.

Alhamdulillah kueku habis sebelum jam sembilan malam, sehingga aku bisa tutup toko tepat jam sembilan. Hana pamit pulang dan tinggallah kami berempat menikmati makan malam lesehan di lantai dapur.

Laki-laki itu sungguh tak tahu malu ikut makan malam dengan keluargaku. Hana

saja yang jelas bagian dari timku, memilih pulang dan memberikan waktu untuk aku dan Mami Papi berkencan. Sedang dia, tanpa punya malu tetap duduk untuk ikut makan.

Selesai makan, kami membereskan toko dan menutup pintu toko. Aku meminta Mami untuk membantuku lagi esok karena Ismail kuberikan cuti istirahat besok, sehingga butuh bantuan Mami dan Papi lagi.

Saat *Rollingdoor* toko sudah terkunci, aku berjalan menuju mobilku. Aku melihat Papi memanggil laki-laki itu dan menegurnya, "Radit, saya mau minta tolong. Kalau tidak ada niat untuk berhubungan serius dengan Winda, jangan terlalu dekat dengan anak saya." Kata-kata Papi pelan dan lembut, juga penuh ketenangan.

Aku tersenyum samar dari tempatku berdiri, sebelum melanjutkan langkahku menaiki mobil dan memindai langkah

Raditya yang juga melangkah menuju mobilnya.

Sudah dua minggu sejak malam di mana Papi menegur laki-laki itu. Dia tidak pernah menunjukan batang hidungnya lagi di depanku. Tenang sih, rasanya. Hidupku seperti kembali seperti semula. Namun, entah mengapa ada satu sisi hati yang terasa seperti ... hampa.

Hampa? Bukankah hatiku memang sudah hampa dari lima tahun lalu ya? Entahlah.

Yang jelas, aku sedikit tenang setelah dia menghilang lagi. Untuk masalah hati, Winda si cantik ini masih bisa menutupi kehampaan ini. Siang ini jadwalku menemui vendor yang mencetak dan membuat box cupcake, Sekalian membuat

paper bag sebagai pengganti kantong plastik.

"Hana, aku mau ke Boyolali, ya. Ke percetakan, mau minta ganti desain untuk cupcake box sama mau minta harga kalo kita bikin paperbag ," pamitku seraya mencatat apa saja yang sekiranya akan kutanyakan saat sampai percetakan nanti.

Hana mengangguk sambil terus fokus dengan lembaran neraca dagang kemarin."Iyes, Mbak. Sekalian, Mbak, mampir ke digital print, dong. Bikinin banner tulisan dilarang parkir. Soalnya banyak yang suka parkir sembarangan di area parkir toko kita."

Aku mengangguk, lantas mencatat pesan Hana dalam agendaku. "Owh, oke, nanti aku koordinasi sama mas Bejo dulu, deh," balasku menyebutkan nama salah seorang petugas keamanan kawasan ruko ini.

Saat ini aku lebih mudah untuk keluar toko seperti sekarang, karena sudah

punya tambahan kru di Dapur Winda. Ada Rani yang membantu Hana mengkondisikan toko dan Hadi yang menjadi asisten Smail. Juga, pak Rudi yang bertugas untuk bagian kirim pesanan. Lima orang timku semoga selalu solid dan membuatku lebih mudah menjalankan tugas-tugas utamaku.

Aku menaiki mobil dan melajukanya perlahan. Ah, Papi kebiasaan. Meminjamkan mobilnya tapi tidak mengisi tangki bensin. Aku jadi harus mampir SPBU dulu untung mengisi bahan bakar. Aku memakai mobil Papi beberapa hari ini, karena Papi dan mami sedang keluar kota dan mobilku sedang kuistirahatkan di bengkel untuk memperbaiki body yang lecet-lecet.

Aku membelokan mobil Papi ke SPBU, mengisi bahan bakar lalu berhenti sebentar di depan minimarket yang tersedia di area SPBU ini. Membeli donat dan satu cup hot chocolate boleh juga.

Mengingat, Solo-Boyolali kadang macet dan perjalanan bisa lebih dari satu jam.

Keluar dari minimarket, aku berjalan ke arah mobil sambil membalas pesan dari Hana dan Mami. Saat aku menarik handle pintu mobil, terdengar suara alarm mobil yang berbunyi dengan kencang. Sontak aku terjingkat karena kaget.

"Duh, ini mobil Papi kenapa, sih? Perasaan gak gini, deh." Aku menggerutu saat autolock pada kunci mobil yang kutekan tidak memberikan efek apapun atau menghentikan alarm yang tidak berhenti berbunyi. Panik mulai menyerangku, karean bunyi alarm yang cukup keras dan banyak pasang mata yang memusatkan perhatiannya kepadaku.

"Mbak, maaf, sepertinya mbak salah mobil." Seorang laki-laki paruh baya menghampiri dan menegurku.

Aku menoleh kepadanya dengan kening yang berkerut jelas. Bagaimana bisa aku

salah mobil? Jelas ini warna mobil Papi, juga merek dan tipe kendaraan yang papiku miliki. "Ini mobil saya, Pak." Aku bersikeras dan tetap memainkan kunci mobilku. Mana tahu pria ini sedang melakukan modus buruk padaku di tengah kesempitan kecil yang kualami.

Laki-laki paruh baya itu mengeluarkan kunci mobil, lalu menekan autolock yang ia pegang. Ajaibnya, alarm itu berhenti.

Aku yang bingung dan malu hanya diam dan berusaha memasang wajah tenang.

"Mobil Mbak kayaknya yang itu. Warna dan tipe mobil Mbak sama dengan milik majikan saya ini, Mbak"

"Eh?" Aku melihat dua mobil SUV yang memiliki tipe dan warna yang sama. Benar. Mobil pria paruh baya ini berplat L sedang mobil papi plat AD. Aku menyeringai malu dan memohon maaf kepada bapak itu.

Saat aku hendak berbalik menuju mobil Papi, sebuah suara meneriakan namaku. Kualihkan pandanganku ke arah suara dan mendapati sosok yang lama tak bertemu, ada di depan mataku.

"Mas Ardian!" Aku terkejut dan tak bisa menyembunyikan raut bahagiaku.

"Ini Winda. Benar 'kan?" Pria itu menyapaku dengan wajah yang seakan memastikan tebakannya, juga senyum ramah yang menyenangkan.

Aku mengangguk penuh semangat. "Iya, Mas, ini Winda. Duh, lama banget gak ketemu Mas Ardian. Kangen!" Ucapanku penuh semangat dengan wajah antusias terhadap pertemuan tak sengaja ini. "Mas, sih, pindah ke Surabaya gak bilang-bilang." Tanpa canggung, aku memukul pelan lengannya dan membuat mimik wajah ditekuk.

Mas Ardian tertawa ringan. "Mau kuliah kok pamit-pamit, sih?" jawabnya disela tawa geli hingga matanya menyipit.

"Mas. Coinsidence banget yah ketemu disini. Mas lagi apa? Liburan?"

"Enggak. Aku lagi ada project event disini. Aku sekarang kerja di event organizer, Dek. Ini mau ketemu sama klien."

"Keren." Aku berdecak kagum. "Mas jadi apa? Kru?"

"CEO, Dek."

Aku mengerjap dengan rasa terpukau mendengar informasi ini. "Mas owner EO-nya dong?"

Mas Ardianku memberi senyum tipis sebagai jawaban pertanyaanku barusan. Ternyata, pria paruh baya tadi adalah supir mas Ardian apabila dia sedang ada project diluar kota Surabaya dan mobil kami kebetulan sama.

Kami bertukar kartu nama dan nomor ponsel. Mas Ardian memintaku untuk bersedia mengosongkan jadwal apabila ia ingin ditemani berkeliling kota Solo. Mas

Ardian juga berjanji mau main kerumahku untuk bertemu Mami dan Papi.

Menjamu kenalan lama yang keluarganya sangat baik padaku dan keluargaku, kenapa tidak? Bagi Papi da Mami, Mas Ardian bukanlah sekadar tetangga saat kami tinggal di Jakarta dulu. Ia lebih dari itu. Mas Ardian sudah dianggap sebagai anak oleh orangtuaku, karena ibu Mas Ardian juga memperlakukanku sama saat kami bertetangga dekat dulu.

Usai menjanjikan akan selalu siap sedia menemani Mas Ardian jika mampir ke Solo nanti, kami saling pamit untuk melanjutkan perjalanan. Ia harus lekas sampai tempat bertemu kliennya, juga aku yang harus lekas sampai di percetakan. Mas Ardian banyak berubah sejak terakhir kami bertemu, entah berapa tahun lalu. Yang jelas, aku berharap jika aku dan Mas Ardian bisa kembali berkomunikasi dan menjadi salah satu

mentorku dalam mengembangkan bisnis. Barangkali, event organizernya bisa menggunakan Dapur Winda sebagai vendor penyedia kue dan makanan kecil, mungkin? Tak ada yang tak mungkin untuk kita wujudkan di masa depan, bukan?

Saat mobilku sudah menyala, aku melambaikan tangan pada Mas Ardian yang masih menungguku beberapa langkah dari mobilku. Ia tersenyum manis dan mengangguk saat aku membunyikan klakson tanda pamit. Nanti, aku akan menceritakan tentang pertemuan ini pada Mami dan Papi. Aku yakin, orangtuaku pasti antusias dan senang mendengar kabar Ardian kini menjadi pengusaha sukses Surabaya.

Kurang lebih dua menit dari saat aku keluar SPBU, ponselku berdenting. Aku menunggu lampu merah, lalu mengambil ponsel untuk melihat siapa yang mengirimiku pesan.

Ini Ardian. Jangan lupa janji kita barusan.

Aku tersenyum seraya menggeleng. Mas Ardian ternyata masih sama seperti dulu.

Aku sampai di percetakan dan langsung bertemu dengan marketing yang biasa menangani pesananku. Kami membahas beberapa hal yang berhubungan dengan alat penjualan dan promosi, juga kemasan untuk produkku. Brosur, box cupcake, plastik pop cake dan paper bag selesai di desain dengan tema yang baru. Aku suka setiap membahas tentang konsep kue dan rancangan gambar vektor yang akan menjadi kemasan produk-produkku ke depannya.

Selesai meeting, aku kembali menuju toko. Aku harus segera sampai agar bisa membantu Ismail dan Hadi membuat pesanan cupcake dan popcake Hotel

Istana Indah. Semakin cepat kueku jadi, semakin cepat tagihanku terbayarkan.

Yah, beginilah kehidupanku sekarang. Sibuk tapi menyenangkan. Aku suka dengan apa yang kulakukan saat ini. Bekerja dengan passion dan kreatifitas. Aku bebas mengekspresikan dan menyalurkan tema serta bentuk dekorasi cake yang aku jual. Bereksperimen membuat aneka kue dengan resep baru yang kupelajari dan modifikasi.

Meski meninggalkan dunia IT yang menjadi cita-cita, aku masih bisa berkarya dengan jalan yang kupilih saat ini. Sebenarnya, aku tak benar-benar meninggalkan dunia IT juga. Semua transaksi di Dapur Winda sudah menggunakan beberapa aplikasi mulai proses penjualan hingga rekam neraca dan itu murni karyaku sendiri. Mempelajari banyak hal dan mengaplikasikannya ke dalam hidupku sendiri, mempermudah

diriku mengembangkan bisnis dan kebutuhan karirku saat ini.

Mami dan Papi sudah kembali dari dinas luar kotanya. Sejak aku dianggap dewasa dan mampu menjaga diri, Mami kerap mengikuti Papi jika sedang dinas luar kota. Alasannya, agar Papi tetap memiliki pendamping yang merawat beliau di manapun. Padahal, kuyakin Papi masih sanggup mengurus dirinya sendiri jika sedang tidak bersama Mami.

Malam ini, Mami sedang memasak karena kami akan kedatangan tamu yang kata Mami super spesial. Siapalagi kalau bukan Mas Ardian. Yup! Mas Ardian menepati janjinya untuk main ke rumahku, dan Mami adalah orang yang paling antusias. Kedekatan keluarga kami saat bertetangga di Jakarta dulu,

membuat Mami sebahagia ini akan bertemu dengan Ardian.

Oya, aku lupa belum cerita soal Mas Ardian, ya. Jadi, saat aku SMA, aku tinggal sendiri di rumah, karena saat itu Papi sedang di mutasi ke Banten dan rumah kami Jakarta. Papi dan Mami pulang ke Jakarta tiap akhir minggu dan aku tinggal di rumah dengan Mbok Ijah berdua saja.

Mas Ardian itu tetangga depan rumah kami yang di Jakarta. Saat aku SMA, Mas Ardian kuliah di Surabaya sampai aku pindah ke Solo. Sekarang pun, aku belum pernah melihat dia kembali pulang kerumahnya yang di Jakarta. Entahlah, mungkin sudah pernah pulang dan seharusnya memang begitu. Hanya saja, sejak tinggal di kota ini, aku jadi jarang berkomunikasi dengan siapapun yang ada di Jakarta.

Nah, maminya Mas Ardian inilah yang dulu selalu menjagaku. Kadang, Mbok Ijah gak boleh masak oleh beliau. Aku dan

Mbok Jah disuruh makan siang dan makan malam bersama di rumahnya. Makanya, Mami merasa berhutang budi banget sama Maminya Mas Ardian. Kebaikan beliau selama aku berpisah dengan mami dan papi, membuat orangtuaku jadi menganggap keluarga Mas Ardian lebih dari sekadar tetangga.

"Win, itu salad buahnya belum kamu tuangin dressingnya, kan?"

Aku menoleh pada Mami yang sejak tadi sibuk sendiri antara dapur dan meja makan. "Belum, Mi. Bukannya tadi mami bilang Mami aja yang tuang," sahutku malas.

"Iya, biar Mami saja. Mami takut kamu salah nuang dressingnya lagi."

Aku menaikkan satu alis dan mencebik samar. "Winda gak ndeso-ndeso banget kali, Mih."

Saat aku dan mami sedang menata hidangan dan piring di meja makan, bel berbunyi dan samar kudengar suara Papi

menyapa Mas Ardian. Mami yang heboh, langsung menghampiri Mas Ardian dan Papi yang sedang duduk di ruang tamu. Ia memeluk Mas Ardian dan menanyakan kabarnya. Aku hanya bisa mengulas senyum melihat bagaimana hangatnya interaksi orangtuaku dengan Mas Ardian.

"Langsung makan saja, Pi. Itu si Ardiannya pasti sudah lapar. Sudah jam tujuh juga ini." Mami tanpa tahu malu langsung mengambil lengan Mas Ardian dan menarik pria itu ke meja makan.

Kami duduk bersama di meja makan. Oya, jangan bayangkan Papi duduk di kepala meja seperti gambaran sinetron-sinetron yang menampilkan tokoh konglomerat atau sultan. Meja makan kami minimalis. Hanya berupa satu meja ukuran sedang dengan empat kursi saja. Papi dan Mami bukanlah tipikal orang dengan selera cetar membahana. Selera kami sederhana.

Papi duduk disebelah Mami berhadapan dengan aku yang duduk di sebelah Mas Ardian.

"Ardian, berapa lama kamu rencananya di Solo?" Mami membuka obrolan saat makan malam ini tengah berjalan.

Mas Ardian tersenyum, sebelum menjawab, "Sekitar dua bulan, Tante. Eventnya masih dua bulan lagi, dan kami sedang persiapan."

"Wah, terus tinggal dimana selama dua bulan ini?" Itu suara papi.

"Saya menyewa rumah, Om, sekalian buat home base tim yang menjadi kru event ini. Kami tidur dan bekerja di rumah itu."

"Mas Ardian keren, ya. Aku *stalk* di Instagram dan ternyata EO-nya Mas Ardian *follower*-nya sudah banyak. Terus, event-event yang ditangani juga banyak." Aku menambahi sambil menatap Mas Ardian dengan kagum.

Mas Ardian tertawa lirih. "Itu semua juga berkat kerja keras tim, Dek. Saya juga suka dibantu mama untuk promosi, kok."

"Duh tante jadi kangen Mama kamu. Ajak kesini, dong, biar tante ada temennya. Nanti Tante ajak jalan-jalan, deh." Mami mulai meracau centil.

Kami melanjutkan obrolan di ruang keluarga. Mami mengeluarkan kudapan yang baru selesai ia buat. Pudding cake dengan rasa *blackforest*. Mami memang suka membuat camilan manis, dan pudding menjadi salah satu kudapan andalannya.

Suara musik terdengar dan kulihat Mas Ardian mengangkat telepon. Ia terlihat sedang berbicara entah dengan siapa. Aku hanya melirik sekilas dan melanjutkan kegiatanku mengunyah pudding dengan aroma blackcurrant dan rasa coklat yang nyaman di lidah.

"Tante, ini Mama mau ngomong." Manik mataku langsung tertuju pada Mas Ardian yang mengulurkan telepon genggamnya ke Mami. Owh yang telepon tadi Tante Diana toh.

"Diana, *long time no see*. Main ke sini dong, Say, minta jemput Ardian."

Mami heboh berbincang dengan Tante Diana menggunakan ponsel Mas Ardian. Kami membiarkan mami dan kembali dengan kegiatan sebelumnya. Papi berbincang dengan Mas Ardian dan aku hanya menonton tivi sambil menikmati cookies yang Hadi buat siang tadi.

"Boleh, boleh, nanti kita bisa besanan dong, Cint." Suara Mami terdengar lantang dengan tawa yang menguar. "Ya kalau Ardian available, kenapa enggak? Iya, udah pada umurnya juga sih."

Aku menoleh ke arah Mami dengan kening yang berkerut samar. Besan, available?

Mami tampak hanyut dengan obrolannya bersama Tante Diana. "Iya, nanti aku sampaikan deh ke mereka. Mumpung Ardiannya juga lagi di sini." Tak lama kemudian, Mami menutup percakapan dan menyodorkan ponsel ke pemiliknya kembali.

"Ngobrol apa saja Mi sama Diana?" Papi langsung bertanya saat Mami kembali duduk di samping suaminya.

"Biasa, tanya kabar dan obrolan seputar wanita, Pi. Terus, Diana bilang, boleh gak kalau kita jodohin Ardian sama Winda. Kan mereka masih available semua, ya Mami bilang oke-oke aja."

Mataku membesar otomatis saat mendengar ucapan Mami. Dijodohin? Aku baru berusia dua tujuh, bukan tiga tujuh hingga harus dijodohkan segala.

"Mami, ikh. Yang benar saja, masa jodoh-jodohan, sih? Gak lucu. Lagian, Mas Ardian mana mau sama Winda. Ya kan Mas?" Aku menoleh ke wajah Mas Ardian

dan kulihat ia hanya diam lalu tersenyum. "Tuh, kan, Mas Ardian gak jawab. Gak mau, berarti." Senyum Mas Ardian menular ke wajahku. Mas Ardian bisa aja caranya nolak Mami. " Owh.. Ardian gak mau ya.., yah gak jadi besanan deh " Suara Mami terdengar lemah

"Ardian mau kok, Te, justru Ardian senang Tante bersemangat jika Ardian menjadi pendamping Winda. Ardian setuju dengan perjodohan ini, dan Ardian mohon izin Om dan Tante untuk bisa lebih dekat dengan Winda." Mata Mas Ardian tertangkap tengah menatapku dengan binar yang tak kumengerti, saat aku terkejut dan refleks menatap wajahnya.

9

"Pesan apa, Win?" Mas Ardian mengangsurkan buku menu padaku.

Aku menerima, membaca buku menu itu, lalu memilih apa yang akan menjadi santapanku untuk makan malam bersama Mas Ardian. Pria itu mengangkat tangan, memanggil pelayan dan menunjukkan apa saja yang ingin kami makan di restauran ini. Dari tempatku duduk, aku hanya menatap gerik Mas Ardian saat bicara dengan pelayan dan berpikir bagaimana bisa aku dan ia kini menjalin satu hubungan.

Ya, hubungan.

Sejak mas Ardian meminta izin pada Mami dan Papi untuk dekat denganku,

dan sejak mas Ardian sementara berdomisili di Solo sampai eventnya selesai, sejak itu aku memiliki satu kegiatan baru. Kencan. Mami memintaku untuk mencoba memulai satu kedekatan pada pria, setelah akhir pahit sebuah hubungan yang membuatku memutuskan ikut Papi mutasi ke tempat ini.

Kini, salah satu kegiatanku saat senggang adalah jalan berdua bersama Mas Ardian. Saling membuka hati dan belajar membuka diri. Mas Ardian tipikal laki-laki yang ngemong. Dia selalu memperhatikan aku dan kadang terlihat over protective. Sikapnya yang seperti itu, membuat banyak orang seringkali mengira kami adalah kakak adik, bukan sepasang kekasih.

Kekasih? Uhm, aku hanya bisa meringis dalam hati jika ada pertanyaan tentang ini.

Sejujurnya, hingga minggu ke enam aku didekati Mas Ardian, aku belum

memiliki rasa apapun terhadapnya. Entahlah, mungkin hati ini sudah terlewat hampa atau belum siap apabila terluka lagi suatu hari nanti?

Aku tak menolak perjodohan ini, tak juga menghindari Mas Ardian yang mencoba membuka hatiku. Apabila memang Mas Ardian serius dengan hubungan ini, lalu akhirnya kami menikah dan saat itu hatiku belum tersentuh olehnya, buatku tak masalah. Aku percaya bahwa cinta bisa hadir karena terbiasa.

Kami menikmati makan malam sambil berbincang ringan seputar usaha kueku, juga mendengar bagaimana Mas Ardian mengurusi bisnisnya. Yang kusuka, aku bisa berbagi ilmu bisnis dengan pria yang pastinya sudah lebih senior dan berpengalaman tentang ini. Aku jadi memiliki banyak pandangan baru dan pengetahuan terkini yang pastinya membantuku untuk memajukan bisnisku sendiri.

Sejauh ini, kami belum pernah melakukan kontak fisik. Mas Ardian tak terlihat agresif dengan menciumku atau memelukku di segala tempat. Kami hanya saling berpengangan tangan di saat-saat tertentu, selebihnya hanya bicara tentang bagaimana strategi mengembangkan bisnis.

Siang ini, aku sedang berdiri di ruanganku yang terletak di lantai tiga ruko Dapur Winda. Aku melihat keluar jendela. Memperhatikan lalu lalang kendaraan dan kesibukan di luar sana. Senyumku mengembang kecil saat melihat perjuangan seorang pria yang sedang melangkah ke tokoku sambil membawa satu bouquet bunga.

Ardian.

Pria itu manis, bukan? Jam makan siang tak pernah lupa untuk menemuiku, di mana pun aku berada. Tak lama pintu

ruanganku terbuka dan aku reflek memutar badanku ke arah pintu. Mataku sontak mendapati sosok Mas Ardian dengan bouquet bunga itu di hadapanku.

Ia rersenyum manis, lalu berjalan kearahku dan mengangsurkan bunga itu ketanganku. Tentu saja aku menerima dengan senang hati dan tersenyum manis kepada sang pemberi.

"Langsung makan saja yuk, Mas." Aku berjalan menuju mejaku dan meletakkan bunga itu kedalam vas yang ada di atas mejaku, lalu meletakkan vas berisi bunga di salah satu meja sudut ruanganku.

"Mau makan di mana?" Ardian yang kulihat sudah duduk di salah satu sofa memandangku penuh kasih sayang.

"Di sini saja ya, Mas, Winda agak capek tadi di dapur ngerjain pesenan cupcake fondant." Aku berjalan kembali ke mejaku, mengambil rantang lalu menyusul Mas Ardian yang sudah duduk di sofa. "Tadi pagi Winda masak mas. Habis kebangun

jam tiga dini hari. Merem lagi susah. Mau nonton drama korea eh belum jadwalnya update. Ya sudah, Winda ke dapur saja untuk masak. Habis subuh baru deh jalan ke kantor."

"Habis subuh?" Kulihat, kening Mas Ardian berkerut.

"Iya, semua masuk pagi banget mas hari ini, karena ada pesanan 300 cupcake fondant itu. Baru selesai jam sepuluh tadi, terus diantar jam sebelas. Makanya, Winda agak capek deh sekarang. Toko juga rencana akan tutup jam lima sore."

Aku membuka rantang piknik yang sudah satu set dengan perlengkapan makan dari plastiknya. Mengambil nasi dan beberapa lauk, lalu mengangsurkan makan siang tersebut ke Mas Ardian. Kami makan siang sambil sesekali berbincang ringan tentang keseharian kami.

Selesai makan siang, Mas Ardian pamit untuk kembali meninjau persiapan event-nya yang semakin dekat. Kami menuruni

tangga bersama karena aku ingin mengantar Mas Ardian sampai pintu keluar. Sesampainya di lantai satu, Mas Ardian mengambil beberapa toples kue kering yang katanya buat teman briefing dengan timnya. Saat ia akan melakukan transaksi di meja Hana, tentu aku mencegahnya. Jangan sampai Mas Ardian membayar hanya untuk tujuh toples kue kering. Meski bisnis adalah bisnis, tetapi untuk Mas Ardian, aku tak sampai hati.

Dengan berat hati dan sedikit dongkol karena kalah berdebat denganku, akhirnya Mas Ardian mengalah untuk membawa kue kering itu cuma-cuma.

"Dek, kalau kamu pulang jam lima sore berarti Mas gak bisa jemput kamu, ya. Gak apa-apa, kan?" Aku dan Mas Ardian sudah berada di depan toko dan kalimat yang Mas Ardian ucapkan barusan entah mengapa terdengar manis.

"Iya, Mas, lagian aku bawa mobil hari ini, dan sore nanti aku mau mampir ke

Karang Anyar untuk ambil batik pesenanku di tetangganya Hana," jawabku tak kalah manis.

"Ya sudah. Mas pamit dulu, ya." Mas Ardian berjalan menuju mobilnya dan melajukan kendaraan itu keluar kawasan ruko. Aku tersenyum dan melambaikan tangan saat terdengar klakson yang berbunyi dari mobil Mas Ardian.

Saat aku membalikan tubuhku untuk kembali masuk ke toko, senyum yang tercetak di wajahku sejak tadi tiba-tiba hilang dan berganti raut wajah yang sudah lama tak tercetak di wajahku.

Dia datang lagi. Ke sini.

"Winda," ucapnya dari tempatnya berdiri menatapku.

Aku tak memedulikan panggilanya dan tetap meneruskan langkah memasuki tokoku. Saat hendak memegang handle pintu, ia mencekal pergelangan tanganku dan menghentikan langkahku. Aku mengibaskan tangannya dan berbalik

menghadap wajah memuakkan itu sekarang.

"Ada perlu apa?" Aku memasang wajah sedatar mungkin. Dia gak boleh tau apa yang terjadi di dalam tubuhku saat ini. Bagaimana kerja jantungku saat ini. Dia tidak boleh tau. Yang harus dia tau hanyalah aku yang sudah muak dengan dirinya.

Kami beradu pandang dan entah mengapa kulihat tatapan matanya yang dalam memandangku seakan-akan akulah orang yang bersalah dalam hubungan kami. Tatapan kecewa mungkin, rasa bersalah atau penyesalan? Entahlah, aku berusaha untuk tidak terlalu perduli padanya lagi. Meski aku tak bisa menampikan bahwa aku sangat merindukan bajingan itu.

Ia tersenyum canggung kepadaku. Sejak terakhir kita bertemu dengan sikapnya yang sok santai itu, kini ia hadir dengan gestur kaku dan malu, seakan

takut tapu mau mendekatiku. "Sudah makan, Win?" tanyanya dengan suara lembut.

Aku membuat gerakan melihat jam tangan. Harusnya, pria ini sadar jika saat ini sudha lewat dari jam satu siang dan seharusnya ia berada di sebuah gedung perbankan sana atau di mana pun tempatnya seharusnya berada, yang jelas bukan di hadapanku. "Sudah, Mas, tadi sama Mas Ardian, calon suami Winda." Aku berusaha menampakkan wajah ceria dan bahagia saat ini. Semoga aktingku berhasil. Walau jujur aku belum pernah membohongi perasaanku seperti saat ini.

Perih.

Mas Radit tampak tersenyum getir mendengar jawabanku. Ia menggangguk lemah lalu pergi meninggalkanku yang terpaku sendiri memandangi dirinya. Aku bergegas masuk ke toko dan menaiki tangga untuk kembali masuk ke ruanganku. Entah mengapa tanpa

kusadari dan tanpa kuperintah, air mataku sudah jatuh dan membasahi wajahku seketika.

Sungguh aku bingung. Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku saat ini. Harusnya aku bahagia melihat dia terluka. harusnya aku merasa impas karena saat ini dia yang terluka. Tapi kenapa aku yang menangis? Mengapa dadaku yang terasa sesak? Mengapa tubuhku yang merasa seakan aku memikul beban yang berat? Mengapa? Sungguh aku tidak paham dengan situasi ini.

Sejak kedatangan Raditya beberapa hari lalu, entah mengapa aku menjadi sosok yang seperti bukan diriku. Meski saat ini aku sedang berada di bioskop dan menikmati film bersama Mas Ardian, pikiranku tidak pada cerita yang tersiar pada layar besar di hadapanku ini. Entah mengapa pikiranku melayang pada bayangan tatapan mata dan senyum getir yang Raditya tampakkan padaku hari itu. Aku merasa ada sedikit rasa yang tercipta sejak pertemuan terakhir kami.

Rasa bersalah atau merasa jahat? Aku bingung. Bukankah aku dan Mas Radit sudah tidak memiliki hubungan apappun lagi? Jadi wajar saja bila aku memang

sudah memiliki calon suami selain dia kan? Meski aku juga belum yakin sosok Mas Ardian lah orang yang tepat untuk menjadi suamiku suatu hari nanti.

Aku tersadar dari lamunanku saat aku menyadari lampu di studio kini menjadi terang kembali. "Owh filmnya sudah selesai, ya?" Gumamku lirih.

"Kamu kenapa dek? Kok kaget film nya sudah selesai?" Tampaknya gumamanku terdengar oleh telinga Mas Ardian. Aku terkesiap dan reflek memberikan senyum *innocent*-ku padanya.

"Winda agak ngantuk tadi Mas, Capek kali ya habis marathon meeting sama vendor telur dan gula tadi. Bete juga mas gula sama telur mosok mau naik aja sih. Winda kan jadi bingung" Kilahku dusta pada yang kusebut calon suamiku ini. Winda tak pernah pusing dengan kenaikan bahan baku. Winda yang sebenarnya hanya sedang bimbang dengan hatinya. Entahlah, aku tidak tau.

"Ya sudah, kita langsung pulang saja atau mau makan malam dulu?"

"Makan mie godok jawa yuk, Mas. Winda pengen makan yang kuah-kuah dan pedas-pedas nih."

"Dimana belinya?"

"Ada lesehan di deket sini, Mas. Searah pulang ke rumah."

"Oke." Mas Ardian tiba-tiba mengambil tanganku dan mengaitkan jemarinya. Sejenak aku mengangkat kepalaku untuk menengok ke arahnya. Ia tersenyum manis dan mulai menarikku untuk mengikuti langkahnya keluar bioskop.

Oh hati, mengapa tak ada desir saat ini?

Aku mencoba membalas kaitan jemari Mas Ardian pada tanganku, hingga kami bergandengan dengan erat. Satu hal yang tak kupahami, bahwa jantungku pun tak bereaksi. Jika membandingkan dengan beberapa tahun lalu saat aku masih bersama Raditya, ketika kami

bergandengan seperti ini, aku selalu tersenyum dengan degup yang bertalu kencang dan cepat.

Aku sedang berselancar di dunia maya. Mencari inspirasi untuk dekorasi cupcake dan popcake. Berkerja di industri kreative memang dituntut untuk terus berkembang dengan inovasi baru. Untuk bisnis di bidang decorative cake ini, inovasi yang harus kita update terus, tentunya tema dekorasi, selain rasa dan kualitas cake tentunya. Berselancar di dunia maya memang salah satu cara mudah untuk mencari inspirasi tersebut.

Sambil berselancar aku juga mengunggah katalog terbaru website Dapur Winda. Meski toko kueku bukanlah toko kue ternama di Indonesia, bagiku website juga tetap harus punya. Selain sebagai online catalog dan company profile, website juga bisa kugunakan

sebagai media marketing. Terbukti dari beberapa hotel dan wedding organizer yang menjadikan Dapur Winda vendor mereka ini, karena mereka tahu Dapur Winda pertama kali dari website ini. Keren kan dunia IT itu?

Saat sedang asyik meng upload foto cake dan cookies terbaru, suara dering handphone membuatku menghentikan aktivitas dan memindahkan tanganku dari tetikus ke telepon genggam. Ada nomor yang menghubungiku. Mungkin costumer baru yang mengetahui Dapur Winda dari situs. Ah tapi kalau di website aku hanya mencantumkan nomor telepon toko. Jadi, tidak mungkin itu customer baru.

Aku menggeser tombol hijau dan meletakkan benda pipih itu ditelingaku.

"Halo," sapaku.

"Sayangnya mama Di." Suara wanita yang sudah lama tak kudengar.

Ternyata Tante Diana, mamanya Mas Ardian. Tante Diana mengabariku bahwa

ia sudah sampai di Solo dan akan tinggal beberapa hari di kota ini. Tentu saja ini ada hubunganya dengan event Mas Ardian yang akan terselenggara besok. Mama Mas Ardian ini tampaknya selalu terlibat dalam setiap perkembangan usaha Event Organizer Mas Ardian.

Tante Diana memintaku untuk menemaninya makan malam karena Mas Ardian tidak bisa diganggu sama sekali kalau sedang Event begini. Dia harus standby dua puluh empat jam untuk memastikan semua persiapan sudah berjalan dengan baik.

Aku mengiyakan permintaan Tante Diana dan menyampaikan kalau Mami dan Papi juga akan ikut makan malam bersama dengannya nanti. Usai menutup sambunganku bersama Tante Diana, aku memesan meja di salah satu restauran hotel. Menurutku, makan malam di hotel adalah ide yang baik untuk reuni para Mama dan Mami ini.

Aku menjemput Tante Diana di home base EO milik Mas Ardian dan langsung menuju hotel untuk makan malam. Papi dan Mami sudah menunggu disana saat aku dan Tntea Diana sampai di lobby hotel.

"Diana." Mamiku berteriak, membuatku tersenyum seraya menggeleng malu melihat tingkah Mami di tempat umum seperti ini.

Aku berjalan ke arah Papi dan mencium tanganya.

"Nadia. Lama gak ketemu ya, Jenk. Dirimu sehat kan?" Tante Diana memeluk Mami dan mereka saling bercengkrama layaknya kawan lama yang baru berjumpa.

Kami langsung menuju restauran dan aku sebagai anak berbakti tentu yang menjadi pramusaji para tetua-tetua ini. Kami menikmati makan malam sambil

berbincang ringan tentunya seputar hubunganku dengan Mas Ardian.

"Gimana Win hubungan kamu sama Ardian?" Tante Diana tersenyum seraya menatapku dengan bola mata yang trelihat antusias dan penuh kasih sayang.

Aku membalas tatapan wajah ayu itu dengan hati yang entah mengapa terasa sungkan. "Baik kok, Tan. Mas Ardian jagain Winda banget. Tiap siang suka disempetin mampir ke toko buat ajak Winda makan bareng. Mas Ardian juga ngemong banget ke Winda. Terus, Winda suka dikasih masukan-masukan gitu buat bisnis Winda." Aku menjelaskan apa yang ada di pikiranku tentang sosok Mas Ardian.

"Yah, Tante sih cuma pengen yang terbaik buat kamu dan Ardian, Win. Apapun yang terjadi pada hubungan kalian nanti, satu hal yang harus Winda ingat kalau kamu itu tetap anak Tante ya, Sayang." Tatapan Tante Diana seperti tak

membohongi perasaanya padaku. Aku beruntung memiliki tetangga yang baik seperti beliau ini. Aku benar-benar dianggap seperti anak kesayangan.

"Sejak ayah Ardian pergi, Ardian memang terkesan keras pada dirinya sendiri. Dia bekerja keras membesarkan usahanya sekarang ini. Saking fokusnya dia sama usahanya ini, setiap Tante tanya soal wanita, dia selalu jawab gak punya. Tante sampe bingung sendiri. Umurnya saja sudah tiga puluh tahun. Ya memang masih muda sih menurut tante juga, tapi ya kalau gak dicari dari sekarang, tau-tau sudah tiga tujuh tapi masih jomblo juga kan gawat."

Aku tersenyum mendengar curahan hati Tante Diana. Ya wajar saja sih, ibu mana yang gak mikirin masa depan anaknya. Bahkan, di setiap *event* yang sedang dikerjakan Mas Ardian pun Tante Diana selalu berusaha untuk turut andil

membantu. Meski porsi kerjanya hanya sebatas pendukung-pendukung saja.

"Winda.. besok pagi bisa anter tante belanja gak? Tante mau masakin makanan buat krunya Ardian. Kalau lagi event gitu mereka suka sibuk. Saking sibuknya kadang gak sempet makan mereka. Tante suka masak makanan kotakan buat mereka bawa kalau nginap di *venue*."

"Sama aku aja, Jenk, biar diantar papinya Winda. Udah lama kita gak jalan bareng." Mami menawarkan.

"Boleh. Pagi ya, Nad, biar enak aku masaknya. Sekalian kamu bantuin juga aku gak nolak," canda Tante Diana.

Mami mengiyakan ajakan Tante Diana untuk masak-masak membuat catering crew event organizer nya Mas Ardian. Mami tentu semangat dan antusias memiliki kegiatan seperti ini. Maklumlah ibu-ibu, pasti menyukai hal-hal yang berhubungan dengan dapur. Bahkan Mami

tak segan menawarkan perlengkapan memasaknya untuk dipakai Tante Diana nanti.

Sejujurnya, aku merasa nyaman dan senang dengan kondisi hubungan antar keluarga ini. Hanya saja, entah mengapa hatiku belum bisa menerima dengan jujur tentang apa yang saat ini terjadi denganku dan Mas Ardian. Jika benar pria itu mencintaiku dan ingin serius menjalin hubungan ini, apa aku jahat jika belum bisa dengan tulus membalas rasa cintanya?

Hari ini Event Mas Ardian terselenggara. Sejak kemarin, aku, Mama dan Tante Diana sibuk membuat puluhan nasi kotak. Kami memasak sambil saling bercerita. Sungguh kegiatan yang menyenangkan.

Aku meminta Ismail membuatkan puding milo oreo untuk para kru Mas Ardian yang bertugas, sekalian buat sampling sih. Aku ingin melihat apa mereka pada suka atau tidak dengan produk baru yang rencananya mau dilaunch Dapur Winda.

"Win, udah kamu ikat kan kotaknya per lima box. Kita bawa ke venue-nya Ardian buat kru-nya makan malam ini."

Aku mengangguk mantap. "Sudah, Ma. Ini mau Winda taruh di mobil kok sama camilannya. Tapi Winda gak tau ini nanti ditaro dimana pas sampe venue."

"Ada tenda Win, di belakang panggung utama. Biasanya di pojok belakang ada tenda buat kru-nya Ardian. Kita taruh di sana saja." Tante Diana menjelaskan, sambil bersiap untuk pergi.

"Eh Din, kalau ada panggung berarti ada artisnya dong, ya?" Pertanyaan mami membuatku takjub dengan pemikiran ibuku yang terlihat antusias soal artis pengisi acara.

Aku memandang Mami sekilas lantas menggeleng-gelengkan kepala memikirkan kelakuan Mami kalau ternyata ada penyanyi hits di tempat acara nanti.

"Biasanya ada sih Nad, cuma aku kurang tau siapa artis yang akan tampil di acara itu. Nanti sampai sana kita tanya aja sama bagian acaranya."

Aku, Mami dan Tante Diana lantas berangkat menuju lokasi dimana event Mas Ardian terlaksana.

Sampai di sana kami langsung menuju tenda yang ternyata benar berada di pojok belakang panggung. Di sana juga ada beberapa tenda-tenda yang sepertinya dipakai oleh kru dari para pengisi acara. Aku membawa puluhan box nasi bersama Mami dan Tante diana menuju tenda yang ditunjukkan oleh salah seorang kru EO.

Jangan dikira Mami dan Tante diana akan berpenampilan seperti ibu-ibu pada umumnya. Baju panjang, rok atau dress. Kenyataanya, yang mereka kenakan saat ini adalah celana jins skinny dan kaos serta sepatu sneakers. Tidak lupa kacamata dan topi. Aku sungguh terkejut karena tidak menyangka kalau ibu-ibu macam mereka bisa tampil se-*stylish* ini.

"Tante Diana, ini tuh acara apa sih?" Aku penasaran dan selalu lupa

menanyakan hal ini pada Mas Ardian atau Tante Diana. Sepanjang penglihatanku saat ini, terdapat satu panggung yang tinggi dan besar dengan sound system dan alat musik yang lengkap. Di belakang panggung, berdiri beberapa tenda putih dan kulihat beberapa selebritis tanah air mengisi tenda-tenda itu.

Di ujung seberang tenda terdapat banyak stand-stand produk khas Jawa Tengah. Dari kuliner, *fashion* sampai kerajinan tangan. Sepertinya aku akan betah berada disini seharian. Mencicipi aneka jajanan tradisional dan makanan khas Jawa tengah atau berbelanja beberapa helai daster sepertinya ide yang bagus juga.

"Ini acara Gebyar UMKM Solo, Win. Sejenis karnaval produk-produk Jawa Tengah untuk meningkatkan minat wisata ke Jawa Tengah serta ekonomi Jawa tengah dengan mengembangkan produk kreatif lokal." Penjelasan Tante Diana jujur

membuatku takjub. Mas Ardian bisa mendesain tempat ini dengan tema Jateng tempo dulu. Banyak ornamen tradisional dan bunga-bunga yang ditata sedemikian rupa di setiap spot. Tak ayal banyak pengunjung yang kulihat berswafoto bersama teman mereka dan tak sedikit juga yang datang menggunakan pakaian ala tempo dulu juga. Tahu begitu aku juga mau pakai batik kutubaru yang kujahitkan di tetangga Hana.

"Mas Ardian hebat, ya, Tante. Winda beneran salut, deh. Pantas saja Tante gak putus-putus *support* krunya Mas Ardian."

"Jujur Tante bangga sih sama kerja kerasnya Ardian membangun usaha ini. Makanya tante selalu mencari celah untuk membantu Ardian. Meski terkadang Ardian menegur Tante karena memasak banyak makanan untuk krunya, tapi sungguh Tante senang dan bahagia bisa membantu Ardian meski hanya memasak. Hanya saja, sehebat apapun pencapaian Ardian

saat ini, kalau belum ada pendamping ya percuma." Tawa Tante Diana membuatku menarik kedua sudut bibir. Tak lama, Mami datang dan memamerkan beberapa hasil fotonya dengan selebritis pengisi acara ini, bahkan dengan kepala Dinas Pariwisata Jawa Tengah juga. Pantas saja sejak tadi Mami tidak ada di sekitarku dan Tante Diana. Ternyata oh ternyata.

Aku dan Tante Diana berjalan-jalan melihat stand-stand yang mengikuti pameran ini. Menikmati aneka jajanan tradisional dan melihat-lihat baju serta tas-tas lucu. Ya ampun, jiwa belanjaku bisa mengancam dompet yang kubawa. Aku ingin hidup secukupnya saja dengan tidak terlalu banyak mengoleksi benda fashion yang tak kubutuhkan. Namun, banyaknya aneka hasil kerajinan tangan para pengusaha UMKM ini membuat mataku sulit untuk memegang teguh prinsip itu.

"Win, Ardian tadi ngasih tante uang jajan. Lumayan satu setengah juta buat kita jajan bertiga. Tapi kalau kurang yang nanti tante minta lagi."

Suara Tante Diana membuatku seketika menoleh kepada wanita itu. "Heh! Satu setengah juta buat jajan, Te? Gak salah?" Untuk ukuran UMKM, menghabiskan uang segitu untuk kuliner sepertinya berlebihan menurutku.

"Ya enggak lah, Win, satu setengah juta dibagi kita bertiga. Jadi cuma lima ratus ribuan kan? Suka kurang lho buat jajan di *event* kayak gini, apalagi kalau mau beli baju atau tas-tas lucu itu." Mata Tante Diana menyoroti deretan stand penjual aneka kerajinan batik.

Bener juga sih lima ratus ribu apa bisa cukup buat jajan dan belanja produk-produk lucu itu. Namun, aku jadi merasa gak enak kalau menghabiskan uang jajan yang Mas Ardian beri ke Tante Diana.

"Gak usah deh, Te, Winda nanti jajan pake uang Winda saja. Winda bawa uang kok," tolakku halus seraya mengangkat rendah tas yang kubawa.

Tante Diana menggeleng seraya menggerakkan jari telunjuknya. "Eitz, anak Mama kalau dapet uang jajan dari bos Ardian gak boleh nolak, ya. Pokoknya kita seneng-seneng di sini. Mumpung Tante di sini sama Winda, Winda harus turutin maunya Mama oke!" Telunjuk Tante Diana masih bergerak ke kiri dan ke kanan memperingatkanku. Apa yang bisa aku lakukan? Tentu menurut saja, bukan? Oleh sebab itu, aku berencana untuk membeli jajanan yang benar-benar jarang kutemui, supaya tidak menghabiskan banyak uang saku Tante Diana.

Berjalan-jalan ke pameran seperti ini benar-benar memanjakan mata dan lidahku. Banyak informasi-informasi yang bisa aku ambil dari stand dinas pariwisata setiap kota di Jawa Tengah. Boleh juga

sebagai rekomendasi jika suatu hari nanti mau jalan-jalan bersama tim Dapur Winda.

Aku tiba di stand-stand badan keuangan yang menyediakan produk kredit usaha kecil dan menengah. Boleh juga ini aku tanya-tanya dan mengumpulkan brosur-brosurnya. Barangkali nanti Dapur Winda mau ekspansi besar-besaran dan butuh modal. Pengusaha kecil menengah seperti aku juga harus selalu tahu info terbaru seputar produk keuangan yang berkaitan dengan modal usaha atau investasi berjangka yang menguntungkan.

"Tante Winda, ya?" Aku menengok ke arah suara yang menyebut namaku.

"Nesya?" Aku terkejut melihat siapa yang ada di hadapanku saat ini. "Sama siapa kamu, Nak?" Entah mengapa hatiku berdebar dan jantungku mendadak berdegup kencang membayangkan siapa lagi yang akan kutemui setelah ini.

"Sama saya, Win." Benar saja. Ketakutanku benar-benar terjadi. Seketika napasku terasa sesak, suaraku tercekat, dan jantungku terasa berhenti berdetak.

"Siapa, Win?" Interupsi Tante Diana menghentakku pada kenyataan. Aku harus memperkenalkan mereka apa ke Tante Diana? Mantan pacar dan anaknya kah? Atau laki-laki penoreh luka yang masih kurasa hingga saat ini?

Atau ... mantan terindah yang belum bisa kulupakan?

Ah, tahu begini, seharusnya aku tidak usah sampai pada deretan stand produk keuangan dan berada di situasi yang membuat otakku seperti tak lagi berfungsi.

Entah berapa lama waktu berjalan dan otakku belum juga mampu menemukan kalimat untuk menjawab pertanyaan Tante Diana. Sudut mataku bergerak melihat sosok Nesya yang tersenyum kepadaku seraya mengerjap pelan, juga ayahnya yang tiba-tiba tersenyum manis dan sopan.

"Raditya, Tante. Kekasih Winda."

Raditya mendekati Tante Diana dan mengulurkan tangannya untuk berkenalan. Aku sungguh kaget dengan apa yang baru saja kudengar. Sialnya, entah mengapa saat ini aku malah menundukkan kepala dan bukanya

menentang apa yang baru saja ia ucapkan. Bodoh, bukan?

"Kekasih?" Dahi Tante Diana saat ini berkerut dengat mata yang sedikit menyipit. Pasti Tante sekarang berpikir bahwa aku bukanlah wanita baik-baik. memiliki kekasih seorang ayah dan mendekati Mas Ardian saat ternyata ada laki-laki lain di hidupku.

"Kekasih saat Winda kuliah dulu. Benar, bukan?" Aku sontak mengangkat kepala saat suara Mas Ardian tiba-tiba hadir di situasi ini. Mas Ardian tersenyum berjalan ke arahku dan tangannya tiba-tiba melingkar di pundakku. "Kamu sudah makan, Dek? Maaf Mas baru sempat menyapa kamu." Aku mengangguk dan memaksakan senyum palsu untuk Mas Ardian. Entahlah, situasi aneh macam apa ini?

"Kalau si cantik ini siapa??" Tante Diana tersenyum pada gadis mungil yang ada di samping Raditya.

"Nesya, Oma."

"Mau ikut Oma beli sup matahari di stand sana. Oma lapar dan ingin makan sup matahari. Kamu mau?" Nesya menganggukan kepalanya dan mengulurkan tangan untuk digandeng Tante Diana. "Oya, boleh kan saya mengajak Nesya membeli makanan? Saya lupa meminta ijin ayahnya." Senyum manis Tante Diana entah terasa begitu menyeramkan bagiku saat ini.

Raditya mengganggukan kepalanya, menyetujui permintaan Tante Diana. Nesya bersorak senang dan langsung menarik tangan Tante Diana untuk segera pergi dari situasi aneh ini. Mengapa Tante Diana tidak mengajakku pergi juga? Katanya mau habiskan uang jajan dari Mas Ardian? kenapa aku malah ditinggal sekarang?

"Mas, kok ada disini? Ehm, maksud Winda, kok tumben bisa ketemu di sini?" Ah, entah di mana ketegasan yang

biasanya kumiliki untuk seorang Raditya. Mengapa untuk bertanya saja tidak bisa menuntaskan satu kalimat yang jelas?

"Aku lagi monitor stand bank-ku, Win. Ada brosur dan merchandise yang tertinggal di kantor. Aku membantu mengantarkan sekalian ingin memonitor kerja anak buahku yang sedang tugas di stand sini." Raditya saja bisa menjelaskan secara baik dan dengan intonasi yang baik juga. Namun, entah mengapa aku melihat ada yang berbeda dengan sorot mata dan senyumnya yang sejak tadi ia berikan. Aku tidak ingin berspekulasi terlalu jauh, takut nanti terluka lagi.

"Owh, ya sudah, Winda duluan ya, Mas, mau cari Mama dulu sama mau nyusulin Tante Diana." Aku mengangguk tanda pamit, lalu berbalik meninggalkan Raditya.

"Ini calon suami kamu Win?"

Pergerakanku terhenti. Aku menoleh ke arah Mas Ardian, lalu menatap wajah Raditya yang jelas tampak penasaran. Mas

Ardian tersenyum menjawab kalimat yang baru saja Mas Raditya lontarkan kepadaku. Aku mengganggguk pelan sebagai jawaban. Jujur lidahku kelu untuk mengatakan "iya".

"Winda duluan ya, Mas." Aku menarik tangan Mas Ardian dan segera mengajaknya pergi dari tempat itu.

Setelah satu minggu berada di kota Solo ini, akhirnya Tante Diana pamit untuk kembali ke Jakarta. Aku mengantarkan beliau ke bandara bersama Mami dan Mas Ardian.

"Main-main ke Jakarta ya, Sayang. Mama tunggu di rumah. Tengokin itu rumah Papi kamu." Aku memeluk Tante Diana dan mengganggguk mengiyakan permintaannya.

"Maaf, ya, gak bisa nyenengin Tante selama disini. Winda juga gak bisa kasih apa-apa buat Tante."

Gelengan Tante Diana terasa sebelum kami saling melepas pelukan. "Ini udah banyak, Sayang." Tante Diana mengangkat paperbag Dapur Winda yang berisi cookies buatan Smail dan Hadi.

Selepas Tante Diana masuk ke dalam pintu bandara, Mas Ardian juga menyusul pamit padaku dan Mami untuk kembali ke Surabaya. Mas Ardian berjanji untuk berusaha menyempatkan waktunya paling tidak sebulan sekali demi berkencan denganku.

Perjodohan kami tetap berlanjut, bukan? Dan Mas Ardian juga tak menyepelekan hubungan ini. Sedang aku, hanya bisa mengganggguk sebagai jawaban atas janjinya itu.

Aku langsung pulang dan tidak kembali ke toko karena hari sudah mulai petang. Tanggung kalau balik ke toko lagi. Biarlah Hana dan Smail yang mengurus toko hingga tutup hari ini.

Entah mengapa hari ini selera makanku kurang baik dan aku hanya menyantap potongan-potongan sayur mentah yang kusiram dengan sedikit *olive oil.*

"Lho lho lho... ini Winda apa sapi? Kok makan sayur mentah malam-malam? Polosan lagi. Pakai mayonaise atau thousand island gitu, lho, minimal sambel korek. Mami miris lihat anak gadis satu-satunya makan kayak kesambet apaan."

Aku meringis mendengar komentar Mami dan tetap memasukan potongan zuccini dan lettuce ke dalam mulutku tanpa tambahan saus atau sambal.

Mami mengambil posisi duduk tepat di depanku, di meja makan rumah ini. Tangannya bertekuk di atas meja dengan wajah yang menatapku secara tegas. "Kamu mikirin LDR-an sama Ardian dan takut gak kuat atau mikirin papanya Nesya yang tiba-tiba suka muncul sendiri?"

Aku tersedak mendengar perkataan Mami. "Mami apaan, sih? Siapa yang

mikirin siapa, Mi?" Aku menyambar gelas berisi air putih dan menghabiskanya dalam beberapa teguk.

"Lha itu. Zuchinni, lettuce, jagung pipil rebus, tomat, alpukat, nanas, strawberry itu kamu campur jadi satu dan kamu makan tanpa bumbu lho, Win. Kamu sehat?"

"Sehat, Mi. Lagian Winda memang lagi mau makan apa yang Winda ingin makan," elakku seraya terus mengunyah aneka sayur dan buah yang bercampur jadi satu ini.

"Badanmu sehat, hatimu tidak." Mami menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kalau kamu bisa makan apa yang mau kamu makan, harusnya juga kamu bisa melakukan apa yang kamu mau."

Keningku mengernyit seraya menatap Mami. "Maksud Mami?"

"Win, orang hidup itu pasti ada aja jalan cerita yang ditakdirkan oleh Allah. Kadang bahagia dan kadang sedih. Ketika

kita mendapat hal yang menyedihkan, mungkin saja disitu Allah menguji dan meminta kita untuk sabar dan ikhlas. Mami tahu Win, hati kamu terluka oleh sikap Raditya lima tahun lalu. Namun, jadikan itu sesuatu yang bisa menguatkan dan membuatmu bertambah bijaksana.

Seandainya sekarang Raditya memang seorang duda yang sedang kembali mengejar cinta kamu, Mami gak keberatan andai kamu menerima dia lagi. Asalkan, dia bisa jujur dan terbuka sama kamu tentang apa yang terjadi lima tahun lalu. Bukan hal buruk juga menikah dengan laki-laki berstatus duda."

"Mami tega ih anaknya dikasih ke duda. Winda perawan ting-ting lho, Mi." Aku menutupi gelisah dengan bergerak seakan menolak usul Mami. Padahal, hatiku berdegup kencang membayangkan andai Raditya benar sendiri dan mengejar cintaku lagi.

"Ini bukan tentang status duda atau jaka, janda atau perawan, Win. Ini tentang kamu yang terlalu lemah dengan hati dan perasaan kamu. Terlalu takut terluka hingga sulit untuk membuka hati. Jujur sama Mami, deh. Kamu cinta sama Ardian?"

Aku menundukan kepalaku dan menggeleng pelan.

"That's!" Telunjuk Mami mengarap kepadaku. "Cobalah untuk tegas terhadap hati kamu, Win, Raditya atau Ardian. Tanya ke dalam hati nurani kamu, siapa yang sebenernya kamu inginkan."

"Mami ngomongnya panjang banget. Sampe gak terasa kalau makanan Winda udah habis saja." Aku tersenyum ke arah mami yang menggeleng-gelengkan kepalanya kepadaku. Mengambil mangkuk kosong dan meletakkanya di tempat cuci piring, setelah membersihkan mangkuk kotor aku mencuci tangan lantas kembali ke meja makan.

"Mami doakan Winda ya, supaya bisa kuat untuk menghadapi luka hati ini. Doakan Winda bisa *move on* dari Raditya. Entah pada akhirnya Winda menikah dengan Ardian atau pria lainnya. Yang jelas, Winda berusaha untuk tidak kembali lagi ke Raditya, walau saat ini Winda harus mati-matian menata hati Winda."

Aku meninggalkan Mami dan berjalan menaiki tangga menuju kamarku. Aku butuh istirahat. Memikirkan omongan Mami dan memikirkan keputusanku untuk tidak kembali lagi pada masa lalu, membuat tubuhku terasa tak bertenaga.

Getar ponsel di kantung piyama membuatku membuka pesan yang ternyata dari Tante Diana.

Sayang, Mama sudah sampai rumah. Terimakasih untuk satu minggu yang sempurna.

Tetap setia disamping Ardian ya, Sayang.

Doa Mama Diana selalu yang terbaik untuk Winda dan Ardian

Aku menghela napas kasar. Entahlah mengapa sekarang jadi bingung sendiri.

Sudah berbulan-bulan aku dan Mas Ardian menjalani long distance relationship. Meskipun Mas Ardian jarang mengunjungiku, kami tak pernah lepas berkomunikasi. Mas Ardian selalu menyempatkan diri meneleponku setiap malam dan membicarakan apa yang kita lalui di hari itu.

Mas Ardian juga memintaku untuk memperbesar bisnisku dengan membuka Dapur Winda Catering. Menurutnya, sayang jika aku sudah memiliki klien wedding organizer, kantor dan sekolah tapi tidak bisa mengambil celah bisnis berjualan jasa katering kepada mereka.

Ya, benar juga, sih. Sayangnya, aku belum memiliki cukup modal untuk membangun dan merealisasikan semua ide itu.

Mendengar alasanku memikirkan idenya tentang katering, Mas Ardian menawarkan suntikan modal. Menurutnya, ini sejenis investasi berdua membangun bisnis ini. Boleh juga, sih. Kami bisa memulai dengan katering skala kecil-kecilan dulu.

Mendengar rencanaku dengan Mas Ardian, Mama Diana dan Mami ikut antusias dengan rencana bisnis baruku ini. Mama Diana bahkan berkata ingin menjadi bagian dari katering Dapur Winda. Aku mengiyakan. Biarlah Dapur Winda Cake and Cookies menjadi tanggung jawabku dan tim di toko itu, sedang Dapur Winda Catering menjadi tanggung jawab Mama Diana dan Mami. Aku hanya membantu memonitor perkembangan bisnisnya dan

melaporkanya ke Mas Ardian sebagai pemegang saham.

Kalau ditanya mengenai perasaanku saat ini, jujur aku sudah merasa nyaman berada di sisi Mas Ardian. Aku merasa memiliki sosok pria yang selalu mendukungku untuk terus maju dan berkembang. Mas Ardian juga memintaku membuatkan website official untuk Event Organizernya. Entahlah, aku hanya merasa eksistensiku diakui dan aktualisasi diriku dihargai.

Namun jika berbicara cinta, jujur aku belum pernah merasakan debaran apapun saat bersama Mas Ardian. Aku nyaman, tetapi hatiku belum pernah berdebar. Aku selalu menunggu saat itu setiap waktu, tetapi hingga detik ini tubuhku tak sekalipun memberikan reaksi itu.

Pagi ini Mas Ardian sudah sampai di rumahku. Hari ini jadwalku kencan

dengan Mas Ardian sekalian mencari lokasi untuk workshop catering nanti. Sebagai permulaan, sepertinya aku akan menyewa rumah satu tingkat saja di kawasan-kawasan yang berpotensi ramai.

Mas Ardian tampil santai dengan kaos polo hitam dan celaja jins serta sepatu sneakers. Ia tersenyum manis saat melihatku menuruni tangga dan berjalan ke arahnya.

"Lho, Papi kemana, Mas? Kok sendirian aja?" Aku meliarkan pandangan ke sekitar ruang tamu hingga dapur, heran melihat Mas Ardian hanya serang diri di kursi ruang tamu. Biasanya, Papi ada untuk menemaninya menungguku sambil berbincang ringan entah tentang apapun itu.

Mas Ardian tersenyum manis menyambutku yang sudah berada dekat dengannya. "Tadi Om Handoko pergi sama tante Nadia pas kamu lagi mandi."

Aku mencebik. "Ikh, si Mami gak pamit-pamit." Aku mengerucutkan bibir dan memasang wajah jengkel.

Mas Ardian mencubit kedua pipiku dan tertawa pelan. "Kamu lucu ya, Dek, kalau lagi ngambek."

"Yee, apaan sih Mas. Gombal, deh." Aku mencubit pinggangnya dan tertawa saat Mas Ardian mengaduh kesakitan. Biarkan saja. Rasakan ya, Mas! "Oya Mas, kita jadi kan survey tempat buat catering?"

Mas Ardian mengangguk santai. "Iya, jadi. Rencanaku, aku mau cari dua rumah. Yang satu agak besar, dan yang satu kecil saja."

"Buat apa, Mas?" Dahiku berkerut mendengar rencana Mas Ardian barusan.

"Rumah yang luas buat workshop katering Dapur Winda. Rumah yang kecil, buat tempat tinggal Mama. Karena jika catering ini berjalan, Mama gak mungkin bolak-balik Solo Jakarta kan?"

Aku mengangguk mengiyakan opininya.

"Kalau yang untuk katering, sementara kita sewa tahunan dulu saja, Dek. Kalau rumah yang akan ditinggali mama, kita cari yang dijual."

"Mas mau beli?"

"Iya, biar enak kalau mau diapa-apain rumahnya."

"Emang ada uangnya?" Aku sontak menutup mulutku dan menggigit bibir karena malu atas ucapanku. Pertanyaan bodoh macam apa itu, Winda? Owner Event Organizer pastilah mampu membeli rumah kecil saja. Sepuluh pun mungkin bisa. Modalin katering saja dia berani, apalagi membeli rumah untuk mamanya! "Maaf, Mas." Aku menyeringai meminta maaf pada Mas Ardian.

Mas Ardian tertawa lirih. "Insyaallah cukup kalau beli rumah yang kecil, Dek. Lagian kan ada kamu yang bantu nego kalau kita nemu yang cocok." Mas Ardian

mengusap rambutku seraya tersenyum manis kepadaku.

Aku mengangguk sekali lagi dan memberikan tanganku ketika mas ardian melayangkan tanganya untuk kugandeng. Aku tak pernah sungkan untuk menggandeng lengan kokoh ini. Nyaman rasanya. Semoga kelak hatiku akan mampu mengukir nama Mas Ardian.

Seharian kami berputar-putar kota Solo sampai Wonogiri untuk mencari tempat yang mungkin bagus untuk workshop Dapur Winda Catering. Namun, sampai sesore ini kami belum menemukan tempat yang pas. Lelah, tapi menyenangkan juga. Bisa berjalan-jalan sambil membicarakan rencana bisnis Dapur Winda Catering bersama Mas Ardian.

"Mas kita udahan dulu ya survey-nya. Winda capek. Pengen makan terus pulang."

Mas Ardian tersenyum lalu mengelus rambutku pelan. "Iya, Dek, besok kan masih ada hari minggu, kita bisa lanjutin lagi. Kalau belum ketemu juga, ya Senin dilanjutin lagi."

"Lha Mas gak kerja?"

"Lagi bisa bolos, Dek." Seringai Mas Ardian terukir ringan dan manis. "Lumayan kan bisa lama ketemuan sama kamu." Mas Ardian melajukan mobilnya menuju salah satu restaurant sup ayam favoritku untuk makan malam dan kami langsung menuju rumahku untuk mengantarku pulang

Sampai di rumah aku tidak melihat Mami dan Papi lagi. Sepertinya mereka sudah tidur karena kelelahan. Lagian, mereka kemana sih hari ini sampai gak sempet malam mingguan sama anaknya sendiri? Biasanya Papi dan Mami pasti menungguku pulang selarut apapun itu.

"Mas pulang dulu, ya."

Aku menatap wajah Mas Ardian. "Gak kemaleman Mas? Mau nginep di sini? Winda siapin kamarnya," tawarku mengingat Mas Ardian belum memiliki tempat tinggal di kota ini.

"Sayang, Dek, kalau booking hotel tapi tidurnya di rumah kamu." Tawa lembut Mas Ardian menularkan senyum di wajahku "Makanya besok kita harus semangat cari tempat supaya next kalau Mas kesini gak perlu stay di hotel lagi."

Aku mengangguk mengiyakan permintaannya. Mudah-mudahan besok kami bisa menemukan tempat yang pas untuk workshop Dapur Winda Catering dan hunian Tante Diana. Seperti niat Mas Ardian yang mantap membantuku untuk mengembangkan bisnis kuliner yang kurintis, aku harus ikut bersemangat dan sungguh-sungguh membangun apa yang kami rencanakan.

Di mulai dari bisnis bersama, kebersamaan kami seharusnya bisa

membuat hatiku terpaut pada Mas Ardian yang mulai mencintainya entah kapan. Hanya soal waktu dan aku yakin semuanya akan berjalan mulus. Mas Ardian memang belum pernah mengucapkan cinta, tetapi aku tak butuh itu sejauh ini. Kebersamaan kami dan bagaimana sikapnya, sudah cukup bagiku untuk percaya padanya bahwa ia memiliki rasa dan keseriusan hubungan denganku.

Akhirnya aku mendapatkan rumah yang pas untuk workshop katering Dapur Winda. Ternyata gak jauh lokasinya dari Dapur Winda Cake and Cookies. Tahu begini, ya gak perlu muter-muter sampai Wonogiri untuk cari tempat. Begitu pun rumah yang akan dihuni Tante Diana. Mas Ardian akhirnya menemukan rumah yang cocok dari bangunan sampai harganya. Kediaman Tante Diana ini, hasil rekomendasi Hana yang menginformasikan bahwa ada tetangganya yang ingin menjual rumah untuk biaya kuliah anaknya. Setelah kami menyetujui untuk meninjau rumah tersebut, alhamdulillah Mas Ardian cocok

dengan bangunan dan harga yang ditawarkan.

Dapur Winda Catering kini telah resmi beroperasi. Meski belum banyak pesanannya, kesibukan Mami, Tante Diana dan dua orang staf kami tak pernah berkurang.

Aku tetap fokus mengembangkan toko cake dan cookies-ku. Namun, aku juga memonitor perkembangan katering. Untuk masalah administrasi dan keuangan, tetap aku dan Hana yang turun tangan. Para ibu-ibu rempong itu bertugas di ranah teknis produksinya saja.

Aku mendapat pesan dari Mami bahwa *wedding organizer* yang menjadi *customer* tetapku memesan 100 boks bento anak lengkap dengan paket cup cake, pop cake dan cookies yang dibungkus dalam toples mini untuk souvenir.

"Kok Mas Akmal pesennya cuma 100 boks, Mi? Terus kok bento? Bukannya kalau akad nikah itu biasanya mini

tumpeng nasi kuning atau cake box, ya?" tanyaku langsung di telepon sesaat setelah membaca pesan Mami.

"Bukan buat kawinan Win, ini buat acara ulang tahun anak-anak."

Keningku mengernyit, mendengar jawaban Mami. "Lah, kok Mas Akmal dari wedding jadi ke kids party, ya, Mi?"

"Gak tau, tuh. Sudah, ah, Win gak usah kebanyakan tanya. Kamu bikinin harganya, gih, terus negoin sama si Akmal."

Aku mengangguk, meski yakin Mami tak mungkin melihat gestur persetujuanku. "Iya Mi, nanti aku whatsapp Mas Akmal."

Aku menutup sambungan telepon dan langsung mengirim pesan konfirmasi pada rekanku itu. Setelah sepakat dengan urusan harga, tema dekorasi cake sampai teknis pengantaran serta packing bento, Mas Akmal mengirimiku email desain yang

nanti akan kucetak di stiker dan dilekatkan di boks bento serta boks *cupcake*-nya.

Saat aku membuka email yang masuk dari Mas Akmal dan men-*download* lampiran desainnya, entah mengapa mataku membola dan seketika jantungku terasa berhenti berdetak.

Project Name: Hanindia's Birthday
Theme: Little Ponny
Words on sticker
Hanindia Carnesya
Fifth Birthday
Cards for cake:
Nesya is Turning 5

Hanindia Carnesya?

Ini ... Nesya anaknya Mas Raditya?

Jika iya, kenapa harus begini Ya Allah? Kenapa datang lagi?

Pikiranku mendadak kosong dan ada rasa hampa di hatiku seketika. Entah mengapa takdir sekali lagi mempertemukanku dengan laki-laki

brengsek itu. Membuatku kesal, meski tak menampik ada percikan bahagia membayangkan bisa bertemu dengannya lagi.

Kesal, karena usahaku untuk membunuh namanya di hatiku seakan sia-sia. Entah mengapa hatiku menolak untuk menghargai kerja kerasku melupakan masa lalu kelam itu.

Bahagia, karena rasa rindu ini mungkin saja akan berkurang meski aku tahu apa yang kulakukan ini berpotensi memperbesar luka yang telah ia torehkan.

Aku bodoh. Aku seperti wanita bodoh dan munafik yang menjalani hidup dengan dua topeng. Satu sisi, aku tersenyum di samping sosok Ardian yang memberikanku segalanya. Hidupku berangsur membaik dan tertata sejak pria itu hadir di hidupku dan menjalani hubungan yang masih kuraba dan kuusahakan agar bisa berbalas. Sedang sisi lain, sekali waktu aku tak bisa terus menampik rasa yang

masih terpendam untuk sosok Raditya. Sosok penoreh luka yang kini entah mengapa hadir kembali di hidupku. Kami tinggal di satu kota yang sama dan pria itu terang mengakui ingin mendekatiku lagi.

Sayang, hati yang terkoyak ini, rasanya sulit untuk percaya dan mengabulkan dengan mudah apa yang ia inginkan. Namun, hati yang terluka ini kerap berteriak bahwa mungkin saja, Radityalah yang memiliki obatnya.

Aku terhenyak dari lamunan dan terkejut saat dering handphoneku berbunyi nyaring. Aku melihat nama yang tertera di ponselku dan tersenyum miris dengan mata yang saat ini hampir basah oleh tetesan air mata.

Mas Ardian..

Mengapa sampai sekarang aku belum bisa mencintaimu? Mengapa sampai sekarang masih nama si brengsek itu yang ada di hatiku?

"Ya, Mas?" Aku mencoba membuat suaraku terdengar seceria mungkin. Mas Ardian tak boleh tahu apa yang tengah kurasa dan menyakiti hatinya.

"Aku dengar, katering kita sudah mulai ada pesanan?"

Senyumku terbit mendengar pertanyaan pria yang menjadi kekasihku kini. Senyum miris dan sendu, karena kali ini, ada masa lalu kelamku yang terlibat meski tidak secara langsung. "Iya. Akmal kayaknya buka party enterprise dan terima jasa pembuatan pesta anak. Katering ada support untuk konsumsinya." Dan sialnya, aku menangani pesta seorang anak dari pria yang masih tersimpan di hatiku.

"Gak apa. Awal yang bagus, Win. Biasanya dari pesta anak, kalau sukses, banyak yang rekomendasikan. Jangan lupa tempelkan kartu nama atau flyer di boksnya sekalian. Supaya tamu yang datang di pesta itu tahu, bagaimana cara

menghubungi kita jika mereka membutuhkan jasa kita."

Aku mengangguk pelan, tak semangat. "Iya. Winda mau pakai sticker kartu nama untuk di boks bento dan informasi kontak yang dicetak di boks cupcake."

"Good!" Mas Ardian terdengar antusias. Andai aku bisa seantusias Mas Ardian dan juga mencintainya, pasti obrolan ini bisa menjadi hal yang menyenangkan. "Aku yakin kita bisa menjadi pasangan pengusaha muda yang sukses di Jawa Tengah dan Jawa Timur."

Tawaku pecah. Lirih dan semoga terdengar seperti bahagia. Pasangan muda? Pasangan? Ya, Mas Ardian memang pasanganku dan akan menjadi pasangan hidupku. "Aamiin. Winda harus bisa sukses mengikuti jejak Mas Ardian."

"Pasti bisa," jawab Mas Ardian yang terdengar penuh semangat. "Aku yakin itu."

"Iya." Aku hanya bisa mengiyakan seraya mengangguk pelan.

"Seperti cinta yang bisa hadir karena terbiasa, sukses pun bisa datang dengan kerja keras dan semangat yang tak boleh kendur, Winda. Kita bisa sukses bersama dan saling mencinta."

Bibirku kaku dan kelu hanya untuk tersenyum dan menjawab ucapan Mas Ardian. Aku hanya berdeham merespons ucapannya. Hatiku sedang tak baik-baik saja, karena harus menerima kenyataan tentang Raditya yang memang nyata ada di hidupku, sedang aku sudah harus melangkah ke jalan baru bersama pria yang masih setia bersamaku dalam sambungan ini.

"Mas—jaga kesehatan di sana."

"Kamu juga," balas Mas Ardian, terdengar lembut.

"Winda pamit lanjut urus persiapan cetak packaging katering pesanan Akmal

ya, Mas. Kabarin kalau Mas Ardian mau pulang ke Solo."

Tawa Mas Ardian terdengar. "Kamu sudah kangen aku?"

"Eh?"

"Kayanya nungguin aku pulang."

"Bukan," elakku seraya meringis malu. "Supaya Winda bisa masak untuk Mas, kalau Mas pulang," kilahku seraya bergerak canggung dan pamit menutup sambungan kami.

Meski dengan rasa sedikit dongkol dan berat hati, aku menuruti permohonan Mas Akmal yang memintaku mengirimkan pesanan catering ke tempat acara ulang tahun berlangsung.

Ke rumah Hanindia Carnesya, kediaman Raditya.

Tentu saja aku tidak sendiri saat mengantar pesanan ini. Tante Diana juga ada di sampingku, menemani tugasku mengantar pesanan setelah selesai mereka siapkan.

"Win, Mama boleh tanya?"

Suara Tante Diana membuatku menoleh ke arahnya. "Apa, Tante?"

"Papanya Nesya itu yang dulu suka main ke rumah kamu bukan, ya? Yang tiap akhir minggu Mama perhatiin suka main kerumah Jakarta."

Bibirku tertarik tipis segaris mendengar pertanyaan Tante Diana yang trelontar pada perjalanan menuju rumah Raditya. Aku mengangguk lamat, seraya tetap fokus pada lalu lintas. "Iya, dulu dia pacar aku, Te. Selama aku kuliah, kita sudah pacaran. Hanya saja, saat Winda wisuda dia menghilang seolah ditelan bumi. Winda kalut dan sedih karena patah hati. Setelah lima tahun berlalu, tiba-tiba dia muncul dengan buntut satu. Kayanya memang Winda yang bodoh. Entah dia yang selingkuhin Winda selama kita pacaran, atau Winda yang selama ini jadi selingkuhan dia yang akhirnya dibuang."

"Sudah pernah tanya kenapa dia meninggalkan kamu saat itu?"

Aku menggelengkan kepala. "Bahkan untuk berbicara sama dia saja, Winda gak

kuat, Te. Apalagi membahas masalah lima tahun lalu." Hatiku bukan baja yang mudah dibersihkan dari karat. Raditya bukan hanya merusak dan melukai perasaanku, tetapi juga kepercayaan dan harga diriku sebagai perempuan. Meski tak bisa kupungkiri jika masih ada rasa yang tersimpan, tetapi logika dan harga diriku melarang untuk memberikan tempat lagi untuk laki-laki itu.

Tante Diana tidak melanjutkan obrolan kami tentang laki-laki itu. Entahlah apa yang Tante Diana pikirkan mengenai masa lalu kami. Aku tidak peduli. Toh, saat ini aku selalu berusaha menjaga perasaan dan hati agar tidak kembali terluka oleh laki-laki itu.

Aku sampai di alamat rumah yang Mas Akmal berikan. Rumah tersebut sudah dihias sedemikian rupa dengan tenda berwarna ungu pastel. Dekorasinya bagus, terkesan lembut, ceria, dan warna-warni khas anak-anak. Tak diragukan jika Mas

Akmal memang handal banget untuk urusan konsep pesta.

Aku dan Tante Diana membuka bagian belakang mobil, lalu mengangkat kardus berisikan pesanan katering pesta ini. Kami disambut beberapa kru Mas Akmal yang langsung membantu kami membawa kardus-kardus tersebut.

Tante Diana meminta ijinku untuk menemui Nesya sebentar. Ia ingin mengucapkan selamat dan mencium pipi gembul bocah itu, katanya. Aku mengiyakan dan berkata akan menunggu di mobil saja. Aku memilih untuk tidak masuk ke rumah itu dan tidak bertemu dengan gadis kecil itu. Entahlah, melihat wajah gadis itu mengingatkanku pada kebrengsekan papanya.

Anak adalah hasil buah cinta. Melihat dan menerima fakta bahwa anak itu adalah anak Raditya, membuatku sadar bahwa aku bukanlah perempuan yang

Raditya cinta dan bodoh karena tertipu hingga mencintainya.

Saat sedang menunggu di mobil, Tante Diana menelepon dan memintaku untuk membantunya membuat mini parcel berisikan beberapa buah yang akan dimasukkan ke dalam goody bag bersamaan dengan bento yang kubuat. Aku menghela napas berat, enggan menyetujui pinta calon mertuaku ini. Membungkus apapun itu, tentu bukan tugasku. Aku hanyalah penyedia konsumsi, bukan jasa bantu serabutan, apalagi di rumah mantan!

"Duh, Tante, ditolak aja, deh. Lagian kan itu bukan tugas kita. Itu tanggung jawab krunya Mas Akmal lho," kilahku seraya mencoba menjelaskan pada Tante Diana yang terdengar bersemangat. Bagi sebagian orang, termasuk aku juga sebenarnya, kegiatan mempersiapkan pesta adalah hal menyenangkan. Biasanya aku tak menolak jika ada seseorang yang

memintaku untuk terjun membantu persiapan sebuah acara.

Rekan kerjaku juga banyak yang berkecimpung di dunia pesta. Aku juga pernah membantu menata toples-toples kukis pada sebuah acara yang diselenggarakan pelanggan. Hanya saja, khusus kali ini aku tak ingin terlibat selain sebagai penyedia makanan. Aku tak ingin menguras tenaga dan perasaanku demi kebahagiaan anak yang mungkin saja salah satu penyebab utama hancurnya hati dan harapanku tentang cinta.

"Iya, tapi krunya lagi pada sibuk dekor balon, Win, terus Tante kasihan juga gak ada orang di sini. Keluarganya Nesya aja gak ada, lho, cuma papanya dan baby sitter."

Aku tak peduli, sumpah, dengan kondisi apapun yang Tante Diana gambarkan. Mau Nesya sendiri atau ditemani siapa pun itu, aku tidak peduli. Aku kembali menjelaskan pada Tante Diana agar

pulang saja dan tak perlu berlama-lama di rumah ini. Namun, ibu Mas Ardian ini tetap saja berkeras untuk membantu sekadar membungkus parcel kecil buah.

Sekali lagi, dengan berat hati aku mengiyakan permohonan orang. Semoga amal ibadahku diterima dan dibalas oleh Yang Maha kuasa. Aku turun dari mobil dan melangkah berat memasuki rumah itu. Seperti yang kukhawatirkan, bertemu dengan laki-laki itu dan harus berurusan denganya. Oh, tidak. Aku tak harus berurusan dengannya, karena aku hanya harus diam dan fokus pada buah-buah itu hingga seesai terbungkus semua, lalu pulang.

Langkahku terasa berat, akibat kaki yang gemetar hanya untuk melewati pagar kediaman ini.

"Winda?" Pria itu menyapaku dengan wajah yang terkejut. Ia berdiri di ambang pintu utama kediamannya, di tengah

beberapa kru Mas Akmal yang sibuk menata ruangan.

Aku mengangguk pelan dan mencoba mengukir senyum sopan. "Maaf, Pak, saya dari Dapur Winda Catering mau membantu tim saya untuk membuat mini parcel. Boleh ditunjukkan di mana saya bisa langsung mengerjakan parcel tersebut?" Meski hatiku berdegup tak karuan, Raditya tak boleh tahu gejolak yang tengah kurasa. Pertemuan kami kali ini adalah murni urusan profesi. Aku tak tertarik untuk menambah penyakit hati.

"Tim?" Dahinya berkerut seakan bingung dengan penjelasanku.

Aku menghela napas samar. "Tante Diana, maksud saya. Beliau adalah tim Dapur Winda Catering dan sedang di dalam, membuat mini parcel. Saya hanya ingin membantunya agar lekas selesai dan kami bisa segera pulang," jelasku lugas.

Raditya tak langsung menjawab. Pria itu menatapku selama beberapa saat dan

hening menjeda di antara kami. Tatapan matanya terasa bagai sihir yang membuat napasku hilang sedikit demi sedikit. Dadaku sesak, entah akibat rindu yang tak bisa kubohongi atau sakit hati mengingat bagimana kisah kami berakhir dengan rasa benci.

Aku mencoba berdeham demi memecah waktu yang terasa beku dan canggung yang membuatku ingin lekas pegi dari tempat ini. Seperti tersadar, Raditya bergerak dari tatapannya yang konstan menuju wajahku, lalu mengarahkan tangannya agar aku masuk ke dalam hunian itu.

"Owh, di depan kamar Karti, di sebelah dapur. Buah dan keranjangnya disimpan di situ." Raditya menunjukan arah dapurnya dan aku langsung mohon diri untuk masuk ke ruangan tersebut.

Dengan hati berdebar, tangan yang mendadak dingin dan jantung yang berkerja lebih keras, aku berjalan

memasuki dapur rumah itu. Selama melangkah, aku sekilas memperhatikan bingkai-bingkai yang terpasang di rumah ini. Hanya ada photo Raditya, Carenina adik Raditya, Nesya, dan Tante Ratih mama Raditya. Mengapa tidak ada photo wanita lain? Maksudku, photo mamanya Nesya? Mereka itu berpisah karena ditinggal pergi untuk selamanya atau karena bercerai? Mengapa tidak ada satupun wajah mamanya Nesya? Entahlah, aku tidak harus mempedulikan masalah itu, bukan?

Jangan pikirkan Raditya dan rasa penasaranku tentang wanita yang menghancurkan hati, perasaaan dan harga dirimu lima tahun lalu, Winda.

16

Aku melihat Tante Diana sedang sibuk menata buah sendirian. Aku menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan Tante Diana yang menurutku tidak efektif. Sejujurnya, aku tidak suka timku melakukan hal yang bukan tugas dan ranahnya. Bukan tentang untung rugi karena kami jelas tidak dibayar untuk ini. Namun, rasaku lebih karena aku yakin Tante Diana dan tim Dapur Winda Catering yang lain sudah lelah memasak bento-bento itu sejak dini hari tadi. Jadi, mendapati Tante Diana masih juga bergerak membantu tim Mas Akmal, membuatku jadi sedikit berat hati.

Segera aku menghampiri Tante Diana lalu duduk di sebelahnya. Ia tampak menoleh ke arahku dan tersenyum manis.

"Tante ngapain sih bantu-bantu di sini? Sudah yuk kita pulang saja," pintaku lirih sebelum mempersilakan tanganku memegang perlengkapan membungkus buah-buah ini.

"Nih, kamu yang bertugas membungkus keranjang yang sudah terisi buah, pakai plastik wrapping itu terus tempelin pita di atasnya. Yang menata buah biar Mama saja." Bukannya menjawab permintaanku, Tante Diana justru menyodorkan beberapa keranjang berisi buah untuk kubungkus sesuai instruksinya.

Enggan mendebat dan memperlama durasiku berada di tempat ini, aku segera mengambil alat-alat pembungkus dan melakukan instruksi Tante Diana dengan mood yang buruk.

"Aduh!" Aku berteriak kesakitan.

"Kenapa, Winda?" Tante Diana ikut berteriak khawatir mendengar ringisanku.

Rasa perih menyerang kulit jariku. Gunting yang seharusnya kugunakan dengan baik untuk merobek plastik, nyatanya memilih mengoyak lapisan kulit jariku hingga terasa sesakit ini. "Sakit, Tante, berdarah." Aku mulai menangis saat tetesan darah keluar dari jari tengahku.

Melihat tetesan darah yang mulai mengotori lantai rumah ini, Tante Diana refleks mengambil tanganku untuk melihat keadaan luka ini, lalu berdiri dengan gestur panik. "Aduh, gimana ini? Kok bisa, sih?" Tante Diana terlihat cemas dan segera mengambil tisu yang ada di meja makan lalu menutup jariku yang kini basah dengan darah.

"Kena gunting, Tante." Aku terisak seraya meringis, menahan perih yang kurasa.

"Ada apa ini? Winda kenapa kamu nangis?" Raditya datang saat wajahku sudah basah dengan air asin ini. Di tengah pandangan mata yang mengembun dan rasa perih di jari, aku bisa menangkap raut cemas Raditya melihat kondisiku yang terduduk di lantai dengan tetesan darah mengotori rumahnya.

"Kena gunting, katanya. Aduh, ada P3K gak ya?" Tante Diana bicara cepat dengan nada yang sarat dengan rasa khawatir.

Raditya mengangguk cepat, sebelum bergerak memangkas jarak di antara kami. "Biar saya obati, Tante." Raditya mendekatiku dan meletakkan kedua tangannya di lengaku untuk membantuku berdiri, tetapi segera kutepis. Napasnya terasa terembus kasar dan membelai pipiku yang basah. "Please, Winda, kamu terluka sekarang dan aku tahu kamu tidak pernah kuat menahan sakit." Raditya merangkulku tanpa izin, lalu mengangkat

tubuhku dan membawaku menaiki tangga menuju lantai dua kediaman ini.

"Mas, turunin!" Aku berteriak memohon di tengah tangisku yang pecah dengan deras. Aku tak paham mengapa hanya karena teriris gunting saja, rasanya bisa sesakit ini. Aku mau pulang. Aku gak mau disini. Aku mau pulang," racauku panik di tengah tangis ini.

Dalam gendongan Raditya, aku bergerak tak nyaman karena tak tahu akan dibawa ke mana. Aku panik, kalut, sakit, dan bingung harus bersikap seperti apa di tengah situasi ini.

Raditya menurunkanku dan mendudukanku di tepi ranjang yang kutebak kamarnya. Ia beranjak mengambil kotak obat yang ada di laci samping ranjang, lalu berlutut di hadapanku dan mengambil tanganku yang terluka. Perlahan ia membuka tisu yang sudah berwarna merah itu dan memasukkan jariku ke dalam mulutnya.

"Mas, jijik!" Aku tersentak melihat ulahnya.

Raditya menatapku dengan wajah serius. "Supaya darahnya berhenti mengalir, Win." Ia menuangkan cairan kuning di atas kapas, lalu menggosokkan ke bagian yang luka perlahan.

Aku meringis menahan sakit dan lagi-lagi air mataku tumpah. Tanpa mempedulikanku yang meronta menahan rasa sakit, Raditya meneteskan obat luka dan membungkus jariku dengan plester.

Setelah memastikan luka di jariku terbungkus dengan baik, Raditya mendudukan dirinya di sampingku dan memelukku erat. Aku refleks mendorong tubuhnya untuk menyudahi pelukan ini. Namun, tubuhnya yang kuat memeluk membuatku harus pasrah untuk berada di dalam dekapannya.

Rasa pelukan ini masih sama. Hangat dan menenangkan. Meski sesungguhnya aku enggan dan rikuh dengan situasi ini,

ada bagian dari tubuhku yang meminta untuk tetap berada di dalam dekapan ini. Antara sadar atau tidak, aku menyandarkan kepala dan menangis menangkan rasa sakit ini.

Entah Sakit yang mana, entah menenangkan luka apa.

Raditya menaik turunkan telapak tangannya yang menempel di punggungku. Usapannya menghantarkan rasa aman dan nyaman yang mendadak masuk di hati. Aku meredakan tangis dan langsung menjauhkan tubuhku dari pelukanya.

"Terimakasih, Mas. Maaf Winda merepotkan" Sekuat tenaga, aku berdiri dan beranjak keluar kamar ini.

Tiba-tiba Raditya mencekal tanganku dan menarikku hingga aku jatuh terduduk di pangkuannya. Lagi-Lagi ia memelukku dari belakang dengan erat, meletakkan kepalanya di satu sisi pundakku dan menghirup aroma tubuhku.

"Mas!" Aku mengerang dan bergerak tidak nyaman. Ini bukan hal yang kuinginkan. Ini tidak baik, karena ada Ardian yang kini ada di hidupku. Raditya hanyalah masa lalu yang seharusnya kubenci dan tak lagi memiliki porsi dalam hidupku.

"Sebentar, Winda. Sebentar saja. Biarkan seperti ini." Suaranya lirih membelai telingaku. Raditya mengendus rahang hingga pundakku, membuatku merasa ada gelenyar tak kukenal masuk ke seluruh tubuh.

Saat aku menolehkan wajahku ke arahnya untuk mendorong tubuh Raditya, tiba-tiba ia menarik tengkukku hingga maju menempel pada wajahnya dan kurasakan daging lembut itu menyentuh bibirku.

Raditya menciumku. Melumat lembut bibirku dan memainkan perasaaan yang mati-matian kutata agar hidupku menjadi lebih tenang. Semuanya hancur.

Pertahananku terhadap rasa benci kepadanya luluh lantak seketika.

Aku meronta saat kurasakan bibirnya melumat bibirku. Aku hendak protes atas sikapnya, tetapi ia justru mengambil kesempatan itu dengan memasukan lidahnya dan menjajah setiap inchi gigiku. Entah apa ini, tetapi aku merasa ada suatu beban yang hilang dari otakku hingga perlahan aku menggerakkan bibirku dan tanpa sadar membalas lumatannya.

Kepalaku rasanya seperti berputar dan berada di ambang mimpi dan kenyataan. Aku menangkupkan tanganku di wajahnya dan kembali menciumnya setelah ia menghentikan ciuman itu beberapa saat untuk menyerap oksigen. Bibir kami kembali bertemu, lalu saling berpagut dan melumat. Waktu terasa seperti berhenti berputar dan jantungku seperti meledak karena rasa bahagia yang entah tiba-tiba datang dari mana.

Perasaan dan hatiku yang lemah ini, membuatku tak menghiraukan apa yang ada di pikiranku saat ini. Kali ini, biarkan aku mengikuti apa yang hatiku mau, meski aku tahu ini tak benar.

Sialnya, hatiku bersorak gembira menikmati kebersamaan dengannya saat ini. Jujur saja, aku merindukannya. Aku pun ingin menciumnya dan merasakan kehangatan yang selama ini membuat hatiku dingin dan membeku.

"Terimakasih karena masih mencintaiku, Winda." Suaranya lirih dan lembut. Tatapan matanya sayu dan berhasil membuatku semakin hilang arah dan tersesat. Ia mengecup bibirku lagi, sesaat setelah menarik bibirnya dari wajahku dan membuatku merasa seperti manusia paling tak tahu diuntung.

Bodoh!

Aku memaki diriku dalam hati. Bisa-bisanya aku melakukan hal gila itu bersama Raditya. Aku bergegas menuruni tangga dan langsung berlari ke luar rumah ini. Beruntung Tante Diana sudah selesai menyelesaikan pembuatan parcel dan langsung menyusulku ke luar kediaman Raditya Wardhana.

"Biar Mama yang bawa mobilnya," ucap Tante Diana sambil merebut kunci yang sedang kupegang.

Aku mengangguk dan berjalan memutari mobil, lalu duduk di samping kursi pengemudi.

Kami melalui perjalanan dalam diam, tanpa ada pertanyaan atau cerita apapun dari Tante Diana. Aku pun enggan untuk berbicara saat ini. Aku hanya ingin memejamkan mata dan menenangkan hati dan pikiranku yang kacau.

"Mama turunin kamu di toko kue, ya. Mobil kamu Mama bawa ke workshop. Nanti sore biar Mami yang jemput kamu pulang. Jangan pulang atau menampakkan wajah kamu yang berantakan itu di depan Mami. Yang ada Mami kamu bisa kalut, terus nanti kita yang repot jelasin ke Mami." Ada tawa kecil di sela ucapan Tante Diana. "Tenangin diri kamu di kantor kamu, istirahat di sana dan usahakan sore nanti jangan seberantakan ini, ya. Jujur, Mama kecewa sih sama sikap papanya Nesya itu, tapi kalau memang takdir kalian harus begini, ya mau gimana lagi?" Tante Diana tersenyum tipis dan tetap fokus mengemudi. Mengabaikanku yang

mengerutkan dahi mendengar apa yang Tante Diana ucapkan barusan.

Aku hanya menggangguk dan mengiyakan apa instruksi sahabat Mami ini. Memang benar apa yang Tante Diana katakan. Berurusan dengan Mami yang sedang kalut itu tidak mudah. Mami bisa bertindak di luar ekspektasi dan meracau atau menyakan hal sedetil mungkin.

Aku turun di depan pintu Dapur Winda Cake and Cookies dan Tante Diana langsung melesat kembali ke workshop tanpa mampir terlebih dahulu. Aku berlari menaiki tangga dan langsung masuk ke dalam ruang kerjaku. Seperti tak lagi memiliki kekuatan, aku meluruhkan badan ke lantai dan menyandarkan tubuhku pada pintu. Aku memeluk kedua lututku, lalu menangis sekencang dan sepanjang yang emosiku inginkan.

Entah aku menangisi apa. Kebodohanku atau rasa rindu yang kusadari kian membesar, meledak,

menghancurkan pikiran dan logika, juga hidupku yang sudah mulai kutata agar bisa terlepas dari belenggu masa lalu yang membekukan hati.

"Mbak, Mbak sakit?" Hana mengetuk pintu ruang kerjaku, lalu membuka sedikit celah agar tubuh mungilnya bisa masuk. Ia berjongkok di lantai, lalu menggoyangkan pundakku perlahan.

Aku menggeleng pelan, seraya mencoba bangkit dari posisiku yang terlentang di lantai. "Aku gak apa-apa kok, Hana." Wajahku terasa tebal dan mataku rasanya seperti bengkak.

"Kok tidur di lantai? Mbak habis nangis? Cerita dong ke Hana." Hana mendudukkan dirinya di lantai, menghadapku yang kini sudah terduduk di lantai dan bersandar pada dinding.

Aku tersenyum seraya menggeleng lemah, menjawab permintaan Hana. "Gak tau, Han, galau."

Hana menatapku lamat selama beberapa saat, sebelum berucap lirih dengan wajah yang mendadak berubah sendu. "Mbak putus sama Mas Ardian?"

"Enggak," jawabku dengan suara yang terdengar sengau.

Kening Hana mengernyit samar. Kepalanya sedikit miring seakan tengah berpikir atau mengingat sesuatu. "Bukannya tadi Mbak pamit mau antar pesanan kue sama katering, ya? Terus pulang-pulang nangis. Sebentar." Hana tampak melirikkan matanya ke arah atas seakan mencari jawaban sendiri atau asumsi dan hipotesa yang paling mendekati perkiraannya. selang beberapa saat, tiba-tiba ia berteriak menutup mulut dan matanya membola melihatku. "Mbak ketemu mas-mas yang waktu itu bantu jaga toko, ya? Siapa tuh, yang duda anak satu itu?"

Aku tersenyum sekali lagi dan mengangguk lemah menjawab pertanyaanya.

"Ya ampun, Mbak. Terus, kenapa sampe mewek begini?" Hana beranjak dari duduknya di lantai dan bergegas mengambil tisu. Ia menyodorkan benda itu dan kuterima agar sisa cairan emosi ini segera enyah dari wajahku.

Aku menghela napas panjang, seraya membersit cairan hidung. "Aku—dicium sama dia, Hana. Oh, salah, aku menciumnya." Suaraku serak dan parau juga lirih dengan nada penyesalan. Seketika aku menggeleng tegas saat suatu pemikiran terlintas lagi. "Eh, tidak, yang benar kami berciuman," lanjutku linglung, karena sungguhan bingung apa yang terjadi sesaat lalu di kediaman itu.

Bola mata Hana kembali membesar. "Apa! Astagfirullah, Mbak, sadar Mbak, sadar!"

Aku menggeleng lagi dan menangkup wajahku dengan kedua tangan. "Gak tau, Han. Aku seperti hilang, gak tau harus apa dan bagaimana."

Hana memelukku. "Sabar, Mbak. Kuatkan hati Mbak dan coba mendekat kepada-Nya. Tanyakan kepada yang Maha Menjodohkan, siapa yang boleh bersanding dengan Mbak Winda." Hana melepas pelukannya dan menatapku dengan wajah yang tampak sendu dan mata yang berkaca. "Hana memang belum pernah merasakan galau akut seperti yang Mbak Winda alami ini. Hana tahu rasanya kehilangan, Mbak. Sakit, tapi kehilangan kita beda. Hana harus ikhlas merelakan suami Hana yang pergi untuk selamanya. Meninggalkan Hana dan satu-satunya anak kami. Sedang Mbak Winda, ditinggal untuk memilih wanita lain. Namun, sepertinya Allah memberikan Mbak atau si mas itu kesempatan kedua. Buktinya si mas itu dikasih status duda

sama takdir." Hana terkekeh kecil di sela ucapanya.

Aku menggeleng pelan, merespons pendapatnya. Aku ragu tentang takdir yang memberikan kami kesempatan kedua itu. "Dia itu ... lebih seperti ujian hidupku, Han."

"Intinya sih, Mbak Bosku sayang, kalau boleh Hana kasih saran, tegaslah pada hati tapi jangan terlalu keras juga. Ibarat ngurusin anak kecil nih ya, kita tegas ke mereka dengan memberikan konsekuensi atas pilihan si anak, tapi ya jangan keras ke mereka dengan harus menuruti keinginan atau jalan kita. Bagaikan anak kecil, hati juga memiliki hak untuk mengekspresikan dan mengeluarkan apa maunya ia. Kalau anak kecil meluapkanya ke orang tua, hati ya ke diri kita melalui pikiran dan perasaan, Mbak. Gak tahu deh ya pengandaian ini nyambung atau enggak. Hana juga bingung." Hana tertawa mengakhiri ucapannya.

Mataku menerawang pada langit-langit ruangan ini. Aku tak bisa begini dan harus segera mengambil langkah tegas untuk hati dan hidupku. Tak peduli jika harus mengorbankan perasaan, agar tak lagi disakiti seperti ini. "Kalau aku menikah saja sama Mas Ardian gimana ya, Han?"

"Silakan, tapi ya itu, selalu ada harga yang harus dibayar untuk setiap keputusan Mbak, alias ada konsekuensi di belakang pastinya. Asal Mbak siap dengan konsekuensi itu dan bersedia konsisten dengan komitmen Mbak sendiri ya gak apa. Hanya saja, kembali lagi, jika hati juga punya hak untuk di dengar, Mbak."

Aku mengangguk, lalu segera berdiri untuk membereskan barang-barangku dan bersiap pulang. Aku harus mencuci muka dan memoleskan sedikit kosmetik agar terlihat lebih segar, karena sore ini aku akan dijemput oleh Mami, kan?

Setelah merasa lebih segar dan tennag, aku menuruni tangga menuju toko yang

ada di lantai satu. Duduk di meja costumer service yang biasa aku tempati sambil memandang ke arah luar toko melalui dinding kaca. Entahlah, apa yang aku pikirkan saat ini, tapi benar apa kata Hana. Aku harus tegas pada keputusanku, pada perasaaanku, dan pada hatiku.

Sepanjang perjalanan pulang aku terdiam dan hanya sesekali menanggapi obrolan Mami. Pun saat kami sudah sampai dirumah, aku langsung berjalan menaiki tangga dan memasuki kamarku. Merebahkan tubuh di atas kasur dan memejamkan mata.

Niatku menenangkan hati dan perasaan, tetapi yang ada di kegelapan mataku adalah ingatan saat kebodohan itu kulakukan siang tadi. Bagai trailer film yang terus berputar, potongan-potongan ingatan itu muncul begitu saja, membuatku merasa frustrasi sendiri.

Aku terus coba mengabaikan perasaan dan pikiranku yang sudah beberapa minggu ini masih kacau saja. Fokus pada pekerjaan dan pengembangan Dapur Winda Catering, aku rasa jauh lebih baik dari pada harus larut dalam kenangan nista itu.

"Hana, aku pergi sebentar, ya. Mau meeting sama salah satu event organizer baru. Mudah-mudahan bisa jadi vendornya mereka, Han, sekalian cairkan beberapa giro sama cek yang sudah masuk. Titip toko, ya." Aku menyapa Hana dan pamit kepadanya saat langkahku yang baru saja turun dari lantai tiga,

sampai di toko dan hendak menuju pintu utama.

"Siap, Mbak." Hana mengacungkan ibu jarinya dan tersenyum padaku.

Aku mengendarai mobilku menuju tempat meeting diadakan. Sesampainya di kantor calon klienku ini, aku diminta untuk menunggu si pemilik wedding organizer di ruang tunggu yang tersedia.

Getar ponsel yang menandakan pesan masuk membuatku membuka tas dan mengambil benda itu untuk membaca pesan yang ternyata dari Mas Ardian.

Ardian : Dek
Winda : Iya, Mas
Ardian : Sibuk ?
Winda : Lagi nunggu *owner* WO, mau *meeting*. Ada apa ?
Ardian : Mas mau tanya, boleh?
Winda : Basa basi deh, Mas. Nanya aja, lagi.
Ardian : Kalau Mas minggu depan ke rumah kamu, gimana?

Aku bingung dengan pertanyaan Mas Ardian. Sekadar main ke rumah saja, mengapa harus minta ijin jauh-jauh hari begini?

Winda : Lah.. Tiap bulan juga Mas ke Solo, terus ke rumah Winda. Ya monggolah, Mas
Ardian : Bukan, maksudnya ...
Winda : Apa?

Suara dehaman membuatku sontak memasukkan kembali ponselku ke dalam tas dan berdiri menyapa seseorang yang menghampiriku dan memintaku untuk langsung masuk ke ruang meeting.

Jam menunjukan pukul dua siang saat aku menyelesaikan meetingku yang ternyata cukup lama juga. Aku harus bergegas sampai bank untuk mencairkan giro dan cek. Untungnya, kantor WO dan bank tidak terlalu jauh, sehingga aku bisa mampir ke bank itu.

"Selamat datang, ada yang bisa kami bantu," sapa security bank saat langkahku hendak sampai pada pintu utama bangunan ini.

Aku tersenyum seraya mengangguk kepadanya. "Mau cairkan giro dan cek, Pak."

Pria itu tersenyum sopan, lantas membukakan salah satu bagian pintu utama agar aku bisa masuk ke dalamnya. "Langsung antri di teller saja, Bu," balasnya ramah yang kuangguki dengan ucapan terima kasih sebelum meninggalkannya.

Aku berjalan ke arah yang ditunjukkan oleh security tersebut dan ikut berdiri antri mengular bersama nasabah lain. Saat hampir tiba giliranku, aku segera menyiapkan giro dan cek yang akan kuberikan kepada teller.

Selesai urusanku menangani kertas bernominal sebagian omsetku itu, aku memasukan beberapa kertas dan buku

tabungan ke dalam tas. Oya, sekalian aku ingin membuka ponsel yang sejak meeting tadi bergetar terus. Tampaknya ada banyak pesan masuk.

Aku berjalan menuju parkiran mobil sambil membaca satu-satu pesan yang masuk di ponselku sampai ...

"Aduh, maaf, maaf, saya tidak sengaja." Aku menabrak tubuh seseorang. Wajahku sontak menatap orang itu dan seketika terkejut. "Mas Radit?"

"Winda?" Kulihat, wajahnya menunjukkan keterkejutan yang sama denganku. "Oya, bisa kita bicara, Winda? Sebentar saja."

Sebentar saja.

Kata itu sontak mengingatkanku pada kejadian bodoh beberapa minggu lalu. Sebentar saja. kata sebentar saja yang ia ucapkan saat itu mampu mengacaukan kerja otakku. Jika saat itu 'Sebentar saja'nya membuat kami berciuman dan aku merasa kacau sampai sekarang, lalu

'Sebentar saja' kali bisa membuatku apa? Bunuh diri?

"Maaf, Mas, sudah sore. Winda buru-buru," kilahku tegas saat tahu inilah yang harus kulakukan sejak dulu, sejak pria itu hadir kembali di hidupku. Menghindar.

"Masih sore, Winda," balasnya lembut.

"Justru karena sore Karanganyar-Solo tidak bisa dibilang dekat, makanya Winda harus buru-buru pergi." Aku menghardik Raditya yang mulai berani memangkas jarak di antara kami.

"Winda, saya hanya ingin memperbaiki semuanya. Bisakah kamu memberikan saya kesempatan?"

Aku menggeleng menjawab pertanyaanya. Mas Radit menangkupkan kedua tangan pada wajahnya dan menghembuskan napas berat.

"Kenapa?" tanyanya lirih, dengan mata yang tampak layu menatapku.

"Karena ...," Aku mengangkat ponselku dan menunjukan apa yang ada di layar

ponsel saat ini, "aku mau bertunangan dan menikah sebentar lagi," jawabku lembut, tetapi suaraku terasa sedikit berat dan gemetar.

Kulihat, Raditya terkejut melihat apa yang tertera pada layar ponselku. Sesungguhnya ini juga yang membuatku tidak fokus berjalan karena terkejut membaca apa yang Mas Ardian tulis pada balasan pesanku sebelumnya.

Ardian: Mas mau melamar kamu, Dek. Mas mau kita bisa menikah secepatnya.

"Kamu yakin, Win, mau menerima lamaran Ardian?" Ini pertanyaan yang selalu Mami lontarkan beberapa hari belakangan.

"Insyaallah Winda siap jadi istri Mas Ardian." Dan aku terus mengulang jawaban ini.

Sejak aku menceritakan pada Mami perihal pesan yang dikirimkan Mas Ardian mengenai rencana kunjunganya untuk melamarku, Mami tentu terkejut dan entah mengapa seakan tidak setuju dengan rencana itu. Hingga setiap waktu dan kesempatan berdua denganku, Mami akan menanyakan perihal kesiapanku menikah lagi dan lagi.

"Kamu cinta sama Ardian ?"

"Cinta bisa datang karena terbiasa, seperti lirik di lagu-lagu itu. Lagipula, hubungan Winda dan Mas Ardian juga sudah lama Mi, sudah berbulan-bulan juga. Kalau Winda tunda-tunda resminya hubungan kita, terus tiba-tiba Mas Ardian hilang dan memilih wanita lain seperti pria yang dulu, gimana? Mami tega lihat Winda sedih lagi?" Aku mengusap kedua lengan Mami sambil memberikan penjelasan.

Aku dan Mami sedang menikmati siang kami berdua. Khusus hari ini, Dapur Winda aku liburkan. Baik yang *catering*

maupun *cake and cookies*. Mumpung sedang tidak ada pesanan yang harus dikerjakan hari ini, aku menggunakan kesempatan ini untuk mengistirahatkan seluruh tim Dapur Winda satu hari.

Di sinilah aku siang ini, bersama Mami berdua di rumah. Kami sedang memotong beberapa jenis buah-buahan dan membuat sambal yang terbuat dari gula jawa, kacang, dan cabai. Makan siang kami cukup rujak buah saja. Aku membawa piring buah dan beranjak menuju teras yang berada di halaman belakang rumah, disusul Mami yang membawa sambal serta kerupuk ikan.

"Memangnya kamu yakin akan bahagia misal menikah sama Ardian nantinya?" lanjut Mami saat kami sudah duduk di kursi teras dengan rujak yang tertata di meja dan siap untuk disantap berdua.

"Winda nyaman berada bersama Mas Ardian. Dari nyaman, Winda rasa akan cepat berubah jadi cinta. Seingat Winda,

bukannya Mami yang dulu semangat banget jodohin Winda sama Mas Ardian? Winda sudah nurut lho," kilahku dengan seringai menggoda.

"Itu dulu, Win. Mami seneng banget waktu tahu Ardian sudah jadi pengusaha sukses. Semakin ke sini, entah kenapa Mami merasa gak tega ya sama kamu. Ini menyangkut masa depan kamu, perasaan kamu dan bahagianya kamu, Win."

Entah mengapa melihat wajah Mami, aku justru ingin tertawa. Mami seperti wanita yang tidak sanggup ditinggal anaknya pergi dalam waktu lama. Seperti ingin mempersuasiku untuk tidak menerima laman Mas Ardian dan tetap menjadi anak gadis Mami saja.

Aku tertawa kecil. Tidak bisa menahan tawaku melihat ekspresi Mami saat ini. "Mami apaan, sih? Dulu Mami minta Winda resign dari perusahaan IT, lalu minta Winda bisnis kuliner seperti sekarang. Itu kan sama saja dengan Mami

intervensi masa depan Winda, bukan? Tapi alhamdulillah Winda bisa jalanin itu semua dan bahagia. Malah, sekarang Winda sudah punya investor dan bisa bangun katering selain toko kue."

"Ya itu kan beda, Win. Mami minta kamu untuk buka kuliner di sini karena Mami gak tega ninggal kamu terus. Sejak SMA kamu udah Mami Papi tinggal di rumah sendirian. Pekerjaan Papi kan yang bikin kita harus pindah kota tiap beberapa tahun. Gak tau lagi deh nanti setelah masa kerja lima tahunan, Papi dimutasi kemana lagi. Mudah-mudahan aja masih sekitar Jawa Tengah. Jangan lintas propinsi lagi." Mami mengambil satu potong jambu air, lalu mengunyah sebelum melanjutkan, "Lagi pula, ini masa depan yang menyangkut hidup kamu, kebahagiaan kamu. Tentunya Mami jadi over selective untuk hal ini. Menikah itu hubungan yang mengikat seumur hidup.

Kamu harus pastikan bahagia sama pasangan pilihan kamu."

"Memangnya Mas Ardian tidak masuk hitungan Mami?"

"Bukannya si Ardian gak masuk pilihan, Mami cuma harus pastikan kamu bener-bener cinta sama dia. Mami gak mau kamu memasang topeng bahagia seumur hidup kamu. Itu yang Mami gak tega."

Aku tersenyum samar seraya lanjut menikmati rujak buatan kami. "Insyaallah, Mi, yang penting restu Mami dan Papi. Selama Winda ikhlas dan ridho berjodoh sama Mas Ardian, Winda yakin akan bahagia. Bukankan Allah maha membolak-balikkan hati?"

"Jangan lupa, Allah juga yang menulis skenario hidup kita. Rezeki, jodoh, dan kepergian juga Allah yang tentukan. Kalau jodoh kamu si A ya akan si A itu yang jadi suami kamu."

Sebenarnya, aku kurang paham maksud dan arah pembicaraan Mami

siang ini. Sebagai anak berbakti, aku mengiyakan saja apa perkataan Mami. Asalkan Mami memberi restu dan menerima Mas Ardian menjadi bagian dari keluarga ini, buatku sudah cukup.

Mas Ardian mengakatakan bahwa dua minggu lagi dia dan keluarga besarnya akan datang ke rumahku untuk mengadakan lamaran sekalian pesta pertunangan. Jujur aku bahagia karena laki-laki yang dekat denganku kini menunjukan keseriusanya dalam hubungan kami. Untuk masalah hati dan perasaan, bukankan itu juga bisa terbentuk dari pikiran kita? Kita bisa mensugesti pikiran untuk bisa menyukai bahkan mencintai sesuatu. Dari situ aku yakin perlahan dapat mencintai Mas Ardian nantinya.

19

Hari ini adalah hari pertunanganku dengan Mas Ardian. Mami mengundang keluarga dan kerabat kami untuk datang menyaksikan acara pertunangan ini. Suasana ramai sudah ada di kediamanku sejak kemarin. Papi bahkan memasang tenda di depan rumah dan mendekorasi bagian dalam rumah.

Aku duduk di meja cermin yang ada di dalam kamarku. Memoleskan make up agar aku terlihat lebih cantik dari biasanya. Apa aku bahagia? Tentu. Mendapati bahwa aku memiliki laki-laki yang menginginkanku dalam hidupnya, tentu membuatku tersanjung. Meski saat ini cinta belum tumbuh di hatiku, aku

percaya bahwa seiring berjalannya waktu dan kebersamaan kami nanti, aku bisa mencintai Mas Ardian sepenuh hati.

"Winda, rombongan calon besan sudah dateng, tuh." Salma, sepupuku, menjemput untuk turun menuju ruang tamu tempat acara pertunangan akan berlangsung. Aku menganggukkan kepala, berdiri lalu berjalan di belakang Salma menuju ruang tamu.

Aku menuruni tangga dan berjalan menuju tempat di mana Mami dan Papi berada. Kami saling berjabat tangan dan berkenalan dengan rombongan keluarga Mas Ardian. Tante Diana terlihat cantik sengan kebaya semi formal yang dikenakan. Aku sempat melihatnya menggerakkan bibirnya mengucapkan kata 'cantik' tanpa suara kepadaku. Aku tersenyum dan langsung duduk di tengah antara Mami dan Papi.

Om Herlan, adik almarhum ayah Mas Ardian yang angkat suara dalam

mengutarakan niat kedatangan rombongan keluarga mereka siang ini. Disusul suara Mas Ardian yang melamarku secara lisan di depan kedua belah pihak keluarga. Air mataku menetes saat mendengar kalimat lamaranya dan kesungguhan yang terpancar dari wajahnya.

Entah air mata ini menetes karena apa. Bahagia atau ketakutan jika nanti akan ada penyesalan. Tidak. Aku tidak boleh menyesali apapun yang kupilih. Aku mengulurkan tangan kiriku saat Mas Ardian membuka kotak beludru berisi cincin yang berkilau. Ia menggenggam tanganku dan menyematkan benda berkilau itu di jari manisku. Aku tersenyum dan segera kuusap air mataku yang mengalir di pipi.

Ucapan selamat atas pertunangan ini mengalir dari para keluarga yang datang. Pihak keluarga lalu berembuk menentukan tanggal pernikahanku. Untuk masalah

konsep dan tempat, semua kuserahkan kepada Mas Ardian. Mas Ardian yang mengajukan untuk menangani semua acara, mulai dari konsep hingga teknis acara. Aku dan Mami diminta membantu untuk souvenir dan katering.

Tanggal pernikahan telah ditetapkan. Sekitar empat bulan dua minggu lagi aku akan menikah dengan Mas Ardian. Semoga langkahku ini dapat membuatku melangkah meninggalkan masa lalu yang melukai hati ini.

Mas Ardian mengusap lembut lengan atasku, saat kami tengah menikmati sajian usai acara. "Bisa kita bicara berdua?" Aku mengangguk dan menggandeng tangan Mas Ardian setelah mendengar permintaanya untuk bicara empat mata. Aku memilih teras belakang rumah untuk duduk berdua bersamanya.

"Kenapa, Mas?" tanyaku setelah kami duduk di kursi teras.

"Apa kamu bahagia?"

Aku mengangguk pelan. "Insyaallah, Mas, Winda senang hubungan kita akhirnya ada kemajuan."

Senyum Mas Ardian terukir manis di mataku. "Saat kita menikah nanti, mungkin saya tidak bisa selalu membuatmu bahagia. Namun, tolong ingatkan saya saat kamu merasa tidak nyaman berada di samping saya."

"Sejauh ini Winda nyaman kok berada disamping Mas Ardian."

Mas Ardian tersenyum dan mengangguk menanggapi ucapanku. "Mas hanya khawatir suatu hari nanti bisa melukai kamu atau kita."

Aku sedikit bingung dengan ucapannya, tetapi tetap mengukir senyum agar percakapan ini tidak menjadi aneh. "Kita jalani bersama ya, Mas. Insyaallah dengan kesabaran dan komitmen untuk bersama, kita bisa mengarungi ibadah pernikahan ini dengan baik," ucapku manis.

Aku sadar bahwa selama ini Mas Ardian belum pernah mengatakan cinta padaku. sehingga aku pun tidak tau apa perasaan Mas Ardian kepadaku. Namun yang ku tahu, laki-laki yang jarang mengumbar kata cinta biasanya adalah laki-laki yang justru serius mencintai kita.

"Mbak Winda, boleh mampir ke sekolah sebentar? Ibu kepala yayasan mau ada perlu sama Mbak Winda."

"Baik, Bu Yulia. Siang ini saya ke sekolah, ya, Bu. Nanti langsung ke ruang guru seperti biasa, kan?"

Aku menutup sambunganku dengan Ibu Yulia, seorang staff TU sekolah yang menjadi pelanggan tetap Dapur Winda. Aku berjalan kembali ke dapur untuk membantu Hadi mendekor cupcake yang siap dijual hari ini.

"Hana, aku ke sekolah Pelangi Hati dulu, ya. Mau ada event kayaknya di sana, kepala yayasanya mau minta meeting. Mungkin mau pesen cake atau catering," pamitku pada Hana, saat kulihat ia sedang menikmati santap siangnya.

Hana mengacungkan ibu jari seraya mengunyah. "Sip, Mbak. Hati-hati di jalan, ya."

Sesampainya di yayasan pendidikan Pelangi Hati, aku langsung menemui kepala yayasan yang mengundangku untuk meeting siang ini. Di tengah menunggu panggilan untuk masuk ke ruang meeting, aku duduk di lobi sembari melihat beberapa pesan masuk yang ada di ponsel. Fokusku terhenti saat aku mendengar suara yang sepertinya kukenal.

"Nesya memang sedikit lebih pendiam dan sepertinya sedikit memiliki rasa kurang percaya diri."

"Baik, Bu, terimakasih atas masukan dan informasi seputar perkembangan belajar Nesya saat ini."

Aku menoleh ke asal suara, dan benar. Laki-laki itu sedang berdiri memunggungiku dan berhadapan dengan seorang wanita berseragam guru yayasan ini. Mungkinkah Nesya bersekolah di sini?

"Winda?" Kulihat, ia terkejut saat ia membalikkan badan dan menemukanku yang tengah duduk di sofa lobi sekolah ini. Aku tersenyum kecil membalas sapaanya.

"Sedang apa?"

"Mau meeting," jawabku singkat.

Setelah berpamitan dengan wanita berseragam itu, Raditya berjalan menghampiriku dan duduk di sofa yang berada di sebelahku. Aku berusaha untuk tidak menggubris keberadaanya di sini.

"Sendirian?"

Aku tak menjawab. Mata pria itu seharusnya sudah tahu jawaban atas pertanyaannya sendiri.

Hening dan canggung menjeda kami selama beberapa saat, sebelum suara Raditya kembali terdengar. "Winda, Nesya itu ..."

"Mbak Winda, maaf nunggu lama. Mari masuk. Bu Kepala Yayasan sudah menunggu di ruangannya." Ucapan Raditya terputus saat Bu Yulia datang menghampiriku. Untunglah, setidaknya aku tidak harus berlama-lama berada dekat dengan dia.

Aku mengikuti langkah Bu Yulia dan memasuki ruangan di mana sang Kepala Yayasan sudah menungguku di sana. Benar dugaanku, sekolah ini akan membuat acara dan menunjuk Dapur Winda sebagai penyedia layanan katering dan kuenya.

Jam menunjukkan pukul empat sore saat perbincanganku dengan Ibu Kepala

selesai. Riuh suara anak-anak yang baru keluar kelas hendak pulang membuatku mengulas senyum di wajah. Aku berjalan menuju parkiran dan senyum yang terbit di wajahku mendadak hilang tak berbekas.

Ban mobilku kempes. Sialan.

Aku menghela napas kasar dan menghentakkan kakiku mendekati mobil yang terlihat tidak seimbang. Menendang ban yang kempes sambil mengumpat lirih meratapi kesialanku hari ini.

"Tante penjual kue." Aku menoleh pada suara sapa yang sepertinya merujuk padaku dan di depanku sudah berdiri gadis kecil yang dimataku terlihat seperti cucu lampir. Penculik calon ayah.

"Hai," sapaku cuek, lantas meninggalkanya untuk mengecek ban serep yang ada di bagasi mobil.

"Butuh bantuan, Winda?"

Aku tak menggubris apapun yang mereka ucapkan dan mengeluarkan

dongkrak serta perkakas untuk ganti ban. Saat aku hendak mengangkat ban serep, sepasang tangan mendahuluiku mengangkat ban tersebut. Ia membawa ban serep mendekati ban yang ingin kuganti. Serta merta, pria itu mengambil dongkrak dan kawan-kawanya, lalu mengganti ban kempes dengan ban serep.

"Sudah selesai tante penjual kue," ucapnya sambil menepuk-nepukkan tanganya yang kotor. Senyum Raditya terukir manis. Antara bangga dengan hasil kerjanya atau senang karena terlihat hebat sore ini setelah menolongku.

"Haruskah saya berterimakasih padahal saya tidak meminta tolong?" tanyaku sarkastik dengan wajah yang kubuat datar.

Raditya hanya mengangkat bahu tak acuh, lantas menggandeng anaknya itu memasuki mobilnya, meninggalkanku.

Biar saja, toh benar, bukan? Siapa yang meminta dirinya untuk menolongku? Dia

pikir wanita sepertiku tidak bisa melakukan hal ini sendiri? Dia pikir dengan dia menolongku lantas aku akan tersenyum manis, berterimakasih dan mentraktir mereka makan sebagai ungkapan terima kasih? Mimpi!

Dia harus tahu, bahwa aku tidak akan pernah bisa menjadi miliknya. Tiga bulan lagi statusku akan berubah menjadi Nyonya Rahardian Hutama. Masa lalu seperti dia bukanlah hal yang harus kupikirkan, justru harus kuhilangkan secepatnya. Aku harus terbiasa dengan kondisi bahwa aku berada satu kota dengan dirinya. Menetralkan degup jantung setiap bertemu dengannya. Tidak ada yang boleh tahu apa yang selama ini kusimpan rapat.

Percaya atau tidak, membuat kue itu membuat tubuh dan pikiran lelah. Tubuh lelah karena setiap gigitan kue yang dimakan, dibuat melalui proses yang cukup banyak. Pikiran lelah karena untuk menarik minat pelanggan, dekorasi cake harus selalu variatif dan menarik. Semakin unik dan menarik, semakin melelahkan proses dekorasinya.

Mas Ardian selalu bisa membuat lelahku berkurang. Komunikasi kami tak pernah kendur. Menjelang pernikahan yang saat ini sudah semakin dekat, Mas Ardian selalu berusaha untuk memperhatikanku lebih. Mungkinkah Mas Ardian sudah mencintaiku?

"Mbak, ada tamu di depan. Di meja customer service-nya Mbak Winda." Rani pegawai baruku menginformasikan. Keningku bertaut. Tamu siapa?

"Siapa Ran?" Tanyaku penasaran, seraya mencuci tangan. Aku tak lagi bisa melihat kondisi toko dari dapur, sejak kaca dapur dilapisi stiker buram.

"Perempuan Mbak. Ibu-ibu."

"Antar ke ruanganku saja ya. Ran. Tolong." Sepertinya calon pelanggan. Jadi, lebih baik kujamu di ruang kerjaku saja.

"Iya, Mbak." Rani berlalu untuk menjemput tamu yang katanya sedang menungguku.

Tak lama setelah membersihkan tangan dan sisa fondan, aku menaiki tangga menuju ruang kerjaku, dan menguak pintu yang sedikit terbuka.

"Tante Ratih!" Aku terkejut melihat siapa yang datang menemuiku.

Wanita itu tersenyum lembut kepadaku. "Winda, lama tidak bertemu. Kamu apa

kabar?" Tatapan matanya nanar. Sungguh aku tidak tau apa arti tatapan matanya padaku.

"Ba—baik. Winda baik, Tante. Alhamdulillah." segera kusadarkan diri dari kegugupan bertemu dengan wanita yang melahirkan Raditya. Wanita yang selalu menerimaku saat aku bersama Raditya dulu. Menerimaku, tetapi membuangku pada akhirnya. "Tante apa kabar? Kok tante tahu Winda kerja di sini?" ucapku ramah seraya menyusulnya duduk di sofa tamu yang ada di dalam ruang kerjaku.

"Tidak sebaik kamu mungkin, Win.."

"Tante tambah cantik kok."

"Cantik di luar tapi nelangsa di dalam sini, Win." Tante Ratih meletakkan satu tanganya di depan dada seakan menunjukan ada satu luka tertoreh di sana. "Tante tadi mampir ke sini mau beli bouquet popcake buat cucu. Eh ternyata toko ini punya kamu ya, Win. Tante salut sama kamu."

Aku tersenyum mendengar pujian tante Ratih padaku. "Buat cucu itu ... Nesya ya Tante?"

Raut di wajah wanita yang sudah mulai memutih surainya itu mendadak sendu. Aku bingung, bukankan setiap oma akan bahagia membelikan sesuatu pada cucunya. Tante Ratih mengangguk perlahan menjawab pertanyaanku.

"Kamu tau Nesya dari mana? Apa jangan-jangan kamu dan Radit ...,"

Aku mengangguk memotong rasa penasaran ibu Raditya. "Iya, Tante. Pernah berkenalan dengan Nesya secara kebetulan, dulu, dan ternyata Nesya anaknya mas Radit." Aku tertawa ringan. Sialnya suara tawa ini terdengar bercampur getir.

Mata Tante Ratih sedikit membola, dan binar nanar itu seperti berangsur bersinar. "Kamu dan Radit—"

Aku menggeleng. "Tidak ada apa-apa, Tante. Winda tidak mungkin menghancurkan sebuah keluarga."

"Ibunya Nesya sudah tiada, Win," potong Tante Ratih dengan nada yang sedikit terdengar antusias.

"Iya, Winda tahu." Aku tersenyum dan mengganggguk meyakinkan Tante Ratih terhadap jawabanku.

"Lagipula, Nesya itu—" Ucapan Tante Ratih terpotong saat dering ponselku berbunyi dan aku langsung menjawab saat tahu bahwa Mas Ardianlah yang menghubungi.

"Iya, Mas, Insyaallah Winda gak lupa. Nanti Winda atur waktu kapan bisa ke Surabaya." Aku menjawab ucapan Mas Ardian dari seberang sana. "Iya, Mas, hati-hati. Waalaikumsalam." Aku memutus sambunganku dan kembali menatap Tante Ratih.

Wanita itu menatapku dan jariku bergantian. "Winda sudah menikah?"

"Insyaallah bulan depan, Tante," jawabku seraya mencoba tersenyum simpul.

Raut wajah Tante Ratih kini terlihat entahlah, seperti sedih, menyesal, atau kecewa.

"Tante kenapa?" tanyaku khawatir. "Tante sakit? Winda antar pulang, mau?"

Tante Ratih menggelengkan kepalanya dan melihat wajahku dengan mata yang hampir menangis. "Benar-benar sudah tidak ada kesempatan untuk Raditya, Winda?"

Kesempatan apa? Kesempatan untuk Raditya menorehkan luka lagi pada hatiku? Aku menggeleng pelan, penuh penyesalan. "Maaf, Tante." Entah mengapa, melihat raut wajah Tante Ratih yang tertekuk sedih dengan linangan air mata membuatku tertular meneteskan air mata. Ada kesedihan bahwa aku benar-benar tidak bisa menjadikan diriku bagian dari keluarganya. Namun, mau bagaimana

lagi? Raditya sudah melakukan hal buruk pada hidupku dan aku berhak meninggalkan luka itu dan melangkah melanjutkan hidupku dengan seseorang yang lebih baik.

Saat aku masih bersama Raditya, keluarga Tante Ratih sangat baik padaku. Mereka selalu menerimaku, bahkan tak jarang Tante Ratih memintaku menemani dirinya menghadiri acara keluarga atau undangan. Namun, apa yang bisa kita lakukan ketika takdir memberi jalan yang berbeda dari yang kita harapkan?

Jujur hatiku merasa sesak melihat Tante Ratih yang tampak terpukul. Aku memeluk Tante Ratih dan menumpahkan segala emosiku terhadap takdir ini di pelukanya, berharap rasa sakit yang melanda hatiku dapat segera reda. Aku menggumam kata 'maaf' dan 'sabar' di sela isak tangis. Berharap Tante Ratih pun ikut legawa menerima takdir yang kini benar-benar memisahkanku dan Raditya,

mengecewakan keinginan dan harapannya yang sepertinya menginginkanku kembali pada anaknya.

"Tante menyesal, Winda," isaknya lirih di telingaku.

Aku menggeleng di pundak wanita yang kutahu juga menyayangiku. "Tidak ada yang harus disesali, Tante. Semua sudah jalannya, sudah takdir Winda dan Raditya yang memang bukan jodoh."

"Mungkin belum," selanya sembari merenggangkan pelukan kami.

Aku menggeleng, enggan menjawab pernyataanya barusan.

"Maaf membuat kamu jadi sedih. Maaf sekali mengganggu waktu kerja Winda." Tangan Tante Ratih bergerak menuju pipiku dan menyeka air mata yang mengalir di wajahku.

"Jangan sungkan main ke sini ya, Tante."

Tante Ratih mengangguk seraya berdiri dari sofa, hendak keluar ruanganku. "Tante pamit ya, Sayang."

"Winda antar sampai depan toko, ya." Aku mengapit lengan Tante Ratih dan mengiringi menuju pintu keluar tokoku yang ada di lantai bawah. Saat kami sampai di lantai toko, aku menghela napas, mendapati anak dan cucu Tante Ratih yang baru memasuki tokoku.

Mereka berdiri berdampingan bagaikan setan yang selalu datang mendadak di saat gelap dan mencekam. Hening. Nesya terdiam berdiri menggandeng tangan ayahnya. Sedang pria yang digandeng, menatap mataku dalam seakan ia sedang mengatakan hal yang tak bisa kutangkap pesannya. Perlahan, tatapan matanya berpindah menuju sosok yang sedang berdiri di sampingku.

"Mami menangis?" Suara pria itu menginterupsi keheningan sesaat tadi.

Tante Ratih mengangguk sambil tersenyum. Wanita itu menghampiri meja Hana dan mengambil kantung yang kuyakin berisi pesanan kuenya tadi. "Iyah, sedikit. Temu kangen sama Winda," jawabnya dengan senyuman yang kentara dipaksakan.

"Mami gak perlu terus merasa menyesal dengan keadaan ini. Radit berjanji bahwa apa yang Mami rasa selama ini salah dan tidak perlu ada rasa penyesalan yang tidak berguna itu." Raditya mengucapkan dengan tegas dan dingin. Sungguh aku tidak pernah melihat Raditya dengan wajah setegas dan seserius ini kepada ibunya.

Menyesal? Tante Ratih menyesal atas apa? Atas hubunganku dan Radit yang hancur? Atau atas perginya sang menantu yang meninggalkan seorang cucu?

Raditya mengambil kantung kue dari tangan ibunya, laku menggandeng wanita paruh baya yang masih menyimpan wajah

sendu itu ke luar area toko, meninggalkan sosok gadis kecil yang masih berdiri terdiam. Entah mereka lupa bahwa ada anggota keluarga yang tertinggal atau Radit sudah kadung malu dengan sikap ibunya yang menangis di tempat umum seperti ini.

"Kamu bisa keluar sendiri, kan?" Aku menatap bocah berkaus oranye itu dengan tatapan tegas.

Bocah itu mengangguk perlahan. Ia Membalikkan badan, lalu mendorong sendiri pintu kaca toko kueku dan keluar.

Maaf jika aku tidak bisa bersikap manis terhadap anak itu. Aku bukanlah tipikal wanita yang mudah menyayangi anak. Terutama, anak dari seseorang yang kubenci. Anak yang mungkin menjadi alasan Radit membuangku layaknya sampah.

Aku memijat pelipisku perlahan. Terasa pusing dan penat memikirkan apa yang terjadi dalam hidupku kini. Setelah lima

tahun aku berusaha kembali tenang dan menjalani hidup normal. Kini mereka kembali masuk ke dalam hidupku.

Akupun sudah berjanji untuk tetap memegang teguh komitmen dan hubunganku dengan Mas Ardian. Meski aku harus masih harus berjuang dengan keras menyembuhkan hati yang selalu terasa perih hingga membuatku kerap menangis karena harus menerima kenyataan pahit ini.

Berpisah dengan Raditya selamanya.

Dua minggu lagi aku akan sah menjadi istri Rahardian Hutama. Tim Dapur Winda pun sudah mulai mencicil membuat souvenir yang akan kubagikan pada tamu undangan. Souvenir berupa parcel yang berisi beberapa toples bening dengan isi kukis buatan Ismail dan tim dapurnya.

Aku dan Mas Ardian sepakat untuk membatasi undangan. Kami hanya mengundang kerabat dekat dan sahabat-sahabat kami, untuk menyaksikan momen sakral bersatunya kami sebagai suami istri.

"Mas, boleh gak Winda yang jemput Mas Ardian?" tanyaku saat kami baru pulang dari fitting baju terakhir.

Mas Ardian mengerutkan keningnya, menatapku dengan wajah penuh tanya. "Maksudnya?" Ia melirikku sekilas lalu kembali fokus pada kemudi.

"Winda ke Surabaya. Naik mobil. Samperin Mas Ardian. Terus, kita ke Solo barengan."

"Ya ampun, Dek, buat apa? Gak usahlah. Aku bisa bawa mobil sendiri. Kalau lelah ya aku bisa minta anter Pak Yanto atau naik travel. Calon pengantin jangan kelayapan. Kamu di rumah saja, ya. Tunggu Mas datang dan pinang kamu."

Pinang. Kata itu seketika membuat wajahku terasa hangat. Entah mengapa ucapan Mas Ardian terdengar manis seakan aku mendapat guyuran cinta yang deras darinya.

Sesampainya di rumah, Mas Ardian bicara dengan Mami dan Papi mengenai apa saja yang nantinya harus dilakukan oleh kami. Berkoordinasi mengenai teknis

keberangkatan hingga jam berapa kami harus sampai di sebuah villa di daerah pegunungan dekat Karanganyar.

Mas Ardian membuat konsep outdoor party untuk resepsi yang akan diadakan 2 hari setelah akad. Akad nikah akan diadakan di rumahku tentu saja.

"Kapan Ardian rencana pulang ke Solo?" Sambil menyesap teh yang terhidang di meja, Papi menanyakan perihal kepulangan Mas Ardian untuk menikah.

"Kamis Insyaallah, Om, karena Rabu saya masih ada technical meeting untuk acara yang akan diselenggarakan satu minggu setelah pernikahan kami."

"Jangan terlalu diforsir, Ar, nanti kamu capek. Kasihan Winda bisa gagal malam pertama nanti," canda Mami seraya melirikku dengan kerlingan penuh arti.

Aku mendadak salah tingkah saat Mas Ardian ikut melirikku dan pandangan kami bertemu sesaat. Jujur, masalah malam

pertama justru belum terbayang sama sekali di benakku. Harus apa nanti kalau sungguhan ada malam pertama setelah pernikahan kami?

"Papi, tuh lihat anak semata wayangnya jadi merah gitu wajahnya. Udah gak sabar seprtinya," lanjut Mami.

"Mami apa, sih," tegurku yang entah mengapa terdengar seperti rengekkan.

Mereka bertiga menertawakan tingkah kikukku yang mendadak muncul saat Mami membahas malam pertama.

Aku membenahi posisi dudukku, lantas menatap Mas Ardian yang masih tampak menikmati perbincangan malam kami. Mas Ardian beranjak dari duduknya, lalu meminta izin Papi untuk mengajakku pindah ke teras belakang rumah. Ia berkata ingin bicara empat mata denganku, sebelum kembali pulang ke rumah Tante Diana.

Kami duduk di kursi teras belakang. Aku menunduk sesaat, memikirkan satu

permintaanku untuk Mas Ardian. "Mas, kalau bisa jangan terlalu mepet pulangnya. Diusahakan Rabu saja setelah meeting-meeting itu."

Mas Ardian menggeleng santai, sambil mendongak melihat kerlip bintang yang bertaburan di langit gelap. "Kamis subuh Mas berangkat dari Surabaya, Dek. Perkiraan siang sudah sampai sini. Surabaya-Solo itu waktu tempuhnya hanya tujuh jam kalau naik mobil. Jumat pagi kita bertemu di rumah ini insyaallah dengan status baru."

Status baru. Senyumku tersungging sama, tetapi hatiku entah mengapa belum juga berdesir atau debar. "Papi saja sudah cuti dari hari Rabu loh, Mas, sampai hari Selasa, katanya. Dapur Winda juga tutup dari hari Kamis sampai Minggu. Sampai Winda saja tidak menerima pesanan untuk minggu tersebut, karena fokus bikin kukis buat souvenir." Aku mencoba memajukan bibirku membuat raut merajuk. Barangkali

gestur canda ini bisa sedikit meluluhkan hati Mas Ardian dan merubah keputusannya.

Mas Ardian tertawa kecil melihatku. Tangannya terulur mengusap pelan kepalaku dan rasanya nyaman.

"Mas.."

"Ya?"

"Winda mau tanya, boleh?"

"Apa?"

"Kita pendekatan sudah hampir satu tahun hingga memutuskan untuk menikah sebentar lagi. Namun ...," ragu-ragu aku melanjutkan kalimat yang sungguh ingin kulontarkan. Aku sangat penasaran dengan ini, tetapi bimbang harus kuutarakan atau tidak. Aku menundukkan kepalaku dan memainkan jari-jariku untuk mengalihkan rasa gugupku yang mendadak hinggap karena rasa penasaranku sendiri.

"Apa, Dek?"

Aku menatap Mas Ardian sekilas, lalu kembali memusatkan pandanganku pada lantai yang ada di bawah kaki. "Kenapa Mas Ardian belum pernah menyentuh Winda?" Aku mengulum bibir gugup. "Maksud Winda, kita belum pernah sekadar berpelukan atau ... cium, mungkin?" Lamat-lamat dan terbata aku mengucapkan kalimat kurang ajar ini. Namun, hingga beberapa saat berlalu, aku tidak mendengar apapun dari mulut Mas Ardian.

Kuberanikan diri mengangkat kepala dan menengok kearahnya. Yang kulihat justru wajah Mas Ardian yang mendadak kaku dan tegang dengan tatapan kosong serta raut bimbang. Bukankah biasanya kontak fisik kecil seperti peluk dan cium menjadi hal wajar untuk sebagian pasangan yang akan menikah? Aku bukan perempuan konservatif yang keras menolak kontak fisik kecil seprti cium dan peluk. Namun, aku juga bukan perempuan

yang menuntut kontak fisik saat berhubungan. Aku santai saja. Aku hanya ingin tahu, mengapa sampai sekarang, selama aku dan Mas Ardian menjalin hubungan, ia tak pernah mengatakan cinta dan memelukku.

"Mas?" Tepukanku pada lengan Mas Ardian seketika membuatnya tersadar dari diamnya. "Mas kenapa? Marah ya sama Winda? Maaf, Mas, bukan maksud Winda untuk—"

"Gak apa-apa, Dek" Mas Ardian memotong kalimatku cepat. "Maaf kalau Mas selama ini belum bisa sepenuhnya mencintai kamu. Mulai saat menikah nanti, kita sama-sama belajar membuka hati dan diri kita. Mas berjanji akan menumbuhkan rasa cinta itu di hati Mas dan kamu." Senyum Mas Ardian terukir manis. Seakan mengandung janji yang pasti akan ia tepati. "Perlahan Winda. Waktu kita banyak. Sampai kita menutup mata."

Aku mengangguk, menyetujui jawabannya atas pertanyaan tentang perasaan kami. Terasa aneh memang. Saat banyak pasangan yang hendak menikah sudah memiliki banyak bekal cinta, kami justru baru akan memulai saling belajar terbuka dan mencintai setelah menikah. Tak apa, bagiku ini tetap baik karena niat kami menikah bukan untuk melampiaskan sakit hati, atau lari dari kenyataan pahit. Ini adalah langkah kami untuk memiliki hidup yang lebih baik dan tertata nantinya. Akupun akan menata hatiku agar bisa meletakkan nama Mas Ardian di dalam sana sepenuhnya.

"Lagipula, Mas juga sudah lama jomlo, Dek, jadi gak peka untuk hal-hal seperti itu. Mas gak tahu kalau mengungkapkan cinta itu juga bisa dengan bahasa tubuh seperti—itu, tapi bukankah lebih indah jika dilakukan setelah menikah? Kalau kata pak ustaz tuh, menghindari zina."

Aku mengangguk dan tersenyum lembut membalas ucapan Mas Ardian. Begitu pun dirinya yang saat ini sudah tersenyum manis. Iya, Mas Ardian benar. Kami harus menjaga diri sebelum menjadi halal satu sama lain.

Membuka hati dan membuka diri. Itulah yang akan kami lakukan pada langkah awal pernikahan kami nanti. Buatku, ini bukan masalah. Aku pasti bisa, begitu pun Mas Ardian.

Tak terasa, ini hari terakhir Dapur Winda beroperasi sebelum libur empat hari. Yap, hari ini Rabu dan itu artinya, dua hari lagi aku dan Mas Ardian akan resmi menjadi suami istri.

Aku akan di kantor sampai siang lalu melanjutkan hari ini dengan melakukan perawatan tubuh menjelang menikah. Entahlah fungsi dari perawatan tubuh ini sebenarnya apa. Aku hanya ikut saja melakukan, karena duo Mami Mama - Tante Diana yang saat ini sudah kupanggil Mama—memaksaku melakukan hal itu, hingga sudah mem-booking di salon atas namaku untuk paket lengkap spa dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Hana, aku pulang, ya. Tolong pastikan semua sudah bersih dan aman saat kita libur nanti. Jangan lupa hari Jumat besok datang ya para peri-periku."

Hana tertawa, disusul Rani yang sibuk membantu menata meja kasir. "Kalau Hana sama Rani sih peri beneran, Mbak. Kalau Smail sama Hadi mimi peri, dong." Hana tertawa terbahak saat berkomentar yang langsung disumpal mulutnya dengan chiffon cake -bakal pop cake- oleh Ismail.

Aku tertawa dan langsung meninggalkan mereka menuju salon dan spa yang sudah meneleponku meminta untuk sampai di sana setengah jam lagi.

Sore hari, ketika aku keluar dari salon dan spa yang kini membuat tubuhku terasa lebih rileks. Benar kata Mami. Wanita memang butuh spa. Bukan hanya untuk persiapan menikah, tapi untuk membuat tubuh kembali fit dan pikiran lebih enteng. Menyesal karena baru sekarang tahu bahwa spa itu enak.

Aku tidak berkomunikasi dulu dengan Mas Ardian sejak kemarin. Kalau kata orang, aku sedang menjalani masa dipingit. Calon pengantin tidak boleh bertemu selama seminggu agar saat menikah nanti masing-masing memiliki rasa rindu yang akhirnya menghasilkan debaran halus pada jantung saat pandangan mereka bertemu di depan penghulu. Ya, aku harap akan memiliki debaran bahagia itu dua hari lagi.

Sesampainya di rumah, aku menyapa para saudara yang ternyata sudah sampai di Solo sore tadi. Begitu pun Salma sepupuku yang selalu ada di setiap momenku. Sayangnya, Salma yang bekerja sebagai ASN penyuluh narkoba, ditugaskan di daerah NTB, membuat kami harus jarang bersua dan bercanda. Namun untuk acara pernikahanku, Salma tentunya akan hadir untuk melepas sepupu cantiknya ini ke pelukan laki-laki.

"Salma, dirimu tidur sama aku, ya," pintaku saat kami baru saja menyudahi makan malam dengan keluarga.

Salma menggeleng cepat. "Ogah, ah, tidur di kamar pengantin." Ia mengibaskan tangan sesaat, sebelum beranjak dari kursi makannya dan membawa piring kotor ke dapur.

Aku mencebik ringan. "Ikh, masih kamar aku itu. Kan, didekornya baru besok," kilahku seraya ikut beranjak dari kursi makan.

"Ogah. Mau bobok sama Bude Nadia saja."

"Ya sudah, calon pengantin bobok syantik ajah di atas sendiri," ujarku sambil berlalu meninggalkan Salma untuk tidur.

Aku terbangun saat jam dinding di kamarku menunjukan pukul delapan pagi. Aku kaget bisa bangun sesiang ini. Tumben sekali tidak ada satupun trah keluarga Handoko dan Raharja yang membangunkanku atau protes atas

tidurku yang kelewat lama ini. Biasanya, keluarga besar kami akan saling membangunkan saat subuh. Meskipun tidak semuanya akan subuh berjamaah, tapi budaya bangun pagi adalah sila pertama pada catatan tata krama keluarga kami.

Mungkin karena aku calon pengantin, jadi mereka membiarkanku memiliki lebih banyak waktu untuk beristirahat dan menyiapkan diri.

Aku membuka pintu kamar dan menuruni tangga untuk segera mengisi perutku dengan minimal sepotong roti. Namun, saat kakiku menginjak ruang makan, yang kulihat hanya keheningan dari manusia-manusia yang kini duduk pada tempatnya masing-masing. Sibuk membaca, menonton siaran tv, atau memegang ponsel. Tidak seperti biasanya yang selalu ramai jika berkumpul.

"Tumben pada diem. Sariawan? Apa belum kenyang sarapannya? Kok Winda

gak dibangunin pagi sih?"Aku melanjutkan langkahku seraya bersuara agar atmosfir rumahku tidak horor seperti yang kurasakan saat ini.

"Mau roti apa cereal, Win?" Bude Narisa, ibu Salma menawariku sarapan.

Aku duduk pada salah satu kursi meja makan, lalu menunjuk kotak sereal yang selalu Mami sediakan. "Cereal coklat pake kismis sama strawberry, Bude," pesanku. Tak lama bude mengangsurkan semangkuk sarapan yang ia tahu favoritku jika aku sedang malas masak.

"Kamu habiskan sarapanmu sekarang. Gak usah banyak omong," titahnya.

Aku menyuapkan sarapanku dan menikmatinya dalam keheningan. Sumpah aneh rasanya. Saat banyak manusia di dalam rumahmu, tetapi tak ada satupun yang bersuara.

Samar kudengar isak tangis dari dalam kamar Mami. Keningku berkerut

memikirkan siapa yang menangis dan apa yang telah terjadi pagi ini.

"Sudahlah, Di, gak usah pikirkan kami di sini. Urusan pernikahan biar aku sama Mas Han yang urus. Kamu temani Ardian saja di sana. Kasihan dia."

"Winda biar aku yang kabarin soal Ardian."

Aku mendengar lirih suara Mami yang sedang berbicara sendiri sambil terisak. Hal itu membuatku seketika menghentikan suapanku dan meletakkan sendok pada mangkuk yang belum habis.

Aku bergegas menuju kamar Mami dan membuka pintu. "Mas Ardian kenapa, Mi?" tanyaku tanpa tedeng aling-aling seraya melangkah mendekati Mami yang terduduk di pinggir ranjang.

Aku melihat mata Mami yang sembab dan wajah yang basah karena air mata, serta Papi yang terduduk diam di meja kerjanya yang terletak di salah satu pojok kamar.

"Mi, Pi, Mas Ardian kenapa? Jangan bilang kecelakaan. Dia sakit? Mas Ardian di mana sekarang? Besok pagi kami menikah, Mi." Aku menyerang mami dengan berbagai rasa penasaran yang bercokol di pikiranku.

Mami menarikku duduk di ranjang dan memelukku tiba-tiba. "Ardian ... Ardian ...," isak Mami membuat degub jantungku semakin berdebar tak karuan. Ada apa sebenarnya sampai Mami kalut begini? "Ardian—ditangkap polisi semalam, Win. Dia di penjara sekarang. Mama kamu baru sampai Surabaya dan sedang mengurus kasusnya Ardian."

Mendengar berita yang tidak masuk akal ini, membuat kepalaku terasa seperti dihantam reruntuhan gedung. Aku sampai tidak tahu harus menangis, marah, berteriak, atau apa. Yang saat ini ingin kulakukan adalah menaiki ranjang Mami, merebahkan diri dan menarik selimut. Mengembuskan napas secara teratur

meski sulit karena mendadak dadaku terasa perih dan sesak. Aku meringkuk di bawah selimut dan hanya terdiam. Hingga buliran air mata jatuh membasahi bantal yang menumpu organ berpikirku.

"Winda, *everythings gonna be okay.*" Suara lembut papi memasuki runguku, disusul belaian tangannya yang kini bermain di rambutku.

Aku menggeleng lemah. Tidak mungkin baik-baik saja. apanya yang baik-baik saja, ketika esok kamu akan menikah dan menemukan calonmu mendekam di penjara karena kasus yang kamu sendiri belum mengetahuinya.

"Besok Winda akan menikah dengan Mas Ardian, Pi." Isak tangisku pecah, bersamaan dengan rasa sesak yang menyerang dadaku. "Kami sudah mempersiapkan semuanya dan harus terlaksana sesuai rencana." Air mata bahkan sudah deras membanjiri wajahku.

Mami terisak semakin kencang dan memeluk tubuhku yang seketika rasanya tak bertulang dan bernyawa.

Menangis adalah hal paling lumrah dan mungkin dilakukan saat kondisi hati dan pikiran kacau seperti saat ini. Sejak berita mengenai Mas Ardian yang saat ini sedang bermasalah dengan hukum, dan Mami yang juga tidak memberitahuku penyebabnya. Hanya diam dan mengalirkan air matalah yang sejak pagi kulakukan. Aku enggan melakukan apapun selain meratapi nasib hidupku yang mengenaskan.

Boleh jadi, orang-orang akan memuji kesuksesanku menjalankan bisnis kuliner. Mereka berkata di usiaku yang belum tiga puluh tahun sudah berhasil menjalankan usaha kuliner dengan klien dan pelanggan

yang banyak. Namun, apa arti kesuksesan yang disalutkan banyak orang saat nyatanya aku hanya merasa hampa dalam menjalani hidup. Meski tak kupungkiri, aku bahagia memiliki orang tua yang kuyakin sangat mencintaiku. Namun, bagi setiap wanita, selain karir atau keluarga, pernikahan tentunya menjadi impian yang dapat melengkapi kebahagiaan.

Sayangnya, aku tidak bahagia. Pernikahanku batal dan rasanya hidupku seperti hancur tak bersisa.

"Win, Bude masak sup kimlo kesukaan kamu. Makan, ya." Bude Narisa masuk ke dalam kamarku. Beliau membawa nampan berisi mangkuk yang masih mengepulkan sedikit asap, piring, serta gelas. "Iga penyet juga. Bude buatkan."

Aku menggeleng lemah. Tak berselera menikmati apapun yang tersedia atau tersaji.

Bude Narisa duduk di tepi ranjangku, setelah meletakkan nampan di atas meja

kamar. "Winda, jangan merasa hidupmu berantakan. Ini musibah, Nak. Allah sedang menguji kesabaran dan keikhlasan kita melalui cobaan ini."

Air mataku meluruh lagi. "Winda mau ketemu Mas Ardian, Bude," lirihku berucap karena sungguh suaraku habis akibat tangis.

"Sudah malam ini, Winda. Kamu sejak pagi belum makan. Hanya menangis dan mengurung diri di kamar. Nanti kamu sakit, Nak." Bude mengusap air mata yang yang menganak sungai di wajahku. Mengusapkan jemarinya perlahan, menghantarkan kasih sayang yang ia miliki untukku. "Makan sedikit saja. Gak usah pakai nasi gak apa. Makan daging dan supnya saja. Setelah itu, minum teh hangat." Kembali, Bude memintaku makan.

Di saat seperti ini apa bisa aku menikmati sekalipun hanya sekedar makan malam?

"Winda mau tidur saja, Bude. Besok mau ke Surabaya saja nyusul Mas Ardian. Harusnya Winda nekad ke Surabaya jemput Mas Ardian. Harusnya Winda nekad tetap berkomunikasi dengan Mas Ardian. Harusnya Winda tidak—" Suaraku serak dan terasa cekat hingga sulit untuk berbicara. Sungguh hanya air mata yang bisa mengungkapkan apa yang sesungguhnya aku rasa saat ini.

Bude memelukku dan isak tangis kudengar dari wajahnya. Aku tahu pihak yang patah hati karena kegagalan pernikahan ini bukan hanya aku. Keluarga besarku juga turut sedih atas musibah ini. "Gak boleh bicara begitu, Win. Semua sudah ditakdirkan Allah. Ini musibah. Cobaan. Yang sabar, Nak, sabar."

Aku kembali sesenggukan di pelukan Bude. Sungguh hanya kehadiran Mas Ardian yang bisa mengobati rasa sesak dan menghentikan air mata ini. Aku hanya meminum teh hangat buatan Bude dan

memakan dua suap sup setelah Bude memaksaku berulang kali.

Rasa lelah akibat menahan rasa sakit tak kasat mata membuatku tertidur lebih cepat. Aku memejamkan mata dan berharap esok pagi saat aku membuka mata, penata riaslah yang menyambutku dan kabar datangnya Mas Ardian yang sampai di telingaku.

Kilau sinar matahari pagi yang masuk perlahan ke dalam netraku, membuatku mengerjapkan mata. Menyadarkanku dari lelapnya tidur akibat kelelahan. Lelah karena nestapa cinta dan nasib buruk yang lagi-lagi menghampiriku.

Aku menggeliat merenggangkan otot dan merilekskan badan. Mengembuskan napas perlahan, mencerna apa yang terjadi pada hidupku, khususnya satu hari lalu.

Aku tak beranjak sedikit pun dari ranjangku. Tetap bergelung di bawah selimut sambil menatap langit-langit kamar dengan pandangan kosong dan sedikit nanar. Sungguh aku butuh menenangkan diri dari kekalutan ini. Ada rasa perih dan panas di ulu hatiku. Sepertinya maghku kambuh. Tak salah karena memang aku tidak memasukan apapun untuk dicerna lambungku sejak dua hari lalu. Hanya beberapa sendok sereal di pagi hari dan teh hangat di malam hari. Lemas pun kurasa karena sepertinya aku juga kekurangan cairan.

Samar-samar aku mendengar beberapa orang yang berucap alhamdulillah. Apakah ada kabar terbaru dari Mas Ardian? Mengingat seharusnya hari ini aku menikah dengannya. Rasa haus, lapar, dan penasaran membuatku akhirnya menyibakkan selimut dan menuruni ranjangku. Membuka pintu kamar dan berjalan perlahan menuju meja makan.

Tepat saat aku hendak menuruni tangga, aku melihat pemandangan yang sungguh membuatku bingung. Aku sontak mengerutkan kening.

Seluruh keluarga besarku berkumpul di ruang utama. Papi duduk di tengah ruangan menjadi pusat perhatian seluruh yang hadir di sana. Namun, ada sosok yang membuatku memicingkan mata. Pria yang duduk di depan Papi, dengan meja kecil yang berada di tengah mereka.

"Winda." Suara Bude Narisa yang sepertinya menyadari kehadiranku di undakan ini.

Aku berjalan perlahan menuruni anak tangga, dengan wajah bengap, mata sembab, rambut yang entahlah sudah kusut sedemikian rupa dan piyama yang sudah dua hari kupakai karena memang dua hari lalu terakhir aku membasuh tubuhku.

Saat aku sampai pada kerumunan keluarga yang tengah berkumpul, Mami

dan Bude Narisa membawaku pada pelukan mereka dan berbisik di depanku lirih, "Winda sekarang sudah menjadi seorang istri. Alhamdulillah, Nak."

Aku terdiam. Tidak paham dengan apa yang baru saja kudengar. Entah apa yang membuat kepalaku terasa berat dan berputar. Kilau matahari pagi, atau kerumunan yang menatapku dengan binar yang tak kupahami artinya.

"Semoga Winda selalu bahagia ya, Sayang. selamat menempuh hidup baru, anak Mami." Kembali, Mami terisak seraya memelukku.

Bisakah kalian membayangkan kondisi hati dan pikiran yang belum stabil ditambah banyaknya informasi aneh yang harus kalian cerna dengan otak yang sudah lelah memikirkan takdir? Ditambah, kondisi fisik yang terasa lemah dan perut melilit. Bagaikan berada di antara mimpi dan kenyataan. Butuh beberapa saat untuk mencerna segala keadaan yang

tertangkap mata dan telinga untuk menyimpulkan apa yang sesungguhnya terjadi.

"Winda jadi nikah? Mas Ardiannya mana?" Linglung, aku mengucapkan pertanyaan itu seraya menyisir ruang utama kediamanku, mencari sosok suami yang seharusnya menikahiku pagi ini.

Bude Narisa merangkul pundakku dan membawaku memasuki tempat di mana keluarga besarku berkumpul. Aku duduk di sebelah Bude dengan kondisi yang masih bingung terhadap apa yang terjadi.

Papi berjalan menghampiriku dan seketika memeluk serta mencium kening dan pipiku. Mengusap rambutku penuh cinta dan membelai wajahku yang kuyakini bengkak dan sembab. "Winda sudah Papi nikahkan. Winda sekarang sudah menjadi istri. Jadilah istri yang baik, agar bisa mengantarkan Papi dan suamimu menuju surga-Nya." Nanar netra

Papi mengiringi ucapanya yang lirih di depan wajahku.

Aku yang masih bingung antara ingin minum dan ingin bertanya, akhirnya mengambil satu air mineral kemasan yang ada di hadapanku dan meminumnya agar kesadaranku segera datang. Sungguh kondisi tubuh yang lemas dan perut yang terasa perih, membuatku berkeringat dan lambat dalam berpikir.

"Sapa suami kamu, Win," bisik Mami yang kini duduk di sebelahku.

Keningku mengernyit seraya menatap Mami. "Mas Ardian mana?" tanyaku lirih. Perutku terasa semakin perih.

Papi justru menggenggam tanganku dan membawa pada bibirnya. Papi mencium tanganku dan sekali lagi memelukku erat. "Sapa Raditya," perintah papi pelan, lebih terdengar seperti bisikan.

Aku semakin mengerutkan kening. "Kenapa Papi undang dia di nikahan Winda, Pi?"

"Sapa Raditya sebagai suamimu, Nak." Ucapan papi sontak terasa bagikan badai katrina atau tsunami yang datang saat aku sedang menahan rintihan tubuh yang kurang bersahabat ini.

Kenyataan yang baru saja kuterima membuat emosiku mencuat seketika. Jantungku berdebar kencang dan keringat mengalir deras menembus pori-pori wajah dan tanganku. Tubuhku panas dingin. Ingin marah namun tak punya tenaga. Kurasakan mataku berkunang dan seketika bayangan gelap membawaku kembali ke alam bawah sadar.

Aroma antiseptik dan obat-obatan menembus indra penciumanku. Perlahan, aku membuka mata, mengerjap menyesuaikan cahaya yang masuk ke dalam retina. Aku melihat Mami yang sedang duduk di sebuah sofa.

Aku meliarkan pandangan, mencerna di mana aku berada sekarang. Selang yang baru kusadari menempel pada lengan, membuatku menyimpulkan bahwa aku sedang berada di ruang perawatan.

Sekuat tenaga aku memanggil Mami yang tengah tertidur di sofa. Tenggorokanku yang terasa kering membuatku sulit bahkan hanya untuk memanggil Mami lirih. Aku mendengar

suara pintu terbuka. Kulihat sosok Raditya yang menyadari bahwa aku telah terbangun lantas tergesa menghampiriku dan memanggil namaku lirih. Aku menggerakan bibirku meminta minum dan dengan terpaksa aku menerima air yang ia berikan padaku.

Pandangan kami bertemu beberapa saat. Yang dapat netraku tangkap adalah sorot mata Raditya yang menyuarakan kelegaan luar biasa. Seakan-akan satu beban dalam hidupnya telah hilang, meski raut cemas dan khawatir juga tidak ia sembunyikan.

Aku memutus kontak mata dan memilih membuang pandanganku pada objek lain. Kurasakan tanganku yang tiba-tiba berada di genggamanya. Kuempaskan genggaman itu sekuat tenaga. Aku masih belum bisa menerima caranya memilikiku.

"Winda," panggilnya lirih. Namun, aku sungguh enggan menjawab atau pun kembali menoleh padanya. "Maafkan aku.

Mungkin saat ini kamu berpikir aku licik atau jahat. Memaksamu menjadi milikku. Namun, tolong Winda, semua ini bukan seperti apa yang ada di pikiranmu."

Aku mengangkat tanganku memintanya berhenti berbicara. Melambaikan tangan ke arah pintu keluar, memintanya pergi dari hadapanku. Kupejamkan lagi mataku dan kurasakan cairan asin menetes lagi membasahi wajah.

Setelah yakin bahwa Raditya telah pergi dari kamar rawat, aku kembali membuka mata dan menoleh kearah Mami yang kini telah tersadar dan sedang menatapku dengan wajah sendu. "Ma—mi"

Mami berjalan menuju ranjangku dan duduk di kursi yang ada di sebelah ranjang. Ia menggenggam tanganku dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya tak henti mengusap air mata yang lagi-lagi terjatuh di wajahku.

"Tolong Winda, Mi...," ucapku terbata. "Winda mau bertemu Mas Ardian."

"Iya, nanti kita ketemu Ardian."

"Winda gak mau Mas Raditya."

Mami menggumamkan kata maaf seraya meneteskan air mata, lalu menutup mulutnya yang hendak terisak. Aku menepuk tangan mami yang masih menggenggam tanganku, menggelengkan kepalaku perlahan, meminta mami untuk berhenti menangis.

Suara pintu terbuka kembali terdengar. Aku dan Mami menoleh untuk melihat siapa yang datang.

Papi dan Raditya masuk bersama dan berjalan mendekati ranjangku. Dari raut wajah yang Papi pancarkan, aku tahu bahwa menjadi istri Raditya bukanlah mimpi. Inilah kenyataan yang harus aku terima meski hati ini sesak saat melihat wajahnya.

"Selamat sore, Mbak Winda. Apa pusingnya masih terasa?" Seorang perawat dan dokter visite menghampiriku.

Perawat lalu meminta izin untuk membelit tanganku dengan alat tensimeter.

Aku menggeleng menjawab perempuan yang sedang memeriksa kondisiku.

"Lambung ibu sudah normal. Tinggal habiskan 2 botol infus lagi, besok pagi sudah bisa check out ya, Bu."

"Kenapa tidak sekarang, Dok? Bukankah saya hanya dehidrasi dan magh saja. Tidak ada kondisi serius lainya, kan?" sanggahku seraya mencoba kembali pada posisi tidur yang nyaman.

"Iya, Bu. Namun, dari catatan medis dan terapi yang dirujuk oleh dokter internis menyebutkan bahwa ibu harus menghabiskan dua botol infus lagi. Besok pagi pada saat visite dan pemeriksaan pasien, dokter akan memberikan keputusan apakah ibu bisa check out atau belum." Ingin sekali kusanggah dokter muda ini. Sungguh aku hanya pingsan dan magh, tapi kenapa harus berada di sini lebih dari dua puluh empat jam?

Aku hanya bisa mengembuskan napas dan mengangguk menyetujui apapun yang dokter muda itu katakan. Sudah menjelang malam dan aku tidak ingin memancing emosiku lagi saat ini.

Hawa dari pendingin ruangan membuatku ingin mengunjungi toilet. Aku menyadari jika saat ini sudah hampir dini hari. Obat membuatku lebih mudah tertidur. Aku menuruni ranjang perlahan dan mengambil kantung infus untuk kubawa kemana pun karena selang yang menghubungkan kami. Saat aku memutar handle pintu, seseorang merebut kantung infus yang sedang kupegang.

Raditya.

Tiba-tiba sudah berada disampingku saja.

Aku menaikan satu alis dan menyeringai dingin kearah wajahnya. "Mau apa kamu, Mas?"

"Lihat, darahmu sudah naik ke selang hingga setinggi itu."

Kulirik selang infus yang menempel di tanganku sekilas. Benar. Tampaknya aku mengangkat kantung infusnya kurang tinggi.

"Kamu sedang apa?" Tanyanya singkat.

"Menurut, Bapak? Apa yang orang akan lakukan di toilet?" Tantangku dengan wajah dingin dan suara ketus.

"Biarkan saya masuk," ucapnya dingin seraya ikut melangkah memasuki toilet kamar inap.

"Kamu gila ya, Mas? Saya bukan balita yang harus ditemani hanya untuk buang air kecil saja. Mau kamu apa?"

"Saya hanya bantu kamu untuk memegang ini." Ia mengangkat kantung infus sembari menggendikkan bahunya tak acuh.

Sialnya, memang tidak ada tiang infus yang bisa didorong untuk pergi kemana pun.

"Berbalik badan, Mas. Jangan pandang aku barang sedetik pun," titahku dingin dengan hati yang terpaksa menerima tawarannya untuk berada satu toilet berdua.

Sungguh aku tidak nyaman dan malu dengan kondisi ini. Namun, panggilan alam yang sudah menuntut untuk dilepaskan membuatku harus cepat mengambil keputusan. Meskipun memalukan.

Raditya dengan sabar mengikutiku hingga kembali menaiki ranjang. Ia menggantungkan kembali infus dan membenahi selimut agar menutupi tubuhku hingga hangat. Namun tanpa kusadari, satu kecupan mendarat di dahiku. Sontak aku membeliakkan mataku ke arahnya. Kurang ajar sekali dia. Namun, ia hanya melengos meninggalkanku lalu duduk di sofa.

Setelah aku menghabiskan dua botol infus terakhir, aku sudah diperbolehkan

pulang. Dengan catatan, aku harus menghabiskan vitamin serta obat magh yang diresepkan dokter.

Raditya dengan sigap meringkas semua barang-barang pribadiku, lalu membawaku untuk masuk ke mobilnya. Kami melalui perjalanan dengan diam.

Pikiranku masih kacau. Bagaimana bisa suamiku bukan Mas Ardian. Bagaimana bisa Papi menikahkanku dengan Raditya yang jelas sudah menyakitiku teramat dalam. Meski tak munafik bahwa masih ada rasa untuknya dihatiku yang paling dalam, tetapi luka yang ia torehkan juga tidak bisa dimaafkan begitu saja.

"Sudah sampai Winda." Aku terhenyak dan tersadar dari lamunanku. Ah, sudah sampai rumah ternyata.

Kulihat Mami tergopoh-gopoh menghampiri kami dan membuka pintu mobil seraya membantuku turun. Mami memelukku dan menanyakan kondisiku. Aku tersenyum dan menjelaskan bahwa

aku sungguh tidak apa-apa. Raut khawatir Mami sungguh tidak bisa disembunyikan dari wajahnya. Aku tersenyum dan meyakinkan Mami sekali lagi bahwa tubuhku sudah sehat dan sembuh total.

Kecuali hatiku. Sudah anval.

Aku berjalan menuju kamarku diikuti oleh Raditya. Tunggu!

"Kamu ngapain, Mas, masuk sini? *This is my room, for your information.* Terimakasih sudah membantuku membawakan barang-barangku." Aku bertolak pinggang seraya mengucapkan 'salam perpisahan' dengan Raditya.

"*I come to my wife's room for your information Mrs. Raditya Wardhana.*" Tanpa beban, pria itu melenggang tenang memasuki kamarku, lalu membongkar tasku dan memisahkan baju bersih dan baju kotor. Oh ya, dia juga dengan pedenya meletakkan semua barang pribadinya di atas meja cerminku.

"Suami kamu mau mandi dulu ya Winda. Belum mandi dari pagi tadi." Tanpa menunggu jawabanku, ia meninggalkanku keluar kamar.

Dentuman pintu yang tertutup menyentak kesadaranku. Jantungku berdegup kencang. Bukan, bukan karena kaget mendengar suara pintu. Namun, kaget karena Raditya benar-benar suamiku.

Tak lama, pintu kembali terbuka. Kulihat Mami datang membawakanku semangkuk bubur dan teh manis hangat.

"Makan yang banyak, Winda, biar tenaga kamu pulih. Dihabiskan juga obat dan vitaminnya. Radit bilang tadi kamu makan sedikit saat sarapan di Rumah Sakit."

"Kenapa Mami gak temani Winda? Kenapa Radit, Mi?" Aku justru balik bertanya dan lebih memilih tak menghiraukan bubur dengan aroma yang menggoda itu.

"Radit suami kamu, Sayang. Mami dan Papi sedang mengurus untuk resepsi besok. Mengurus segala sesuatu yang harus dirubah. Untung ada Salma. Mami bisa bergerak lebih cepat."

"Kenapa Radit, Mi? Mami gak kasihan sama Mas Ardian? Bahkan Winda sampai saat ini belum tahu kabar Mas Ardian." Entah mengapa air mata kembali menggenang di pelupuk netra ini. Namun, segera kuerjapkan mata mencegah jatuhnya cairan asin itu.

"Lusa, setelah resepsi kita ke Surabaya menjenguk Ardian, ya. Sekarang kamu makan dan istirahat saja." Mami meletakkan nampan berisi sarapan hampir makan siangku itu di nakas samping ranjang lantas meninggalkanku.

Hingga menjelang malam aku tidak melihat sosok Raditya lagi. Entahlah mandi dimana dia. Atau kemana dia setelah mandi. Aku tak peduli.

Aku menatap sendu pada gaun yang menggantung di kamarku. Gaun yang akan kukenakan esok di perayaan pernikahanku. Satu batinku bahagia mendapati Raditya yang menjadi suamiku. Namun, sisi hatiku berkata bahwa ini tetap salah. Raditya tidak berhak atas keberuntungan ia menikahiku kini, meski ada secuil lega yang tak bisa kubohongi.

Aku sampai di sebuah villa yang sudah disulap layaknya miniatur surga. Indah. Penuh warna dan romansa cinta. Jika semua ini tercipta dari imanjinasi dan pikiran Mas Ardian, aku akan berkata bahwa Mas Ardian jenius.

Aku tersenyum miris mengingat orang yang berusaha untuk menyiapkan ini semua justru sedang berada pada kondisi yang jauh dari baik. Nahasnya, aku justru tak bisa menjangkaunya hanya untuk sekadar membantu atau menolongnya.

MC acara mengarahkanku dan seluruh keluarga untuk mengikuti rangkaian acara resepsi. Aku bertemu raditya di pelaminan dan duduk bersanding dengannya. Kulihat

Tante Ratih tersenyum tulus dan penuh kebahagiaan. Saat prosesi sungkem, Tante Ratih bahkan tak sungkan turun ke lantai untuk memelukku dan menciumiku. Beliau Mengucapkan kata syukur dan terimakasih padaku sambil berderai air mata.

Sungguh menurutku ini terlalu drama. Aku sangat penasaran, apa yang sesungguhnya terjadi enam tahun lalu.

Hingga acaca resepsi selesai, tak ada sedikit pun obrolan yang terjadi antara aku dan Raditya. Kami hanya terus menyapa para tamu dan berfoto dengan senyum yang entah hasilnya seperti apa nanti.

"Lho, Mbak, kenapa harus ganti busana lagi? Kan acaranya sudah selesai," protesku saat make up artist dari salon memintaku untuk berganti busana.

"Iya, Mbak. Ini buat sesi photo post wedding. Mbak kan gak ada prewednya tuh. Makanya kemarin pihak orang tua

mempelai minta ada photo post wedding setelah acara. Di sekitar venue aja, Mbak. Sudah bagus soalnya."

Aku memberengut kesal dengan kenyataan yang lagi-lagi mengagetkanku. Menuruti apa yang penata rias instruksikan, aku mengganti busana dan memoles kembali wajahku dengan tambahan make up.

Kulihat Raditya sudah siap bersama para photographer dan penata lampu. Oh ya ini sudah gelap, sehingga untuk sesi pemotretan tentu membutuhkan penata lampu untuk mengatur cahaya. Saat malam, suasana hasil dekor team Mas Ardian justru menghasilkan nuansa romantis. Indah sekali.

Aku berjalan mendekati Raditya dan menoleh padanya sekilas, lalu mencoba fokus mendengarkan arahan dan instruksi photographer saat brieving sebelum pengambilan gambar.

Aku bergerak dan bergaya mengikuti arahan juru photo. Begitu pun Raditya. Meski rasanya tak bisa kugambarkan seperti apa, aku mencoba tak menghiraukan perasaanku yang mulai gelisah dan degup jantung yang sudah tidak beraturan. Berada sedekat ini dengan Raditya, busana pernikahan, poto pernikahan. Semua ini seakan mimpiku yang sempat hancur, seketika menjadi nyata. Aku harus meneguhkan hati, jika ini nyata dan menerima meski kenyataannya aku menikahi pria dengan anak yang dulu meninggalkanku dengan rasa sakit yang teramat dalam.

"Yap, Mbak dan Masnya coba saling berhadapan dan tatap mata, ya. Tolong tampilkan ekspresi cinta melalui mata. Ini pengambilan gambar terakhir. Nanti bergaya natural saja. Saya akan ambil beberapa gambar." Juru photo itu bersuara dari tempatnya bertugas.

Dengan gugup, aku mengikuti arahan sialan si juru photo. Menatap mata Raditya dan mengekspresikan cinta? Bullshit to the pluto and back, Pak! Kalau bisa saya mau menampar mempelai prianya. Namun, entah mengapa hal aneh justru kutemukan saat memasuki netranya. Pandangan matanya kepadaku sunggub teduh dan tulus. Seakan-akan pria itu tengah mengutarakan cinta teramat dalam untukku.

Beberapa saat saling bertatapan, tiba-tiba tubuhku terdorong ke arah Raditya dan kurasakan bibir kenyalnya melumat mulutku. Lembut namun menuntut. Mataku terbelalak, terkejut dengan apa yang kurasa sekarang. Kilauan cahaya dari kamera menyilaukanku dan lumatan Raditya di bibirku seakan menghantarkan aliran listrik yang membuatku tegang. Aku tersentak saat tangan Raditya bergerak menjelajah pinggang dan punggungku, menekan pinggangku untuk lebih

mendekat padanya. Sontak aku mengalungkan tanganku di lehernya. Memejamkan mata dan merasakan sensasi bibirnya yang masih menuntutku untuk membalas lumatan itu.

Aku menarik diri saat kurasakan oksigen mendadak lenyap. Kami terengah lirih dan tak peduli sedikit pun pada blits dan lensa kamera yang masih mengarah kepada kami berdua. Lagi-lagi, Raditya mengejutkanku dengan melingkarkan tangannya di pinggangku dan mengecup keningku lama.

Kecupan Raditya di keningku menghantarkan rasa seakan ada ribuan kupu-kupu yang menari di dalam perutku dan menggelitik tengkukku. Aku memejamkan mata dan refleks melingkarkan kedua tanganku memeluk pinggangnya. Aku tahu ini bodoh dan munafik. Seharusnya aku teguh membencinya, tetapi hatiku terus berhianat untuk mengakui jika inilah yang

sesungguhnya kuinginkan, sejak enam tahun lalu hingga sekarang.

"Cut."

Suara juru photo menyadarkanku dari rasa melayang sesaat tadi. Segera kujauhkan diriku dari Raditya dan berbasa-basi dengan tim photographer. Debar jantungku masih terasa kencang. Tubuhku bahkan gemetar, tetapi aku berusaha menormalkan tubuh dan perasaanku secepat mungkin dan mencoba fokus pada arahan lain juru photo. Aku berharap, tak ada lagi pengambilan gambar setelah ini. Desir asing ini masih menggangu hatiku dan membuatku sedikit canggung berada dekat dengan Raditya. Jujur, aku gugup, tetapi aku tak boleh menunjukkan itu di depan banyak orang, apalagi dirinya.

"Hasilnya bagus-bagus, Mbak, Mas. Natural banget. Tinggal proses editing, nanti kalau sudah jadi kita kirim hasilnya dalam bentuk soft copy sama cetak, ya.

Selamat menempuh hidup baru, ya, Mbak, Mas." Photographer itu tersenyum kepadaku juga Raditya, lalu bersama timnya pamit dari hadapanku. Mereka meninggalkan aku dan Raditya yang masih terpaku berdua.

Kurasakan tanganku digenggam dan aku tahu itu milik Raditya. Wajahnya mendekat pada wajahku, lalu berbisik lirih di telingaku, membuat sekujur tubuhku mendadak meremang dan kembali merasakan satu sensasi asing yang tak pernah kurasa.

"*Welcome to my life,* Nyonya Wardhana."

Aku menoleh kepadanya, memindai wajah pria yang berbisik lirih di telinga dan membuat debar jantungku kembali terasa ricuh. Nyonya Wardhana. Ia memanggilku dengan sebutan itu. Mata pria itu menatapku dengan binar teduh yang perlahan membuatku terhanyut. Menjadi sesat, lalu lupa jika seharusnya

aku membenci pria ini dan meninggalkannya.

"Aku cinta kamu, Winda."

Lagi, kebekuanku akan kedekatan ini membuatku tak sadar jika tubuhku sudah berada dalam dekapan Raditya dan oksigen yang kuhirup sudah bercampur dengan aroma tubuhnya. Ini menenangkan, tetapi membingungkan.

"Lepas, Mas." Hanya itu kalimat yang bisa kuucap dengan lirih dan linglung. "Lepas. Kita tidak seharusnya begini. Aku sudah ada yang punya."

Dekapan itu semakin terasa. Tubuhnya yang tak tahu harus berbuat apa, hanya terus berdiam dalam pelukan hangat Raditya malam ini. Ia tak menuruti pintaku. Tubuhnya tetap merengkuh dengan bibir yang terasa menyentuh setiap inchi ujung kepalaku.

"Kamu punyaku, Winda. Punyaku mulai saat saat ini dan selamanya."

Suaranya lirih dan lembut membelai runguku. Hangat napasnya dapat kurasa mencumbu kulitku bersama angin yang menemani kami saat ini. Aku hanya bisa mengerjap pelan menatap wajahnya yang terlihat lega juga bahagia. Kening kami menempel dan aku menutup mata demi meredam hati yang berdebar kencang.

"Tak akan ada lagi perpisahan di antara kita, Winda. Tak akan ada lagi. Aku pastikan itu."

Aku enggan percaya. Aku tak mau melayang atau terbuai dalam bahagia yang mungkin saja semu dan akhirnya semakin menghancurkanku. Sekuat tenaga yang kupunya, aku melerai kedekatan kami dan berpaling meninggalkan Raditya. Aku masih Winda yang sama. Winda yang tak ingin memercayai apapun perkataan Raditya dan tetap meneguhkan hati untuk tak lagi memberikan hati ini padanya.

Pasangan pengantin baru pada umumnya, pasti tengah merasakan kebahagiaan dan euforia atas bersatunya sebuah ikatan cinta. Kebanyakan, pasangan ini pasti melakukan perjalanan bulan madu setelah rangkaian acara pesta yang penuh romansa. Namun, semua keindahan itu tak berlaku pada kasusku, pada hidupku.

Demi keberuntungan yang saat ini berpihak seutuhnya kepada Raditya, aku tak akan sudi memberikan kewajibanku padanya sebagai seorang istri. Aku tak peduli dengan romansa indah malam pertama. Sebelum segala hal yang membuatku sakit hati dan alasan

mengapa Raditya meninggalkanku enam tahun lalu sampai di telingaku, aku tak akan menganggapnya sebagai suamiku dan melakukan tugas seorang istri untuknya. Tidak. Aku tidak ingin melukai hatiku lebih dalam lagi dari ini.

Sesaat setelah seluruh acara resepsi selesai, aku dan Raditya pulang ke rumahku berdua. Papi dan Mami sudah pulang duluan, juga Tante Ratih yang harus segera sampai kediaman Raditya, karena bocah kecil yang kucurigai sebagai penyebab Raditya meninggalkanku itu, tak ikut pada acara pernikahan kami. Selama perjalanan, aku hanya membisu dan membiarkan kebekuan melingkupi kami. Raditya pun tak mencoba membuka suara. Ia hanya tetap fokus mengemudi hingga kendaraannya sampai di rumahku.

Mengingat kasur yang ada di kamarku adalah kasur berukuran single, kuyakin Raditya tak akan tidur denganku malam ini, juga seterusnya. Masih ad akamar

tamu atau dia bisa pulang saja dan menimang anaknya. Namun saat ku buka pintu kamar, entah badai apa yang datang siang atau sore tadi, tapi kedua mataku memandang kamarku yang mendadak cantik penuh hiasan khas pengantin dengan bunga sedap malam dan kasur yang berubah menjadi ukuran untuk dua manusia.

Aku terdiam sesaat di ambang pintu. Berbeda dengan Raditya yang tampak santai masuk dan membuka bajunya di depan mataku.

"Mas, sopan sedikit, ya! Kalau ganti baju di kamar mandi sana!" Aku menyentak Raditya dengan mata yang membola tajam dan pandangan sengit.

Raditya hanya menatapku sesaat dalam bisu, sebelum akhirnya menjawab, "Bibirku bahkan sudah kamu nikmati, Winda. Kenapa melihat tubuhku saja kamu menjadi sewot seperti ini?" Tanpa memedulikan napasku yang sudah naik

turun tak beraturan akibat emosi, Raditya tetap melepas satu persatu kancing kemejanya dan aku yang akhirnya menutup pintu kamar lantas pergi mencari udara atau teh hangat, minimal.

Hingga tengah malam, aku tidak berani memasuki kamar. Memilih duduk di ruang makan membaca majalah sambil menikmati camilan yang ada di kulkas. Dalam hening, kepalaku terus berputar memikirkan apa yang harus kulakukan setelah ini. Logika dan hatiku berperang hingga pikiranku pusing sendiri. Hatiku bahagia, memenangkan Raditya pada akhirnya, tetapi logika terus membentengi harga diri dan mengingatkanku tentang sakit yang Raditya beri.

Lamunanku terpecah saat aroma sabun menguar dan langkah kaki terasa mendekat. "Tidur, Winda. Saya sudah tidak bisa cuti lagi kalau kamu obname seperti kemarin."

Aku mencebik dan memutar bola mataku jengah. "Yang suruh situ cuti ya siapa? Kalaupun saya obname, saya juga gak minta situ yang urus. Kalau Mas mau tidur, ya tidur saja sana. Winda mau tidur sama Mami dan Papi saja."

Teh dalam cangkir yang baru saja kucicipi mendadak habis diteguk Raditya. Tangan kekarnya lantas merengkuhku dan menggendongku menuju ke lantai dua. Kamarku.

"Mas!" Pekikku seraya menggeliat, mencba lepas dari gendongannya. Cacian dan makian yang kulontarkan tak sedikit pun digubris olehnya. Ia tetap berjalan menaiki anak tangga lalu masuk ke kamar kami. Kamarku, maksudku! "Mas. Sungguh aku tidak rela memberikan hal yang paling berharga bagiku kepadamu!" Genangan air sudah membendung di pelupuk mataku. Aku takut, bingung, marah, kecewa dan gugup dengan hal yang harus kuterima secara mendadak ini.

Raditya mendudukkanku di tepi ranjang, lalu pria itu berlutut agar wajah kami berhadapan. "Tapi itu sudah menjadi hakku, Winda." Suaranya terdengar lirih. Mata Raditya menatapku dengan lembut dan penuh permohonan. Ia menggenggam kedua tanganku, lalu meremasnya pelan, membuat debar dalam dadaku mulai tak beraturan.

Aku menggeleng keras. Genangan cairan asin itu bahkan sudah tak terbendung dan kini jatuh membasahi wajahku.

Tangan Raditya terulur ke atas kepalaku dan mengusap perlahan. Aku menutup mulutku dan menahan isak sebisa mungkin. Aku takut, sungguh takut. Aku takut ini akan menyiksa hatiku lebih jauh lagi dan merusak hidup yang sudah kutata pelan-pelan semenjak perpisahan kami dulu.

Kurasakan pelukan Raditya. Dalam dekapannya, aku menuntaskan tangis dan

seluruh emosi yang bercokol dalam perasaanku.

"Jika tidak bisa malam ini, aku masih punya banyak waktu bahkan sampai akhir hidupku, Winda. Aku tidak akan meminta hingga kamu sendiri yang akan memberikanya padaku." Ucapan lirihnya membuat pikiranku berangsur tenang dari rasa kalut yang bercokol sejak sore tadi. "Tapi bolehkan kita tetap satu ranjang meski tidak bersentuhan?" Lanjutnya seraya terus mengusap lembut pipiku yang basah.

Aku menggeleng tegas. "Tidak ada orang yang tidur satu ranjang tapi tidak bersentuhan, Mas. Mas pilih. Tidur di ranjang ini atau di lantai."

Sesaat, kuperhatikan Raditya hanya terdiam dengan tatapan sendu. Ia melirik lantai sekilas untuk menunjukkan kepadaku di mana ia akan tidur.

Aku membuka pintu lemari dan mengambil dua bed cover untuk ditumpuk

menjadi kasur. Setelah membagi bantal yang ada di ranjang pengantin kami, akhirnya aku bisa merebahkan tubuhku dan beristirahat.

Raditya mematikan penerangan dalam kamar ini. Aku menempati posisi tidur yang paling jauh dari lantai tempatnya bersandar kini. "Winda." Suara itu memanggilku sesaat setelah lampu dimatikan.

Degup jantungku kembali bertalu kencang. Tidak. Raditya tidak boleh melakukan hal yang mengoyak batin juga perasaanku. "Tidak, Mas. Aku tidak akan mau memberikanya sekarang," sanggahku di tengah pikiran yang mulai kembali kalut.

"Boleh aku menggenggam tanganmu?"

Keningku bertaut. Setelah berpikir sesaat, kuputuskan untuk pindah posisi tidur, lalu kuulurkan satu tanganku ke bawah dan kurasakan hangat genggaman Raditya.

Kecupan Raditya kurasa di punggung tanganku. Hatiku berdesir dan pipiku menghangat. Tak boleh ia sampai mendengar degup jantungku yang mendadak ricuh di malam pertama kami.

"Mas, capek. Tolong lepas tangan Winda," pintaku yang mulai diserang rasa asing. Aku tak tahu ini apa. Seperti rasa yang perlahan membuai dan membuatku hendak melayang.

"Enggak. Aku mau menggenggam tangan kamu sampai terlelap."

Aku menelungkupkan tubuhku dan tidur tengkurap dengan tangan kanan yang menjulur ke bawah untuk digenggam Raditya. Kali ini aku mengalah. Mataku tak bisa terpejam dan pikiranku tak bisa tenang untuk lelap.

Dengkuran halus terdengar di sela deru napas Raditya yang sepertinya sudah terlelap. Aku menggeser sedikit kepalaku hingga salah satu mataku bisa menikmati wajah lelahnya.

Pria ini. Pria yang mengambil seluruh hatiku namun merusaknya. Memberikan rasa sakit, tetapi tak jarang menampakkan rasa cinta. Pria dengan sejuta pertanyaan yang harus kutemukan segera jawabannya.

Ibu jariku mengelus lembut tanganya yang menggenggamku. Baru kusadari, seulas senyum tipis akhirnya tercetak di wajahku. Entah sejak kapan bibirku melengkung meski samar.

Malam pertama kami. Malam dimana kami saling menggenggam tangan. Melunasi rindu yang membuncah selama hampir enam tahun berpisah tanpa kabar.

Alarm ponselku berbunyi. Jam lima pagi. Inginku tetap memejamkan mata, tetapi harum aftershave dan aroma parfume maskulin yang memasuki hidung, membuatku dengar berat hati membuka mata.

Pemandangan pertama yang kulihat adalah Raditya dengan rambut basahnya sedang berdiri di depan cerminku. Ia mengancingkan kemeja, lalu menggantungkan dasi pada leher.

Mataku mengerjap sesaat, demi meyakinkan diri bahwa ini nyata. Aku istri dari Raditya, sejak semalam hingga entah kapan. Dengan perasaan yang tak bisa kugambarkan, aku terbangun dan berjalan kearahnya lunglai, lalu menggenggam dasinya dan mengaitkan hingga terpasang sempurna.

Raditya tersenyum tipis kepadaku, memandangku, dan mengecup keningku."Morning, Wifey," sapanya lembut dengan nada yang terdengar penuh cinta.

Aku hanya berdeham, enggan membalas sapaannya yang terdengar aneh di telingaku.

"Ini kamu mau kabur kemana, Mas, pagi-pagi sudah rapi."

"Cari uang buat istri, Sayang. Tidak ada pegawai bank yang boleh datang setelah jam tujuh pagi di awal pekan. Begitupun di akhir bulan, tidak ada yang boleh pulang sebelum jam delapan malam."

Aku mengangguk santai, membuat gestur seakan paham dengan penjelasannya. "Hmm .. bahkan tidak ada yang boleh cuti setelah menikah," sindirku.

Raditya terdengar tertawa lirih. "Karena tidak ada cuti menikah yang diajukan satu jam sebelum acara pernikahan," jelasnya. "Lagipula, buat apa cuti menikah, tetapi tidak bisa menikmati indahnya paskamenikah."

Nikmatnya jadi istri Raditya itu, mungkin ini. Bisa sering-sering makan hati. "Aku pikir kamu ikut ke Surabaya," gumamku.

Kening Raditya berkerut sesaat. "Owh.. si bos EO itu. Papi bilang akan ke

Surabaya dengan Mami dan kamu, Win. Mau meluruskan perihal pernikahan ini."

"Kamu berhutang banyak penjelasan ke aku."

Satu kecupan kembali kuterima. Kali ini di bibir. Entahlah, bagaimana bisa dia bernafsu mencium bibir yang belum tersentuh pasta gigi dan air putih. Hanya tersedia air liur di pagi hari.

"Aku berangkat dulu. Sepertinya kamu akan bermalam di Surabaya, jadi aku akan pulang ke rumah untuk melihat keadaan Nesya."

Ah, ya, aku lupa. Aku menikahi duda beranak satu. Belum apa-apa, posisiku sudah diduakan saja. Nahas.

Perjalanan darat Solo-Surabaya yang memakan waktu sekitar tujuh jam tidak menyurutkan semangatku untuk bertemu Mas Ardian. Meski ia batal menjadi suamiku, aku tak menampik jika memiliki rasa sayang terhadapnya. Kebersamaan kami selama beberapa bulan, tentunya menumbuhkan rasa simpati dan rasa memiliki kepadanya. Bagaimana tidak, perlakuan manis dan lembutnya pasti membuat hatiku juga tersentuh dan sayang, meski berbeda dengan rasa yang kupunya untuk Raditya.

Sesampainya di Rutan Medaeng Sidoarjo, Papi mendaftarkan kami sebagai pengunjung tahanan atas nama Rahardian

Hutama. Selang beberapa, saat Tante Diana datang dan menyambut kami.

Aku mengucapkan rasa prihatin terhadap apa yang menimpa Mas Ardian di malam sebelum pernikahan kami. Pernikahanku pada akhirnya, karena Mas Ardian tidak jadi menikah dan digantikan oleh Raditya tanpa kutahu bagaimana awal mulanya.

Saat Mas Ardian datang dikawal oleh sipir yang bertugas, aku langsung mengucurkan air mata deras dan berjalan cepat menghampiri dirinya. Tubuhku memeluk Mas Ardian dan menanyakan kabarnya hingga kata rindu pun terucap. Mas Ardian membalas pelukanku dan mengatakan jika ia baik-baik saja. Pelukan kami selama beberapa saat, membuat kecemasanku berangsur hilang dan kembali tenang.

Kami menikmati makan siang di ruang berkunjung lapas. Menikmati makanan yang dibuat oleh Tante Diana. Bagi kami,

menggunakan waktu berkunjung yang efektif adalah hal yang utama. Setelah selesai makan siang sambil berbincang ringan, Mas Ardian meminta izin untuk berbicara empat mata denganku yang diangguki oleh para orang tua kami.

"Selamat ya Dek atas pernikahanya," mulainya, saat hanya ada aku dan Mas Ardian di ruangan ini.

Aku mencebikan wajah dan mengangkat bahu bahu. "Harusnya aku nekat jemput Mas ke sini waktu itu. Jadi nikahlah kita. Lagian ngapain sih Mas pake berantem malem-malem sampai diciduk polisi?"

Mas Ardian tersenyum segaris. "Entahlah, Winda. Saat itu saya dan teman-teman sedang merayakan pesta lajang menyambut pernikahan kita. Beberapa teman dekat memilih club malam sebagai tempatnya. Saat sedang menikmati kebersamaan kami, tiba-tiba ada satu pemandangan yang membuat

Mas jadi naik pitam. Mas hilang kesabaran, bahkan hilang akal, hingga Mas melayangkan bogem mentah pada lelaki itu dan yah.. terjadilah keributan sampai Mas di sini."

"Terus sekarang bagaimana?"

"Pengacaraku sedang mengusahakan yang terbaik. Ada saksi yang insyaallah dapat meringankan tuntutan yang dilayangkan pria itu. Doakan saja minggu depan Mas sudah check out dari sini." Mas Ardian tertawa lirih dengan wajah yang santai, terkesan tak memiliki beban. Padahal, bagiku ini masalah besar.

"Sebenarnya ada apa, Mas? Apa yang buat Mas sampai naik pitam malam itu?"

Tatapan Mas Ardian berubah sendu. "Jika aku mengatakanya, apa kamu akan marah?"

Aku menggeleng. Tidak tahu akan bereaksi seperti apa jika mendengar cerita, sebab Mas Ardian jadi berada di sini.

"Wanita, Winda. Wanita yang sebenarnya aku cintai selama ini. Aku melihatnya disiksa oleh pria itu bahkan di lantai dansa. Aku tidak terima saat melihat tindakan itu."

Mas Ardian ... mencintai wanita lain? Saat kami memiliki hubungan? Tenggorokanku seketika terasa cekat. Namun, aku tak boleh terlihat tak terima dan marah atas fakta yang baru saja aku temukan.

Lagipula, jika Mas Ardian mencintai wanita lain, mengapa ia melamarku dan terus menjalin hubungan hingga kami nyaris menikah? "Pria itu siapanya si wanita?"

"Calon suaminya. Aku mengajakmu menikah karena aku yakin dengan kenyamanan yang kamu tawarkan, dapat menetralisir perasaanku padanya. Namun kenyataanya, setelah berbulan-bulan kita bersama, tetap dia yang ada di sini."

Telunjuk Mas Ardian menempel di pelipisnya.

Aku mendesah lemas. Jujur, aku kecewa. Mengetahui aku dipilih hanya untuk menjadi pelarian adalah hal yang sedikit banyak melukai harga diriku. Aku ingin marah, tetapi ini bukan saat yang tepat. Bagaimana pun, Mas Ardian pernah memiliki niat baik kepadaku dan menjalin hubungan meski nyatanya palsu. "Entahlah, Mas. Aku harus marah, kecewa, atau bersyukur."

"Bersyukur, Dek."

"Winda merasa mengkhianati Mas Ardian, hingga belum bisa menerima pernikahan Winda dengan Raditya. Namun, di sini Winda tahu fakta bahwa Mas sendiri ternyata menduakan hati dengan menyimpan rasa pada wanita lain. Jadi, siapa yang berhianat?"

"Tidak ada yang dihianati, Winda. Yang ada hanya penerima keberuntungan dan pemberi keberuntungan."

Aku menggeleng pelan. "Winda gak paham sama yang Mas katakan."

Mas Ardian tersenyum tipis. "Mas pun tahu kalau hati kamu mencintai dia, Dek, dan dia pun memiliki rasa yang sama."

Aku mencebik. "Sok tahu. Winda lho juga bisa cinta sama Mas Ardian, andai Mas tidak melakukan hal bodoh hingga sampai pada tempat ini. Cinta bisa datang sendiri seiring kebersamaan kita nanti dan kita bisa saling belajar mencintai, lalu masa lalu menyakitkan itu pasti terhapus pelan-pelan."

Gelengan Mas Ardian netraku tangkap dengan jelas. "Tapi tidak sebahagia kamu saat ini, Winda"

"Winda gak bahagia, Mas," sergahku dengan nada yang lantang. "Bagaimana bisa bahagia menikah mendadak dengan pria yang seharusnya Winda hindari dalam hidup Winda?"

"Winda, kalau kamu gak mau jujur sama Mas, it's okay. Namun, jujur sama

diri kamu itu yang terpenting. Mas tahu, Winda, kamu mencintai dia. Kita semua tahu. Mas, Mama, Mami, Papi, kita semua tahu dia pemilik hati kamu. Menurut kamu kenapa Mas rela melanjutkan pernikahan meski bukan Mas mempelainya, karena Mas tahu dialah yang menggantikan."

Aku terdiam. Agak tertohok mendengar jika orang di sekitarku ternyata tahu apa yang selama ini aku pendam dan simpan rapat sendiri. Mereka tak pernah membahas tentang Raditya di depanku, dan selalu mendukung apapun keputusan yang kupilih, meski aku harus membohongi hati dan batinku sendiri.

Tatapan Mas Ardian kepadaku yang terasa penuh kasih sayang, membuat satu emosi tiba-tiba menghantamku. Mataku berembun dan manjatuhkan air ke wajah. Aku menangis, terisak lirih, merasakan segala hal yang berkecamuk dalam batin. Aku bahkan tak bisa mengenali diriku sendiri, hingga orang lain yang justru

membaca segala hal yang selalu coba kusimpan rapat.

"Jangan cengeng, dong. Kan, katanya mau jadi wanita hebat," bujuk Mas Ardian yang kini menarikku ke dalam pelukannya.

"Owh ... maaf ... maaf ...." Suara kaget seseorang yang masuk ke ruangan membuatku melepaskan pelukan pada Mas Ardian, saat perempuan itu hendak menutup kembali pintu.

"Masuk saja, Sha. Ini adikku, Winda."

Aku menaikkan satu alis memandang Mas Ardian. "Adik?" tanyaku dengan pikiran yang mulai curiga. Senyum di wajah Mas Ardian membuatku tahu siapa wanita yang diundang Mas Ardian bergabung bersama kami sekarang. "Oowh ... jangan-jangan perempuan ini yang bikin pernikahan kita batal ya, Mas?" ucapku ketus, hanya ingin menggoda wanita itu untuk tahu bagaimana reaksinya.

Aku menahan tawa saat melihat raut wajahnya yang penuh penyesalan dan rasa takut menghadapi kemarahanku. Aku jadi curiga, jika memang ada sesuatu yang mengikat antara Mas Ardian dengan perempuan ini. Seperti Mas Ardian yang bisa tahu bagaimana perasaanku pada Raditya, aku pun bisa melihat jelas bagaimana perasaan perempuan ini kepada Mas Ardian.

"Pernikahan aku yang batal, Winda, bukan kamu. Kamu tetap jadi menikah, meski bukan dengan aku," klarifikasi Mas Ardian dengan suara lembut, tetapi tegas.

Seketika, kulihat raut terkejut tampak di wajah wanita itu. Kini aku tau sungguhan tahu siapa dia. "Saya Winda, Mbak. Salam kenal. Tiga hari lalu calon istrinya Mas Ardian, sekarang naik pangkat jadi adiknya," sapaku ramah dengan senyum yang kulengkung semanis mungkin.

"Alisha," jawabnya lembut dan santun. Ada binar bahagia terlihat dari matanya. Entah bahagia karena apa. Karena aku yang tidak marah, atau perkataan yang Mas Ardian yang mengklarifikasi bahwa ia jomlo lagi saat ini.

Siapapun dia, selama bisa Membuat Mas Ardianku bahagia, aku akan mendukung hubungan mereka.

"Mas," panggilku seraya menoleh lagi pada Mas Ardian.

"Ya, Dek?" Wajah tenang Mas Ardian tersenyum padaku.

"Winda gagal dong jadi istri CEO seperti di cerita novel atau drama-drama Korea," candaku dengan wajah yang kutekuk manja.

Sontak, Mas Ardian tertawa bersama wanita itu. "Menjadi istri yang dicintai suaminya itu lebih romantis, Dek, dari drama atau cerita roman manapun," ucapnya disela-sela tawa.

Aku menahan tawa saat kulihat mereka bergandengan tangan tanpa sadar. Tak ada rasa canggung di antara keduanya. Kini, aku yang semula merasa berat menerima kegagalan pernikahanku dengan Mas Ardian, bersyukur karena pria yang bersikap baik padaku, mendapat jalan untuk kembali pada orang yang ia cintai sepenuh hati. Selamat menempuh hidup baru Mas Ardian. Selamat berjuang.

Setelah ini, aku yang akan memperjuangkan kebahagiaanku dengan rumah tangga bersama pria masa lalu yang pernah menorehkan luka padaku.

Surabaya.

Kalian tahu apa yang aku suka dari kota ini? Lingkungan dan setiap taman kotanya.

Meski tak dipungkiri, hawa panas yang menyengat setiap siang terkadang membuat tubuh terasa kurang nyaman. Namun, banyaknya taman kota dan pepohonan membuat kota ini terasa asri. Begitu pun kulinernya. Setiap ke kota ini aku wajib berwisata kuliner.

Malam ini, agenda kuliner Winda tetap berjalan. Meski tanpa Mami karena beliau lebih memilih menghabiskan waktu di rumah Mas Ardian bersama Mama Diana,

akhirnya Papilah yang menjadi teman kencanku malam ini.

Setelah menghabiskan sore dengan menikmati es krim di kedai yang terkenal legendaris sejak Mami dan Papi berkencan, kami melaju ke Jalan Embong Malang untuk menikmati nasi rawon khas kota ini. Sebenarnya aku ingin juga memakan nasi udang yang ada di jl. Dharmawangsa atau lontong balap di daerah Blauran atau bebek di seberang Madura sana. Namun, Papi tetap memilih kuliner berkuah hitam ini sebagai santap malam kami.

"Winda, habis ini ke taman lansia, yuk," ajak Papi saat kami baru selesai menikmati sup hitam dengan potongan daging yang besar.

Aku menggeleng seraya mengernyitkan dahi. "Gak mau, Pi. Mentang-mentang Winda lagi berduaan sama aki-aki, diajaknya ke Taman Lansia. Yang lain, lah,

Pi. Taman banyak di sini dan kita tinggal pilih mau mampir ke mana."

"Taman bungkul atau taman skatepark belakang Monkasel?"

"Skatepark saja ya, Pi, sekalian lihat anak-anak skate latihan sama yang sepeda loncat-loncat itu." Aku mengangguk dan mulai antusias dengan tawaran Papi kali ini.

Papi menganggukkan kepalanya menjawab permintaanku.

Aku dan Papi duduk si salah satu kursi yang sepertinya digunakan untuk menonton pertandingan skateboard. Namun, malam ini tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa anak muda yang terlihat sedang berlatih. Aku menyenderkan kepalaku di bahu Papi sembari memeluknya dari samping.

"Winda, maafkan Papi, ya." Ucapan Papi memecah keheningan yang sesaat melingkupi kami di taman ini.

Aku mendongak menatap Papi sekilas, lalu kembali menyenderkan kepalaku lagi di bahunya.

"Dua hari setelah Papi menegur Radit untuk tidak mendekati kamu saat di toko dulu, kami bertemu di sebuah hotel saat Papi sedang menghadiri seminar untuk menjadi pembicara. Radit datang karena ia mendapat undangan sebagai sponsorship acara tersebut. Di sana, Papi berbicara empat mata dengannya. Radit meminta maaf atas kejadian enam tahun lalu. Ia menceritakan kepada papi apa yang membuatnya meninggalkanmu saat itu. Ia juga menceritakan bahwa dirimu yang terlihat menutup hati untuknya."

Wajahku mulai menatap Papi dengan mata yang tajam memerhatikan apa yang sedang Papi buka saat ini.

"Papi tentu membela kamu dan berkata bahwa apa yang ia lakukan salah. Apapun alasannya. Ia menyadari bahwa caranya bersikap padamu salah. Ia ingin

memperbaiki, tetapi kamu yang berubah dingin menurutnya, membuatnya takut untuk mendekatimu lagi. Ditambah hadirnya gadis kecil yang menjadi anaknya kini."

"Apa hanya karena itu, lalu Papi batal menikahkanku dengan Mas Ardian?"

Papi menggeleng pelan, lalu tatapannya kulihat menerobos langit malam Surabaya. "Tidak. Berita tentang Ardian yang baku hantam dengan seorang pria hingga masuk penjara tentu menjadi kejutan buruk untuk Papi saat itu. Bude Narisa dan Salma bahkan berencana membawamu langsung ke rutan untuk mengadakan akad nikah di sana. Namun, saat Papi mengetahui bahwa alasan ia bertengkar adalah wanita yang selama ini ia cintai, Radityalah pria yang langsung hadir di pikiran Papi untuk menjadi mempelaimu saat akad nanti."

"Kenapa Papi tidak tanya Winda sebelumnya? Kenapa Papi memutuskan

tanpa bertanya pada Winda?" Suaraku mulai terasa lemah.

"Jangankan bertanya, Winda, melihatmu menangis dan tidak mau makan saja membuat hati Papi hancur. Mamimu kalut dan keluarga besar juga bingung harus bagaimana. Akhirnya malam itu Papi pergi menemui Raditya di kediamanya dan memintanya untuk menikahimu keesokan paginya."

"Kenapa harus Raditya?" selaku lirih, karena tubuhku mulai terasa tak bertulang.

Papi menolehkan wajahnya menatapku, lalu tersenyum tipis dan tulus. "Karena dia mencintaimu, Winda. Sejak pertama kali kalian berkencan hingga saat ini, tetap kamu yang dia cintai"

Aku menggeleng. Enggan percaya terlalu dini pada apa yang Papi utarakan tentang Raditya. "Lalu Nesya itu apa? Tidak mungkin ada Nesya jika tidak ada

cinta untuk istrinya, Pi," sanggahku dengan dada yang perlahan terasa sesak.

Helaan napas panjang terdengar dari Papi, yang saat ini mendongakkan kepalanya ke atas. Seakan mencari sesuatu yang tepat untuk dilontarkan kepadaku. "Nesya. Anak itu, ya? Mengenai anaknya itu, biarlah Raditya yang menjelaskan padamu nanti."

"Kalau Papi tahu semuanya, kenapa tidak papi ceritakan semua pada Winda sekarang, Pi," pintaku penuh permohonan dan tuntutan. Mengapa pria di hidupku seketika menjadi tak berpihak pada perasaan dan hatiku?

"Untuk masalah kamu dan Raditya, Papi tahu alasan Raditya meninggalkanmu saat itu dan perasaan kamu sesungguhnya pada pria itu, sudah cukup. Namun untuk menceritakan semua, itu tugas Raditya terhadapmu." Mata Papi menyorotiku dengan tenang dan lembut. Seakan menguatkanku jika ini pasti bisa kulalui.

Aku memeluk Papi lagi dan semakin erat, seakan menuntut perlindungan darinya. Biarlah aku dicap sebagai anak manja, tidak dewasa atau ucapan lainnya. Namun, aku selalu percaya bahwa apapun keputusan Papi, beliau selalu mempunyai alasan kuat dan keputusan itu adalah yang terbaik untukku.

"Winda, bagaimana perasaanmu saat ini? Bahagia?" Kembali Papi memecah keheningan di antara kami, di antara pelukan kami.

Aku menggeleng di dada Papi. "Tidak tahu, Pi."

Kurasakan tangan Papi membelai rambuku pelan.

Aku menghela napas panjang, demi meredam sesak yang semakin menyiksa dan membuat membuat mataku terasa panas dan berair. "Awalnya Winda kecewa sama Papi karena menikahkan Winda dengan Raditya tanpa memberitahukan terlebih dulu. Winda merasa menghianati

Mas Ardian, Pi. Tapi sekarang Winda lega, karena Mas Ardian akhirnya jujur pada perasaanya untuk berani berjuang demi wanita yang ia cinta."

"Banyak hal yang tidak Winda tahu mengenai Raditya, Pi. Jujur, winda belum mau memberikan apa yang seharusnya sudah Raditya miliki sebagai suami Winda. Winda takut. Winda takut disakiti lagi." Kurekatkan pelukanku pada Papi dan membiarkan tangan Papi terus membelai rambutku.

"*It's, okay,* Winda. Perlahan saja. Raditya mencintai kamu. Itu yang harus kamu tahu."

Papi mengendurkan pelukan kami dan tersenyum kepadaku. Beliau mengusap bulir airmata yang menetes di wajahku. Mengecup puncak kepalaku dan berkata sampai kapanpun, aku adalah kesayangan pria ini. Semua itu membuatku tersenyum, merasakan kenyamanan yang tak pernah membuatku bosan.

"Mau melanjutkan malam dengan pria tua ini?" Uluran tangan Papi kusambut dengan senyuman.

"Beli nasi cumi yuk, Pi, yang dideket Pasar Atom. Eh atau bebek bumbu hitam yang di Dharmawangsa, ya?"

"Sate buntel Karang Menjangan mau?"

Aku menggelengkan kepala."Buat sarapan besok aja, bungkus sate kelapa sama sate buntel," lanjutku seraya beranjak dari tempat kami duduk berdua di taman ini.

"Sego sambel penyetan?"

Aku mengangguk antusias menyetujui ajakan Papi. Kencan dengan menimati kuliner yang kaya rasa dan varian, benar-benar memanjakan mood dan perasaanku.

Dering ponselku berbunyi saat aku sedang dalam perjalanan menuju destinasi kuliner selanjutnya. Aku tak langsung menjawab panggilan itu, berharap si penelepon tahu jika aku sedang enggan

diganggu. Tanganku tak juga menekan tombol jawab, hingga beberapa kali dering.

"Siapa yang telepon, Win?" Papi melirik sepintas, saat aku tidak segera menjawab panggilan itu, entah yang keberapa kali.

"Raditya," jawabku seraya menghela napas panjang. Aku jadi tak enak sendiri pada Papi yang mungkin saja terganggu dengan dering yang tak kunjung henti sejak tadi. Aku menggeser logo telepon berwarna hijau, lalu menyapanya dengan malas. "Ya, Mas?"

"Sedang apa?"

"Kulineran berdua sama Papi."

"Sudah Makan?"

"Bukankah dari sore tadi aku sudah memberitahi bahwa aku seharian ini kulineran sama Papi ya sepulang dari lapas?" Tak ada suara dari seberang sana. Hening menjeda di antara sambungan kami saat ini. "Mas?" Tanyaku pada akhirnya, karena tak ada obrolan dan aku

masih enggan untuk membuka pembicaraan.

"Jika aku berkata aku merindukanmu, apa kamu percaya?"

Ini pertanyaan sulit. Mendengar suaranya yang bicara begitu, aku hanya bisa mengerjap dengan degup jantung yang mulai berdetak kencang. Rindu? Aku bahkan tak tahu definisi kata itu, karena perasaan sakit yang terlampau menyiksa ribuan hari. "Entahlah, Mas. Aku sednag tidak berminat menjawab pertanyaan seperti itu. Lebih baik, Mas segera makan malam lalu tidur sana. Tidak usah memikirkan hal yang membuatku muak. Aku mau puas-puasin hang out disini sama Papi. Sudah, ya, Assalamualaikum," tutupku sepihak.

"Galaknya anak Papi." Tawa lirih Papi membuatku mengerucutkan bibir. Entahlah, aku hanya merasa aneh jika Raditya tiba-tiba perhatian padaku,

apalagi mengatakan rindu. Omong kosong.

Malam ini aku tidur di rumah Mas ardian yang ada di Surabaya. Tidur di kamar Mas Ardian bersama Mama Diana, sedang Mami dan Papi tidur berdua di kamar tamu.

Aku dan Papi sampai di rumah Mas Ardian, saat waktu sudah lewat tengah malam. Mami yang membukakan pintu kami, lalu Papi langsung menuju kamar dan tidur bersama Mami. Sedang aku, berjalan perlahan masuk ke kamar Mas Ardian.

"Winda?" Suara serak Mama Diana terdengar lirih, saat aku membuka pintu kamar.

Aku tersenyum sungkan, sebelum menutup pintu dan berjalan mendekati ranjang. "Maaf, Ma, jadi kebangun, ya," ucapku penuh sesal, tetapi tetap berjalan menuju koper untuk mengambil pakaian tidur.

"Jam berapa sekarang?"

"Hampir jam dua pagi." Jawabku, lalu pamit menuju kamar mandi untuk mencuci muka dan berganti piyama.

Tak lama, aku kembali ke kamar dan mendapati Mama Diana yang masih terjaga menungguku di atas ranjang.

"Sini." Mama Diana menepuk area kasur, sebelah yang sedang ia singgahi. Ia tengah duduk bersandar pada bantal di punggung, saat aku menaiki kasur dan tidur di sebelah Mama Diana. Rasanya nyaman. Berkeliling semalaman, ternyata membuat tubuhku terasa lelah juga.

Aku sudah memeluk guling dan hendak memejamkan mata, saat suara lirih Mama Diana memanggil namaku, lalu berkata

dengan lirih. "Mama mau minta maaf, ya, Win, atas kejadian yang menimpa Ardian, atas perubahan pernikahan kamu, dan atas semuanya."

Kantuk yang tadinya sudah menginvasiku, seketika berangsur hilang. "*Its okay*, Mama." Aku melepas guling, lalu memeluk Mama Diana dari samping.

"Mama tidak tahu jika Ardian memiliki wanita yang dicintainya. Jika Mama tahu lebih dulu, tentu Mama tidak akan memaksa kalian untuk menikah." Binar dalam manik mata Mama Diana penuh dengan kepedihan. Tampak sendu dan sayu. Aku tahu, jika Mama pasti tengah sedih mendapati putra tunggalnya menghadapi masalah seberat ini.

"Tidak ada yang memaksa," selaku lirih, seraya mencoba menepuk lembut lengan Mama Diana. "Winda dan Mas Ardian sendiri yang memutuskan untuk menjalin hubungan, hingga merencanakan pernikahan. Kami tidak pernah merasa

dijodohkan atau dipaksa oleh orangtua kami. Mama tidak perlu berpikiran begitu."

Wajah Mama Diana kini menoleh kepadaku, lalu menatapku dengan raut yang mulai terlihat serius. "Kamu ... cinta sama suamimu, kan?" tanyanya lamat penuh dengan keseriusan.

Aku tersenyum tipis, lalu mengurai pelukanku pada tubuh Mama Diana. Kini, aku terduduk menyandar pada kepala ranjang dan menundukkan kepalaku.

Terdengar helaaan napas panjang dari Mama Diana. Aku tak berani menoleh kepdanya, karena ingung juga harus bagaimana. "Kamis dini hari, Mama mendapat telepon dari asisten Ardian. Dia memberitahukan bahwa Ardian bertengkar dengan seseorang dan berakhir di kantor polisi. Tante kalut dan langsung menuju Surabaya meminta antar tetangga Solo." Mama Diana membuka cerita kasus ini, dari sisinya.

Aku hanya tetap menunduk dan memasang telinga untuk menangkap segala fakta yang harus kudapat.

"Sesampainya di lapas, Mama memarahi Ardian. Mama kecewa, terpukul, dan hanya bisa menangis menyesali kenapa hal ini terjadi satu hari sebelum kalian menikah. Ardian terus meminta maaf, hingga Mama bertemu dengan wanita yang menyebabkan kekacauan ini."

Hening menjeda sejenak, hingga aku memutuskan untuk menoleh pada Mama Diana yang ternyata tengah menatap satu titik dengan binar kosong dan cairan yang menggenang di pelupuk mata.

"Mama membenci wanita itu dan memakinya, tak peduli dengan kata hina dan kotor yang keluar dari mulut Mama. Namun, saat melihat bagaimana Ardian berkeras membelanya di depan Mama, hingga akhirnya mengatakan mencintai wanita itu, Mama bersyukur kalian tidak

jadi menikah. Karena Mama tahu, kamu pun tidak mencintai Ardian."

"Winda bisa kok belajar mencintai Mas Ardian." Suaraku seperti sulit keluar. Fakta tentang Mama Diana yang tahu aku tak mencintai anaknya, membuat tenggorokanku terasa tercekat.

Mama Diana mengusap ujung matanya sesaat, lalu menoleh kepadaku dan tersenyum. "Tapi kamu tidak bisa membohongi hati kamu, Winda. Mamu mencintainya. Sadar ataupun tidak."

Aku terdiam. Tak mampu menyanggah apa yang Mama Diana katakan. Ini yang kubenci dari diriku, dari hidupku. Bagaimana aku bisa selemah ini terhadap rasa cintaku pada Raditya, hingga tak bisa menutupi dengan baik di depan dunia.

"Sebenarnya, Mama sempat sebal juga sama suami kamu. Terang-terangan sekali jika ia ingin mendekati kamu. Padahal, jelas kamu sendiri yang sudah menegaskan tentang hubunganmu

dengan Ardian. Namun, kenyataan bahwa ternyata kamu juga mencintainya, membuat Mama harus menerima kalau kalian mungkin saja memang jodoh."

Mataku sedikit membola mendengar perkataan Mama Diana. Entah mengapa jantungku tiba-tiba berdetak kencang dengan gugup yang seketika menyerang. "Mama tahu dari mana kalau Winda cinta Raditya?"

Ada lengkungan di bibir Mama Diana, menyusul seringai misterius yang membuat tubuhku seketika bergerak canggung. "Kamu tidak akan mampu membalas ciumannya, kalau tidak benar-benar cinta, Winda. Maaf, saat itu Mama lancang menyusulmu ke kamarnya, karena khawatir dan ingin melihat keadaanmu. Namun, yang Mama lihat justru—" Mama Diana tidak melanjukan kata-katanya, hanya melirikku sekilas dan kini bergerak mengusap lenganku.

Tubuhku bergerak tak nyaman. Kikuk dan canggung karena tertangkap basah melakukan hal gila bersama pria lain, saat sudah memiliki calon suami. Sialnya, yang memergoki justru calon mertuaku saat itu. "Ma—af, Ma ...." Aku sungguh tak tahu harus berkata apa untuk mengklarifikasi kejadian itu. Aku sendiri bahkan masih bingung, siapa yang memulai kejadian itu. Raditya atau aku.

Usapan Mama Diana pada lenganku masih terasa. "It's okay, tak usah malu. Ini rahasia kita berdua, Sayang," candanya yang tak juga membuat kikukku hilang. "Jujur Mama sempat kecewa, tetapi sekarang sudah lebih tenang karena kejadian yang menimpa Ardian justru membuat kalian kembali pada orang yang sebenarnya kalian cinta. Mama tak bisa lagi membenci suamimu, karena lancang menciummu saat itu, juga tak bisa lagi membenci Alisha yang menjadi penyebab Ardian di penjara. Mama anggap, semua

ini adalah jalan kalian menemukan arah pulang dan tempat berlabuh."

Aku merasakan hangat di wajah. Membayangkan bagaimana perasaan Mama Diana yang melihatku duduk di pangkuan Raditya dan kami saling berciumam saat itu. Mama Diana tak sedikit pun bersikap beda sejak kami pulang dari rumah Raditya.

Mataku terasa buram. Ada rasa hangat yang menjalar ke retina dan mendesak air mata untuk tumpah. Tidak. Aku tidka boleh menangisi apa yang terjadi. Benar yang dikatakan Mama Diana, bahwa kejadian ini mungkin saja cara Tuhan mengarahkanku dan Mas Ardian pada tempat kami berlabuh. Aku izin memejamkan mata setelah berkata pada Mama Diana bahwa aku sudah lelah dan ingin beristirahat. Terlalu banyak hal yang baru kuketahui malam ini dan sedikit mengejutkan sanubari. Aku ingin pikiranku kembali tenang dan hatiku tentram.

Saat aku membuka mata, aku menyadari matahari sudah bersinar terang. Kepalaku masih terasa berat, tetapi aku harus segera beranjak dari ranjang dan bersiap kembali ke Solo. Aku mengambil gawai untuk melihat apakah ada pesan dari Hana terkait Dapur Winda, tetapi yang kudapat justru banyak pesan dari Raditya.

Raditya : Pagi, Winda.

Raditya : Bagaimana dengan pria itu? Sudah kamu selesaikan apa yang ada di antara kalian?

Raditya : Aku dengar, kamu akan kembali hari ini. Hati-hati di jalan. Kabari jika sudah sampai. Aku mungkin akan menginap satu malam lagi di rumah, untuk membantu Nesya mengerjakan tugas sekolahnya.

Raditya : Kalau aku boleh bertanya, kapan kamu mau pindah ke rumahku? Bukankah seorang istri harusnya ikut pulang bersama suaminya? Bagaimana pun, kamu istriku, bukan?

Raditya : Kamu harus percaya dan tahu, bahwa aku selalu mencintai kamu. Sejak dulu, hingga saat ini.

Raditya : Meski aku harus mengecewakanmu dengan adanya Nesya yang mungkin saja terasa berat untukmu.

Ah, mataku terasa buram lagi. Lelehan air mata tanpa terasa jatuh membasahi wajahku saat ini. Rasanya sakit. Luka di hatiku terlampau perih terasa, jika mengingat bagaimana Raditya mencampakkanku demi wanita lain. Lalu saat ini, aku harus mau menerima hidupnya dengan satu anak yang mungkin saja menjadi penyebab hancurnya hubungan kami hingga menorehkan luka menganga di hatiku hingga saat ini.

Usia pernikahanku sudah hampir menginjak tiga bulan. Selama itu pula, aku berkeras tak mau tinggal di rumah Raditya. Begitu pun masalah ranjang, aku sungguh masih memberlakukan tidur pisah ranjang. Hal itu kudukung dengan membeli sofa baru untuk kuletakkan di dalam kamarku.

Raditya begitu sabar menuruti pintaku untuk tidak menyentuhku. Meski sesekali ia mencuri beberapa kecupan di sekitar wajah dan bibirku, ia tak berani melakukan yang lebih dari itu. Interaksi fisik kami hanya sebatas bergandengan tangan di saat-saat tertentu dan Raditya yang kerap mencium keningku di pagi hari

jika sedang tidur di rumahku. Ya, karena tak setiap hari ia pulang ke kamarku.

Kami juga mulai berkencan. Aku yang memutuskan untuk sedikit mengalah dan memberikan kesempatan pada hubungan kami. Raditya selalu berusaha meluangkan waktu untuk pergi berdua denganku. Entah sekadar makan malam atau mengajakku membeli baju dan perhiasan.

Masalah Nesya, aku jarang bertemu denganya. Pernah suatu kali Raditya bercerita padaku, jika anak itu bertanya mengapa aku belum pernah sekali pun tidur di rumah mereka, padahal statusku sudah menjadi mamanya. Meski mama tiri.

Aku hanya merespons dengan senyum datar dan menjawab seadanya saja. Beberapa kali Raditya juga memintaku untuk ikut menginap di rumahnya saat ia harus pulang untuk mengecek kondisi Nesya. Maaf, hatiku belum siap dan aku sudah telanjur memutuskan untuk

mengikuti apa yang hatiku mau dan katakan.

Hanya saja, beberapa hari ini kulihat raut wajah Raditya agak berbeda. Sering kali saat aku tersadar di tengah malam, diam-diam aku melihat wajahnya yang tampak gelisah saat tidur. Mungkin ada masalah di kantornya. Menjadi kepala cabang sebuah bank memang bukan pekerjaan yang ringan. Banyak tanggung jawab yang harus ia pikul dan pikirkan. Bahkan, setiap kami selesai makan malam dan memasuki kamar, ia akan langsung merebahkan diri di sofa. Melamun menatap langit-langit dan sesekali mendesah lelah.

Setiap melihat Raditya di atas sofa itu, ada rasa kasihan juga sebenarnya. Apa dia merasa tidak nyaman karena tidur di sofa terus selama berbulan-bulan, tetapi dia kan juga sering tidur dirumahnya. Pasti tidur di ranjangnya, kan? Lagipula, dengan menjadi suamiku, artinya dia juga

harus mau memberikan apapun yang kumau, termasuk pengaturan tidur seperti ini.

"Mas," panggilku pada akhirnya, setelah hening menjeda dan aku tak juga bisa menutup mata. Kini aku sudah terbaring dengan selimut yang yang sedang bekerja menghangatkan tubuhku.

Raditya menoleh kepadaku. "Apa Winda? Perlu sesuatu?" balasnya seraya langsung bangkit dari tidurnya di sofa itu.

Aku menggeleng. "Mas capek? Mau gantian tidurnya? Winda bisa tidur di sofa atau di kamar Mami juga gak apa. Mumpung Mami sama Papi lagi keluar kota."

Raditya menggeleng dengan senyum yang kutangkap tersungging samar. "Di sofa pun enak, Winda, dan membuat nyenyak. Namun, bila itu ada kamu di pelukanku—"

Aku mencebik, lantas berbalik memunggunginya. Aku masih enggan

membahas hubungan yang lebih dari apa yang terjalin saat ini. Raditya harus tahu, jika menyembuhkan luka hati tak semudah menghitung saldo atau pendapatan di akhir bulan atau tahun.

Tak ada suara lanjutan dari Raditya dan aku pun masih memunggunginya hingga entah berapa lama. "Winda, bisa kita bicara?" suara itu terdengar setelah sesaat kami saling terdiam.

"Bukannya tadi kita sedang bicara ya Mas?"

"Saya serius, Winda. Saya sedang bingung. Kita ini apa?"

"Manusia," sanggahku cepat, tanpa berniat berbalik untuk menatap wajahnya.

"Apa manusia yang menikah berlaku seperti kita?"

"Lha dulu Mas waktu menikah gimana? Kan situ yang duluan menikah," sindirku.

Hening. Tak ada jawaban hingga beberapa lama dan aku penasaran dengan bagaimana wajah Raditya saat ini.

Aku berbalik untuk menatapnya, lalu melirik dan menyipitkan mataku untuk melihat apakah sosok manusia yang tidur di sofa itu sudah terlelap atau ... menitikkan air mata?

"Mas—Mas tersinggung, ya, sama omongan Winda? Ya Allah, Mas, Winda minta maaf. Sungguh Winda tidak tahu. Lagian pertanyaan Mas juga aneh. Wajarkan Winda tanya dulu bagaimana Mas dulu sama mamanya Nesya. Winda perawan lho, Mas, baru kali ini menikah. Kalau Mas kan—"

"Cukup, Winda," potong Raditya cepat, dengan binar mata yang tampak hancur. "Cukup. Jangan buat aku merasa semakin bejat di matamu."

Aku beranjak dari tidurku dan duduk menyandar pada kepala ranjang. "Maksud Mas, apa? Winda gak ngerti, Mas."

Apa kolerasi duda dan bejat hingga meneteskan air mata. Kecuali ... mataku

terbelalak saat satu pikiran terbesit untuk kuutarakan.

"Jangan-jangan benar apa yang dulu pernah Winda pikirkan, jika Mas selingkuh saat kita pacaran dulu, lalu menghamili mamanya Nesya. Mau tidak mau mas harus menikahi dia untuk bertanggunh jawab, kan? Dan akhirnya .... " Aku tidak berani melanjutkan asumsiku karena akan membuka luka yang bahkan belum sembuh seutuhnya.

Namun, desakan hati untuk mencurahkan segala hal menyakitkan yang terpendam, membuat air mataku juga mendesak untuk ikut keluar. "Mas, Winda paham. Winda bukanlah tipikal wanita yang feminim. Dandan pun kemampuan Winda pas-pasan. Winda juga bukan gadis yang populer dan memiliki banyak teman. Tapi Winda selalu punya hati dan cinta buat Raditya. Buat anak Fakultas Ekonomi yang dulu pernah nolongin Winda saat kebingungan karena

rok winda ada darah menstruasi. Yang gak jijik melepaskan sweaternya agar bisa Winda pakai untuk menutipi aib Winda saat itu."

Tubuhku mulai gemetar. Degup jantungku bekerja sangat cepat dan dadaku terasa sesak. "Cinta pertama Winda. Perasaan indah yang pertama Winda rasakan ada di kakak angkatan jurusan akutansi itu, Mas. Saat setelah Winda mengembalikan sweaternya, kakak angakatan itu justru mengajak winda berteman. Semakin dekat, hingga ia mengutarakan keinginanya menjadi teman kencan Winda saat acara wisudanya. Hal itu tentu menjadi kebahagiaan dan kebanggaan buat mahasiswa cupu seperti Winda, Mas, punya pacar yang bekerja di bank ternama."

Kini, suaraku yang mulai serak. "Kekasih Winda, Mas. Kekasih Winda itu yang menumbuhkan semangat Winda untuk belajar masak, belajar dandan dan

belajar menjadi pribadi yang menarik agar nantinya kekasih Winda bisa mencintai Winda sepenuh hati." Entah berapa banyak air mataku yang sudah mengalir, menetes hingga sedikit membasahi selimut yang tetap membungkus tubuhku.

"Tapi apa, Mas? Di hari wisuda winda, kekasih yang Winda harapkan tidak datang. Ponselnya tidak aktif. Winda yang masih mengenakan toga bahkan pergi ke rumahnya. Berharap bisa bertemu dengannya dan memberitahu bahwa winda lulus dan siap dipersunting kekasihnya. Namun apa? Hanya rumah kosong dengan pagar terkunci yang Winda dapati. Tidak ada kabar atau kalimat perpisahan sekali pun."

Aku menepuk-nepuk keras dadaku yang terasa tak memiliki udara untuk bernapas. "Mas mau tahu bagaimana gambaran hati Winda saat itu? Hancur, Mas, seperti batu yang dihantam godam besar. Semua harapan Winda seperti

kertas yang dibakar api. Hancur tak bersisa. Bahkan Winda bingung bagaimana menyatukan kepingan-kepingan itu kembali. Nahasnya, sekarang justru Winda harus membangun rumah tangga bersama dia. Kamu tahu siapa dia, Mas? Kamu!" Dadaku naik turun menahan segala luapan amarah dan emosi. Menahan sesak dan isak air mata. Mengenang saat itu adalah hal yang paling menyakitkan bagiku.

Raditya duduk tegang dengan wajah yang konstan menatapku. "Bukan begitu, Winda. Aku tak menghamili siapapun." Raditya berjalan perlahan ke arahku dan menduduki ranjang. "Saya salah meninggalkan kamu tanpa kata. Saya tahu, saya salah. Saya akui itu, dan saya minta maaf. Ratusan kali Winda, ratusan kali saya memintamu membuka hati untuk saya dan mengajakmu membuka lembaran baru. Sesulit itu kah kamu percaya dengan saya?"

Aku tak menjawab pertanyaannya, karena tak lagi ada tenaga bahkan hanya untuk berpikir mulai memercayainya. Rasa sakit dalam hatiku terlampau perih. Bukan hanya kecewa yang Raditya beri, tapi juga harga diri yang ia injak hingga rasanya nyeri.

"Nesya tanggung jawab saya. Kamu istri saya. Ingin saya kalian berada selalu di samping saya. Mejadi keluarga yang selalu menjadi suntikan semangat bagi saya. Sesulit itukah permintaan suami kamu Winda?"

Raditya mengusap wajahnya kasar, dengan helaan napas panjang yang terdengar seakan ia tengah lelah atas apa yang terjadi pada hidupnya, hidup kami.

"Saya paham hati kamu hancur dan itu karena saya. Percayalah, Winda, saya mencintai kamu sepenuh hati saya. Saya bahkan rela untuk pisah ranjang dan tidak menyentuhmu agar kamu merasa nyaman dengan saya. Agar kamu bisa menghargai

saya dan kembali menyukai saya. Dua bulan ini saya terus mencoba untuk menjalin kembali perasaan antara kita. Namun, semua usaha saya selalu kamu mentahkan. Saya bingung, Winda," keluhnya, tetapi aku juga masih tak bisa menjawab. "Bahkan nafkah yang saya beri pun tidak kamu pergunakan. Sebenarnya kita ini apa?"

"Winda sakit hati, Mas. Setiap melihat anak itu, entah mengapa Winda sakit hati. Winda yakin dialah alasan Mas meninggalkan Winda saat itu. Mas lelah dengan hubungan kita yang baru berjalan belum tiga bulan ini. Bagaimana Winda yang bertahan dengan hati yang sakit enam tahun ini, Mas?" Suaraku mulai terbata, akibat isak dan sesak yang semakin kurasa. "Kalau Mas berpikir apa yang Winda lakukan adalah bentuk dendam Winda, Mas salah. Winda perlu waktu, Mas. Winda butuh waktu untuk membuktikan bahwa Mas benar-benar

mencintai Winda. Mas benar-benar laki-laki yang tepat untuk Winda."

"Sampai kapan, Winda?" tanya Raditya lirih dengan nada yang menekan. Aku bisa melihat pancaran matanya yang tampak frustrasi, tetapi ia pun harus tahu jika aku merasakan yang lebih dari itu.

Aku menggelengkan kepala perlahan. Bimbang dengan jawaban atas pertanyaan lirihnya. Usapan lembut kurasakan di pucuk kepalaku dari tangan Raditya. Jujur saja, setiap sentuhannya mengantarkan rasa hangat ke dalam hatiku. Menyengatkan gelenyar aneh dalam diriku. Namun, saat logika mengingatkanku pada apa yang ia lakukan terhadapku, rasa takut dan benci itu kembali muncul.

Satu kecupan kurasakan di keningku lama. Menumbuhkan rasa nyaman yang menyelundup kerelung hati secara perlahan, tetapi belum mampu meredakan

emosi dan benciku terhadap apa yang ia lakukan dulu.

"Saya akan pergi, Winda. Saya akan datang jika kamu yang meminta. Ini tidak sehat. Berada satu kamar namun tidak satu ranjang. Ini masalah bagi rumah tangga manapun. Hubungi Saya jika kamu ingin saya temani. Pakailah kartu-kartu yang saya berikan, agar saya tahu bahwa saya benar-benar kamu anggap sebagai suami meski belum pernah kamu berikan haknya. Untuk itu, saya ikhlas menunggu sampai kapanpun saat kamu siap memberikanya kepada saya."

Kurasakan ranjangku sedikit bergoyang. Raditya berdiri dari ranjang dan berjalan menuju meja cermin. Ia mengambil dompet, ponsel, dan tas kerjanya, lalu melangkah menjauhi ranjangku menuju pintu kamar.

"Mas mau kemana?" Sergahku cepat dengan degup jantung yang mulai bertalu kencang. Ini sudah hampir dini hari.

Raditya menghentikan langkahnya. Ia menoleh padaku sekilas dan tersenyum tipis, tetapi tampak penuh kepiluan. "Ke rumahku, Winda. Ke rumah di mana kamu akan selalu menjadi ratunya." Raditya melanjutkan langkahnya meninggalkanku di ruangan ini sendiri.

Apa yang ada di benak kalian seandainya berada di posisiku. Sudah menikah mendadak, rumah tangga harmonisnya setengah-setengah, tidak ada rasa percaya, dan kini ditinggal suami melewati malam sendiri.

Jujur aku tersentak melihat sikap Raditya yang meninggalkanku dan memilih bersama dengan anak yang menjadi penghancur hubunganku dengannya dulu. Dari situ aku berpikir bahwa aku bukanlah orang yang benar-benar dicintainya. Meski seisi dunia meyakinkan aku akan rasa cintanya padaku, bagaimana aku bisa percaya jika sikapnya saja bahkan seperti itu.

Oke. Dia memang sabar menungguku memberikan haknya. Dia juga selalu berusaha melaksanakan tugasnya sebagai suami termasuk memberikanku tiga kartu sekaligus. Satu kartu debit dan dua kartu kredit, juga kartu-kartu asuransi tunjangan dari kantornya. Namun, bahagia sejatinya bukan dari banyaknya kartu sakti itu, tetapi kejujuran dan keterbukaanlah kata sakti dari harmonisnya cinta kasih.

Meski kerap kali aku mendengar pernyataan cintanya, tetapi belum juga berhasil membuka pintu hatiku untuk memaafkannya dan memberikannya kesempatan kedua untuk memilikiku. Aku ingin melihatnya sekali saja berkorban untukku, membuktikan hingga mataku terbuka jika Raditya memang benar mencintaiku.

Bukankah lirik lagu pun mengamini suara hatiku?

Semua bisa bilang sayang, semua bisa bilang.

Apalah artinya cinta tanpa pengorbanan?

Karena disini? Justru aku yang berkorban. Korban hati, perasaan, air mata, dan enam tahun yang menyedihkan. Bahkan hingga hari ke tiga sejak ia yang memilih untuk keluar dari kamarku, aku tidak sekali pun membalas pesannya. Raditya selalu mengirimiku ucapan selamat pagi di aplikasi chatting dengan emotikon morning kiss. Dia juga tak pernah absen mengingatkanku untuk makan dan salat, meski menurutku hal itu percuma.

Tanpa diucapkan selamat pagi, aku selalu bangun pagi. Tanpa diingatkan makan, perutku sudah pasti minta makan setiap pagi, siang, dan malam. Tanpa perlu diingatkan salat, aku sudah bisa bertanggung jawab terbadap kewajibanku sebagai seorang hamba.

Siang ini aku tengah mengecek stok kemasan produk untuk Dapur Winda Cake and Cookies. Sore nanti, rencanaku akan mampir ke Dapur Winda Catering untuk memonitoring opreasional mingguan dan melaporkan pada Mas Ardian.

"Hana, ini seriusan box cupcake cuma tinggal satu ikat?" Aku sudah hampir kalut saat melihat tempat penyimpanan packaging kue yang sudah hampir kosong.

Suara Hana terdengar dari tempatnya bekerja. "Dari minggu lalu kan Hana sudah bilang ke Mbak. Box tinggal tiga ikat, sedangkan kita itu biasa menghabiskan dua ikat box per minggu."

Aku mulai panik. Mengapa hal sekrusial ini bisa terlewat olehku? "Aduh, proses cetak dan finishing box nya bisa satu minggu ini. Bagaimana ya?"

"Lha memangnya Mbak belum pesan?" Suara kaget terdengar bersamaan dengan tubuh perempuan itu, dan wajahnya juga

ikut terlihat panik saat melihat kepanikanku.

Aku menggeleng lemas. Khawatir dengan kondisi ini.

Hana bercecak, lalu mendesis khawatir. "Lha piye toh, Mbak, mosok lupa sampe semingguan. Gak biasanya deh Mbak begini."

"Sudahlah, Hana, gak usah senewen gitu. Aku juga pusing ini. Satu ikat itu cuma bisa bertahan dua sampai tiga hari. Sisanya bagaimana, ya?"

"Mbak tanya aku, lalu aku harus tanya siapa, Mbak?" Nada bicara Hana mulai sewot. Aku tahu, ini murni salahku yang memiliki tugas memesan logistik operasional Dapur Winda. Hanya saja, akupun bingung mengapa bisa kecolongan sampai separah ini.

Aku bergegas menelepon percetakan dan meminta tolong untuk dibuatkan box cupcake segera. Selagi proses pembuatan, aku harus memutar otak untuk mengakali

pengganti box selagi persediaan box sedang kosong. Bagaimana bisa aku sampai seteledor ini hingga terlewat memesan *box packaging cupcake* yang selalu laris di tokoku.

"Keranjang pop jangan-jangan lupa Mbak Winda pesan juga?" Tatapan mata Hana yang memicing tajam ke arahku, membuat debar jantungku semakin tak karuan.

Aku menelan ludah cekat. "Lha memang keranjang untuk bouquet popcake habis juga, Han?"

Hana menepuk keningnya dengan telapak tangan hingga mengeluarkan suara yang cukup bisa aku dengar. "Mbak ada masalah apa, ya? Tumbenan banget kerja sampai gak fokus begini. Untung Mbak gak lagi bantu Smail bikin kue. Bisa bantat semua nanti kuenya."

"Entahlah, Han. Kamu sekarang bantu aku list apa yang harus dibeli sekarang

juga. Aku akan keluar sekarang dan membeli langsung ke distributornya."

Kening Hana terlihat berkerut. "Keranjang lho belinya di Kediri, Mbak. Masa iya Mbak mau ke sana, biasanya kan dipaketin sama pengrajinnya."

Aku menghela napas panjang. Benar juga. Kemasan untuk popcake dari tokoku adalah keranjang yang dibuat oleh pengrajin dari Jawa Timur. "Wes rapopo Hana. Aku jalan ke kediri ambil seadanya di sana sambil pesan untuk dipaketin sekalian," putusku seraya merencanakan untuk pergi ke Jawa Timur, agar tak kehabisan keranjang bungkus popcake.

"Mbak lagi gak enak badan, ya, kok kayaknya gak konsen banget monitoring operasional. Tidak seperti biasanya, Mbak. Padahal di sistim aplikasi yang Mbak buat itu, Mbak bisa monitoring dari ponsel Mbak lho dan biasanya Mbak lakukan di mana saja. Kok isok kelewat gini sih,

Mbak? Perasaan, Hana yo wes ingatkan Mbak juga."

Aku menggeleng seraya mengangkat bahu. "Entahlah Hana, aku bingung. Akhir-akhir ini aku lebih banyak emosinya dari pada mikirnya. Akhirnya fokusku jadi turun drastis."

"Mbak kenapa, sih, baru kali ini lho Hana lihat Mbak kaya linglung gini."

Aku menggelengkan kepalaku enggan menanggapi pertanyaan Hana.

"Mbak, permisi sebelumnya, ya. Hana memang belum pernah berumah tangga dengan durasi yang lama. Tapi Hana tahu, pasti ada apa-apa sama rumah tangga Mbak Winda, ya? Maaf ya Mbak, menikah itu kan ibadah. Lha klo ibadahnya gak ikhlas, ya hasilnya gak pernah berkah. Sama seperti kerja. Klo kerja gak ikhals dari hati, gak akan fokus dan hasilnya gak akan bagus. Hana memang baru kenal Mbak Winda selama toko ini berdiri, tapi Hana merasa sudah kenal Mbak luar

dalam. Apapun yang terjadi sama rumah tangga Mbak, kalau saran Hana, Mbak jangan nurutin ego dan emosi, deh. Bisa kacau, Mbak."

Aku tercenung sesaat, mendengar ucapan Hana kepadaku. "Entahlah, Han, aku bingung. Kamu cinta gak sama almarhum suamimu?"

"Yo cinta lah Mbak. Meskipun Hana kenalnya dengan taaruf dan kami diuji oleh sakitnya almarhum Mas Rudi hingga Mas Rudi harus ikhlas tidak menjamah Hana, tapi kami bahagia Mbak. Bahagia sampai hana harus ikhlas melepas kepergiannya. Meski Athar bukan anak kandung Hana dan Mas Rudi, adanya Athar juga membuat kebahagiaan kami bertambah. Meski kebahagiaan itu hanya kami cicipi selama tiga bulan. Hana sudah harus menjanda dengan satu anak angkat. Tapi sampai sekarang, Hana tetap merasa bahwa Athar adalah anak Hana dan Mas Rudi. Mendidik Athar agar

menjadi sholeh adalah cita-cita Hana, Mbak."

"Hana sih gak tau masalah Mbak apa, tapi jangan sampai Mbak menyesal karena secara tidak sadar sudah menyia-nyiakan waktu dan kesempatan untuk mengungkapkan cinta Mbak. Untuk menjadi istri shalihah yang menanam kebaikan, karena menikah itu ibadah dan ladangnya pahala. Jangan kayak yang di eptipi-eptipi itu lho, Mbak, yang pas hidup suaminya ditinggal selingkuh eh pas suaminya meninggal dia menyesal. Aduh duh nduk, amit-amit deh."

Aku merenung dan entah mengapa ada sedikit rasa tersindir mendengar apa yang Hana tuturkan. Jika dibandingkan Hana, sungguh aku jauh lebih beruntung. Memiliki suami yang sehat dan mampu memberikanku nafkah lahir dan batin, meski aku belum memintanya sedikit pun. Namun, berdamai dengan masa lalu itu tidaklah mudah. Aku membutuhkan

ekstra tenaga untuk bisa ikhlas dan memaafkan apa yang Raditya lakukan kepadaku dulu.

Aku menatap wajah Hana. "Hana, kayaknya aku mau ajak suamiku ke Kediri, deh. Gak berani juga jalan sendiri. Besok kan tanggal merah ya, pas long weekend. Aku mau minta antar sajalah"

"Silakan. Sekalian honeymoon juga boleh, tapi Mbak juga pikirin ya yang boxnya gimana," pinta Hana seraya tersenyum tipis.

Aku menganggukkan kepala seraya mengambil ponsel dan mengirimkan pesan. Pertama, untuk percetakan agar dibantu kirim secara berkala, lalu selanjutnya untuk Raditya yang sepertinya kubutuhkan untuk menyelesaikan masalah ini.

Mas, besok apakah ada acara? Winda mau minta tolong diantar ke Kediri untuk ambil barang di sana. Tapi kalau tidak bisa ya tidak apa. Winda jalan sendiri saja.

Tak sampai sepuluh detik, pesan balasan dari Raditya sudah kuterima di ponsel.

Bisa, Winda. Malam ini saya ke rumahmu. Besok kita jalan pagi ya agar siang sudah sampai sana.

"Besok pagi aku jalan ke Kediri, Hana. Titip toko ya selama aku ambil barang."

"Sip, Mbak. Pokoknya Mbak jangan terlalu capek. Nanti malah drop lagi. Mbak harus kuat mental dan fisik. Demi kita semua Mbak," pesannya dengan kerlingan mata yang membuat tawa lirihku pecah.

Aku tersenyum dan mengacungkan ibu jariku menjawab permintaan Hana.

Mungkin ada benarnya yang Hana katakan. Segala sesuatu yang kita jalani, harus didasari ikhlas dari hati. Baik kerja, belajar, atau menikah sekalipun. Apalagi, menikah yang katanya separuh agama, dan juga ladang pahala. Aku mungkin belum bisa sepenuhnya menerima Raditya dan pernikahanku, tetapi aku masih

berjuang memberikan kami kesempatan untuk saling mengenal kembali dan terbuka, hingga aku berani memutuskan untuk menyerahkan diriku seutuhnya pada Raditya.

Hingga pukul delapan malam, aku menunggu Raditya yang tak juga sampai rumah. Bukankah ia berjanji akan pulang ke rumahku malam ini? Biasanya, jika ia pulang ke rumahku, pukul tujuh petang sosoknya sudah sampai dan ikut makan malam bersama keluargaku.

Aku sudah meminta izin Papi dan Mami mengenai rencana berpergian ke Jawa Timur. Papi menyetujui usulku tentang mengajak Raditya, karena jika aku pergi sendiri, Papi berkeras melarang. Namun, hingga makan malam selesai, Raditya belum juga menampakkan diri dan aku nyaris kesal karena sambunganku tak ada yang diangkat.

Di dalam kamar, aku menghela napas sendiri. Aku yakin, sedikit banyak ada anak itu yang menjadi alasan mengapa Raditya tak kunjung datang. Jika memang ingin membuktikan cintanya kepadaku, setidaknya berkorbanlah untukku. Dia tahu betul bagaimana luka yang tertoreh di hatiku dan maaf tak mudha mengobati itu.

Tanpa sadar, aku menangis akibat gumpalan emosi yang kurasa, setiap memikirkan hubungan dan pernikahanku bersama Raditya. Ini tidak sehat. Benar apa yang Raditya katakan saat itu, jika pernikahanku tidka sehat. Aku mencintainya, tetapi membencinya hingga membuatku bingung harus bagaimana. Aku bukan wanita setengah malaikat yang mudah memaafkan dan melupakan sakit yang lama kupendam. Tangis ini membuatku lelah sendiri hingga menyerah untuk terus terjaga demi menunggu Raditya datang.

Aku terbangun saat kudengar suara pintu kamarku terbuka. Kepalaku yang masih terasa berat, memaksakan mata terbuka dan melihat jarum jam menunjuk angka tiga. Raditya baru pulang pada dini hari?

"Mas, baru datang? Jam berapa ini?" Tanyaku sambil mengerjap-erjapkan mata, memastikan jika tadi aku tak salah lihat. Benar, pukul tiga dan wajah Raditya tampak lelah.

"Jam tiga, Winda. Tidurlah, dua jam lagi kita berangkat," perintahnya sambil mengelus kepalaku, lalu mendaratkan kecupan singkat di keningku.

Ia tak lantas beranjak dari duduknya di pinggir ranjang. Tatapan matanya masih konstan mengarah kepadaku, dengan binar lembut dan tatapan teduh. Sungguh, aku menyukai perlakuan manisnya, tetapi aku tak menyukai ketidak terbukaanya. Bukankah seharusnya ia menjelaskan

kepadaku mengapa baru pulang di waktu seperti ini dan meminta maaf?

"Mas suruh Winda tidur. Mas sendiri?"

Raditya tersenyum lembut dengan lengkungan yang terlihat lemah di bibirnya. "Saya tidur juga, Sayang. Ini mau cuci muka terus tidur. Jangan lupa siapkan baju ganti, ya. Mumpung long weekend kita liburan sekalian. Gak apa, kan?"

"Kemana?" Tanyaku dengan hati yang mulai antusias, tetapi enggan menunjukkan rasa ini di depan Raditya.

"Sekitar Jawa Timur," jawabnya singkat seraya beranjak dari ranjang, lalu menuju lemari mengambil pakaiannya.

"Surabaya?"

Gerak Raditya terhenti. Ia menoleh kepadaku dengan wajah yang tampak kurang nyaman. "Tidak. Aku tidak mau istriku yang bahkan belum aku miliki seutuhnya bertemu dengan batal calon

suaminya," ucapnya dingin, lalu meninggalkanku ke luar kamar ini.

Selama Raditya membersihakan diri, aku tak lagi memejamkan mata. Tak ada lagi kantuk, digantikan debar dan desir halus yang mulai memasuki dadaku. Aku ingin menunggu Raditya dan melihatnya kembali ke kamarku untuk beristirahat. Aku tak tahu ini apa, tetapi aku tak ingin melewatkan sedikit pun waktu untuk menatap wajah Raditya.

Tubuhku hanya tetap tertegun saat sosoknya kembali ke kamarku. Raditya menatapku yang sejak ia masuk tadi, kutatap tanpa putus. Wajahnya yang tampak sedikit lebih segar itu, mendekat kepadaku hingga aku bisa merasakan aroma mint yang terembus bersama napasnya.

"Kamu cantik, Winda, sungguh." Sekali lagi satu kecupan mendarat di bibirku. Degup jantungku berdetak tak berirama dengan gelenyar asing yang kutangkap

sebagai bentuk rindu setelah beberapa hari tak bertemu.

Logika menegurku. Memintaku untuk tak mudah luluh dengan apa yang Raditya lakukan, lantas memberikan sesuatu paling berharga bagiku. "Udah sana Mas tidur. Nanti malah kesiangan lagi," ujarku sambil mendorong tubuhnya menjauh. Raditya tak boleh tahu jika pipiku sudah mulai terasa hangat dan tubuhku mulai merasakan reaksi yang tak kukenal.

Tubuh itu tak juga beranjak dari hadapanku. Aku sudah mendorongnya pelan, entah yang ke berapa. Namun, pria itu justru semakin mendekat pada wajahku dan mulai menyatukan bibirnya di bibirku.

Tanganku gemetar. Hatiku seperti meledak saat lumatannya mulai memainkan bibirku. Seharusnya aku mengingatkan ia untuk segera istirahat, karena beberapa saat lagi kami akan melakukan perjalanan jauh. Namun,

tangan Raditya yang kuat memegang tengkukku dan memperdalam ciuman kami, membuat akal sehatku perlahan lari dan mempersilakan hati menguasai pengendalian diri.

Aku mendesah, menyebut namanya lirih, lalu hanyut dalam permainannya saat ini. Tanganku bahkan sudah melingkari pundaknya dan menekan tubuhku agar kami semakin lekat. Batinku berteriak jika ku merindukannya. Merindukan kehadirannya, sentuhannya, serta apapun yang ia miliki.

"Mas, tidur!" Aku tersenggal saat sekuat tenaga memintanya untuk melerai kedekatan kami. Mata Raditya tampak sayu dan menggelap, dengan tatapan asing yang membuat kulit tubuhku meremang. Aku mengambil selimut, membungkus tubuhku, dan berbalik memunggunginya.

Suasana canggung dan dingin terasa melingkupi kami. Raditya masih duduk di

tepi ranjangku selama beberapa saat, hingga akhirnya ranjangku terasa bergerak dan terdengar langkahnya menuju sofa. Aku memejamkan mata, tetapi tak sanggup lagi terlelap. Dadaku masih berdebar kencang dan tanganku terasa dingin dengan pipi yang panas. Aku berusaha keras menormalkan kinerja tubuhku dengan mengambil napas panjang dan mensugesti diriku untuk bisa mengendalikan diri.

Setelah beberapa saat hening dan dengkuran halur Raditya terdengar, aku bergerak turun dari ranjang dan berjalan pelan menghampiri sofa.

Raditya, suamiku.

Apapun rahasia yang masih dirimu simpan dariku, saat semuanya terbongkar, aku akan berusaha ikhlas untuk menerima apapun kenyataan itu. Aku merasakan cintamu. Cinta yang besar, meski ada hal yang mengharuskanmu membagi cintamu padaku. Kuakui berat. Berat menerima

kenyataan dirimu yang memiliki kisah dengan wanita lain. Memiliki hasil hubungan kalian yang akan selalu tampak di depan mataku hingga selamanya.

Mataku terasa panas, tetapi aku harus tegar dan kuat menghadapi semuanya. Luka ini seharusnya menguatkan. Membuatku menjadi pribadi sekuat baja dan setenang lautan.

Aku tak bisa memejamkan mataku lagi. Kuputuskan untuk menyiapkan beberapa helai baju ganti yang akan aku bawa untuk perjalanan bisnisku dengan Raditya nanti. Bisnis atau cinta? Entahlah. Apapun itu, perjalanan bersama Raditya pastinya.

Saat travel bag sudah siap, aku melirik sekilas pada wajah Raditya yang sedang terlelap. Dengkuran halusnya menyanyikan irama kedamaian yang memasuki relung hatiku perlahan.

Aku tersenyum. Hingga tanpa sadar aku melangkahkan kakiku menuju sofa, berjongkok di depannya dan mengusap

telunjukku pada wajahnya. Mengabsen setiap hal indah yang terdapat diwajah lelahnya. Mata, alis, hidung, pipi, mulut, dagu, kening, dan semua hal yang membuatku tak pernah berhenti memimpikannya.

Aku mendaratkan bibirku di keningnya, mengecupnya pelan. Aku takut jika nanti akan membangunkan dia. Tentu malu jika Raditya terbangun dan mendapati aku yang sedang mencuri kecupan di keningnya.

Kurapikan selimut yang sedikit tersibak dan membenahi hingga menutupi tubuhnya. Memastikan dirinya menerima kehangatan meski bukan dari kulitku. Aku keluar kamar menuju dapur untuk menyiapkan beberapa perbekalan. Karena bagiku, piknik dengan termos dan rantang lebih asik daripada makan di restaurant.

Aku akan memasak untuk Raditya. Untuk pria yang akan menemaniku melakukan perjalanan jauh demi bisnis

dan karirku. Ya, sudah seharusnya aku melakukan sesuatu untuk beterimakakasih kepadanya, bukan?

33

Selesai aku mengemasi bekal makanan yang akan aku sajikan untuk sarapan dan makan siang, serta beberapa camilan dan makanan kering yang bisa tahan hingga tiga hari, aku kembali masuk ke kamarku. Melihat jarum jam yang sudah menunjukan pukul lima kurang lima belas menit, aku membangunkan Raditya yang baru tidur satu jam lebih.

Saat tubuh Raditya sudah mulai tersadar dari lelap, aku memintanya segera bersiap dan menyiapkan mobilnya. Untuk perjalanan kali ini, biarkan aku memakai fasilitas suamiku.

"Mas siniin kunci mobilnya. Biar Winda yang bawa sampai Winda capek. Mas

lanjutin tidur saja." Raditya menuruti perintahku dan memberikan kunci mobilnya saat aku sedang memasukkan termos berukuran lima ratus mililiter di rak botol yang terdapat di pintu mobil.

"Punya Mas isinya kopi hitam, punya Winda milo hangat," tambahku saat menunjukkan termos-termos tersebut.

Kami memulai perjalanan saat matahari masih bersisian dengan bulan. Saat bulan hendak pergi sebelum matahari terang bersinar. Papi dan Mami juga sudah bangun saat aku sedang mempersiapkan bekal dan kami berpamitan sebelum jalan.

Raditya tertidur selama perjalanan. Aku memfokuskan diriku pada kemudi dan lalu lintas yang kami lalui, meski sesekali melirik Raditya untuk melihat lelapnya di kursi sampingku. Dia semalam melakukan apa hingga pulang dini hari dan kelelahan begini? Ah, terlalu banyak pertanyaan dan asumsi yang berputar di pikiranku tentang Raditya dan hubungan kami.

"Mas, sudah sampai Nganjuk. Winda lapar. Kita sarapan sebentar, ya." Aku membangunkan Raditya dan menyiapkan satu kotak makan berisi roti bakar dan potongan buah.

Raditya mengerjapkan mata sambil meregangkan lehernya. "Ya ampun, Winda, saya bahkan tidak sadar kamu mengemudi hingga sejauh ini," ucapnya dengan nada kaget sambil menengokkan kepala kekanan dan ke kiri, mengembalikan kesadaran.

Aku tertawa kecil. Bagiku, sekadar Jawa Tengah ke Jawa Timur itu biasa. Mengemudi ratusan kilometer dengan mobil sudah menjadi hobi keluarga besarku. Keluarga besar Mami lebih tepatnya.

"Mas, kopinya ada di termos di pintu mas. Ini roti bakarnya, sama Winda bikin sandwich juga," tawarku setelah membuka kotak bekal berisi sarapan. Kami berhenti di sebuah pom bensin. Ya.

Setelah mengisi tangki bensin menggunakan salah satu dari tiga kartu pemberian Raditya, aku memarkirkan mobil dan memutuskan untuk menikmati sarapan kami di sini.

Raditya meneguk kopi dari dalam termos, lalu mengambil satu potong roti bakar yang ada dalam kotak di depannya. "Sedikit lagi sampai Kediri ini, Win. Biar saya yang gantikan, ya," pinta Radit sambil tetap mengunyah roti bakar isi kejunya.

"Gak usah, Mas, nanggung," tolakku santai. Aku masih kuat jika harus melanjutkan mengemudi kendaraan hingga Kediri. Aku sudah terbiasa melakukan perjalanan jauh dan mengemudi menggantikan Papi.

"Tidak, Winda. Biarkan suami kamu yang gantikan. Sekali saja nurut suami ya biar dapet pahala," goda Raditya dengan mata yang melirikku dengan binar aneh. Wajahnya tampak rileks dan santai.

Berbeda dengan rupa yang kutemui semalam, sebelum kami—ah, aku malu jika mengingat beberapa jam lalu.

Aku tersenyum mengejek untuk membalas gombalannya itu. Setelah menghabiskan sarapan, kami bertukar tempat untuk bergantian mengemudi. Aku hanya bertugas memberi arahan jalan menuju pengrajin keranjang yang menjadi langgananku.

"Terimakasih ya, Mas. Karena negosiasi Mas, pengrajinnya jadi mau anter ke toko meski sedang long weekend begini. Winda jadi tenang. Urusan keranjang popcake udah selesai. Tinggal mikir yang box cupcake," ucapku saat kami sudah selesai berkunjung ke home industri pengrajin keranjang anyam, dengan Raditya yang aktif bicara dan membahas teknis transaksi ke depan hingga pengiriman.

Raditya yang sedang memasang sabuk pengaman, menoleh kepadaku dengan

wajah penuh tanya. "Kenapa lagi sama boxnya?"

Aku bergerak kikuk dan tak nyaman. "Itu, Winda lupa order. Padahal sudah diingetin sama Hana dari seminggu yang lalu, tetapi lupa. Sampai stok boxnya sudah habis," akuku malu-malu.

Terdengar helaan napas panjang dari Raditya. "Ya ampun, Winda. Apa kamu selalu lupa saat bekerja, hingga sering seperti ini?"

Aku menggeleng perlahan. "Winda punya sistim aplikasi, Mas, yang ada remindernya dan bisa dimonitoring dari ponsel juga. Hanya saja, akhir-akhir ini Winda banyak pikiran. Jadi gak fokus, mudah emosi dan suka lupa." Aku menghela napas lelah setelah mengakui kesalahanku.

"Kamu mikir apa? Ada masalah?" Suara Raditya lirih sekali saat bertanya. Matanya juga menyorot dengan binar yang tampak berbeda.

Kamu, Mas, Masalahnya. Aku hanya tersenyum samar, lalu mengangkat bahu sebelum memasang sabuk pengamanku sendiri. "Enggak, kok, mungkin cuma stress aja, kecapekan. Udah yuk Mas, kita mau kemana ini jadinya?" tanyaku mencoba mengalihkan topik kali ini.

Raditya tetap menatapku, meski aku sudah berusaha membuang pandangan. "Lanjut ke arah timur. Ke Batu."

"Batu?" Aku mengerutkan kening, lantas menoleh kepadanya.

Raditya mengangguk mantap menjawab kebingunganku.

"Kita mau main ke Jatim Park, gitu?"

"Tidak. Kita mau camping, Sayang. Di Coban Rondo," Jawabnya mantab.

Mataku sedikit terbelalak dengan kening yang mengernyit jelas. "Bukannya itu hutan-hutan, ya? Maksudnya kita nginap di mana, Mas? Memangnya Mas sudah booking penginapan?" tanyaku

sangsi mengingat perjalanan ini tak pernah kami rencanakan sebelumnya.

Sekali lagi Raditya menggeleng. "Kemping. Aku bawa tenda dan beberapa perlengkapan berkemah. Kita berkemah. Berdua. Kalau libur panjang gini biasanya di sana ada banyak orang yang berwisata dan berkemah. Pasti asyik bisa berdua sama kamu dalam satu tenda." ada senyum tulus yang kuartikan dengan sejuta makna, tercetak di wajahnya.

"Kok gak bilang-bilang Winda, sih?" Protesku. Aku memang menyiapkan baju, andai kami harus bermalam karena lelah berkendara. Liburan akhir minggu biasanya menciptakan kemacetan luar biasa dan aku selalu menyiapkan pakaian jika harus menghabiskan malam di hotel akibat lelah berkendara. Namun, pakaian yang kusiapkan tak ada yang cocok untuk hawa pegunungan seperti tujuan yang Raditya rencanakan.

"Lha ini saya bilang ke kamu. Kita sekalian liburan. Ya ini kita on the way Coban Rondo sekarang. Gak usah khawatir sama perlengkapan kamu. Dari jaket bahkan sandal jepit untuk kamu sudah saya siapkan semua," jelasnya seraya terus mengemudi dengan kecepatan sedang.

"Kapan Mas menyiapkan semua itu?" tanyaku yang mulai bingung dengan kejutan ini.

Raditya tersenyum sepintas. "Sepulang kantor, sebelum ke rumahmu. Saya mampir rumah salah satu anak buah saya untuk meminjam semua perlengkapan kamping. Mami membantu saya menyiapkan baju hangat saat kamu sibuk menata mobil dan saya membersihkan diri."

Ah, aku kecolongan untuk yang satu ini. Pantas saja Mami terlihat sibuk masuk ke kamarku, tetapi aku tak kepikiran untuk bertanya. Ternyata ....

Saat kami sampai di destinasi yang Raditya maksudkan, ada banyak spot camping area yang tersedia disana. Meski tidur di tenda, pasokan listrik di sini tetap terjaga, sehingga kami masih bisa mengisi baterai ponsel di stop kontak yang bisa dipesan ke pengelola camping area. Tak perlu juga khawatir bekal habis. Ada warung makanan yang buka dua puluh empat jam untuk para wisatawan kemah. Toilet pun, meski umum, tapi bersih dan pasokan air berlimpah. Ternyata kemah jaman sekarang itu tak seburuk kemah yang ada di beberapa scene film-film horor yang tak pernah ingin kutonton.

Raditya mendirikan tenda dan memompa lazy bag untuk aku duduk di sana. Ia juga memesan api unggun dan menyiapkan perlengkapan masak berkemah. Aku terperanjat saat membuka bagasi belakang mobil. Dia sungguhan sudah menyiapkan segala sesuatunya. Tenda, nesting, lazy bag, sleeping bag,

lampu pijar dan lampu emergency, bantal tiup, perlengkapan mandi, hingga lotion anti nyamuk dan makanan instan.

"Diam-diam kamu merencanakan ini ya, Mas," heranku saat dia mengeluarkan semua perbekalannya. "Aku, jangankan kepikiran kemah. Yang ada hanya panik karena kehabisan keranjang dan boks cupcake."

Raditya menyeringai santai. "Sambil menyelam minum susu, dong, Win. Saat kamu meminta saya menemani kamu ke Kediri, saat itu saya langsung berpikir untuk bulan madu sekalian ke sini."

"Anti mainstream sekali kamu ya, Mas," sindirku seraya tetap menikmati pemandangan alam, di tengah degup jantung yang mulai jumpalitan.

Saat ini, Raditya tengah memasak mie dan bakso untuk makan sore kami, karena bekal siang sudah kami habiskan sesaat sebelum tenda didirikan. Siang tadi, kami duduk di atas tikar berdua menikmati

bekal di samping sungai yang menyuarakan riak alirannya. Indah. Kini, aku sedang duduk bersadar di atas lazy bag menikmati hamparan pepohonan pinus dengan tupai yang melompat-lompat dari atas sana.

Raditya memasak dengan perlengkapan masak outdoor-nya. Membuat mie dengan bakso juga minuman hangat.

Gemintang mulai bertabur bebas di angkasa saat aku dan Raditya baru saja selesai menikmati makan dan membersihkan peralatan masak *portable* miliknya di keran-keran yang tersedia di bagain luar toilet umum.Kabut-kabut pun sudah menyatu dengan setiap hembusan angin, membuat mulutku mengeluarkan asap ketika menggembuskan napas atau berbicara.

"Keren, Mas, mulut Winda keluar asapnya," celotehku seraya menunjukkan kabut asap yang keluar bersamaan dengan napasku.

Raditya hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Tak lama, ia menggenggam tanganku dan menarikku untuk duduk di pintu tenda. Duduk di pangkuan Raditya yang terduduk di pintu tenda, lebih tepatnya.

Tangan kekarnya melingkari tubuhku dari belakang. Menghantarkan rasa hangat yang ... entahlah, sulit kugambarkan bagaimana rasa hangatnya yang bereda dan membuatku berada di ambang kenyamanan dan kegugupan.

"Mas." Aku mencoba untuk bangkit dari pangkuannya, tetapi Raditya berkeras mengunci tubuhku dalam pelukannya. Ya, ia memelukku dari belakang, dengan posisiku yang duduk di depannya.

Pelukan Raditya terasa semakin erat. Pipiku bahkan menghangat akibat embusan napasnya yang lirih membelai kulit wajah. "Saya ingin kita seperti ini sebentar saja."

Jantungku yang berdegup semakin kencang, membuat tubuhku hanya bisa diam mematung dan pasrah dengan apa yang Raditya lakukan.

"Rileks, Winda. Rasakan kenyamanan yang sedang coba saya berikan kepada kamu. Rasakan bagaimana saya sungguh-sungguh mencintai dan menginginkan kamu dalam hidup saya."

Suara jangkrik atau serangga lain yang kencang terdengar, bahkan tak bisa mengalihkan gugup dan desir dalam hati akibat dari apa yang Raditya lakukan saat ini. Mencium lama pipiku dari belakang, lalu menghidu dengan lama rambutku sambil mengucap cinta dan sayang.

Rasa hangat yang menyelimuti, dari pelukan Raditya pada tubuhku, membuatku yang sejak tadi terdiam mematung, perlaham mulai mencoba untuk mengikuti apa yang suamiku inginkan.

Berdua bersama Raditya dengan suasana yang berbeda itu memang ... berhasil mengoyak pertahanan hati dan membuat jatungku jingkrak-jingkrak tak karuan. Ditambah suasana alam yang redup, taburan bintang, temaram api unggun dan ... eratnya pelukan kami saat ini.

Jangan lupakan embusan napasnya yang saat ini yang mulai sampai di cuping

telingaku. Membuatku merasakan satu reaksi yang nyaris menghancurkan logika dan pertahanan hati.

Aku bergerak gelisah dan berharap bisa terlepas dari posisiku saat ini. "Mas. Malu, ih, pangku-pangkuan. Nanti dilihat orang-orang, lho," protesku dengan nada yang sedikit lebih tegas dan gerak tubuh yang berusaha terlepas dari belitan tangannya.

Raditya tak mengindahkan ucapannku. Ia justru menempelkan pipinya di pipiku, setelah emncuri satu lagi kecupan di sana. "Kalau kamu malu dilihat orang-orang, berarti pangku-pangkuanya di dalem tenda saja, gimana?"

"Ih, Mas!" Aku memukul salah satu lengan Raditya yang masih melingkar di tubuhku. "Mas gak capek apa kakinya didudukin Winda begini? Kita duduk sendiri-sendiri saja dan bersantai menikmati pemandangan alam yang cerah. Winda kurang nyaman jika harus begini di tempat umum."

Raditya akhirnya mengangguk dan membenahi posisi duduk kami. "Begini saja." Ia sedikit membuka kakinya dan mendudukkanku di depannya, masih dengan posisi memunggungi dirinya yang terduduk di belakangku.

Jadilah aku yang duduk di depan, Radit di belakangku dengan tangan yang tetap membelit tubuhku. Ia memintaku bersandar pada dadanya sambil memandang langit yang berhiaskan kilauan bintang. Setelah itu, aku merasa tangan Radit mengambil sesuatu, dan tak lama alunan musik mulai terdengar di antara kami.

Sejenak kami saling terdiam. Merenung ditemani alunan musik, suara alam dan embusan angin. Kami seperti terhanyut dalam pikiran kami masing-masing. Aku yang merenungi hubungan kami. Pernikahan kami. Sampai kapan harus begini. Saling mencintai namun tidak ada kejujuran dan rasa percaya. Radit belum

mau menceritakan semuanya, dan aku yang belum sepenuhnya percaya.

"Winda." Panggilan Raditya memecah keheningan di antara kami.

"Ya, Mas," jawabku tanpa menoleh ke arahnya. Aku mulai nyaman dengan posisi dudukku yang menyender pada dada bidangnya, sambil menatap langit gelap yang memiliki kilau gemintang.

Belitan tangan Raditya terasa sedikit lebih kencang di perutku. Embusan napasnya juga terasa di cuping telingaku, karena saat ini aku menggelung rambutku ke atas kepala. "Kamu tahu. Saat terpahit dalam hidupku adalah ketika harus meninggalkan kamu demi mama dan keluargaku saat itu. Saat terindah adalah ketika Allah menjawab setiap doaku untuk bisa menjadi separuh hidupmu, ketika Papi tiba-tiba datang di malam itu dan memintaku menikahimu bahkan kurang dari dua belas jam."

Aku hanya terdiam dan bersabar menantikan ucapan Raditya selanjutnya.

"Aku tahu Winda, pernikahan kita belum sempurna. Kamu yang belum bisa menerima keluargaku sepenuhnya, belum bisa menerimaku sepenuhnya, dan belum mau masuk ke dalam kehidupanku seutuhnya."

Itu benar sekali. Apa yang Raditya katakan memang benar dan untuk menerima semua tuntutannya, aku membutuhkan banyak waktu untuk meyakinkan hatiku yang masih terluka.

"Aku tidak mau menjanjikan apapun kepada kamu. Namun satu hal yang ingin kukatakan, saat kamu benar-benar mau 'datang' kepadaku suatu saat nanti, aku hanya memilih kamu atas apapun itu nantinya."

Aku masih terdiam. Memandangi api yang menari-nari di atas kayu yang harus rela lebur terbakar. Seperti aku yang harus sabar dan berusaha tegar demi

orang yang aku cintai, atau demi pernikahan yang sebenarnya menjadi mimpiku selama ini? Meleburkan luka dan membakarnya menjadi cinta, bagiku membutuhkan banyak hal yang harus dikorbankan oleh Raditya. Dia harus tahu dan selalu ingat, jika ribuan malam aku tersiksa sejak perpisahan kami yang menyakitkan hatiku ini.

Kecupan Raditya kembali terasa dipipiku. Lama. Kurasakan kehangatan dari pelukannya, seakan mengatakan padaku bahwa ia teramat mencintaiku, teramat bersyukur memilikiku, teramat takut kehilangan aku lagi suatu hari nanti. Seakan hanya akulah pusat dunianya.

Semua yang ia lakukan membuatku semakin bimbang. Satu sisi hatiku berteriak agar aku segera membuka hati dan memberikan Raditya kesempatan kedua dalam hubungan kami. Batinku meronta, memaksaku untuk jujur jika aku mencintai Raditya dan ingin memulai

rumah tangga kami dengan benar, seperti yang pasangan lain miliki. Namun, aku masih berkeras pada logika yang memintaku untuk menahan diri agar tak mudah jatuh di lubang yang sama, akibat pria yang sama. Logika selalu mengingatkanku bagaimana sakitnya ditinggal dan dihianati dengan cara keji seperti yang Raditya lakukan kepadaku.

"Mas," panggilku lirih.

Raditya menggeram lirih di pundakku.

Aku menghela napas panjang, "Mas masih mencintai Winda?"

Anggukan kurasakan di pundakku, berikut tubuhnya yang semakin erat memelukku dari belakang.

"Jika iya, apa Mas mau cerita mengenai enam tahun lalu?"

Embusan napas berat terasa di pundak hingga tengkukku.

"Begitu beratkah, Mas? Begitu burukkah masa lalu itu Mas? Hingga Mas benar-benar sulit mengatakanya.

Bukankah rumah tangga itu pondasinya kejujuran dan saling percaya, ya?"

"Apakah menerima masa lalu yang mungkin saja menyakitkan, juga salah satu pondasi?" sela Radit dengan suara yang lirih dan sedikit serak.

"I—iya." Aku mengangguk ragu. "Tapi tergantung bagaimana Mas memperbaiki dan menyesali semua itu," tambahku dengan pikiran yang mulai berasumsi.

"Apa kamu siap menerima apapun yang akan aku sampaikan mengenai masalaluku dan ... tentang Nesya?"

Gugup dan gamang mulai menjalari tubuhku. Benarkah aku siap menerima Raditya seutuhnya jika aku tahu kebenaran mengenai enam tahun lalu? Jika kemungkinan Raditya melakukan hal buruk dengan ibunya Nesya dan mereka terpaksa menikah. Lalu, aku hanya menjadi sampah yang dibuang dan ditinggalkan, lalu saat dibutuhkan, ia

mengambilku lagi tanpa peduli hatiku yang tercabik habis.

Raditya tak lagi bicara. Ia menumpukan keningnya di pundakku, dan menunduk di belakang punggungku.

Aku pun bingung harus berkata apa. Membuka masa lalu dalam kondisi seperti ini, jujur aku belum siap. Kami baru bertemu lagi dengan perasaan benci yang bercokol di pikiranku kepadanya. Aku tak ingin, hatiku yang mulai tertata pelan-pelan, kembali rusak dan bisa saja semakin membencinya. "Mas, Winda mau tidur saja. Capek. Mau bangun pagi juga besok. Mau *tracking* sekitar sini sampe ke air terjunnya. Mas mau temani Winda?"

Raditya mengganggguk lagi dan melepaskan pelukannya padaku. Ia menduluiku masuk tenda, lalu membuka sleeping bag dan menata bantal tiup untuk kutiduri.

Perlahan, aku masuk kedalam tenda kecil yang berkapasitas maksimal empat

orang itu. Raditya berbaring dan merentangkan satu tangannya, memintaku untuk tidur di sampingnya. Aku terdiam sesaat, demi menimbang apakah harus menuruti pintanya. Namun, saat aku melihat bagaimana binar matanya tampak tulus menyorotiku dan wajahnya yang tampak bersiap kecewa, aku jadi tak tega. Akhirnya, kuputuskan menuruti pintanya, berbaring di lengan pria itu dan memeluknya. Lagi pula, bukankah aku membutuhkan hangat, karena saat ini aku tidur di atas tanah dan di pegunungan juga?

Dan saat ini adalah pertamakali aku tidur dengan Radit di pelukan pria itu. Aku merasakan kecupan panjang di pucuk kepalaku dan pelukan yang erat. Mungkin Radit tidak tahu bahwa sebenarnya aku belum benar-benar tertidur dan hanya memejamkan mata.

"Aku mencintaimu Winda." Bisikan halus itu masuk ke dalam telingaku. Lirih,

lembut, terdengar tulus dan rapuh. Namun, entah mengapa semua itu justru membuat hatiku sesak seperti diremas.

Jika Raditya ingin aku percaya, bisakah ia berjuang membangun kepercayaanku lagi kepadanya?

Menyebalkan!

Jangan bayangkan bahwa aku sedang bermain riak air di aliran air terjun Coban Rondo. Bercanda dan saling menyiram air dengan jemari bersama suami. Berjalan bersama menyusuri jalan setapak sambil bergandengan tangan, atau sekadar makan jangung bakar dan minum milo hangat di bawah rimbun pepohonan. Apalagi mengambil photo berdua. Ilusi.

Kenyataanya, kini aku sedang dalam perjalan pulang ke Solo. Saat langit masih gelap gulita, dengan kabut yang mulai turun dengan pekat dan dingin yang melingkupi kami, pikiran kami, juga hati kami.

Rencana Raditya yang ingin mengajakku kemah hingga minggu siang gagal sudah. Sabtu dini hari saat kami masih berpelukan di dalam tenda, Karti menelepon majikannya dan mengabarkan bahwa putri mahkota mengalami demam tinggi hingga mengigau.

Sontak hal tersebut membuat Raditya memintaku bangun dan membantu membereskan tenda kami saat itu juga. Ya Tuhan, dosa apa aku dulu hingga tidak pernah diberikan nikmat berduaan bahkan dengan suami sendiri. Bukankah Raditya sendiri yang menginginkan kami memiliki bulan madu dan kembali saling dekat? Namun, lagi-lagi ia membuktikan kepadaku, jika aku bukanlah prioritas dalam hati dan hidupnya.

Seandainya 'maduku' adalah wanita dewasa, mungkin aku masih bisa menahan Radit untuk tetap memelukku hingga pagi dan melanjutkan rencana liburan kami. Aku bisa kejam pada orang

dewasa yang berpotensi melukai hati dan merusak hidupku. Apalagi jika orang dewasa itu wanita dan berhubungan dengan pria yang kini menjadi bagian dari hidupku. Sayangnya, anak itu bukan maduku dan belum dewasa juga layak untuk kusiksa seperti yang ingin kulakukan kepadanya.

Gadis ini adalah anak dari suamiku. Anak yang menjadi alasan dia meninggalkanku dulu. Pun yang menjadi alasanku enggan masuk ke dalam rumah yang katanya akan menjadikan aku ratunya.

"Iya, Kar, tolong kamu kompres dulu, ya. Buatkan bubur yang lembut dan pastikan Nesya tetap mendapat asupan meski tidak banyak. Sementara kasih paracetamol yang biasa kita berikan kepadanya. Kalau dalam tiga jam panasnya belum turun, langsung bawa ke rumah sakit. Minta antar Pak RT. Nanti saya bantu telepon beliau dari sini."

Raditya tampak biacra serius seraya mengemudi dengan kecepatan yang membuatku ingin berteriak untuk berhenti saja. Aku tak ingin menjadi korban kekalutan pria ini yang melakukan mobil dengan kecepatan gila. "Saya posisi masih di Kediri. Saya usahakan sebelum lima jam sudah sampai sana."

Raditya menghela napas panjang, setelah menutup sambungannya bersama Karti. Ia menoleh kepadaku sekilas dan tersenyum dengan seringai yang kuartikan permohonan maaf. Aku yang menoleh dan menatap wajahnya, hanya membuat senyum segaris dengan wajah yang dingin.

"Maaf , Winda, maaf. Kita harus pulang secepat ini," ucapnya kepadaku.

Aku membuang muka dan berdeham enggan. "Tau saja kalau papanya lagi pergi jalan-jalan. Langsung bikin drama minta perhatian," gumamku lirih.

Raditya hanya diam dan tidak kembali mengajakku bicara. Aku memilih menyandarkan tubuhku dan tetap memalingkan wajahku ke jendela. Melihat pemandangan di luar tampaknya jauh lebih baik daripada melihat Raditya.

Sesampainya di Solo, Raditya mengantarku langsung ke Toko dan melenggang pergi begitu saja. Aku merasa seperti wanta buangan yang diturunkan di tengah jalan dalam kondisi belum mandi dan cukup istirahat. Kurang bajingan apa Raditya pada diriku?

"Pagi, Mbak, kok duluan keranjangnya yang sampai toko, dari pada Mbaknya?" Sapa Hana saat aku memasuki toko. Perempuan itu tengah bersiap membuka toko. Smail dan asistennya sedang sibuk mengadon kue yang akan kami jajakan hari ini.

Aku tersenyum lemah seraya berjalan menuju meja customer service yang biasa

kududukі. "Pinter banget, sih, kamu kalau nyindir, Han."

Hana terkikik sesaat. "Lah siapa yang nyindir, Mbak. Hana cuma tanya."

Aku meminta tolong Rani mengambilkan satu botol air mineral, lalu menatap Hana yang masih sibuk membereskan meja. "Habis kemping, Han, sama suami. Tapi cuma semalam."

Gerak Hana yang tengah menggeser pelan monitor mesin hitung, terhenti. Ia menatapku dengan wajah penuh tanya. "Gak kurang, Mbak? Dimana-mana kemping itu bukannya minimal dua hari, ya?"

Aku menggeleng pelan, lalu mengangkat bahu sambil membuka tutup botol air mineral. Sejak dini hari tadi, aku belum memasukkan apapun ke dalam tubuhku. Bahkan istirahat pun aku merasa sangat butuh. "Anaknya suamiku sakit. Lagi minta perhatian papanya kali," selorohku.

Hana menatapku sejenak, sebelum menyeringai jenaka. "Kasihan, ya. Mamanya juga perhatiin dong, Ma, biar lekas sembuh," canda Hana seraya membantu Rani menata kue pada rak-raknya.

Aku berdecih lirih. "Malas, ya, Han. Kapan hamilnya, kapan lahirnya, kok aku tiba-tiba sudah punya anak dan harus kasih perhatian pula," jawabku sinis sambil menerima kue dari Rani, sebagai menu sarapanku pagi ini.

"Lah, Hana malah belum pernah bikin anak, tapi sudah punya anak," seloroh Hana dengan wajah bangga.

Aku tersenyum samar, seraya mengunyah kue buatan Ismail. "Kisahku jauh beda dengan ceritamu, Nduk."

"Cerita Mbak masih bisa berakhir bahagia, bedanya. Kalau Hana, sudah berakhir dengan ditinggalkan selamanya."

Aku menghela napas. Entahlah, Hana memiliki anak angkat dari mendiang

suaminya, dan dia sayang dengan anak itu. Lain ceritanya dengan aku yang justru memiliki anak penyebab hancurnya hubunganku dulu. Apa bisa aku menyayangi dia?

Dering ponsel menyadarkanku dari lamunan sesaat, tentang persamaan nasibku dengan Hana soal anak. Nama Raditya terpampang pada layar ponsel dan membuat keningku mengernyit samar. Ada apa dia menghubungi aku? Minta dibuatkan bubur? Maaf, aku bukan Karti atau siapapun yang bisa seenaknya ia suruh melakukan hal itu.

Dering ponsel tak juga henti. Aku mulai hapal tentang Raditya yang pantang menyerah jika sudah menghubungiku. "Ya, Mas," jawabku dengan nada malas, sesaat setelah mengangkat telepon.

"Winda, saya lupa. Ini hari Sabtu dan hari ini Nesya pembagian rapor. Saya masih di RS menunggu hasil tes darah Nesya. Anaknya masih di UGD."

"Lalu?" Kunyahanku pada cupcake mulai memelan. Aku kurang berminat membahas soal anak yang bukan lahir dari rahimku, apalagi jika pada akhirnya akan direpotkan.

"Bisa minta tolong ambilkan rapornya. Kamu tinggal bilang kalau kamu mama Nesya. Walikelasnya dengan Bu Yulia."

"Bu Yulia yang dulu meeting sama aku, bukan?" tanyaku memastikan.

"Iya, beliau."

"Maaf, aku tidak bisa bantu untuk ini, Mas. Ngomong apa nanti aku sama dia?" Sergahku dengan nada penolakan yang tegas. "Lagipula, bukankah lebih baik jika Mama yang ambil?"

"Tolong, Winda .Ini sudah siang, dan pengambilan raport sampai jam dua siang saja. Mama sedang perjalanan dari rumah menuju rumah sakit untuk menyusul kami. Tidak ada dari kami yang bisa ke sekolah, sebab itu saya minta tolong kepada kamu dengan sangat."

Aku terdiam. Enggan membalas. Ingin menolak, tapi aku tahu Raditya pasti memaksa.

"Winda, tolong saya. Bukanlah penerimaan juga pondasi rumah tangga kita?Tolong terima Nesya sebagai bagian dari hidupmu sekarang. Bantu aku merawat dan mengurus setiap hal terkait tumbuh kembangnya. Jika bukan kepadamu, kepada siapa lagi aku bisa memohon?"

Suara lirih dan putus asanya meruntuhkan egoku. Jangan kira egoku runtuh karena cinta, tetapi karena terpaksa dan asas menolong sesama. Ingat. Menolong sesama!

Aku melirik angka pada jam dinding toko. Masih sekitar empat jam lagi sebelum tenggat waktu pengambilan rapor habis. "Ya sudah, Winda berangkat setelah mandi dan bersiap." Akhirnya, aku mengatakah hal yang pastinya membuat Radit bernapas lega.

"Terimakasih, Sayang."

Aku menutup telepon dan bergegas bersiap. Berjalan santai menaiki tangga menuju ruang kerjaku, lalu mandi di kamar mandi lantai tiga. Untungnya aku selalu menyimpan dua stel baju ganti di ruang kerja, karena kadang pakaianku kotor setelah memasak, atau saat hujan.

Aku memesan ojek online, setelah kurasa siap untuk pergi, lalu meluncur ke sekolah.

"Lho, Mbak Winda. Ada apa, ya?" Sesuai dugaanku. Bu Yulia yang terhormat akan heran melihat keberadaanku yang tiba-tiba berdiri anggun di depan pintu kelas.

Aku tersenyum kikuk dan kaku. "Ehm, itu, Bu, saya mau ambil rapor atas nama Hanindia Carnesya," ucapku canggung dan terbata. Aku mengukir senyum untuk menutupi rasa canggungku. Terlebih

masih ada beberapa ibu-ibu didalam kelas yang serempak memandangku intens.

"Nesya? Mbak Winda ...." Bu Yulia seperti menunggu jawabanku.

Aku mengangguk lamat dan pelan. "Saya istri papanya Nesya," jawabku sambil tetap menyunggingkan senyum palsu. Sialan si Radit dan anaknya ini! Sumpah ya tak pernah aku merasa malu seperti ini, seperti ditelanjangi dan ditatap layaknya aku adalah makhluk dari planet asing.

Wajah Bu Yulia tampak terperanjat sesaat, sebelum senyumnya terukir ceria. "Owh, iya iya, saya pernah mendengar dari pengasuhnya kalau Nesya sudah punya mama," ucap sang wali kelas memecah kecanggungan. "Mari silahkan duduk Mbak Winda, eh, mama Nesya maksud saya," lanjutnya sambil tersenyum.

Mama Nesya. Sungguh aku tak pernah membayangankan akan memiliki panggilan itu seumur hidupku.

Aku duduk dengan beberapa orang tua yang sedang mengantri mengambil rapor anaknya. Tahu kalau ternyata sistimnya seperti konseling pribadi, di mana orang tua akan dipanggil satu-satu dan bicara dengan gurunya secara pribadi, tentu aku memilih datang nanti-nanti saja. Tidak perlu bengong antri-antri seperti ini.

"Jenk." Sebuah suara dan tepukan ringan mengagetkanku.

Aku menoleh pada asal suara, lantas tersenyum dan mengangguk sekali menjawab panggilan itu.

"Mamanya Nesya, ya? Sudah berapa lama nikahnya?" tanya si ibu itu perlahan,

dengan wajah yang seperti ingin membuka satu topik obrolan.

Aku tersenyum sepintas, demi menghormati perempuan yang mungkin saja, akan terus berurusan denganku nantinya terkait sekolah Nesya. Jujur, aku belum berminat sedikit pun untuk menjadi ibu-ibu dengan kesibukan terkait pendidikan anak, apalagi anak tiri. "Baru kok, Bu," jawabku ala kadarnya.

"Eh, gak usah manggil Bu, Say aja, atau Mbak juga boleh. Saya Riana, ketua komite orang tua murid untuk TK." Wanita itu menyodorkan tangannya yang kubalas hingga kami berjabat sesaat.

"Winda, Mbak, salam kenal." Aku tersenyum dan mencoba akrab dengan ibu ketua komite apalah tersebut. Bagaimanapun, aku tak bisa membuat citra buruk pada pandangan pertama. Terbiasa menjadi garda depan dalam bisnis kue, membuatku harus terus bersikap ramah kepada siapapun, karena

tak menutup kemungkinan adanya kerjasama antara tokoku dengan orang yang kutemui di mana pun. Papi selalu menekankan itu, dan aku sudah terbiasa.

Selama menunggu antrian, si ketua komite ini sibuk menjelaskan kepadaku mengenai organisasi non formal milik sekolah ini. Sungguh aku tidak tertarik sama sekali, karena niatku kesini hanya ingin mengambil rapor dan melemparkanya pada Raditya. Sudah itu saja. Kenapa mesti harus dicekoki oleh infornasi yang menurutku tak akan menguntungkanku sedikit pun? Hingga Bu Yulia—yang menurutku terlalu banyak bicara hingga konselingnya terasa lama—memanggil satu nama yang menyelamatkan aku dari informan tak berpengaruh pada hidupku.

"Jenk, nama anakku dipanggil. Aku duluan, ya. Rajin-rajin main ke sekolah, biar update info terbaru," kerlingnya seraya pamit dengan senyum manis.

Aku hanya tersenyum dan mengangguk penuh basa-basi. Info apapun itu, aku sama sekali tak tertarik. Aku tak memiliki kewajiban untuk terus ada di sekolah ini dan mengurus satu murid yang tiba-tiba memaksaku untuk menerimanya ke dalam hidupku.

Akhirnya, aku maju juga ke meja guru di depan kelas, tanpa Bu Yulia harus repot menyebut nama anak itu. Aku langsung menuju depan sesaat setelah Bu Yulia menyelesaikan laporan dengan orang tua sebelum aku. Aku adalah orang terakhir dan tingal satu-satunya wali murid yang masih di kelas.

"Maaf, ya, Mbak, Nesya yang terakhir." Bu Yulia menyambutku dengan ucapan permohonan maaf sambil tersenyum saat aku sedang menarik kursi di depanya untuk kududuki. "Oya, saya manggil siapa, nih, enaknya. Tetap Mbak Winda, Bu Winda, atau Mama Nesya? Saya kaget lho

ternyata Mbak Winda yang jadi mamanya Nesya."

Aku menyeringai lirih. "Saya juga kaget, Bu, dinikahi laki-laki yang ternyata sudah memiliki Nesya." Aku hanya tersenyum santai dengan wajah yang meminta agar tak ada lagi topik tentang kehidupan pribadiku.

Bu Yulia tampak bergerak canggung sesaat, lalu mulai kembali bersikap profesiaonal. "Tetap Mbak Winda saja, ya," pintanya dengan senyum ramah yang biasa ia berikan kepadaku.

"Silakan." Aku membalas senyumnya.

"Jadi gini, Mbak, untuk akademik, Nesya mampu mengikuti segala kegiatan dan pembelajaran di kelas. Pencapaiannya pun juga bagus. Di sini kita tidak ada peringkat, karena TK itu kelas untuk pemantapan mental anak agar disiplin dalam belajar. Persiapan masuk SD nati itu—" Ibu walikelas menjelaskan dengan panjang dan lebar tentang suatu hal yang

sungguh aku tidak tahu sama sekali. Apa sebaiknya aku rekam saja, ya, karena aku tidak sanggup jika harus menjelaskan ulang ke Raditya nanti.

Usai menjelaskan panjang lebar tentang jenjang pendidikan yang akan Nesya tempuh saat lulus dari TK, Bu Yulia mengeluarkan sebuah map dan menyodorkannya kepadaku. "Ini hasil kerja tangan Nesya selama pembelajaran sampai mid semester ini."

Aku menerima sebuah map dan membukanya. Lembaran-lembaran kertas berisi hasil tangan si anak perusak hubungan orang. Aku membukanya satu-satu hingga aku menemukan satu kertas berisi gambar abstrak yang cukup absurd, tetapi anehnya aku seperti mampu menagkap dan mengerti maksud gambar ini.

Pada gambar itu, ada tiga orang yang saling bergandengan tangan. Mereka tengah melihat bintang sambil tidur

bersama di atas tanah, di bawah pohon. Kalau di bawah pohon, apa mungkin bintangnya bisa terlihat? Aku terkekeh dalam hati saat terlintas pikiran ini.

Di sketsa orang yang digambar dengan crayon pink itu, terdapat gambar cupcake dan lolipop. Sebentar, itu lolipop atau cakepop? Aku mengernyit mencoba memahami maksud gambar tersebut. Hingga ....

"Nesya menggambar ilustrasi ini saat kami sedang stimulasi keluarga bahagia. Nesya bercerita bahwa papanya memberikan hadiah mama baru untuknya, dan mamanya bekerja sebagai penjual kue. Saya gak nyangka ternyata yang Nesya maksud itu Mbak Winda." Masih sambil tersenyum ramah, Bu Yulia kembali menceritakan tentang gadis kecil suamiku itu.

Aku hanya bisa menjawab keterangan Bu Yulia dengan senyum simpul.

Kini, wajah Bu Yulia mulai berubah serius menatapku. "Ada hal yang mau saya sharing dengan walinya Nesya. Ini mengenai kepribadian Nesya yang cenderung tertutup dan kurang bergaul. Nesya seperti merasa rendah diri berada di antara kelompok atau lingkungan yang mengharuskan ia bersosial. Teman-temannya kerap mengajak ia bermain, tetapi ia selalu menolak dan memilih duduk dipojok kelas atau duduk sendiri di taman dengan pengasuhnya."

"Maaf, lho, Mbak Winda. Bukannya saya bermaksud apa-apa, hanya saja saya harus mengutarakan ini sebagai input ke keluarganya Nesya. Dimana keluarga adalah lingkungan utama pembentuk karakter anak."

"Iya, Bu Yulia. Memangnya kenapa, ya?" Akhirnya aku buka suara juga.

"Nesya butuh lebih banyak waktu dengan orang tuanya, agar dia bisa belajar menerima diri sendiri, tidak rendah

diri dan menolak bersosial. Kami takutkan, ada hal yang terjadi pada dirinya hingga membentuk karakternya yang tertutup seperti sekarang. Ini kurang baik untuk perkembanganya," jelas Bu Yulia dengan tatapan penuh perhatian dan wajah yang serius.

Aku tidak bisa menyanggah atau menjawab apapun yang dikatakan Bu Yulia. Aku bahkan tidak tau apa yang terjadi dengan anak itu. Yang aku tau hanyalah, bahwa dia alasan utama hancurnya hubunganku dengan Raditya dulu. Sudah itu saja.

Setelah satu jam lebih pertukaran informasi seputar putri mahkota kerajaan Wardhana itu, akhirnya aku pamit undur diri. Sambil menunggu ojek yang kupesan datang, aku iseng membuka buku rapor. Bukankah di rapor biasanya tertera nama kandung orang tua?

Aku membuka halaman utama berisi biodata anak. Kubuka dan kubaca perlahan.

Nama Siswa : Hanindia Carnesya
Nama Ayah : Raditya Wardhana
Nama Ibu : Carenina Wardhana

Mataku sontak membulat membaca nama ibu kandung anak itu. Tanganku bahkan gemetar mengetahui fakta murahan dan biadab yang haru kuterima. Caren, Carenina? Carenina adik angkat Raditya? Pantas saja Raditya tak pernah berani terbuka tentang penyebab ia meninggalkanku dulu, hingga tentang Nesya yang tiba-tiba menjadi anaknya.

Hal konyol apalagi Ya Tuhan, yang terjadi di hidupku? Tidak mungkin Raditya memutuskan hubungan denganku demi adik angkatnya. Tidak mungkin bukan, jika Radit berselingkuh dengan Caren selama menjalin hubungan denganku.

Jika semua itu benar-benar terjadi, "Bajingan kamu, Mas!" monologku lirih dengan mata yang mulai memanas. Ini yang kutakutkan sejak bertemu Raditya lagi. Ia menorehkan luka yang lebih parah, dari yang bisa kuterima.

Aku menyeka air mata yang nyaris luruh di wajahku, lalu mengangkat telepon dari supir ojek yang ternyata sudah menungguku di depan gerbang sekolah. "Pak, rubah tujuan boleh? Saya mau ke Rumah Sakit Sentra Sehat," pintaku tegas.

"Gak, usah, Bu, nanti saya lewatin Sentra Sehat saja. Ibu bisa turun di sana." Aku mengangguk, menyetujui rencana si supir ojek.

Sungguh, demi Tuhan, tanganku sudah gatal ingin menampar wajah Raditya. Terang saja dia mati-matian menyembunyikan tentang masa lalu itu dariku. Carenina, wanita bar-bar penyuka kehidupan malam itu, yang ternyata akar dari mimpi burukku.

Apa Raditya waras menikahi adiknya sendiri? Meski adik angkat yang diadopsi oleh Tante Ratih, tetapi bukan begini caranya!Persetan dengan pondasi-pondasi rumah tangga yang semalam kami bahas. Kejujuran sepahit arang, rasa percaya serapuh kertas, dan penerimaan yang sumpah mati tak akan terjadi.

Dadaku mendadak terasa sesak. Air kesedihan sudah mengambang di pelupuk mata. Pusing dan pening mendera tiba-tiba. Bernapaspun rasanya sulit kulakukan. Ya, Amarahku memuncak. Aku ingin menemui ayah dan anak itu. Meludahinya bila perlu.

Dengan mata yang mengabur akibat tangisan yang tak bisa lagi kubendung, aku mengetik pesan untuk Raditya.

Mas,aku merasa muak dengan rumah tangga kita. Aku minta cerai.

Tidak ada dalam bayanganku sedikit pun, jika harus memiliki kisah hidup seperti ini. Aku selalu berusaha menjadi pribadi dan gadis yang baik. Menjaga pergaulan dan sikapku dimana pun. Berusaha tidak menyakiti atau merugikan orang lain. Namun, mengapa Tuhan seakan menghukumku dengan cobaan ini. Baik, jangan salahkan Tuhan. Saat ini takdir sedang menguji kekuatanku dengan

kejadian dan fakta ini. Namun, aku sungguh tidak sanggup jika harus dibohongi seperti ini.

Aku sampai di pelataran rumah sakit, lalu membayar ojek dan langsung masuk menuju meja suster untuk menanyakan di mana ruangan anak itu dirawat. Aku berjalan cepat, karena rasanya tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk menampar dan menghukum Raditya.

Aku membuka pintu kamar rawat secara kasar. Napasku sudah naik turun tidak beraturan, akibat segala emosi dan kecewa yang memukul telak harga diri dan hati. Mataku terasa perih dan aku yakin sudah berwarna merah. Namun, apa yang kulihat di depan sana, justru membuatku bingung dan tak tahu bagaimana harus meluapkan amarah.

"Mami? Mama Ratih?" Tanyaku dengan suara serak dan tercekat. Langkahku gontai memasuki ruang rawat anak itu dengan kepala yang etrasa berputar. "Di

mana—di mana dia? Di mana Raditya? Winda harus—Winda harus—" Aku tak sanggup berbicara dengan baik saat ini. Masih dengan napas yang tersenggal dan sesegukan tangis, aku mencoba tetap bicara.

Belum selesai aku mengeluarkan apa yang ada di benakku, pelukan Mami kurasakan sangat erat. Aku kembali berurai air mata. Sungguh aku tidak sanggup. Aku tidak sanggup lagi.

"Kamu kenapa, Sayang? Kenapa datang-datang langsung begini?" Mami terlihat khawatir dengan kondisiku saat ini. Aku memberikan buku rapor yang kugenggam sejak tadi. Mami menerima lalu memandangku heran. Tak sadar aku terduduk di lantai dan menangis sesegukan.

Tubuhku gemetar. Antara benci dan kecewa yang menumpuk jadi satu dan menghancurkanku hingga berkeping. "Anak itu, Mi. Anak itu."

"Iya, kenapa sayang sama Nesya?"

Aku menatap Mami dengan perasaan putus asa dan hancur. "Anak itu. Raditya—Raditya—"

"Iya, kenapa sama Raditya? Kalau ngomong yang jelas, Winda." Bahuku diguncang perlahan oleh Mami.

Aku menggeleng cepat sambil menutup mulutku. Mencoba meredakan isak tangisku, meski tidak berhasil. "Winda gak kuat, Mami. Winda mau pisah. Winda mau pisah sama Raditya."

Mama Raditya berjalan perlahan ke arahku, lantas ikut memelukku yang masih terduduk di lantai kamar inap anak itu. "Jangan, Winda. Mama mohon, jangan pisah sama anak Mama."

Aku bergeming. Tak menjawab permintaan mama Raditya. Kepalaku rasanya hancur meledak akibat amarah. Fakta tentang wanita yang menjadi penyebab Raditya meninggalkanku, membuatku tak kuasa lagi untuk

memberikan hati juga cinta kepada Raditya. "Dia—selingkuh—dengan—"

"Kalau yang kamu maksud adalah ibunya Nesya, tolong jangan salahkan Raditya, apalagi sampai ingin berpisah. Ini bukan salahnya. Dia adalah korban, Winda, korban keegoisan dan kesalahan Mama. Mamalah yang harusnya disalahkan."

Dengan suara yang bergetar, Mama Ratih mencoba memberikan penjelasan kepadaku. Mencoba menceritakan semuanya. Semua yang mungkin tidak mau Radit ceritakan padaku.

"Caren. Apa yang terjadi pada Caren semuanya adalah salah Mama. Caren hamil di luar nikah, dan dia tidak pernah mau menyebutkan siapa pria yang menodainya. Mami marah dan kecewa, hingga Mami jatuh sakit karena tertekan dengan kondisi ini. Begitu pun Caren, dia menangis terus dan tidak mau makan."

Mata Mama Ratih tampak menerawang, mencoba mengingat kejadian enam tahun silam. Kulihat, matanya tampak berkaca dengan binar penuh penyesalan dan kesedihan.

"Hingga suatu hari kami menemukan Caren yang tidak sadarkan diri dengan darah di sekitar tangannya. Dia menyayat nadinya. Bukan hanya percobaan bunuh diri saja, Win, Caren bahkan juga ingin menggugurkan Nesya saat itu. Keluarga kami hancur, Win, hingga Radit memutuskan untuk menikahi Caren dan memboyong kami ke Medan. Saat itu, Radit mendapat mutasi kesana untuk naik jabatan."

Entah mengapa hatiku terasa semakin terluka. Benarkah Raditya juga menderita akibat berpisah denganku?

"Percayalah, Winda, selama pernikahan ini, tak sedikitpun Radit bahagia. Hidupnya hanya dihabiskan untuk bekerja. Bahkan tidur dengan Caren pun tidak pernah.

Radit selalu pergi saat matahari belum terbit dan pulang tengah malam. Ia tetap memperhatikan kandungan Caren, menemani setiap kontrol ke dokter sampai lahirnya Nesya."

"Meski sudah ada Radit yang bertanggung jawab demi Caren dan Nesya, namun Mama bisa melihat bahwa tidak ada cinta di antara mereka. Pernikahan itu hanya untuk menyelamatkan nama baik Tante dan agar Caren tidak depresi lagi. Keluarga kami terlihat lengkap, tetapi hampa dari cinta, Winda."

"Hingga saat Nesya berumur satu tahun, kami menemukan Caren sakit batuk disertai sesak hingga mengeluarkan dahak darah. Mama membawa Caren kerumah sakit dan saat itu juga dokter memvonisnya kanker paru stadium lanjut. Mama tahu, mungkin ini akibat Caren yang perokok berat. Bekerja menjadi penyanyi cafe dan hotel membawa Caren

pada pergaulan dan gaya hidup yang kurang baik."

Air mata kini membasahi wajah Mama Ratih. Aku hanya terdiam, mendengar apapun yang akan keluar dari ceritanya tentang kenangan kelam itu. Tentang hal yang tak sedikit pun Raditya ungkapkan kepadaku, istrinya.

"Saat itu, kami membawa Caren untuk terapi. Dari chemoteraphy, radiasi, hingga ke jalur alternatif. Semua tante lakukan untuk kesembuhan Caren, agar Nesya tetap memiliki orang tua yang lengkap. Namun, Caren hanya mampu bertahan sampai chemo ke empat belas dari delapan belas chemo yang dijadwalkan. Dia hanya bertahan kurang dari satu tahun."

"Sejak itu, hanya Karti yang merawat Nesya. Mama tidak sanggup merawat anak itu seharian. Melihatnya, seperti melihat kegagalan mama dalam mendidik dan membesarkan Caren. Memperhatikan

dia, seperti menampar hati Mama sendiri atas keegoisan Mama merebut kebahagiaan Raditya."

Mama Ratih menggenggam tanganku, menatapku dengan binar tulus dan penuh permohonan.

"Sungguh, Winda. Apapun yang kamu pikirkan tentang Raditya, Mama mohon, cintai dia, sayangi dia. Dia anak Mama yang tak pernah memikirkan dirinya demi Mama dan adiknya."

Mata Mama Ratih melirik pada ranjang yang ditiduri anak itu. Gadis yang tengah tertidur dengan selang infus dan selimut yang menutupi hngga dada.

"Anak itu, siapun ayah biologisnya, ia tetap bagian dari keluarga kami. Meski Radit sebagai papa yang tertulis di akta lahirnya, Radit jarang memberikan waktu untuk Nesya. Anak itu seprti hidup sendiri, Winda, hanya Karti temannya. Radit selalu sibuk bekerja. Mama juga tidak sanggup untuk menghabiskan waktu denganya."

Mama Ratih menghela napas lirih dan panjang, demi meredam seguk yang tanpa sadar menyerangnya. "Hingga tiga tahun setelah kepergian Caren, Radit dipindahkan ke kota ini, dan Membawa serta anak itu. Mama masih belum mampu untuk menjaga dia sepenuhnya, sehingga memilih untuk tetap tinggal di Medan hingga saat ini."

Aku bangun perlahan, lalu berdiri memandangi gadis kecil yang masih nyaman dengan mimpi dan lelapnya. Bergerak perlahan, aku mendekati ranjang gadis itu. Air mataku kembali jatuh saat membayangkan bagaimana Raditya menjalani kehidupan pernikahannya bersama ibu anak ini. Demi kamu, Nak, demi kamu, papamu harus menggadaikan hatinya. Merelakan hatinya hampa. Membiarkan dirinya berpisah dengan wanita yang dicintainya.

Demi kamu, Nak, papamu ikhlas disakiti oleh istrinya sekarang. Ikhlas berbagi

waktu untukmu dan istrinya. Berkeras melupakan bahwa kamu terlahir dari hubungan tidak sehat, demi menutupi segala keburukan tentang dirimu. juga, karena kamu, karena kamu rumah tanggaku hampir hancur. Namun, semua ini bukan salahmu. Bukan salahmu jika kisah cintaku seperti ini. Siapapun kamu, kamu tetap menjadi anugrah buat papamu.

Kedua mata gadis kecil itu terbuka. Ia tersenyum kepada kami. Bisa kulihat, wajahnya yang pucat menandakan bahwa ia belum pulih sepenuhnya. Ia mengerjap pelan, dengan binar mata antara takut dan malu. "Ma—ma," ucapnya dengan suara lirih.

Hatiku seketika berdesir dengan rasa haru yang tak bisa kuungkapkan. Saat biasanya ibu tiri harus berusaha mengambil hati anak suaminya, anak inilah yang jutsru mulai menyapaku dan bersikap seakan sudah menungguku dengan lama.

"Sayangnya Mama." Tanganku terulur mengusap rambut panjangnya. Entah

mengapa rasa benciku selama ini hilang seketika, berganti rasa bersalah dan menyesal karena mengabaikan cinta papanya. "Mama habis ambil rapor Nesya. Kata Bu Yulia, Nesya Pintar. Cepat sembuh ya sayang, nanti kita undang teman-teman Nesya untuk membuat kue bersama," ucapku manis sebelum mengusap lembut dahinya yang masih terasa hangat.

Tangan kecil itu terulur menyentuh wajahku, mengusap buliran air yang belum juga berhenti mengaliri wajahku. Ia tersenyum tipis sebelum matanya meliar ke sekililing ruangan ini. "Papa mana?" lirihnya mencari Raditya.

"Papa tidak ke sini hari ini, Sayang. Nesya sama Oma dan Mbak Karti. Papa sedang demam, sedang istirahat di rumah." Mama Ratih yang menjawab pertanyaan ini.

Aku mengerutkan kening dan langsung menoleh ke arah Mama Ratih "Mas Radit

Sakit?" Rasa khawatir menyergapku seketika. Bukankah kami baru pulang dari Jawa Timur? Seingatku, ia tidak menunjukkan gejala tidak enak badan.

Anggukan Mama Ratih beri sebagai jawaban. "Saat Mama sampai sini, Mama melihat ia sedang tertidur di sofa. Badannya panas dan sesekali menggigil. Sepertinya dia kelelahan dan masuk angin."

"Di mana, Ma, di mana Mas Radit?" Nada kalut tak bisa kusembunyikan. Aku tak boleh membiarkan Raditya seorang diri tanpa ada yang mengurusnya. Bagaimanapun, sebenci apapun aku kepadanya, hatiku selalu meneriakkan cinta setiap mendengar nama dan kabarnya.

"Pulang ke rumah. Dia naik taksi, karena Mama larang untuk menyetir sendiri."

"Winda harus pulang. Pulang ke rumah Mas Radit, Mi, tapi Karti ada di rumah kan

menemani Mas Radit?" desakku dengan harapan jika Raditya tak sendiri dan ada yang membantu merawatnya di sana.

"Karti selalu di sini, Winda. Dia selalu menemani Nesya." Gelengan kepala Mama Ratih saat menjawab pertanyaanku, membuatku semakin kalut. "Karti sedang pergi ke luar membali makan siang dan malam untuk kami. Itu sebabnya dia tidak terlihat saat ini."

Tanpa mengucapkan apapun, aku bergegas keluar dari ruangan itu dan berlari ke luar rumah sakit untuk mencari ojek. Sialnya, seakan lagi-lagi takdir menguji kesabaranku, hujan deras mengguyur Solo sore ini. Tidak ada satu pun driver yang menerima order aplikasi ojekku. Hingga ...

"Mas, boleh nebeng sampai Karang Anyar? Saya bayar berapapun!" Aku mencegat seorang anak muda yang sepertinya mahasiswa.

"Tapi saya tidak ada jas hujan, Mbak. Gimana?" Wajah pemuda itu tampak bingung melihatku kalut dengan tatapan memohon pertolongan.

"Tidak apa-apa, Mas. Saya harus cepat sampai rumah. Ini darurat." Tanpa menunggu dipersilakan, aku mendudukkan diriku di atas motornya, dan meminta pemuda itu untuk melajukan motor menuju alamat yang kusebutkan.

Tak kupedulikan lagi baju dan tasku yang basah kuyup terguyur hujan. Hingga saat aku sudah berdiri di depan pagar kediaman Raditya, aku melangkah perlahan, memasuki bangunan hunian ini. Bahkan pintunya pun tak dikunci.

Aku berjalan perlahan menaiki tangga menuju lantai dua. Tempat di mana kamar Raditya berada. Aku membuka pintu dan berusaha melakukannya tanpa suara, lalu kulihat dia yang sedang bergelung di bawah selimut.

Langkahku pelan dan nyaris tak bersuara saat mendekati ranjang kamar Raditya. Mataku memanas mengingat semua yang Mama Ratih ceritakan dan membayangkan bagaimana kami menjalani perpisahan itu dengan rasa sakit yang mungkin saja sama. "Mas." Aku memanggilnya lirih, di sela serak tangis yang mati-matian coba kuredam, tetapi tak berhasil.

"Winda." Ia tersentak dan segera bangun dari tidurnya."Kamu kenapa?" raut cemas jelas tampak di wajahnya. Ia segera menggeretku menuju kamar mandi yang ada di dalam kamarnya, lalu memintaku untuk membersihkan diri sambil memberikan handuk, kaus serta celana kain pendek miliknya untuk kupakai.

Aku menuruti instruksinya dan memasuki kamar amndi itu. Saat aku telah mengganti bajuku dan keluar dari kamar mandi, aku melihat Raditya berdiri

memunggungiku, menggenggam ponselnya kuat dan kulihat ... rahangnya mengeras.

"Mas," panggilku lirih sambil berjalan pelan mendekatinya.

Raditya menoleh. Tatapan dinginya tiba-tiba menghunusku tajam dan membuat tubuhku meremang ketakutan.

"Kamu kenapa, Mas?" tanyaku sambil menatapnya dengan berjuta asumsi dan kemungkinan mengapa Raditya tampak semarah ini.

"Apa maksud kamu dengan pesan ini, Winda?" Suaranya datar, rendah, tetapi mampu membuat aku kecil seketika. Mata tajam itu masih konstan menghunusku dengan sorot serius, seakan tak bisa dibantah. "Sampai kapanpun, Winda, sampai saya mati sekalipun, saya tidak akan mengatakan kata laknat itu. Tidak akan membiarkanmu jauh dari jangkauan saya. Kamu milik saya, Winda. Tidak akan

sesaat pun saya membiarkanmu pergi lagi dari hidup saya."

Tatapan matanya memancarkan kemarahan, ketakutan, kepanikan, dan emosi lain yang bercampur.

Aku meletakkan satu tangan di depan dadaku. "Jika masih ada rasa cinta di sini untuk Mas, apa Mas benar-benar akan menjadikan Winda orang yang selalu berhak berada di samping Mas? Mendengarkan dan mengetahui segala yang terjadi pada diri Mas? Apa mas akan benar-benar menganggap Winda rumah bagi Mas? Apa Mas akan membuka apapun yang mas simpan untuk Winda ketahui?" ucapku lirih serta gemetar. Aku takut, sungguh aku takut Raditya akan marah. Kuakui, emosi membutakan dan membuatku melakukan hal bodoh. "Kejujuran, keterbukaan, rasa percaya dan menerima, Mas. Hanya itu yang Winda pinta. Apa Mas sanggup memberinya?" Aku melanjutkan langkahku

mendekatinya, hingga rajak di antara kami nyaris habis dan aku bisa merasakan embusan napasnya yang memburu.

Raditya mengangguk perlahan namun pasti. Ia masih memberikan tatapan yang menghunus netraku. Aku tahu, aku bisa melihat dari binar matanya, keseriusanya untuk memulai semuanya denganku. Jarak wajahku dan wajahnya kini tak sampai satu kepalan tangan.

"Jika Mas sanggup, ijinkan aku menjadi ratu di rumah ini. Menjadi pemilik ranjang itu, dan menjadi satu-satunya yang berhak memiliki Mas." Dengan segala sisa tenaga dan keberanian, aku melingkarkan tanganku di lehernya, berjinjit, dan menarik tengkuk suamiku mendekat padaku. Aku menyatukan bibirku dengan miliknya, lalu memagutnya perlahan. Kali ini, dengan segala kejujuran hati yang kumiliki dan kusimpan dengan rapat, aku mengungkapkan ketulusan rasa cintaku padanya.

Raditya membalas ciumanku. Lembut, seakan mengatakan bahwa ia takut menghancurkan dan menyakitiku lagi. Namun, pagutan itu semakin dalam hingga tanpa sadar erangan halus keluar dari mulutku. Tangan Raditya bahkan sudah masuk kedalam kaus yang besar di badanku. Ia menjelajahi tubuhku yang tidak mengenakan pakaian dalam satu pun.

"Winda, izinkan aku memilikimu seutuhnya." Mata Raditya tampak menggelap, seperti menyorotkan gairah yang terpendam. Ini saatnya, ini saatnya aku memulai semuanya dari awal. Hubunganku dengan Raditya. Melanjutkan yang seharunya menjadi kisah kami atau memulai semua kehancuran yang harus kami lalui setelah beberapa tahun itu.

Aku mengangguk dan tersenyum tulus kepadanya. "Miliki aku, karena aku dan hatiku memang sudah menjadi milik Mas, bahkan sejak enam tahun lalu."

Pagutan kembali kurasakan di bibir. Pagutan yang dalam dan tanpa henti. Seakan ia ingin mengambil apa yang seharusnya menjadi miliknya.Raditya menanggalkan pakaian yang bahkan belum sepuluh menit kupakai. Ia menggendongku tanpa melepaskan ciuman dalam kami, dan meletakkanku di ranjangnya. Ranjang kami.

Meski malu, aku harus tetap maju demi memberikan buah dari kesabaran dan cintanya yang tak pernah pudar untukku.

"Aku cinta kamu, Winda." Kalimat itu terus terucap dari bibir Raditya yang meracau selama penyatuan pertama kami. Suaranya yang lirih dengan tatapan sendu, membuatku tahu bahwa luka hati ini bukan hanya aku. Namun aku yakin, semua luka yang kami simpan rasa dalam diam, akan sembuh dan hilang perlahan seiring waktu berlalu bersama dengan kebahagiaan kami.

Aku berusaha merespons dengan baik setiap sentuhan Raditya pada tubuhku. Memberikan hatiku obat dari rasa perih yang dideritanya selama ribuan malam perpisahan kami. Aku harus bahagia, begitu pun dengan Raditya. Memaafkan dan memberinya kesempatan kedua, adalah obat yang akan kembali menguatkan hati dan membahagiakan hidupku lagi.

Aku mencintai Raditya. Seisi bumi kuyakin tahu tentang ini. Aku akan berusaha menjadi pendamping hidupnya yang akan selalu berusaha merajut asa bahagia bersama, apapun kondisi kehidupan kami kedepannya.

Aku bahkan masih mengira ini mimpi. Winda datang padaku dan menciumku. Ia menyalakan gairah yang selalu mati-matian kutahan demi dirinya. Bagian terindahnya, dia bahkan memintaku untuk menyentuhnya dan memilikinya. Pasrah memberikan apa yang paling berharga baginya. Untukku, hanya untukku. Aku yang pertama dan akan kupastikan yang terakhir untuknya.

Tiga bulan sudah pernikahan kami saat ini. Jika mengingat tiga bulan lalu saat Pak Handoko mendatangi kediamanku dan memintaku menikahi anaknya, tanpa pikir panjang aku langsung menyetujui dan mengatakan bahwa aku hanya meiliki

cincin emas yang bisa kugunakan sebagai mas kawin. Cincin emas yang kubeli enam tahun lalu untuk melamarnya, tetapi baru sampai ke pemiliknya setelah cobaan yang datang padaku enam tahun lalu. Lalu esok paginya, aku menjabat tangan papinya dan melakukan ijab di mana aku menerima nikahnya dan bersedia menanggung semua atas dirinya, rasa bahagiaku membuncah dan tak bisa kututupi.

Sebenarnya, aku sempat heran mengapa wanitaku tidak ada di pagi itu, pagi saat hari akadku menikahinya. Kehera nanku terjawab saat ia datang menuruni tangga dengan memakai piyama, bukan kebaya, dengan wajah yang lusuh, dan mata bengkak akibat tangis. Oh jangan lupakan rambutnya yang juga berantakan. Aku tahu, aku mengambil kesempatan dalam kepedihannya yang gagal menikahi pria yang saat itu dicintainya. Namun, aku

berani bersumpah, dibandingkan dengan pria mana pun yang ada di dunia ini. Akulah yang paling mencintainya.

Entah apa yang Pak Handoko katakan pada putrinya, tetapi yang kulihat saat itu Winda tak sadarkan diri dan aku langsung membawanya ke rumah sakit.

Winda yang kukira menerima pernikahan ini, justru menolak kehadiranku di hari-harinya. Bahkan aku harus rela tidur di sofa, karena istriku tak mengijinkanku untuk berada satu ranjang dengannya. Bagiku tidak masalah, selama mataku masih bisa memandangnya setiap hari.

Nesya bahagia, mendengar aku memiliki mama untuknya. Anak itu, anak yang tidak pernah sedikit pun kekurangan materi, tapi ia tidak memiliki kasih sayang seorang ibu. Caren tidak pernah sekali pun menganggapnya ada. Adikku menyia-nyiakan buah hatinya sejak masih berada

di kandungan, bahkan meninggalkan anaknya selamanya.

Enam tahun lalu, aku terpaksa mengambil keputusan gila dengan menikahi adik angkatku sendiri. Aku tak kuasa melihat Mama yang terpuruk karena merasa gagal mendidik kami. Aku pernah berjanji pada mendiang papaku untuk selalu membahagiakan Mama. Hingga saat kasus Caren yang tengah mengandung buah hati bajingan itu, aku memilih menyelamatkan nama baik Mama dan meninggalkan wanita yang kusayang.

Winda Paramitha. Wanita yang tak pernah pergi dari hati yang harus kulukai demi menyelamatkan harga diri keluargaku. Wanita yang takdir kembalikan kepadaku, meski dengan cara yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Tak apa, aku tak akan menyesali yang terjadi. Terpenting, saat ini aku sudah memiliki Winda seutuhnya. Hidupnya, hatinya, dan cintanya yang

selalu berhasil membuatku semangat dan bahagia.

Aku sungguh tak bisa mengungkapkan bagaimana bahagianya aku sekarang ini. Melihat Winda terlelap di sampingku, dengan tubuh polosnya yang memelukku di bawah selimut kami. Aku merasa semua pengorbananku terbayar dengan indah.

Sepuluh tahun lalu, saat aku sedang masa-masa menggarap tugas akhirku di kampus, aku memandangi gadis yang selalu ada di Internet Corner kampusku. Ia selalu sibuk membaca modul atau melakukan sesuatu dengan komputer jinjingnya. Kutebak ia pasti mengerjakan tugas dan aku suka memandangi wajah seriusnya, jika sudah berhadapan dengan layar dengan ribuan huruf dan angka itu.

Ia tidak tau bahwa aku selalu memperhatikan dirinya. Sikapnya yang lembut, santun, tenang, membuatku merasa nyaman melihatnya meski berjam-jam. Ia berbeda dengan mahasiswi

kebanyakan yang suka berkumpul dengan sesama gadis lalu membicarakan dosen-dosen muda. Dia berbeda. Ia selalu fokus pada buku dan layar laptopnya.

Hingga takdir membawaku pada dirinya saat dia sedang terlihat bingung dan cemas di kantin fakultasku. Aku mencoba mendekatinya dan bertanya apakah dia memiliki masalah. Ketinggalan dompet mungkin? Ternyata masalah wanita. Ada bercak darah pada rok yang ia pakai. Sedikit, hampir tak begitu terlihat. Namun ia sangat khawatir dan malu. Bahkan wajahnya sudah merah. Aku melepas sweaterku dan melingkarkan di pinggangnya, demi menutupi bagian yang membuatnya malu. Ia berterimakasih dan berjanji akan mengembalikan sweaterku setelah dicuci. Di sanalah kami berkenalan dan saling memberikan nomor ponsel. Dari sana, kisah cintaku bersama wanita ini dimulai.

Winda tipikal wanita yang sederhana. Meski memiliki keluarga yang mapan, ia tak pernah berpenampilan menonjol. Berbeda dengan Carenina. Caren, adikku, sejak lulus SMA ia memutuskan untuk bekerja sebagai penyanyi cafe dan lounge hotel. Ia memamg cantik, berkulit langsat, tinggi semampai dan memiliki suara yang menarik dan inda. Banyak laki-laki yang menjadi teman dekatnya, dan aku benci itu. Apalagi, jika setiap malam Caren pulang bersama pria yang berbeda. Meski alibinya teman, tetap saja aku tidak suka.

Aku kerap meminta Caren untuk berhenti dari pekerjaanya dan melanjutkan pendidikan. Namun sifat keras kepala nya membuatku kerap bertengkar. Caren juga membenci Winda yang saat itu kekasihku. Ia merasa aku dan mama membandingkan mereka. Sungguh, tak pernah aku berniat membandingkan kedua gadis itu. Aku hanya mencontohkan Winda sebagai

sosok wanita yang baik. Namun Caren, berpikir berbeda. Ditambah, Mama yang sering mengajak Winda menghadiri undangan, saat aku dan Winda sudah resmi menjadi sepasang kekasih. Caren sempat iri hati dan berprasangka buruk terhadap Mama dan aku.

Terkadang, takdir menguji manusia dengan caranya sendiri. Sore hari setelah pulang dari kantor, aku membeli cincin dan berniat melamar Winda. Aku baru saja menyetujui tawaran untuk mutasi ke Sumatra dengan jabatan pekerjaan yang lebih baik. Aku berani melamar Winda setelah tahunan kami bersama, karena yakin mampu menafkahinya dengan penghasilan baruku di sana nanti. Namun saat sampai di rumah, aku melihat Mama yang berderai air mata dan Caren yang tampak tertekan. Berita kehamilan Caren membuatku naik pitam. Sungguh aku ingin mencekik pria yang tega merusak masa depan adikku. Aku merasa gagal

mengemban tugasku sebagai laki-laki di keluarga ini.

Mama depresi, begitu pun Caren. Tak jarang ia melakukan percobaan bunuh diri atau aborsi. Tak tega melihat wanita yang paling kusayang menderita, aku memutuskan untuk menikahi Caren agar keluargaku tetap utuh. Agar tak ada yang berusaha meninggalkan kami dan agar tak ada arang yang mungkin mencoreng nama baik keluarga kami.

Aku menangis malam itu. Menangis pada Tuhan atas cobaanya. Namun, aku menyadari bahwa aku harus kuat dan menjalani keputusanku ini. Sejak malam itu, aku tak berani menampakkan diri di depan perempuan yang selalu setia menjadi kekasihku. Perempuan yang selalu mendukung langkahku meniti karir dani nol.

Winda Paramitha. Aku tahu yang akan kulakukan pasti menyakiti hatinya. Melukai rasa cinta dan percaya yang sudah

mengental di antara kami. Namun, semesta juga tahu, jika aku menorehkan luka pada hatiku sendiri, saat memutuskan berkorban demi Carenina dan Mama.

"Mas." Winda menggeliat di sampingku. Matanya baru saja terbuka setelah lelap sesaat yang memanjakan kami.

Aku menjulurkan tangan dan mengusap lengannya perlahan. "Sayang," jawabku lembut seraya menghidu wajahnya yang sesaat lalu berkeringat bersamaku.

"Jam berapa? Kok Winda lapar, ya?" ucapnya polos. Sungguh keluguan wanitaku sangatlah menggemaskan.

"Jam lima sore. Mau makan apa?" tawarku tanpa sedikit pun beranjak dari posisi ini, memeluknya yang masih polos setelah penyatuan kami yang kurasa penuh cinta.

Winda merenggangkan pelukan kami dengan malu-malu dan gerak canggung, lalu menolehkan wajahnya yang tampak merona itu, membelakangiku. "Winda mau mandi dulu." Ia bangkit dari ranjang, menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, lalu berjalan ke kamar mandi.

Aku masih di sini. Di atas ranjang yang menjadi saksi bagaimana aku berhasil memiliki Winda sebagai seorang istri. Menumpukan kedua tangan di belakang kepala tanpa malu dengan kondisiku yang masih bertelanjang dada, aku tersenyum sendiri mensyukuri apa yang terjadi padaku sore ini.

Meski aku lelah karena sejak kamis siang Nesya demam dan harus mengantarnya ke klinik sebelum pulang ke rumah Winda, dilanjut perjalanan ke Jawa Timur dan berita Nesya yang terkena tipus hingga harus rawat inap, semua lelah yang kurasa sungguh sirna.

Oya.. taukah kalian bahwa aku sudah sempat down dan menyesali keputusanku melindungi Mama saat aku melihat pesan yang dikirim kekasih Winda saat itu, tentang permintaan Ardian yang ingin melamarnya? Parahnya lagi, saat aku melihat Mama yang sepertinya habis menangis dengan wanita yang memakai cincin dijarinya namun bukan cincin milikku.

Aku sungguh ingin berteriak bahwa Tuhan tidaklah adil pada hidupku. Namun aku salah, karena ternyata Tuhan hanya sedikit memberikan aku sesuatu yang kelak dapat kukenang dan kuambil hikmahnya.

Ah, wanitaku sudah keluar dari kamar mandi. Ia mengenakan kausku yang tampak kebesaran di tubuhnya. Menggemaskan. Membangkitkan satu sisi dalam tubuhku untuk menerkamnya kembali.

"Mas, mandi gih. Winda ijin ke dapur, ya, mau masak. Di luar hujan. Mobil Mas masih di rumah sakit, jadi gak mungkin kita keluar untuk cari makan, kan?" ucap wanitaku yang sedang menyisir rambut basahnya. Tubuh Winda masih bergerak canggung dan kikuk. Kutebak ia pun masih mengingat jelas bagaimana kami saling mengutarakan cinta dengan bahasa tubuh. Ia tak perlu malu seperti itu. Kami sudha suami istri dan dia tahu betul aku mencintainya. Namun tak apa. Aku tetap suka gesturnya yang malu-malu hingga terlihat semakin menggodaku.

Aku beranjak dari ranjang dan berjalan ke arahnya. Kupeluk tubuh mungilnya dari belakang, lalu kuhirup aroma sabun yang memanjakan indra penciumanku. "Ini rumah kamu, istana kamu, dan seperti yang kukatakan dulu, bahwa hanya kamu ratu di tempat ini. Lakukan apapun yang kamu mau, sesuka hatimu. Ini milikmu, termasuk aku." Aku mengecup telinganya.

Sedikit menggoda dan aku suka dengan setiap reaksinya saat menerima sentuhanku. "Terimakasih untuk sore pertama yang indah, Wifey." Satu kecupan panjang kudaratkan di pipinya. Rona merah semakin terpancar dari pipi itu. Aku tersenyum, lalu meninggalkannya untuk membersihkan diri.

Saat keluar kamar mandi, aku tak lagi menemukan Winda di kamarku, ah bukan, kamar kami. Setelah ini, aku harus memastikan jika Winda akan tinggal bersamaku dan Nesya di sini, kediamanku.

Aku melangkah santai menuju dapur, tempat asal aroma yang menggugah, masuk ke dalam hidungku. Kutebak Winda membuat kopi dan aromanya berhasil membangkitkan energi dan semangatku sore ini. Senyumku tak bisa kutahan saat melihat sosoknya yang sibuk di depan kompor. Rambutnya yang tadi basah, sudah ia kuncir menyerupai sanggul kecil di atas kepala. Gerak tubuhnya lincah

bersama pisau dan perkakas dapurku lainnya. Aku bahagia mendapati saat ini sungguhan terjadi di hidupku. Saat perempuan yang dulu ada memberiku semangat di kala mengawali karir, kini tinggal bersamaku dan memasak untukku.

Aku menggeret kursi meja makan, dan Winda sontak menoleh ke arahku. Senyumnya melengkung indah, lalu berjalan menghampiriku dan menyerahkan satu cangkir kopi ke hadapanku. Tak ada yang lebih sempurna dari ini, aku jamin itu.

"Mas, ternyata di kulkas cuma ada tempe sama telur dan seikat bayam. Jadi, Winda bikin tempe penyet sama bening bayam saja. Gak apa-apa kan, Mas?" Wanitaku tetap seperti dulu. Suka memasak dan selalu memasak untukku. Oke, tidak selalu, tapi dulu selalu. Dan mulai hari ini sampai aku mati, kata 'selalu memasak' akan terus ada untukku.

Aku tersenyum memandangnya, setelah menyeruput kopi panas yang sukses menghangatkan tubuhku di sore ini. "Gak apa, Winda. Itu juga enak. Apalagi, istri aku yang masak," godaku yang berhasil membuatnya tersipu malu.

Winda hendak kembali menekuri kesibukannya dengan masakan itu, saat dering ponselnya terdengar. Ia mengecilkan api kompor, lalu mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja makan.

"Mas sebentar, Hana telepon." Ia mengangkat panggilan dari kasir tokonya. "Ya ampun, Hana! Gimana ya, aku lupa. Haduh." Wajahnya mendadak cemas, dengan gerak tubuh yang tampak kalut dan bingung.

"Ada apa, Sayang?"

"*Box cupcake*, Mas. Habis. Winda lupa cari. Tadi siang kan—" Ia tak melanjutkan ucapannya. Aku tahu, ada faktor aku dalam masalahnya kali ini.

Aku mengambil ponsel yang ia pegang dan mengambil alih bicara dengan kasirnya. "Mbak Hana, saya suami Winda. Coba tolong buka buku yellow pages atau search di Google. Toko Sanubari Plastik. Ownernya bernama Miss Chen Ling. Katakan pada Miss Chen Ling, Pak Raditya dari Bank Pratama Artha butuh box plastik untuk cupcake. Katakan saja ukuran box yang kamu butuhkan beserta jumlahnya. Nanti tagihanya saya yang bayar. Tokonya buka sampai malam kok."

Hana terdengar merespons instruksiku dengan baik. Ia meminta waktu untuk mencatat, sebelum mengakhiri sambungan. Untunglah karyawan wanitaku ini cerdas dan cermat kerjanya.

Saat mengangsurkan ponsel kepada Winda, aku melihat wajah wanitaku yang mulai tampak tennag. "Makasih ya, Mas. Winda jadi gak enak sama Mas Radit."

Aku menarik pelan tubuh Winda, hingga terduduk di atas pangkuanku.

Meski terlihat ragu dan malu, tetapi ia tak lagi menolak apapun permintaanku seperti saat pertama kali kami menikah dulu. "Apapun buat kamu, win. Apapun." Aku melingkarkan tanganku di pinggangnya, lalu menumpukan kening di pundak Winda. "Kalau butuh bantuan, jangan ragu panggil aku. Aku pasti bantu kamu dan gak akan merasa repot karena itu."

Ia tersenyum malu dan mengangguk. "Baju Winda basah semua, Mas."

Keningku mengernyit, lalu menatap wajahnya dengan binar penuh tanya. "Lalu?"

Winda menyeringai salah tingkah. "Pinjam mesin cuci untuk keringkan pakaian dalam Winda. Gak nyaman rasanya gak pakai dalaman."

Tawaku pecah. Pelukanku semakin erat dan aku tergoda untuk menyurukkan wajahku di lekukan lehernya. "Iya, kita cuci baju kamu yang kena hujan, tapi keringnya baru besok. Selama itu, jangan

ke luar rumah dan di kamar saja sama aku."

"Mas," tegur Winda dengan nada yang terdengan malu dan manja.

"Aku suami kamu, Winda, dan kamu cintanya aku. Gak usah malu begitu. Kita sudah sama-sama tahu dan saling merasakan, bukan?" Kehangatan tubuh Winda membuatku nyaman dan semakin merekatkan pelukan. "Setelah makan, aku bantu cuci baju kamu, lalu kita kembali ke kamar berdua. Aku ingin melakukan sesuatu sama kamu."

"Mas," respons Winda lagi dengan suara yang lirih dan manis.

"Bicara, Winda. Kita harus bicara tentang kita, dan rumah tangga yang akan kita jalani setelah ini."

Winda menoleh ke belakang demi menatap wajahku. Ia tersenyum, lantas mengangguk. Aku menggunakan kesempatan itu untuk menangkap tengkuknya, memangkas habis jarak

kedua wajah kami, lalu melumat kelembutan yang selalu menjadi canduku.

Rasanya menyenangkan. Winda tak lagi ragu menyambut dan membalas setiap pagutan yang kulakukan padanya. Kami saling mengimbangi dan memberikan cinta yang kami rasa. Belaian tangan Winda pada wajahku saat bibir kami saling beradu, membuatku melayang dan ingin langsung membawanya kembali ke ranjang. Namun, aku harus menahan dan menahan untuk sebentar lagi saja.

"Bayamnya sudah matang. Sudah mendidih. Ayo makan sekarang." Deru napas Winda masih naik turun akibat ciuman panjang dan dalam yang menggairahkan. Ya, kami harus makan karena tubuhku juga membutuhkan itu agar bertenaga dan kambali sehat.

"*Morning, Wifey.*" Aku mengecup bibir istriku. Sudah lewat jam tujuh pagi dan matahari sudah mulai terik, tetapi Winda masih lelap di ranjang kami.

Ah, ranjang kami, bukan ranjangku lagi.

Tubuh mungilnya menggeliat, matanya mengerjap mencoba mengumpulkan segenap kesadaran. Ia menoleh kepadaku, lalu memasang wajah tertekuk yang entah mengapa justru membuatku gemas dan ingin menciumnya lagi. "Mas tega, ya. Badan Winda rasanya remuk," keluhnya lirih seraya bergelung lagi di bawah selimut kami.

Aku tersenyum senang. Aku bangga dengan hasil kerjaku semalam yang Winda katakan sebagai "meremukkan" badannya. Tak tega melihatnya yang sungguh terlihat lelah, juga takut jika mungkin saja Winda sakit jika aku terus memforsirnya setelah perjalan jauh kami menuju Jawa Timur tempo lalu, aku membiarkan Winda tetap nyaman di ranjang, sedang aku beranjak untuk mencari sesuatu yang bisa menjadi makan pagi kami.

"*Breakfast in bed*, Sayang." Aku meletakkan nampan yang berisikan bubur ayam dan teh hangat. Aku tahu, aku yang membuatnya kesiangan karena semalam ia hanya sempat tidur sesaat lalu terbangun karenaku, dan kuyakin kalian tahu apa maksudku.

"Mas, jam berapa ini?" tanyanya seraya bangkit perlahan dari tidur, dan duduk menyandar pada kepala ranjang. Winda terlihat menggerakkan leher dan pundaknya, merenggangkan badan.

"Jam delapan lewat beberapa menit. Ini saya belikan bubur ayam untuk sarapan. Saya juga membeli kaos, celana panjang, beha dan celana dalam buat kamu ganti baju." Aku menoleh pada bungkusan plastik yang ada di nakas ranjangku.

Mata Winda membola seketika. "Mas beli pakaian dalam wanita? Memangnya tidak malu?"

Aku tersenyum sambil mengulurkan tanganku ke atas kepalanya. Mengelus rambutnya yang sedikit berantakan. "Tidak memalukan bagi suami untuk membelikan perlengkapan pribadi untuk istrinya."

Lihatlah semburat rona merah yang menghiasi wajah Winda saat ini. Aku suka jika Winda tersipu malu karenaku. Ini mengingatkanku dengan masa-masa indah kami dulu, sebelum aku harus meninggalkannya dan menciptakan luka pada hati kami masing-masing.

Aku mengambil mangkuk dan menyuapkan bubur pada istriku. "Winda, kemarin saat kamu sampai sini, kamu basah kuyup kehujanan. Ada apa?" Aku bahkan belum sempat bertanya tentang dirinya yang masuk kerumahku dalam keadaan basah.

Ia membuka mulut, lalu menerima suapanku. "Winda dengar dari Mama kalau Mas sakit. Winda khawatir dan kalut, lalu nebeng siapa saja yang mau antar ke sini," jawabnya sambil menikmati bubur di mulutnya.

"Kamu ketemu Mama? Di rumah sakit?" Aku mengerutkan kening. Bukankah ia tidak menyukai Nesya. Lalu, mengapa pergi ke rumah sakit?

Winda menghela napas panjang sesaat, sebelum menerima suapanku lagi. "Aku kalut, Mas. Emosi. Waktu di sekolah, aku sengaja baca rapornya anak kamu itu, eh ada nama Caren sebagai ibunya. Aku kalut, marah, emosi sampai menulis pesan

itu ke kamu. Lalu, aku ke rumah sakit dan berniat menampar kamu, eh malah ketemu Mami sama Mama."

Aku tertegun sesaat, sebelum berhasil mengendalikan diriku yang mulai khawatir karena akhirnya Winda tahu tentang wanita yang membuatku meninggalkannya. Aku tak berani menjawab atau beralasan dulu saat ini. Biarlah Winda yang mengambil waktu dan mengutarakan semua yang ada di pikiran wanitaku.

Semalam, sebelum mulai bercinta lagi, kami memang bicara hati ke hati tentang perasaan dan saling mengakui rasa rindu yang menyiksa. Winda menceritakan bagaimana ia menjalani hidupnya dengan luka, begitu pun aku yang juga merasakan hal sama. Namun, Winda tak membahas tentang masalah Nesya dan fakta bahwa ia sudah tahu tentang adik angkatku yang kunikahi demi Nesya dan Mama.

"Mama cerita semua mengenai Caren dan anaknya. Juga alasan kamu meninggalkan aku enam tahun lalu. Entah mengapa aku jadi merasa bersalah sama kamu, Mas. Selama pernikahan kita, aku sudah zalim ke kamu. Tidak melayani kamu, dan justru marah-marah terus." Winda menunduk dengan senyum sendu. Aku bisa menangkap ada penyesalan pada wajahnya. "Saat mama bilang kamu demam karena kelelahan, aku langsung kesini, dan masuk kamar kamu."

"Kamar kita," potongku cepat.

"Iya, kamar kita, kamar ini, dan—yah, lalu terjadilah itu," lanjutnya dengan gestur malu-malu.

Lagi-lagi aku tersenyum. Wajahnya sungguh lucu dan menggemaskan jika sedang malu. "Kamu ikhlas, kan, Winda?"

"Soal?"

"Yang kemarin, hingga tadi subuh."

Ia tersenyum malu dan mengangguk pelan. "Ikhlas, lah, Mas. Justru Winda

bahagia karena Winda tahu kalau Mas beneran cinta sama Winda."

"Dari dulu masih kamu dan hanya kamu. Oya, Win, setelah ini kita ke rumah sakit untuk menjenguk Nesya. Setelah itu, enaknya gimana?"

Winda menatapku dengan kening yang berkerut. "Enaknya gimana, apanya?"

"Kita ke rumah kamu untuk mengambil beberapa baju dan perlengkapan kamu atau ke mall belanja kebutuhan bulanan istana kita sekalian beli baju baru untuk kamu letakkan disini."

Bola mata Winda tampak memutar ke atas, dengan raut wajah yang terlihat berpikir keras. "Inti dari kedua pilihan itu adalah aku pindah dan tinggal di sini. Iya, kan, maksudnya itu?"

Aku mengangguk "Iya, Winda. Ayo kita meniti rumah tangga kita yang sesungguhnya. Aku memang bukan pria yang sempurna, ditambah adanya putri

yang kini hadir dari masalaluku. Maukah kamu menerima kami di hidupmu?"

Ia mengangguk pelan. "Iya, Mas, aku mau, dan sudah telanjur jadi harus mau. Apa yang bisa Mama Winda lakukan lagi?" ucapnya sambil mengangkat bahunya santai.

Aku menyeringai, menahan tawa bahagia. "Selimutnya melorot, Sayang," tegurku yang berhasil membuat Winda bergerak salah tingkah. "Mau langsung mandi apa kotor-kotoran dulu baru mandi?"

Wanita pemalu itu lantas menarik selimut dan menuruni ranjang. Ia mengambil plastik berisikan baju yang sesaat lalu kubelikan di pasar pagi perumahan ini, lalu memasuki kamar mandiku. Winda tak menggubris tawaku yang pecah saat ini, melihat tingkahnya yang seperti perawan baru menikah saja. Ah, ya, dia memang masih perawan beberapa jam lalu, sebelum aku berhasil

mendapatkan kehormatan dan kebanggan itu. Aku cinta istriku. Istri yang baru saja membanting pintu kamar mandi, mungkin karena malu dengan godaanku.

Kami berjalan bergandengan tangan menuju kamar rawat inap Nesya. Aku membuka pintu dan melihat Mama yang sedang tertidur di sofa.

"Ma, Radit datang. Mama mau pulang sekarang atau gimana?" Aku menghampiri Mama, membangunkannya perlahan, lalu bertanya apa yang ingin Mama lakukan setelah membantuku menjaga Nesya semalaman.

"Mama di sini saja dulu." Mama mengerjap pelan, mencoba membuka mata dan terbangun. "Winda mana? Kamu kenapa belum cerita sih ke dia soal Caren?" Mama tiba-tiba memukul lenganku kencang. Membuatku kaget dan mengaduh kesakitan.

"Intinya sekarang masalah Radit dan Winda sudah selesai, Ma. Kami sudah suami istri," jawabku.

"Kalau soal suami istri, ya Mama sudah tahu, Radit. Sekarang, kamu urus saja istrimu dulu. Biar cucu ini urusan Mama. Mama gak mau mengorbankan kamu lagi. Sudah saatnya kamu fokus pada dirimu sendiri dan hidupmu."

"Winda justru terimakasih sama Mama, sudah menjelaskan masalah enam tahun lalu. Winda ikhlas, kok, Ma. Ikhlas menjadi mamanya Nesya." Aku marasakan lengan Winda yang mengamit tanganku. Ia pun merebahkan kepalanya di pundakku meski hanya sesaat.

Mama tersenyum senang melihat bagaimana aku dan Winda tampak tak terpisahkan. "Intinya Winda, tetap sekarang kamu dan Radit pergilah berdua. Terserah mau apa. Biar Nesya sama Mama dan Karti," ucap Mama seraya

melirik pada anakku yang masih pulas di atas ranjangnya.

Aku mengangguk. Setuju dengan perintah Mama yang memintaku untuk menghabiskan waktu berdua bersama Winda. "Iya, Ma. Kami izin pergi dulu. Radit mau belanja kebutuhan bulanan rumah dan beli beberapa baju buat Winda. Radit kan belum membelikan apapun buat istri Radit," ucapku beragumen, berharap Winda tahu bahwa apa yang kukatakan memang hal penting.

Winda menggeleng seraya menatapku dengan binar penolakan. " Mas, Winda sudah pernah Mas belikan banyak barang setiap kita kencan saat pengantin baru kemarin," jawabnya tegas.

Mama menatap Winda dengan kening mengernyit samar. "Owh, Mama kira baru sekarang pengantin barunya." Seringai di wajah Mama membuatku ingin tertawa, tapi aku tak boleh memberitahu Winda

maksud Mama. Pasti Wanitaku akan lari karena malu.

Winda tampak ingin bertanya maksud ucapan Mama, tetapi urung karena suara Nesya terdengar lirih. Mama bangkit dari sofa dan memberikan Nesya minum, disusul Winda yang menyapa Nesya dan menanyakan keadaan putriku.

Hatiku berdesir bahagia melihat bagaimana Winda tampak tak ada jarak dengan Nesya. Pun anakku yang tampak nyaman dengan kehadiran Winda di tengah keluarga kami yang sepi. "Ya sudah, Ma, Radit pamit mau pergi sama Winda."

Aku berjalan menuju ranjang Nesya. Menyapa dan mengecup kening putri yang kupertahankan dengan luka yang kupertaruhkan di hidupku. Anak yang kupertahankan di hidup keluargaku, agar Caren tak membunuhnya, meski harus membunuh harapanku untuk bisa bahagia bersama Winda saat itu. Aku meminta

Nesya untuk patuh pada omanya, Karti, juga dokter, agar cepat sembuh dan bisa segera kembali ke sekolah.

Winda bersikap lebih baik dan lembut pada anakku. Ia bahkan menjanjikan akan mengajak Nesya berkemah seperti yang kami lakukan kemarin, jika anak itu sudah pasti pulih dan kami memiliki waktu libur bekerja.

"Mas, biasanya Mas stok camilan gak, sih? Terus, biasanya pakai detergen dan pewangi merek apa?" Winda sibuk memperhatikan setiap barang yang ada pada rak swalayan dan sesekali melihat ke dalam troli yang sudah kami isi.

Aku dan Winda sedang berada di swalayan untuk berbelanja kebutuhan bulanan. Aku dan dirinya berjalan beriringan dengan tangannya yang tak lepas dari lenganku. "Gak tahu. Karti yang urus. Baju malah lebih sering dilaundry sama Karti. Kamu ambil saja apa yang sekiranya biasa dibutuhkan di rumah, dan apa yang kamu mau beli. Camilan, makanan instan, buah, sayur,

atau makanan beku pun kamu ambil semuanya untuk dirumah," jelasku sambil terus mendorong troli maju perlahan.

Winda bergumam lirih seraya tetap berjalan pelan di sampingku. "Ya sudahlah. Winda samain saja sama yang di rumah Mami, ya, pakai produk yang biasa kami pakai saja," putusnya seraya melirikku dengan wajah bertanya atau meminta pertimbangan.

Aku hanya mengangguk mengiyakan pemikiranya. Aku bukan tipikal pria yang memiliki spesifikasi khusus dalam memakai produk. Apapun yang akan Winda pilih dan beli, aku yakin sudha pilihan yang terbaik untuk kami.

"Eh anak gadis Mami yang gak pulang ke rumah semaleman." Langkahku dan Winda sontak terhenti dan kami menoleh serentak ke asal suara yang menurut kami cukup kencang jika didengar.

Winda mendengkus lirih dengan wajah sedikit sinis. "Mami," panggil winda tegas.

"Mami ngomong apa, sih! Malu-maluin, deh."

Aku dan Winda menghampiri Mami dan Papi dan tengah mendorong troli, di belakang kami.

Wajah Mami tampak menyeringai, dengan mata yang memandangi posisi kami. "Jadi pisahnya? Kemarin mewek-mewek kayak apaan sambil lempar-lempar buku rapor ke Mami. Sampe Mami bingung anak gadis Mami kesurupan apa siang-siang." Panjang lebar mertuaku menyapa kami.

"Mami, kok, nanyanya gitu? Kan Winda gak tau, karena Mas Radit gak pernah cerita sebelumnya." Winda melirikku sekilas, lalu menatap maminya lagi. Ia menggeleng dengan wajah yang terlihat yakin dan tegas. " Kami gak akan pisah, Mi. Winda gak mau pisah lagi sama Mas Radit," jawabnya yang berhasil membuat hatiku seperti meledak dengan kelegaan yang luar biasa.

Saat jarak Mami sudah cukup dekat dengan Winda, kulihat kening mertuaku sedikit berkerut. "Eh, anak gadis mami sudah dibekam, ya? Jangan-jangan—" Lirikan tajam dihunuskan ibu mertuaku kepadaku. Kali ini, jantungku rasanya berdetak tak karuan. Seperti ada rasa takut diketahui sudah melakukan sesuatu dengan anak mami, padahal aku adalah suami yang memang berhak atas itu.

Aku tersenyum tipis dan mengangguk pelan. Malu rasanya.

"Siapa yang bekam? Orang Winda gak sakit, kok. Yang kemarin gak enak badan tuh, Mas Radit. Makanya Winda gak pulang ke rumah Mami, karena harus urus suami Winda," jawab istriku dengan lantang dan lancar.

"Seriusan gak sakit?" Mami memasang wajah penuh tanya, seakan memastikan sesuatu.

Winda mengangguk tegas dan kuat. "Ya ini winda sehat. Buktinya bisa jalan-

jalan, belanja untuk kebutuhan rumah Mas Radit," jawab istriku tak kalah heboh. "Mami aneh, terlalu overthinking."

Aku dan Papi berusaha menahan tawa. Sungguh percakapan ibu dan anak yang konyol menurutku. Mami tak lagi melanjutkan topik itu dan pamit ingin melajutan belanja mereka, sebelum harus pergi ke suatu tempat berdua.

Begitu pun aku yang berkata pada Papi akan mengajak Winda pergi dan menghabiskan hari ini berdua. Aku meminta izin Papi untuk membawa Winda pindah ke kediamanku, karena setelah ini, yang kumau adalah menjalankan rumah tanggaku dengan benar, seperti yang kebanyakan suami istri lakukan.

"Radit, nanti belikan winda syal kalau kalian mau lanjut pergi ke lain tempat." Kali ini, Papi yang bicara.

"Ya ampun, Papi. Seriusan Winda sehat. Gak usah beli atau apapun itu. Percuma, gak kepakai." Winda

membantah dengan tegas, tetapi suaranya lembut dan santun.

"Seriusan?" sambung Mami dengan nada yang terdengar tak yakin. "Soalnya Mami lihat bekamnya banyak, Winda." Lirikkan mata Mami yang mengarah pada daerah leher istriku, membuat Winda kini tersadar maksud perbincangan barusan.

Aku menahan tawa sekuat tenaga, saat melihat Winda yang mendadak rona wajahnya merah menahan malu. Ia hanya diam menunduk dan tampak tak berani mengucap apapun.

"Beneran udah gak gadis lagi ya anak Mami?" canda Mami pada Winda dengan nada yang lirih, tetapi masih bisa kudengar. "Penganten yang baru jadi penganten baru yah kalian. Selamat, ya. Sudah, ah, Mami duluan. Sudah selesai ini Mami belanjanya. Yuk, Pi, siang ini Mami mau ketemuan sama Diana, mau beli panci baru buat catering," seloroh Mami yang langsung meninggalkan kami dengan

langkah santai, seakan tak terjadi perbincangan apapun sesaat lalu.

"Mas Radit!" teriak Winda pelan dengan suara tertahan. "Ambilin Winda syal se.ka.rang!" Perintahnya tajam, dengan mata yang menyorot binar mengancam.

Aku mengangkat kedua tangan, membuat gestur menyerah, lalu pergi menuju rak yang menyediakan barang yang kami butuhkan untuk menutup bagian leher Winda. Saat aku menoleh ke belakang sebelum benar-benar meninggalkannya, tawaku hampir pecah melihat Winda yang terus menghadap rak, seakan takut bertemu manusia.

"Udah, dong, Sayang. Gak terlalu kelihatan, kok. Itu Mami aja yang terlalu jeli perhatiin kamunya," bujukku yang saat ini tengah dalam perjalanan menuju kawasan Kemuning bersamanya.

"Malu, Mas! Pasti tadi Mama juga lihat!" Winda masih saya menekuk wajahnya dan tampak kesal dengan apa yang ia miliki di beberapa titik leher dan pundak.

"Mungkin," jawabku asal. "Kita makan di kebun teh, ya. Kencan berdua. Lagian Winda, kalau pun mereka lihat, ya sudah biarkan saja. Toh kamu memang istriku, kan?"

"Ya tapi gak etis, Mas. Malu. Pasti mereka ngira yang enggak-enggak."

"Ya sudah, jaket baru kamu juga sudah bisa menutupi kissmarknya, kok," hiburku seraya tetap fokus pada jalan berliku menuju kawasan kebun teh Kemuning.

Sesampainya di tea art Restaurant yang ada di tengah kebuh teh Kemuning, aku dan Winda memesan menu makan siang kami. Duduk berdua di tengah suasana alam yang sejuk dan memanjakan mata serta pikiran, membuatku lebih rileks dan merasa jauh lebih baik.

Winda menyusupkan jemarinya di bawah telapak tanganku lalu menggenggam. Rasanya hangat, lembut, dan menyenangkan. Aku seperti pria yang diinginkan dan dicintai oleh wanita yang selalu ada di hati. "Kenapa Mas dulu tidak menemui Winda dan mengatakan yang sebenarnya? Maksud Winda, paling tidak memutuskan hubungan kita dulu," ucapnya membuka percakapan kami, dengan senyum sendu dan mata yang masih menatap tautan jemari kami di atas meja.

"Aku tidak sekuat itu untuk bertemu denganmu. Aku bahkan menangis di malam sebelum aku menikahi Caren. Menangisi tragedi yang mengharuskan aku untuk mengalah demi keutuhan keluargaku. Demi Mama dan demi janjiku pada mendiang Ayah."

"Tapi karena Mas gak cerita yang sebenarnya, Winda jadi kalut dengan pemikiran Winda sendiri tentang Mas

Radit. Winda sampai merasa Mas hanya mempermainkan Winda," akunya seraya mengusap lembut punggung tanganku dengan ibu jarinya. Dari wajahnya yang terlihat sekarang, aku tahu jika luka itu memang terlampau besar baginya.

"Kira-kira, apa yang akan terjadi jika saat itu aku menemuimu dan berkata akan meninggalkanmu untuk menikahi Caren karena ia hamil dan berusaha bunuh diri?"

"Aku akan membantu Caren, Mas," jawabnya tegas seraya mendongak, demi menatap wajahku.

"Bantu apa?" Aku mengerutkan kening, memperhitungkan kira-kira solusi apa yang bisa Winda beri jika berada dalam situasi seperti enam tahun lalu.

"Bantu memudahkan aksi bunuh dirinya," jawabnya serius dan penuh seringai mengancam.

Aku tertawa perlahan seraya menggeleng kepala, menanggapi jawaban

dan ekspresi wajahnya. "Itulah mengapa aku memilih untuk merahasiakan apapun mengenai Caren padamu, Winda. Aku tahu tidak ada satu pun wanita yang mau berada di posisimu saat itu. Aku terpaksa meninggalkanmu tanpa kata apapun, karena aku sendiri bingung harus bicara bagaimana," jelasku. "Lagipula, sekarang aku sudah lega. Memilikimu saat ini dan selamanya. Meski Nesya bukan darah dagingku, aku akan tetap menyayanginya layaknya anak kandungku. Maukah kamu menemani hidupku bersama Nesya dan anak-anak kita kelak?"

Ia tersenyum dan mengangguk. Senyuman dari wajah teduhnya seakan meleburkan segala beban yang ada di hidupku. Menggantinya dengan semangat baru untuk memulai hidupku yang berwarna.

"Oya, Win."

"Apa, Mas?"

"Boleh saya minta sesuatu?"

"Apa?"

Aku menyeringai dengan tatapan menggoda. "Saya mau sarapan sebelum subuh setiap hari."

Winda mengerutkan dahinya, sembari menatap mataku lama. "Sahur?" tebaknya memastikan.

Aku menggeleng pelan, lalu memajukan wajahku agar jarak kami terkikis. "Sarapan kamu," bisikku lembut di telinganya.

Pukulan keras kurasakan di lenganku. Ini pukulan kedua yang kuterima hari ini. "Mesum!" tegurnya dengan desisan yang terdengar penuh tuduhan dan penekanan.

Aku tertawa melihat ekspresi wajahnya, lantas mendaratkan kecupan singkat di keningnya. "Kamu tahu seberapa besar aku cinta kamu dan ingin kamu."

"Tapi kalau Winda gak lagi palang merah sih, Winda gak masalah untuk menyediakan 'sarapan' yang Mas minta itu," bisiknya lirih menjawabku. Ia

tersenyum dan mengerling nakal sebelum akhirnya pesanan kami datang.

"Janji. Aku pegang janji kamu," balasku dengan keseriusan sebelum mengambil sendok dan memulai santap siang kami.

Menjadi istri adalah hal yang sangat menyenangkan. Setidaknya, itu yang aku rasakan. Sudah satu bulan berjalan sejak kejadian 'sore pertama'ku bersama Raditya. Sesuai kesepakatan, kami memulai rumah tangga kami yang sesungguhnya. Aku tinggal di kediamanya dan menjadi ratunya. Nesya senang saat aku ikut menjemputnya dari rumah sakit dan berkata bahwa aku adalah mamanya dan kami akan menjadi keluarga bahagia. Senyum pun tak lepas dari wajah suamiku, setiap melihatku melakukan berbagai hal untuk dirinya dan Nesya.

Aku juga mulai rajin berkunjung ke sekolah. Mulai dari konseling mengenai

perkembangan karakter Nesya yang cenderung rendah diri, hingga aku nekad mengundang teman-teman Nesya untuk main ke rumah dengan agenda menghias kue sampai memasak jelly. Memang lebih sering teman perempuannya, karena aku memang ingin membentuk lingkungan bermain yang feminim baginya.

Meski perlahan, Nesya berangsur menjadi anak yang ceria. Ia kerap memperkenalkan aku sebagai mamanya. Aku sungguh terharu setiap mengetahui bahwa ia bangga kepadaku dan sangat mendambakan kehadiranku. Semoga kamu menjadi anak yang baik dan selalu menurut pada Mama dan Papa selamanya, ya, Nak.

"Nesya sudah disiapkan jaket, syal, dan topi kupluknya?" Aku berteriak saat sedang meletakkan berbagai macam makanan di dalam kotak untuk bekal berkemah kami.

Ya, hari ini kami akan pergi berkemah. Aku menepati janjiku pada anak tiriku, jika ia sembuh, kami akan mengajaknya pergi berkemah. Meski terealisasinya satu bulan setelah ia sembuh, semangat Nesya untuk menghabiskan dua malam di dalam tenda bersama orangtuanya tak juga pudar. Hal ini karena suamiku yang agak sulit menjadwalnya cutinya. Buatku yang baru mengetahui seberapa besar bobot kerja Raditya, aku tak masalah jika kedepannya menyesuaikan waktu cuti suamiku akan berat. Meski tidak menikahi seorang CEO yang bisa mengatur jadwalnya sendiri, menikahi seorang bankir juga bukan hal yang buruk. Terlebih, bankir yang mencintaiku setulus hatinya. Itu hal terbaik bagiku.

"Papanya Nesya," panggilku, seraya terus fokus pada persiapan bekal kami. "Tenda dan perlengkapan lainnya sudah dimasukkan ke mobil, kan?"

"Sudah masuk semua, kok, mamanya Nesya." Tiba-tiba sebuah pelukan mendarat di tubuhku. Ya, Raditya memelukku dari belakang saat ini. *"I love you."* Ditambah kecupan singkat yang mendarat di pipi kananku.

Senyumku terukir, meski aku tak membalas ungkapan cintanya padaku sesaat lalu. Aku mulai terbiasa dengan sikap manisnya padaku. Terutama, sikap manis saat ia ingin sesuatu yang ada pada diriku. Sungguh, aku tak menyesali apa yang terjadi di antara kami sejak enam tahun lalu. Dari kejadian itu, aku bisa mengetahui seberapa dalam rasanya padaku.

Kami berangkat bertiga menuju salah satu camping area di daerah Tawangmangu. Raditya memilih Bumi Perkemahan Sekipan. Kami menghabiskan perjalanan dengan membicarakan banyak hal. Yang kutahu, Nesya menjadi sosok yang periang saat ini. Berbeda dengan

Nesya yang di ceritakan oleh para gurunya di sekolah.

Saat kami sudah sampai di Sekipan, Raditya mengeluarkan semua perlengkapan kemah dan mendirikan tenda persis seperti apa yang kami lakukan di Jawa Timur beberapa waktu lalu. Aku menata kotak-kotak berisi bekal makan kami dan menyimpanya dalam sebuah tas. Tak lupa juga cooler box yang menyimpan beberapa makanan beku seperti ayam, sapi, sosis dan bakso. Kami akan membuat barbeque mini malam ini.

"Mama, Nesya mau main ke sana." Bocah lima tahunan itu menunjuk pada sungai yang berada tak jauh dari tenda kami.

Aku memperhatikan kondisi sungai yang ingin Nesya datangi dan ragu ingin memberi izin. Bukannya apa, aku masih sibuk menata barang-barang dan Raditya yang fokus mendirikan tenda juga dapur untuk kami gunakan. "Sama siapa?

Jangan sekarang, ya, Sayang. Papa masih memasang lazy bag dan cover tendanya." Aku menatap para Raditya, berharap Nesya memahami jika orangtuanya belum siap menjelajah kawasan ini.

"Gak apa, main saja ke sana, asal Nesya tidak masuk di sungai. Main di pinggir sungai saja. Papa bisa mengawasi dari sini. Main di daerah yang masih bisa terlihat Papa." Radit beranjak dari kegiatannya yang baru selesai memastikan pasat terpasang sempurna. Ia menepuk kedua tangannya, demi merontokkan kotoran sambil menatap Nesya untuk memberinya izin bermain sendiri.

Nesya berteriak senang, lantas berlari ke arah sungai. Dari posisiku berada, kulihat ia duduk di pinggir sungai sambil melempar batu-batu kecil. Nesya bocah yang menarik. Kuakui, wajahnya sedikit banyak menuruni Carenina yang memiliki paras cantik.

"Mas, apa tidak bahaya jika dibiarkan main di sungai sendirian?" Aku menegur Raditya yang kini sibuk dengan tumpukan kayu, bakal api unggun.

Raditya menatapku dengan satu alis terangkat. "Yang bilang Nesya sendirian, siapa? Lihatlah, banyak orang di sana, bahkan tak sedikit yang masuk ke dalam sungai. Setelah ini, kita akan menyusul dia ke sana dan bermain air di sungai."

Aku enggan mendebat Raditya. Suamiku seperti merasa bahwa menjaga anak di bawah umur, bukanlah hal yang memerlukan perhatian khusus. Aku melengos pergi dan melanjutkan kegiatanku menata bagian dalam tenda dan menyimpan cadangan makanan. Ya, cadangan makanan kami banyak, karena rencananya, kami akan menghabiskan tiga hari dua malam di tempat ini.

"Sayang." Raditya memasuki memasuki tenda kami.

Aku menoleh kepadanya, lantas memasang wajah tegas sambil mendorong tubuhnya pelan agar keluar dari tenda ini. "Itu anaknya dilihatin. Jangan malah masuk sini," tegurku pelan namun tak ingin dibantah.

Raditya justru mendekatiku dan mendaratkan kecupan singkat di bibirku. Kegiatan yang menjadi hobi barunya sejak kami rukun. Ia mengambil tangan kiriku dan menggenggamnya. Tanpa kusadari, ia memasukkan secuah cincin dengan mata kecil di tengahnya.

Aku terperanjat dan hanya bisa menatapnya dengan binar berjuta tanya.

Raditya menatapku dan tersenyum, sebelum membawa punggung tanganku pada bibirnya, dan mencium lama. "Selama kita menikah, kamu bahkan tidak pernah bertanya apa mas kawinku saat menjabat tangan Papi di depan penghulu. Sebegitu tidak pentingnya kah pemberianku bagimu, Winda?" ucapnya

tanpa memandang wajahku dan terus mengamati cincin yang tersemat di jari manisku.

Aku bergerak kikuk dengan hati yang merasa tak enak dan sungkan. "Bukan begitu, Mas. Aku sudah terlalu bahagia memilikimu hingga tak ada apapun yang terpikirkan lagi olehku. Winda minta maaf, jika sikap tak acuh ini justru membuat Mas Radit kecewa. Lalu apakah cincin ini yang ada di meja akad nikah dulu?"

Raditya mengangguk lalu mengangkat wajahnya untuk memandangku. "Iya. Ini cincin yang kubeli enam tahun lalu, satu hari sebelum surat keputusan pengangkatan dan mutasiku keluar. Aku ingin melamarmu dan menikahimu agar bisa membawamu pindah ke Medan. Namun, takdir berkata lain. Ia meminta cincin ini menunggu selama lima tahun lebih untuk sampai pada pemiliknya." Senyum sendu kulihat terbit di wajahnya. "Aku berharap, semoga Tuhan berbaik

hati untuk tidak memisahkan kita lagi. Jika itu terjadi, entah apa yang akan terjadi padaku, karena aku mungkin tidak akan sanggup melewatinya lagi."

Aku sontak memeluk suamiku, lalu mengecup wajah dan bibirnya. Sungguh demi apapun, dialah laki-laki yang benar-benar mencintaiku selain Papi. Dia juga yang menunjukkan kepadaku bagaimana keutuhan keluarga adalah hal nomor satu untuknya. Jika ia berani bertaruh nyawa demi mama dan adik angkatnya, maka aku pun bertaruh bahwa ia pasti akan menjadikan keluarga kami prioritas dalam hidupnya.

"Kita tak akan berpisah lagi, Mas. Kita akan berusaha sekuat tenaga untuk terus bersama dan membangun mimpi serta bahagia kita berdua. Kita akan mewujudkan semua mimpi dan keinginan yang sempat terpendam selama terpisah. Winda janji, tak akan meninggalkan Mas, apapun yang terjadi."

Raditya memelukku, lantas mencium kening dan pucuk kepalaku. Rasanya mengharukan dan membuatku nyaman dengan kehangatan ini.

Pelukan kami seketika harus terurai, saat sayup-sayup kudengar jerit tangis seorang anak. Aku menatap Raditya dengan pandangan curiga dan khawatir jika ... "Jangan-jangan Nesya, Mas."

Raditya sontak melompat dan beranjak ke luar tenda, demi melihat apa yang terjadi di luar sana.

"Permisi, Ibu, Bapak, adakah orang tua dari anak ini?" Suara seorang pria muda membuatku ikut ke luar tenda menyusul Raditya.

Aku terperangah dari ambang pintu tenda, melihat Nesya yang menangis kencang dikawal oleh tiga pemuda.

"Iya, Mas. Ada apa ya? Itu anak saya kenapa?" Raditya tergopoh mendekati Nesya yang sudah basah dan kotor di beberapa bagian tubuhnya.

"Anak Bapak terpeleset jatuh ke sungai. Untungnya tidak sampai terbawa arus. Namun, saat tercebur tadi, sepertinya kepala adik ini sempat terbentur batu di

dalam sungai. Mohon diperiksa, ya, Pak," ucap seorang pria muda lainya.

Aku terkejut mendengar berita ini. Sudah kukatakan kan pada Raditya untuk tidak menyusulku ke dalam tenda, dan menjaga anaknya saja bermain di sungai. Ia terlalu menggampangkan dan inilah yang terjadi. Tidak ada Karti saat ini, karena Raditya ingin kami lebih dekat dengan putrinya.

"Ya ampun! Tadi kan papa bilang jangan masuk sungai, Sayang. Kenapa gak nurut, sih?" Suara penuh kekhawatiranku membuat sekumpulan anak muda yang mengantar Nesya menoleh padaku." Sini masuk tenda, ganti baju. Mama cek kepala Nesya, kayaknya benjol ini. Mama obatin sekalian lecet-lecetnya." Aku menggenggam tangan Nesya dan membawanya masuk ke dalam tenda. Sedang Raditya masih berbincang dengan para pemuda tersebut yang sepertinya sekelompok mahasiswa.

"Winda, aku mengundang adik-adik tadi untuk barbeque sama kita nanti malam," ucap Raditya saat kami sedang menikmati santap sore.

Nesya baru saja tertidur di dalam tenda, setelah kumandikan dan kusuapi hingga kenyang. Setelah itu, Raditya memberinya paracetamol anak yang selalu tersedia di kotak P3K dalam mobilnya. Nesya yang merasa lelah, akhirnya cepat terlelap sebelum aku dan Raditya sempat mengisi perut kami.

Aku menatap Raditya dengan mata penuh tanya. "Loh, bukannya stok bahan yang di cooler box itu buat kita berbeque dua malam, ya? Aku bahkan sudah memisahkan daging yang akan dibakar malam ini dan besok. Kalau mereka kamu undang makan malam, itu berarti akan habis langsung semua daging dan sosis yang kita bawa."

"Its, okay. Habiskan saja. Besok malam kita bisa beli sate kelinci atau jagung

bakar. Atau, kita keluar Sekipan untuk makan malam di restauran,"

"Mana ada kemah tapi makanya di restoran. Ngaco kamu!"

Raditya tertawa ringan. "Ya sudah, besok beli sate kelinci saja," putusnya sambil menikmati teh hangat yang kubuat. "Kita bisa menjelajahi kawasan ini dan menikmati kuliner yang dijajakan kawasan perkemahan ini. Nesya bisa memiliki pengalaman seru dengan mencoba beli makanan di tempat yang belum pernah ia kunjungi."

Aku hanya mengangguk santai, menyetujui usulan Raditya. Aku pun bukan orang yang saklek terhadap makanan dan tempat makan. Selama kuyakin kebersihan dan kesehatannya terjaga, aku tak masalah makan apapun di mana pun.

Setelah ini, aku harus bersiap untuk menyambut tamu Raditya yang akan datang malam ini. tiga pemuda yang

menolong Nesya dari kecelakaan kecil akibat keteledoran kami. Aku menegur Raditya dan meminta agar hal ini tak boleh terjadi lagi. Meski Nesya bukan anak kandung kami, tetapi ia tetaplah anugrah dan bagian dari hidup kami yang harus kami jaga sepenuh hati.

"Owh, jadi kalian mahasiswa yang sedang berlibur. Satu jurusan?" Raditya membuka obrolan ringan, sesaat setelah menyambut kedatangan para penyelamat Nesya sore tadi.

Mereka baru datang dan Raditya langsung menyambut mereka dengan ramah dan antusias.

"Iya, Pak, kami berlibur setelah sebulan lebih KKN. Kami berbeda jurusan. Kebetulan baru kenal saat KKN kemarin. Saya Rendi, mahasiswa kedokteran, sedang yang menolong dedek tadi itu namanya Yusuf, mahasiswa hukum, dan

yang ini Pak ..." Pemuda itu menyenggol teman sebelahnya. "Namanya Andra, dia jurusan peternakan padahal bapaknya petani." Gelak tawa muncul dari mulut Rendi dan Yusuf.

Raditya ikut tersenyum geli melihat tingkah pemuda itu. "Tidak ada yang salah dengan petani yang memiliki anak peternak. Istri saya, lulusan teknik informatika, dan karirnya sekarang menjadi ..." Sengaja Raditya menggantungkan kalimatnya. Kurang ajar kamu, Mas. Niat sekali meledek aku, ya?

"Owner start up business? Jangan-jangan salah satu pemilik e-commerce, ya, Pak, atau pemilik perusaaan IT developer?" tebak salah satu pemuda mahasiswa itu.

Raditya menggeleng sambil menahan tawa. Lihat saja, malam ini akan kucekik dia! Matanya menyorotiku dengan lirikan menggoda atau mengejek yang

membuatku jadi gemas ingin mencubit pipinya.

"Pemilik toko kue," jawabnya bangga, seraya tersenyum simpul dan manis kepadaku, sebelum menatap para mahasiswa yang menjadi tamu kami malam ini.

"Waw!" Sontak, mereka menyuarakan satu kata yang sama.

Aku menyernyit. Mengapa mereka terlihat kaget dengan profesiku?

"Bagi saya," Raditya melanjutkan, "apapun profesi yang nanti kita tekuni, entah linear atau tidak dengan jurusan yang kita ambil, inti dari menjadi sarjana adalah memiliki pola pikir yang maju dengan mental yang kuat. Menjadi apapun kalian nanti, satu pesan saya, untuk terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan mengaplikasikan ilmu kita untuk masyarakat dan negara."

Aku sedikit tercengang mendengar ucapan Raditya. Mulutku bahkan sedikit

terbuka saking terpana dengan apa yang Raditya lakukan saat ini. Sepertinya, aku semakin kagum dengan Raditya, setelah beberapa tahun tak bersua.

"Bapak suka isi seminar?" tanya pemuda yang kuingat bernama Yusuf. Pemuda yang mendapati Nesya terjatuh ke dalam sungai dan menolong putri tiriku hingga tubuhnya basah kuyup sore tadi.

Raditya menggeleng santai. "Tidak, tapi saya suka datang ke seminar di mana mertua saya menjadi pembicaranya. Kebetulan saya dan mertua saya satu bidang. Ekonomi. Hanya saja, kami berbeda dunia. Mertua saya bekerja di kantor pajak, sedang saya seorang bankir."

Raditya dan tamunya melanjutkan perbincangan mereka, sedang aku dibantu Nesya menyiapkan camilan dan minuman hangat.

Meski tanpa gitar atau alat musik lainya, acara barbeque di tendaku tetap

ramai dan meriah. Para mahasiswa tersebut mengajak Nesya bernyanyi diiringi tepuk tangan atau suara tabuhan dari cooler box dan denting sendok yang mereka pakai sebagai pengganti alat musik.

Nesya pandai bernyanyi. Tidak ada satu lagu pun yang fals saat kudengarkan. Ia mampu menyesuaikan lirik dengan tabuhan dari pemuda yang mengiringi konser alamnya.

"Sepertinya, putrimu menuruni bakat ibunya," bisikku pada Raditya seraya menyeruput jahe hangat yang kugenggam.

Mata Raditya terus menatap Nesya yang tampak riang bernyanyi bersama para pemuda itu. "Tapi aku tidak akan membiarkannya menjadi seperti Caren," balasnya lirih dengan mata yang menyorot tajam.

Setelah menghabiskan lebih dari dua jam untuk bersenang-senang, akhirnya

para pemuda itu pamit untuk kembali ke tenda mereka setelah membantuku membereskan sisa-sisa barbeque party kami. Nesya pun sudah merengek minta tidur. Aku membawa Nesya ke dalam tenda dan menemaninya tidur hingga terlelap.

"Sayang." Raditya berbisik memanggilku dari pintu tenda.

"Apa?" Aku menoleh kepadanya dengan gerakan pelan, takut akan mengangguk tidur Nesya.

"Ke luar sebentar," perintahnya seraya menduluiku pegi dari tenda.

Aku keluar tenda dan menghampiri Raditya yang tengah duduk di atas tikar. Raditya menepuk pahanya, memintaku untuk duduk di pangkuannya.

"Kamu mau peluk aku dari beakang? Aku duduk di depanmu saja. Gak mau banget aku kalau pulang-pulang kamu ngeluh kaki pegal gara-gara pangku aku," ujarku menebak keinginannya.

"Kamu tahu saja, Win." Raditya tertawa lirih seraya merentangkan tangannya, bersiap merengkuhku dari belakang. "Kamu tahu tidak, momen paling enak untuk berduaan sama kamu itu, selain di kamar ya di tempat sepert ini," lanjutnya saat aku sudah berada di dalam pelukan Raditya.

"Memang kamu itu mesum kok, Mas. Favoritnya di tempat yang remang-remang," kilahku asal dengan usaha menahan senyum malu-maluku digoda seperti ini.

"Saya tidak tahu mengapa saya tidak pernah bosan untuk merasakan hangatmu." Satu kecupan mendarat di leher kiriku, dilanjut gigitan kecil yang membuatku mendesis lirih.

"Mas, ini tempat umum. Please jangan di sini," lirihku memohon. "Jangan sampai kita ditegur atau digrebek sama penjaga bumi perkemahannya, Mas."

Raditya merenggangkan pelukannya, lalu memutar tubuhku hingga kami berhadapan. "Ya sudah, ini saja jatah saya malam ini." Bibir Raditya menyapu lembut bibirku, melumatnya. Untuk yang satu ini, aku sungguh sulit menolak atau tidak membalas lumatannya.

"Kita tidur di sini saja, ya, melihat bintang sambil memelukmu malam ini." Raditya menarikku untuk tidur di atas tikar dengan bantal tiup sebagai penyangga kepalanya. Aku merebahkan kepalaku di lengannya, lalu memeluk sambil menatap bintang yang gemerlap di langit gelap malam. "Memelukmu sambil merasakan embusan angin yang menerpa kulitku, menyadarkanku dan meyakinkanku bahwa memilikimu bukanlah hayalanku semata. Ini nyata. Melihatmu sedekat ini dan menghirup aroma tubuhmu yang menjadi canduku. Winda, kamu milikku selamanya." Raditya menatapku dengan

binar lembut, disertai kecupan ringan di keningku.

Sepulang dari Sekipan, aku terbaring lemah. Rasa sakit mulai terasa di beberapa bagian badanku. Kuyakin ini akibat Raditya yang mengajak ku berjalan kaki mengitari Bumi Perkemahan Sekipan. Ditambah, kami bermain di sungai sejak pagi hingga siang terik. Melupakan sarapan. Terbuai segarnya aliran sungai hingga buku jari tangan kaki mengeriput. Jangan lupakan bibir dan kuku kami yang membiru.

Tak hanya sampai situ. Saat kami keluar dari Sekipan, Raditya lanjut mengajak kami ke objek wisata lain. Membuat kami berada di luar ruangan seharian penuh. Mengabaikan kewajiban

kami menafkahi perut masing-masing. Beruntung, aku membawa banyak camilan saat itu, sehingga maghku tak harus berkunjung menyapa lagi seperti saat itu.

Aku sasih bergelung dicbawah selimut, pagi ini. Raditya sudah berangkat ke kantor sejak jam enam pagi bersama Nesya dan Karti. Rasanya, aku enggan melakukan apapun dan hanya ingin berbaring hingga tubuhku terasa segar kembali. Aneh, Nesya dan Raditya tak sedikitpun memiliki keluhan paskaberkemah. Berbeda dengan aku yang langsung ambruk dengan banyak keluhan di tubuh.

Ponselku berdering. Dengan malas, aku mengambil benda itu di atas nakas dan mengangkat panggilan yang haram kutolak, meski pada kondisi apapun.

"Ya, Mami?" sapaku lemas dengan suara sengau.

"Win, kamu jadi ke katering, kan, hari ini? Bantuin Mama ngecek bahan buat

masak pesenan si Akmal. Event nikahannya Wo dia, lusa pagi soalnya."

Aku menghela napas panjang seraya tetap memeluk guling. "Iya, Mi, agak siangan, ya. Winda teler nih pulang kemping kemarin."

"Lagian, kamu sok-sok'an ngajakin bocah kemah. Kena sendiri, kan, capeknya. Pokoknya sebelum makan siang kamu harus sudah sampe sini, ya, Win. Kalau enggak, nanti Mami laporin Bos Ardian, lho."

Aku tersenyum mendengar ancaman Mami. So what kalau Mas Ardian tahu aku telat ke katering hari ini.

Perlahan, aku menggerakkan tubuhku yang terasa lemah dan lunglai. Aku berjalan perlahan ke kamar mandi dan menikmati guyuran air hangat dari shower. Meski rasanya tak enak, aku tetap harus berangkat kerja demi mengembangkan usaha yang sudah kurintis bersama Mas Ardian.

"Semua sudah ada kok, Mi. Lagian, perkara ngecek bahan saja, kenapa harus Winda, sih? Kan bisa sama pegawai lainnya, Mi," sergahku sesaat setelah aku memasuki gudang penyimpanan bahan makanan.

"Yang lainnya menghitung jumlah piring, gelas, pitcher, sama diapenser buat cola, Winda. Lagian apa susahnya, sih, bantuin Mami?"

Aku menatap wajah Mami yang tampak kesal, dengan senyum memohon pengertian. "Bukannya gitu, Mi, Winda sekarang lagi gak enak badan, gara-gara kemarin lupa makan."

Mami tampak mendengkus dengan sorot mata prihatin kepadaku.

"Ya sudah, kita makan di luar, yuk, makan nasi bebek sambel korek gimana?" tawar Mama Diana yang sedang berjalan ke arahku, membawa segelas jus jeruk.

Senyumku tersungging cerah, penuh semangat. "Boleh, Ma. Kebetulan Winda juga belum sempat sarapan, makanya laper berat."

Setelahnya, kami menuju restauran yang terkenal dengan menu bebek goreng sambel koreknya. Mama Diana mengajak seluruh karyawan Dapur Winda Catering untuk santap siang di sini.

"Winda, tinggal kamu yang belum pesan. Mau makan apa?" tanya Mama Diana yang sibuk mencatat pesanan di buku pesan.

Aku membaca lembaran menu dengan seksama dan serius, sebelum memutuskan, "Winda mau bebek goreng dada satu, sama kepalanya juga. Terus pake nasi, tempe mendoan, sama satu porsi cekernya juga, ya, Ma. Minumnya Winda pesen es beras kencur sama tambahan kerupuk."

Beberapa pasang mata menoleh kepadaku. Ada yang aneh dengan pesananku?

"Kamu laper, atau memang doyan bebek, apa kurang makan, Winda?" tanya Mami dengan wajah takjub dan gelengan kepala pelan.

Aku tersenyum santai. "Kan Winda bilang dari kemarin makannya gak bener," kilahku. "Winda takut nanti sakit dan gak bisa urus suami sama anak Winda.

Saat pesanan datang, aku langsung menikmati santapan khas jawa ini. Menikmati kriuknya lalapan hingga sensasi pedas sambalnya, menggigiti bebek yang terasa gurih di lidah. Tak terasa bahkan aku minta tambah setengah porsi nasi lagi yang kuhabiskan bersama ceker bebek yang berwarna hitam namun terasa nikmat.

"Win, kayaknya Mami mau negur Radit, deh. Kamu diperlakukan seperti apa sih di sana, sampai makannya kayak anak

kurang gizi gitu. Ngelihat makanan ngunyahnya gak pake ampun," sindir Mami

"Eh, Win." Mama Diana menginterupsi. "Ngomong-ngomong kamu terakhir dapet bulan kapan?"

Aku melirik plafon restoran. Mengerutkan kening, mengingat tanggal untuk menjawab pertanyaan aneh Mama. "Kalau gak salah, seminggu sebelum ambil rapor Nesya. Itu aku lagi uring-uringan, tuh. Kerja sampe gak becus. Faktor PMS juga mungkin," jelasku.

Mama dan Mami saling pandang sejenak, lalu mengalihkan netra mereka padaku lagi.

"Kenapa?" tanyaku heran dengan tatapan serius dua pasang mata yang menghunusku.

"Sepulang dari sini, kita mampir minimarket dulu. Beli testpack," putus Mami.

Mami dan Mama mendesakku untuk masuk ke toilet segera setelah kami sampai di katering. aku melangkah perlahan memasuki toilet dan membaca petunjuk pemakaian pada test pack yang baru saja kubeli.

Setelah menunggu satu menit, aku melihat adanya reaksi yang bekerja pada benda pipih panjang yang kupegang. Secara menakjubkan, benda tersebut mampu mencetak semburat garis berwana merah perlahan. Berjumlah dua.

Dua garis = hamil

Aku menahan tawa bahagia dan memijat pelipisku pelan. Mas Raditya, sahurmu setiap pagi buta membuahkan hasil. Aku membilas benda yang baru saja kucelupkan pada air seniku sebelum kukeringkan lalu kusimpan ke dalam kantung cardiganku.

"Gimana, Win?" tanya Mama Diana, saat langkahku sudah kembali memasuki ruang kantor kami.

Aku mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahku.

"Dua itu, maksudnya Positif?" tukas Mami dengan nada menegaskan.

Aku mengganggguk lalu mengambil test pack dari kantung kardiganku. Mami dan Mama memberikan ucapan selamat serta wejangan mengenai apa yang harus dilakukan dan yang dilarang bagi ibu hamil. Namun, tak jarang juga pertanyaan Mama dan Mami yang membuatku sedikit kikuk dan malu hingga salah tingkah.

Tak lama setelah menyelesaikan pekerjaan, aku memutuskan untuk pulang. Tubuhku masih terasa berat dan aku ingin tertidur pulas di kamarku bersama Raditya. Sesampainya di rumah aku membaringkan badanku di ranjang. Biarlah malam ini aku meminta Radit

untuk mengajak kami makan malam di luar.

Hingga sore hari menjelang Maghrib, aku mendengar deru mesin mobil Raditya. Sudah pulang ternyata. Tak lama, suami sang pemilik saham dalam perutku ini memasuki kamar kami.

"Tumben kamu rebahan petang-petang gini. Masih sakit?" Raditya menghampiriku dan meletakkan punggung tangannya di keningku. "Hangat," ucapnya melanjutkan. "Aku mandi dulu, setelah itu kita ke klinik, ya. Aku gak mau kamu kenapa-kenapa," putusnya tanpa meminta pendapat atau jawabanku.

"Mas," potongku. Radit yang sedang membuka dasi dan kancing kemejanya, sontak menghentikan kegiatannya dan memandangku dari pantulan cermin. "Selama kita menikah, kok rasanya Winda belum pernah kasih Mas hadiah apapun, ya. Tadi Winda ke minimarket beli

sesuatu. Winda rasa itu bisa jadi hadiah pernikahan kita untuk Mas."

Kening Raditya mengernyit dengan wajah yang tampak heran, tetapi juga penasaran. "Kamu belikan aku apa memangnya? Alat cukur kumis? Celana dalam? Atau botol minum yang promo bulanan? Sudahlah, Winda, aku mendapatkan kamu itu adalah hadiah terindah dalam hidup. Aku tak perlu yang lainya. Tapi kalau kamu membelikan aku sikat gigi baru atau deodoran baru ya mana bisa nolak suamimu. Wong memang kebutuhan."

Aku tersenyum menahan tawa mendengar kepolosan atau ketidakpekaan suamiku. Bisa-bisanya dia menyangka aku membelikan barang-barang itu. "Mas, kardigan aku tertinggal di kamar mandi, nanti tolong beresin, ya, terus taruh di mesin cuci. Winda lemes banget rasanya. Jadi, makan malam kita beli di luar saja ya, Mas. Oya, Sama celana Winda juga,

tolong dibereskan, tapi dicek dulu kantongnya. Takut ada uang nyelip. Kan sayang kalau kecuci."

Tanpa menjawab, Raditya bergegas membereskan baju kotornya dengan baju kotorku, lalu mengangkut ke bawah untuk diletakkan di mesin cuci. Selang beberapa saat, Raditya sudah kembali ke kamar dan menatapku dengan pandangan yang ... entahlah, mendadak membuat jantungku kembali berdebar.

"Kita makan di luar saja, ya, malam ini. Kamu mau makan apa, Sayang?" Suara lembutnya mendekatiku yang masih duduk bersandar di ranjang. Pemilik suara lembut yang mendadak membuat sekujur tubuhku merinding ini, duduk di pinggir ranjang mendekatiku. "Makan apapun yang sedang mau kamu makan. Di mana pun, bahkan jika aku harus cuti lagi besok, akan aku kabulkan asal kamu bisa makan apa yang mau kamu makan."

Aku mengerutkan kening. Segitu harusnya kah aku makan, hingga ia rela mengajukan cuti hanya demi memenuhi keinginanku?

Belum sempat aku membuka mulut untuk bertanya, pernyataan Raditya yang ia ucapkan lirih di telingaku, sukses membuatku tersenyum. "Tapi setelah kita dari dokter kandungan, ya. Terimakasih untuk kado pernikahannya. Sungguh, ini hal terindah yang pernah kuterima setelah kamu. Terimakasih karena sungguh hanya kamu yang bisa memberikan ini." Tangan kekarnya mendarat lembut di atas perutku. Tak lupa, ia daratkan kecupan yang sangat lama di keningku. "Saat bagian ini semakin membuncit, aku yakin kamu akan semakin cantik dan seksi," bisiknya lirih di runguku.

Aku melirik tangannya yang masih bertahan di atas perutku yang rata. Aku tersenyum dan mencubit lengannya. "Ayok, makan. Aku lapar."

Sejak masa kehamilanku, entah mengapa aku seperti memiliki masalah pada psikis. Tak jarang aku menangis karena cemburu. Cemburu dan posesif yang konyol menurutku.

Percaya atau tidak, aku pernah menangis di kantor suamiku saat melihatnya bersama wanita cantik di ruang rapat. Saat itu aku yang sedang mengantarkan makan siang kejutan untuknya, langsung meneteskan air mata dan berlari memasuki ruang kerjanya. Saat Raditya bertanya, aku hanya menjawab cemburu karena ia bicara dengan wanita yang tubuhnya tidak semelar aku. Mendengar alasanku,

suamiku tertawa dan memberikan kecupan hangat di keningku.

Pernah juga aku melarang dirinya mandi sore sepulang kerja. Meski kami akhirnya bertengkar hebat karena Raditya tentu merasa risih jika dirinya tidak mandi. Namun, keinginan kuatku untuk mencium aroma tubuhnya sepulang beraktivitas membuatnya lagi-lagi harus mengalah tidur dengan badan yang tidak berbasuh.

Hingga memasuki bulan ke tujuh kehamilanku, sudah banyak kejadian konyol yang kualami akibat perubahan hormon di masa kehamilan. Namun tak ada satu pun hal konyol itu yang ditolak oleh suamiku. Ia sangat menyayangi apapun yang terjadi selama masa kehamilan ini.

Lagipula, memang dirinya harus bertanggung jawab, bukan?

Hari ini, Raditya mengadakan syukuran tujuh bulanan di kediaman kami. Dengan bantuan Mas Ardian lagi, kediaman kami

sudah berubah dengan dekorasi bertema bayi. Kami mengusung adat jawa untuk proses tujuh bulanan ini. Untuk acara ini, kami mengundang ibu-ibu pengajian komplek, sanak saudara, beberapa orang tua teman Nesya, serta anak yatim panti asuhan, membuat kediamanku ramai dan meriah. Alhamdulillah, seluruh rangkaian acara dapat berjalan lancar tanpa ada halangan yang menghambat acara kami hari ini.

Hari sudah petang saat para tamu syukuran satu per satu kembali pulang. Tinggal sanak saudara dan kerabat dekat yang masih bercengkrama di kediaman kami.

Aku berjalan perlahan ke arah Papi yang sedang berbincang santai dengan Mas Ardian. Sedang Raditya, masih sibuk berbincang ringan dan berkumpul dengan para rekan kerja di banknya.

"Papi," panggilku. Aku duduk di sofa sebelah papi dan menyandarkan kepalaku

di bahunya. Sedang Mas Ardian duduk di kursi seberang Papi.

"Capek, Dek?" tanya Mas Ardian santai, sambil menikmati kopi yang karti suguhkan beberapa saat lalu.

Aku Mengangguk. "Kalau bikin acara pasti riweuh, ya. Ini masih untung di handle timnya Mas Ardian. Kalau harus diurus sendiri, bisa encok aku, Mas," akuku seraya memeluk Papi dari samping.

Papi dan Mas Ardian tertawa.

"Papi, Winda boleh tanya sesuatu? Sebenarnya ini penting gak penting, sih, cuma Winda sudah telanjur penasaran."

Kurasakan usapan lembut Papi di lenganku. "Apa, Nak?"

"Dulu, apa yang Papi bicarakan sama Raditya? Maksud Winda, sampai Papi memutuskan untuk menikahkan Winda dengan Raditya saat Mas Ardian sedang tertimpa musibah. Padahal, kita bisa kan mengatur ulang waktu pernikahan?" tanyaku perlahan seraya mengerjap

menatap pria yang ada di seberang sofaku dan Papi.

"Sudah mau brojol, kamu masih bahas ini, Dek?" Sela Mas Ardian dengan wajah tercengang, seakan tak habis pikir dengan pertanyaan yang kulontarkan.

Aku tersenyum santai. "Winda penasaran, Mas. Daripada gak bisa tidur, lho, kan bahaya," kilahku seraya tetap bermanja pada Papi.

"Ya, seperti yang Papi katakan dulu saat kita menengok Ardian ke Surabaya. Dia minta maaf. Bagian yang tidak Papi ceritakan adalah tentang alasannya memilih mama Nesya daripada dirimu. Dari situ, Papi menilai bahwa Raditya memiliki sifat rela berkorban. Dia mengorbankan hal terbesar bagi pria, Winda. Ego. Dia rela membunuh egonya demi keutuhan keluarga."

"Sama juga seperti yang Papi perhatikan selama kamu hamil. kamu berubah menjadi manja dan mudah

emosional. Berapa kali Mami harus mengalah demi kamu, padahal selama ini kamu yang selalu mengalah untuk Mami. Tapi Raditya, tanpa mengeluh selalu memperhatikan kamu dan melayani manjamu, memenuhi semua keinginan-keinginan konyolmu."

Mas Ardian tampak berdecak dengan wajah yang terlihat penuh syukur. "Untung, Dek, aku gak jadi nikah sama kamu. Bisa pecah kepalaku," ledek Mas Ardian dengan seringai santai.

Aku membelalakan mata, membalas gurauan calon pakde anakku ini.

"Dek, kamu mau aku ceritakan sesuatu, tapi rahasia ini," lanjut Mas Ardian lirih dengan mata yang sempat melirik ke arah tempat di mana Raditya tengah duduk bercengkrama.

"Apa?" tantangku dengan wajah ketus.

"Sebelum kita menikah dulu, aku pernah bertemu empat mata sama suamimu."

Aku membelalakan mata lagi, tetapi dengan raut berbeda. Terkejut. Tentu saja, baik Raditya atau Mas Ardian, tak ada yang cerita satupun hingga saat ini, saat aku sudah hendak menjadi seorang ibu.

"Iya, Dek, kejadian tak sengaja. Kami bertemu di salah satu hotel di Surabaya. Saat aku sedang technical meeting dengan klien dan saat dia... entahlah, dinas mungkin atau memang sengaja ingin menemuiku. Kami berbincang sesaat di lounge yang ada di hotel. Kamu tahu dia bilang apa?"

Aku menggeleng pelan sambil memasang wajah menyimak ucapan Mas Ardian.

"Saya senang jika Winda sudah menemukan laki-laki pilihannya, terlebih jika Winda memang merasa nyaman dan mencintai pria itu. Namun satu yang harus anda tahu, hati saya tidak pernah ikhlas melihat Winda bersanding bersama laki-

laki lain selain saya sebagai pendampingnya. Jika itu harus terjadi, saya akan terus mengawasi rumah tangga Anda demi kebahagiaan Winda."

Aku terperangah tak percaya. Bagaimana bisa Raditya tanpa sopan santun mengucapkan kalimat itu kepada Mas Ardian saat status kami bukanlah siapa-siapa.

"Awalnya aku kaget, Dek. Ini orang apa-apaan dateng-dateng bikin ancaman begitu. Seperti ngajak ribut. Hanya saja, aku stay cool dan tetap diam mendengarkan semua ucapan dia soal kamu. Tapi dari obrolan singkat kami sore itu, aku sebagai laki-laki bisa melihat seberapa gila dia mencintai kamu. Seberapa hancur perasaanya melihatmu berada di sisiku."

Aku emosional. Entah mengapa mataku mendadak terasa panas. Aku tersentuh dengan Raditya yang berani bicara mengenai aku di belakangku. Berani

mengungkapkan apa isi hatinya kepada pria-pria terdekatku saat itu. Sebagai pria, aku yakin Raditya mengesampingkan harga diri dan egonya hanya demi bicara tentang perasaan itu kepada mereka.

"Kamu kenapa, Win?" Raut Khawatir Papi menyentak lamunanku

Aku menatap Papi dan tersenyum, semki wajahku sudah mulai basah akibat air mata. "Aku cinta Raditya, Pi," isakku lirih seraya mengusap pipi.

"Sudah tahu," sela Mas Ardian santai, seakan tak terpengaruh olehku yang menangis saat ini.

"Kalau sudah tahu, ya sudah, Mas diam saja," timpalku ketus. Aku malu mendapati diriku bisa selemah dan sesintementil ini di depan Mas Ardian.

Tak lama, Raditya datang tergesa dan langsung memeluk pundakku. "Kamu kenapa, Sayang? Ada yang sakit?" Ekspresi cemas yang ia tampilkan di

hadapanku, justru membuat tangisanku semakain kencang.

Raditya bingung dengan sikapku ini. Tatapan heran dan bertanya ia lemparkan pada Papi dan Mas Ardian. Mas Ardian sumber dari emosionalku justru hanya menggendikan bahu tak acuh, sedang Papi tersenyum menahan tawa.

"Tadi Winda bilang ke Papi, katanya dia cinta sama kamu." Papi menjelaskan dengan nada santai. Aku tahu, Papi pasti sudha terbiasa dengan perubahan hormon yang membuat sifatku menjadi cengeng begini.

"Bilangnya sambil nangis-nangis gitu. Istri kamu minta liburan kayaknya," tambah Mas Ardian sambil menatapku dengan wajah mengejek dan menahan tawa.

Raditya menaikkan dua alisnya seraya tersenyum padaku. "Aku mencintaimu sejak sepuluh tahun lalu hingga seratus tahun mendatang, Winda," ucapnya lirih

dengan matanya yang tak putus memandangku.

Tangisku semakin histeris dengan tubuh yang bergerak memeluk Raditya. Aku bahkan tak peduli jika air mata ini membasahi baju Kokonya. Raditya dengan sabar mengelus punggungku, menaik turunkan tangannya menenangkanku. Sekali pun, ia tak beranjak hingga tangisanku mereda. Dengan lembut, ia mengusap airmata di wajahku, mengelus rambutku dan mengecup sayang di keningku. Ya Tuhan, kenapa aku bisa sedrama ini, sih?

Suara tawa lirih perlahan memasuki runguku. Aku mengangkat kepala dan melepas pelukan Raditya. Mataku melihat sekeliling dan menyadari bahwa semua yang masih ada di kediamanku tengah serius memandang drama 'Katakan Cinta' kami. Wajahku semakin terasa panas dan aku malu bukan main.

"Mas, Winda mau ke kamar," bisikku lirih dengan hati yang merasa risih dan canggung.

Raditya tersenyum dan mengangguk. Ia berdiri dari berlututnya, lalu memapahku berjalan memasuki kamar kami. Aku harus bersembunyi dari hormon memalukan ini.

Entah bagaimana aku harus menyebutnya. Ini adalah anak pertama atau kedua kami. Yang jelas, Raditya sang calon papa yang sedang menantikan kelahiran buah hati kami, tampak sangat antusias bercengkrama dengan anak yang bahkan masih di dalam kandunganku.

Memasuki usia kandungan yang ke sembilan bulan ini, Raditya Wardhana, penoreh lukaku beberapa tahun silam, kini menjelma menjadi bodyguard yang selalu memantauku di mana pun berada. Parahnya lagi, dia bahkan memasang CCTV di rumah dan di tokoku. Alasan dirinya memasang kamera bermonitor itu,

katanya adalah agar dapat memantau segala pergerakanku, melalui aplikasi monitoring CCTV yang terinstal di ponselnya, hingga ia bisa melihat apa saja yang kulakukan dirumah dan di toko.

"Jaga-jaga, Sayang, kalau kamu lagi sendirian terus tiba-tiba mau lahiran, aku bisa langsung pulang atau telepon minta bantuan."

Padahal, setahuku dan yakinku, proses melahirkan tidaklah se-urgent dan se-dramatis itu.

"Mas, sudah malam ini. Ayo tidur," pintaku pada sang penanti buah hati yang masih saja menempelkan telinga, dan bibirnya di perutku.

"Sebentar, Sayang, masih nanggung."

Aku mendengkus lirih. "Apanya yang nanggung?"

"Ini ngobrol sama anak aku, jagoan aku," ucapnya dengan seringai tanpa dosanya itu.

Saat kontrol bulanan lalu, hasil USG memperlihatkan bahwa adik Nesya atau anak kami yang akan terlahir berjenis kelamin laki-laki. Raditya bahkan sudah menyiapkan nama untuk si kecil nanti, yang hanya bisa kusetujui karena tak kuasa membantah saat melihat bagaimana semangatnya ia menantikan buah hati kami.

Beruntungnya si kecil ini, dia memiliki banyak orang-orang heboh penuh drama yang selalu ribut mempersiapkan kehadirannya. Hingga aku dan Raditya, yang jelas-jelas orang tuanya, bahkan tidak memiliki celah untuk bisa membelikan perlengkapan bayi untuknya kelak.

Mami, Papi, Mama Diana, Mama Ratih, Bahkan Mas Ardian dan calon istrinya. Merekalah yang heboh memenuhi kamarku dengan segala perabotan bayi. Hingga yang umum, sampai yang sebenarnya tidak perlu.

"Mas, sudah setengah jam lebih Mas Buka daster Winda. Bisa masuk angin nanti Winda. Turunin, Mas, dasternya! Udahan dong mainan perut Windanya!" Pintaku setengah marah.

Raditya menuruti perintahku. Ia menurunkan dasterku yang tersingkap, membenahinya, hingga membenarkan letak selimutku. Ia mengecup kening dan bibirku, mengucapkan kata cinta lirih di telingaku, lalu kami tertidur.

Tengah malam aku terbangun karena ingin buang air, lalu berjalan perlahan memasuki toilet dan melakukan panggilan alam yang selalu berhasil melegakan kandung kemih. Aku menyernyit kala melihat bercak darah ada di celana dalamku. Rasa khawatir mendadak melintasi pikiranku.

"Mas, bangun, Mas. Ini lihat deh celana dalam Winda."

"Winda, buka celananya nanti saja, sebelum subuh," racau suamiku tanpa sedikit pun membuka kelopak matanya.

Aku mulai panik, tetapi berusaha untuk tetap tenang di saat seperti ini. "Mas, celana dalam Winda kenapa ini?"

"Nanti saya saja yang melepas celana dalam kamu. Kamu tidurlah dulu, Winda. Siapkan tenaga untuk pagi nanti," racaunya masih dengan mata terpejam dan tubuh yang memeluk guling.

"Celana dalam Winda ada darahnya, Mas. Iya, Mas benar, Winda harus persiapkan tenaga untuk pagi nanti. Kemungkinan mau lahir ini jagoan Mas," jelasku perlahan di telinganya.

Dalam hitungan tak sampai tiga detik, Raditya tersadar dan langsung menegapkan badan. Ia terbangun dan langsung menuruni ranjang kami. "Kamu yakin?" Raut khawatir tercetak langsung di wajahnya.

Aku menggeleng dengan ragu. "Gak tahu, karena saat ini tidak mulas, cuma gak nyaman saja di punggung dan pinggang."

"Tidak, Winda, kita harus ke rumah sakit sekarang!" Putusnya.

Tanpa mandi dan hanya gosok gigi, kami pergi menuju rumah sakit tempatku biasa kontrol kandungan. Jam dua dini hari, tentunya dokter kandunganku belum ada di rumah sakit ini. Aku masuk melalui UGD dan ditangani oleh bidan jaga.

"Sudah bukaan empat, Bu. Ini biasa terjadi kok, Bu, sebelum HPL eh bayi nya sudah minta keluar. Biasanya karena letak bayi yang sudah turun sampi panggul ibunya, bercak darah itu biasanya efek karena pembukaanya. Ibu masih belum mulas?"

Aku menggeleng bingung, sedang Raditya berkeringat dingin. Ia tampak tegang.

"Baik, saya beri kapsul untuk memancing kontraksinya, ya. Saya sudah hubungi dokter Ayu, beliau akan datang saat subuh nanti."

"Kenapa gak sekarang saja?" Sela Raditya tak sabaran.

Bidan jaga itu tersenyum sopan dan terlihat profesional. "Kita masih butuh waktu untuk proses pembukaan Bu Winda sampai bukaan ke sepuluh. Butuh waktu sampai dua atau tiga jam lagi, Pak. Sebelum itu, Dokter Ayu Inshaallah sudah hadir di sini," jelasnya. "Nanti setelah ibu meminum kapsul pemancing kontraksinya, ibu boleh jalan-jalan ringan untuk merilekskan badan sambil menunggu bukaan."

"Tidur saja, ya, Bu. Kasihan istri saya," sela Raditya lagi.

Bidan itu hanya tersenyum dan mengangguk, sebelum izin pergi untuk memproses kapsul yang harus kuminum sesaat lagi.

"Mas kok bawel banget, sih?" keluhku sesaat, setelah bidan itu pamit untuk mengambilkan kapsul.

"Bawel gimana sih, Sayang? Ini kamu mau melahirkan, lho," jawabnya panik.

"Iya, tahu, tapi Winda gak apa. Mas gak usah panik gitulah. Lebih baik Mas kabarin Mami dan Papi, kasih tahu kalau kita sudah berada di sini."

Raditya yang tampaknya sudah kalut karena panik, sampai lupa telepon orang tua kami, mengambil ponsel yang ada di kantung celananya. Ia menghubungi Papi dan mengabarkan kondisi serta posisi kami yang sudah berada di rumah sakit.

Lalu, bertambah lagi pria yang kalut. Papi.

Satu jam kemudian, Papi dan Mami sampai di rumah sakit. Aku pun sudah mulai merasakan efek pemancing kontraksi itu. Perutku mulai bereaksi seperti ingin buang air dan melilit. Aku sudah mulai menyuarakan rasa tidak

nyamanku dan sesekali refleks memegangi perutku.

"Gak apa, Win, santai saja. Tarik napas, keluarin, gitu aja pelan-pelan," ujar Mami yang terlihat tenang menghadapi situasi ini.

"Mami dulu begitu?" Tanya Raditya yang masih sibuk mengusap pelan perutku dan memijat lembut punggungku.

"Enggak, sih. Dulu si Winda keluarnya pake proses caecar." Ringisan tanpa dosa Mami membuatku menahan tawa di sela rasa sakit karena melihat Mami dan reaksi wajah Raditya yang zonk itu.

"Bu Winda, selamat pagi. Bagimana?" Dokter Ayu datang. Ia berjalan mendekatiku sambil memasang sarung tangan dengan bahan latex. "Berbaring sebentar, ya, saya mau cek pembukaanya."

Aku mempersilakan Dokter Ayu untuk mengecek kondisi bagian bawah tubuhku. Sungguh keringat sudah mengucur dari

dahi dan leherku juga entah bagian mana lagi dari tubuhku.

"Bu Winda, jalan lahirnya sudah hampir terbuka sempurna, sudah siap, Bu? Mari pindah ke ranjang bersalin. Untuk proses bersalin boleh ditemani oleh salah satu pihak keluarga, ya," jelas dokter paruh baya itu.

"Jangan Mami, kamu saja," putus Papi yang menatap Raditya dengan wajah serius dan tegas. "Kalau Mami, Papi takut nanti bisa teriak-teriak di dalam sana," lanjutnya dengan wajah tak kalah kalut.

Raditya mengangguk dan memapahku untuk pindah ke ranjang bersalin.

"Papi apaan, sih? Ngapain juga Mami teriak-teriak," sewot Mami.

Aku merasa lucu dengan situasi ini, melihat wajah Mami, Papi, dan suamiku yang sekalut dan setegang ini. Namun, ini sakit Ya Allah, hingga untuk tertawa pun sudah sulit.

Aku meremas rambut Raditya, sedang satu tanganku meremas bantal. Menarik napas perlahan, menahan rasa luar biasa yang tak bisa kuungkapkan. Sakit. Sakit yang benar-benar menyiksa. Namun aku tahu, hanya semangat dan rasa ikhlasku untuk terus bertenaga adalah kuncinya.

Aku mengejan mengikuti perintah dokter dan bidan yang menanganiku saat ini. Napasku yang sudah memburu lelah, usapan tangan Raditya di keningku serta ucapan memberiku semangat untuk terus berjuang.

"Ayo, Bu. Ini rambutnya sudah terlihat. Tarik napas, lalu ejan dengan kuat. Saya bantu dorong perut ibu nanti," ucap bidan yang membantu proses persalinanku.

Raditya menggenggam kuat tanganku. Mencium keningku lama. "Tetaplah kuat demi buah cinta kita yang juga sedang berjuang bersamamu menyempurnakan rumah tangga kita,

Winda. Aku di sini, dan kita berjuang bersama."

Aku menarik nafas dalam dan membaca doa dalam hati, lalu mengejan sekuat tenaga yang kupunya hingga ...

Netraku melihat bidan yang menggendong bayi berwarna putih pucat itu, bayi yang masih berlumuran darah dan lemak. Ia memasukan pipet ke dalam hidung bayi itu dan langsung terdengar batuk kecil disusul suara tangis kencang dari bibir mungil itu. Aku mengucap syukur pada Tuhan yang memberiku ujian berat di tujuh tahun lalu, dan memberikanku kebahagiaan yang akan kurasa lebih dari tujuh puluh tahun.

"Selamat, Bapak, Ibu, putranya sehat, lengkap semua jari tangan dan kakinya. Bapak silakan ikut kami untuk membersihkan dan mengadzani setelah inisiasi menyusui, ya," ujar bidan yang membantu Dokter Ayu dalam persalinanku.

Aku memeluk putraku yang kini tengkurap dan bergerak di atas dadaku. Mengasah intuisinya untuk menemukan tempat belindungnya kelak. Ibu.

Raditya menangis. Pertama kali kulihat air mata di wajahnya. Air mata yang kutahu penuh dengan berjuta emosi mendalam. Bukan amarah atau kecewa, seperti yang dulu ia tampakkan padaku di awal pernikahan kami.

"Terimakasih, Winda, terimakasih. Sungguh, terimakasih," ucapnya sambil terisak seraya menciumi wajahku berulang kali.

Aku tersenyum dan mengangguk perlahan.

"Bahkan kata cinta tidak cukup untuk mengutarakan perasaanku kepadamu. Bahkan kata cinta matiku pun tak cukup mampu menggambarkan rasa terimakasihku padamu," lanjutnya lirih.

Kecupan singkat di bibir, Raditya berikan padaku yang sedang menyusui anak kami.

Bidan mengambil bayi kami lantas mengajak Raditya untuk mengikutinya membersihkan bayi dan mengadzaninya.

"Bu Winda, romantis banget ya, suaminya," ujar Dokter Ayu yang kini tengah menjahit jalur bersalinku. "Mau dibikin kayak perawan lagi atau gimana, nih, mumpung saya masih pegang jarum dan benangnya lho," tambah Dokter Ayu dengan nada santai dan sedikit menggoda.

Aku tersenyum geli di tengah rasa lelah ini."Dibikin yang bisa bikin suami saya gak mau pindah-pindah dari sisi saya, Bu," jawabku asal.

"Nanti rebutan mama lho, ayah sama dedeknya."

"Ibu Bisa saja," jawabku sambil tersenyum.

Beberapa saat setelahnya, aku dipindah ke ruang perawatan. Mami sudah siap di ruang perawatanku, sedang Papi pergi mencari makanan yang bisa disimpan selama mereka menungguiku. Aku makan dengan lahap, karena tubuhku merasa memerlukan banyak tenaga setelah mengurasnya hingga habis pagi tadi.

Boks bayiku datang, bersamaan dengan Papi yang juga datang membawa banyak makanan. Raditya tersenyum semringah meski matanya tampak lelah. Ia meminta tolong Papi untuk ikut pulang bersamanya, demi mengurus ari-ari putra kami.

Senyumku terukir indah. Aku memiliki seorang putra, bersama Raditya. Anakku dua, karena Nesya sampai kapan pun akan ada bersamaku, hidupku, dalam keluarga yang kubangun bersama pria yang kucinta.

Ini pertama kalinya bagiku, menjadi seorang ibu. Ya, tentu saja pertama. Aku baru melahirkan satu anak, meski saat ini resmi menjadi ibu dua anak. Tiga bulan pertama menjalani masa-masa sebagai seorang ibu, tak ada kesulitan berarti bagiku. Mami dan Papi banyak menolongku menjaga putra pertama kami, juga Raditya yang membantu menggantikanku di Dapur Winda. Hana dan Mama Diana menjadi sosok penting perkembangan bisnisku saat ini. Aku bekerja dari rumah saja, memantau perputaran bisnisku melalui aplikasi sederhana yang kubuat.

Terima kasih kepada Tuhan yang memberikan Nesya, dengan sifat mudah diatur dan penurut. Karti sekarang fokus merawat hunian kami, hingga Nesya sedikit banyak harus bisa lebih mandiri.

"Ma, adik menangis. Mungkin dia buang air? Soalnya, Kakak cium, bau." Nesya tengah bersantai di atas ranjangku bersama adiknya. Ia suka menyanyi lirih, mendendangkan lalu pengantar tidur anak. Hal ini sangat membantuku saat harus duduk konsentrasi di meja kerjaku yang Raditya siapkan dalam kamar kami.

Aku menoleh pada kedua anakku, sebelum beranjak dan memastikan apa yang Nesya katakan memang benar. Jagoanku menangis. Suaranya kencang dengan wajah yang memerah. Dengan sigap, aku membersihkan kotoran dan mengganti bajunya, agar ia merasa lebih nyaman. Setelah itu, aku menggendongnya dan memberikan asi

agar ia kenyang dan bisa kembali tidur pulas.

Satu pikiranku melayang, saat mata ini menatap Nesya yang tersenyum memandangi adiknya. "Kak," panggiku kepadanya.

Nesya mendongak dan menatapku dengan binar penuh tanya. "Iya, Ma?"

"Kakak sayang Mama? Sayang Adik?"

Ia mengangguk, meski tetap dengan wajah heran. Mungkin ia bingung dengan pertanyaanku kali ini.

Aku tersenyum simpul, lalu mengusap kepalanya dengan satu tangan yang tak menggendong putraku. "Mama juga sayang Kakak. Tetap jadi anak kebanggaan Papa, ya. Nurut sama Papa dan jangan nakal." Entah mengapa, saat mengucapkan ini mataku terasa buram dan memanas. Aku teringat bagaimana Karti banyak cerita tentang Nesya yang sungguh sedikit pun tak mendapati kasih sayang orang tua.

"Iya, Kakak nurut Papa, sayang Mama." Nesya beringsut mendekatiku dan memelukku dari samping. "Mama jangan pergi tinggalin Nesya, nanti Nesya sendiri lagi, sama Mbak Karti lagi. Kalau Mama pergi, siapa yang sayang Nesya?"

Ah, bulir air mataku jatuh perlahan. Aku mengerjap dan mendongak demi bisa menghalau cairan ini agar tak jatuh lebih banyak lagi. Dulu, aku memang membenci Nesya yang kuyakini menjadi penyebab Raditya meninggalkanku dengan luka yang teramat nyeri. Namun, setelah aku tahu bagaimana ia bertahan hidup tanpa kasih sayang seorang ibu, dan beban yang dipikul oleh neneknya, aku jadi tahu bahwa setiap anak memiliki hati yang lembut dan butuh untuk diberi cinta oleh siapapun.

Beruntung ia memiliki Karti yang membantu Raditya menjaga dan menemaninya sepanjang hari. Pekerjaan Raditya sebagai seorang bankir, tak

memungkinkan dirinya untuk terus ada di samping Nesya. Suamiku kerap pulang larut malam di akhir bulan, juga akhir tahun. Saat aku tahu bagaimana bobot kerja Raditya hingga harus menghabiskan banyak waktu di tempat kerjanya, aku bisa merasakan dan membayangkan hampa yang Nesya rasa.

"Kakak sudah makan? Jangan lupa setelah ini les, kan?" Aku meletakkan bayiku yang sudah pulas ke atas tempat tidur. "Kalau belum, lekas makan biar bisa nyanyi dengan benar nanti."

"Hari ini piano, Ma, kata Mbak Karti," sela Nesya yang masih memelukku.

"Oh, ya biar lekas bisa bermain piano dan pintar nyanyi. Namun, Kakak harus tahu kalau Mama dan Papa maunya Kakak juga pintar di sekolah. Sebentar lagi Kakak naik kelas dua, jadi harus lebih semangat belajarnya."

Nesya mengangguk lantas beranjak saat kusuruh untuk segera menikmati

makan siang. Di usia pernikahanku yang berjalan hampir dua tahun, aku ditantang untuk bisa menjadi ibu dua anak dengan rentang usia yang cukup jauh. Selain itu, menjadi wanita karir yang mengembangkan bisnis, juga membuatku terpacu untuk mampu membagi waktu. Untungnya, Raditya tak pernah mengeluh tentang apa yang kujalani dalam hidupku. Ya, smeua itu karena ia mencintaiku. Pasti.

Tepat pukul sepuluh malam, deru mobil Raditya terdengar. Aku yang baru saja selesai memantau laporan bulanan keuangan katering, menutup komputer jinjing di meja kerjaku, lantas berjalan menuju ruang tamu demi menyambut suamiku.

Saat pintu utama hunian kami terkuak dan mata Raditya mendapatiku berdiri menunggunya, senyum di wajah lelah itu

terlengkung sempurna. Ia mendekatiku, lalu melingkarkan tangannya di pinggangku dan menciumku dengan penuh rindu. Seharusnya, kami tidak melakukan ini di sini. Aku takut Karti mungkin saja memergoki kami atau Nesya melihat adegan ini. Namun, bagaimana cara Raditya melumat dan menikmati ciuman kami, membuatku tahu jika sekarang, inilah yang ia butuhkan.

"Mandi dulu, Mas? Sudah makan? Kalau belum, Winda siapkan." Aku mengusap lembut pipi Raditya, setelah melerai pagutan panjang kami.

Raditya menatapku dengan binar sayu, tetapi terasa teduh dan lembut. "Aku sudah makan di kantor tadi. Mau mandi dan istirahat saja. Besok aku harus jalan pagi, persiapan bertemu klien penting."

Aku mengangguk, lantas mengambil tas kerja Raditya dan mengiringinya memasuki kamar kami. Selama Raditya membersihkan diri, aku menyiapkan

pakaian tidurnya sambil melihat apakah putraku tidur dengan nyenyak. Saat aku tengah membenahi selimut bayi kami, sebuah pelukan terasa dari belakang tubuhku. Aroma sabun Raditya menguar memasuki hidungku. Ah, kali ini bahkan hidung Raditya sudha menempel di ceruk leherku.

"Mas," panggilku lirih seraya menariknya menuju ranjang kami. Aku tak ingin bayi kami terganggu oleh ulah orangtuanya.

"Kangen kamu, Win." Raditya bergumam lirih di telingaku, seraya menggoda cuping itu dengan bibirnya.

Aku berbalik, lantas memeluk pundaknya dan memberikannya satu lagi ciuman panjang. "Nesya juga kangen kamu," ucapku setelah menyelesaikan pagutan kami yang terasa dalam. "Dia memang gak bilang gitu, sih, tapi aku yang selalu ada sama dia sebagai ibunya, bisa merasakan itu."

Tatapan Raditya yang semula sayu dan menggelap, seketika berubah tajam dan serius. "Ada masalah sama Nesya?"

Aku menggeleng, lalu mengajak Raditya untuk berbaring di ranjang kami. "Semua berjalan baik-baik saja, Mas. Aku hanya—merasa jika mungkin saja kita kurang perhatian terhadap dia. Aku membayangkan dia yang tak pernah Carenina sentuh dan susui. Hanya menghabiskan hari bersama Karti, karena Mama memiliki kesibukan sendiri. Aku pun tak bisa menyalahkan kamu, karena aku tahu seberapa banyak tanggung jawabmu di kantor."

Raditya membawaku ke dalam pelukan hangatnya. "Jujur, kehadiran Nesya menorehkan luka kepadaku, dan keluargaku. Aku tak bisa memarahi Caren yang abai dengan putrinya sendiri, dalam kondisinya yang terguncang saat itu. Aku bahkan tidka tahu siapa bajingan yang seharusnya bertanggungjawab atas anak

itu. Mama kecewa dan merasa hidupnya tak sempurna saat harus menerima pernikahanku dengan Caren. Kamu tahu sendiri jika Mama menyukaimu dan merestui hubungan kita. Namun, apa daya jika aku harus memutuskan untuk—melakukan pernikahan itu."

"Tapi kamu tidak membeci Nesya, kan?" tanyaku seraya mengusap lembut dadanya, dan merasakan gemuruh detak jantung yang entah mengapa selalu berhasil menenangkanku. "Aku membenci Nesya karena yakin dialah yang membuat Mas meninggalkanku, tapi itu dulu. Sekarang, aku menyayangi anak itu. Mas juga harus bisa seperti aku. Memaafkan masa lalu, agar luka dalam hati kita tak ujung menjadi batu."

Satu kecupan panjang mendarat di ujung kepalaku. Kehangatan ini membuatku reflek mengeratkan pelukan kami dan menguarkan rasa cinta yang selalu kumiliki untuk Raditya. "Aku

memang terluka atas apa yang terjadi pada Carenina. Namun, aku selalu yakin jika luka itu akan menguatkanku dan membuatku semakin berhati-hati dalam menjaga keluargaku. Bagaimana pun cara Nesya hadir di hidupku, aku tetap mencintai anak itu. Meski dia bukan darah dagingku, dia tetap anak yang akan kubawa hingga kita tua dan meninggalkan mereka."

"Terima kasih," ucapku tulus seraya mulai memejam mata akibat kantuk. "Terima kasih karena memberiku keluarga yang harmonis dan bahagia. Terima kasih atas setiap bentuk tanggung jawabmu sebagai ayah dan suami. Aku mencintaiku, Mas. Dan cinta ini yang akan terus mendampingimu membesarkan anak-anak dan menemanimu menua nanti."

"Namun satu hal yang harus kamu tahu, Win." Ucapan Raditya membuatku urung terlelap. Aku membuka mata lagi, demi terjaga agar bisa mendengarkan

ucapannya. "Aku ingin kamu membantuku agar Nesya tak hidup seperti ibunya dulu. Aku tak akan melarangnya bernyayi dan belajar musik seperti yang kami berikan kepadanya saat ini. Aku hanya tak ingin ia menekuri bidang itu dan bermetamorfosa menjadi Carenina. Aku tak mau. Aku trauma."

"Kita lihat nanti saja," balasku lirih, karena kantuk ini sudah menyiksaku dan membuatku tak tahan untuk terpejam. "Kita jalankan masa sekarang dengan cinta dan rajut masa depan dengan harapan dan kasih sayang. Aku pasti fokus pada anak-anak, pada keluarga kita. Mas jangan khawatir."

Tak ada lagi kalimat terucap dari mulut Raditya. Hanya embusan nafas hangat, yang membelai wajahku dan membuatku terhanyut dalam lelap. Aku menikmati hidupku saat ini, menjadi orangtua dari dua anak yang berbakti, meski aku tahu

akan banyak rintangan saat kami semakin tua nanti.

"Botol susu sudah siap? Popok gantinya, baju ganti, tisu basah, gendongan, mainan?"

Aku melirik Raditya dengan malas. "Mas, kita hanya akan kondangan dengan durasi maksimal dua jam, bukan berpergian selama dua hari." Aku kembali memusatkan atensiku pada cermin. Aku masih berhias dan memastikan penampilanku sudah layak untuk pergi ke pesta.

"Tetap saja, Win, selama dua jam nanti itu, kita tidak tahu apa yang terjadi. Persiapan matang itu perlu." Raditya masih berkeras dengan pendapatnya. Suamiku yang teramat kucinta ini, sudah

siap sejak tadi dan sedang asik bermain dengan bayi delapan bulan kami.

Aku menghela napas panjang dan lirih, sambil menyematkan aksesoris rambut agar penampilanku semakin memukau. "Sudah Winda siapkan di dalam tas, kok. Nanti Karti yang akan bawa stroller dan perlengkapan bayinya. Kita fokus saja pada acara bersama Nesya. Mami dan Papi sepertinya hanya akan duduk bersama Karti menjaga anak kita."

"Baiklah." Raditya akhirnya tak lagi mendebat. Ia keluar kamar penginapan kami dan meninggalkanku bersama putra kami. "Aku cek Nesya dan Karti dulu. Kita harus segera berangkat, karena Mami dan Papi sudah duluan ke tempat acara. Mereka malas menunggu kalian yang terlalu lama."

"Iya." Aku mendengkus lirih. Pria yang tak pernah sabar menunggu kami—para wanita—berhias diri.

"Nesya! Gak usah pakai bedak banyak-banyak! Papa gak suka kamu dandan begitu. Hapus!"

Aku hanya menghela napas panjang dengan terus berkonsentrasi mempercantik diri secepat mungkin, meski teriakan Raditya kepada putri kami terdengar cukup nyaring dan bising.

Malam ini adalah acara penting bagi kami. Mas Ardian menikah dan kami akan menghadiri resepsi pernikahannya yang kuyakin, digelar dengan mewah. Istri Mas Ardian, perempuan yang kutemui saat di penjara dulu, sudah meniti karirnya sebagai pengacara. Mereka mempersiapkan pernikahan ini dengan cepat dan baik, seakan tak ingin lagi terpisahkan oleh apapun.

Dari kisah Mas Ardian bersama istrinya, aku menyadari satu hal bahwa cinta yang kuat, selalu mampu memberikan energi kepada manusia yang terikat oleh cinta itu. Entah apa yang menyebabkan mereka

dulu tak bisa bersatu, tetapi setelah kejadian di malam pernikahanku bersama Mas Ardian yang akhirnya batal, mereka jadi bertemu dan berakhir dengan bahagia.

Setelah para perempuan di kehidupan Raditya sudah siap, kami berangkat menuju tempat acara. Raditya sedikit mendumal karena merasa kegiatan berhias kami terlalu lama dan tak efisien. Baik Karti maupun aku hanya diam saja dan tak emnanggapi keluhannya. Nesya pun hanya terdiam dengan wajah yang sedikit kecewa, karena papanya melarang anak itu berhias. Tampilan Nesya sudah cukup cantik dengan dress bak pengantin yang istrinya Mas Ardian beri, juga sepatu bak Cinderella. Mas Ardian meminta Nesya untuk menyumbang satu dua lagu di acara nanti, dan putri kami semangat sekali.

"Kakak gugup? Kan mau manggung," ucapku memecah hening yang merajai perjalanan kami.

Raditya masih tampak senewen sendiri. Aku paham tentang satu sifat Raditya yang sudah menjadi wataknya. Ia tak bisa terlambat dan membuang waktu dengan hal yang ia anggap percuma. Beban kerja dan tanggung jawabnya di kantor, membuat Raditya harus mampu mengatur waktu seefektif dan seefisien mungkin. Jadi, saat akhirnya kami terlambat lima belas menit dari jam acara, wajah Raditya menjadi masam dan menganggap semua ini terjadi akibat kami yang terlalu fokus berhias diri.

"Gak, dong. Kan Kakak sudah latihan setiap les. Jadi, Kakak yakin bisa nyanyi dengan baik nanti." Suara Nesya terdengar ceria dan penuh semangat. Aku tersenyum dari tempatku duduk. Urusan bernyanyi, Nesya selalu memiliki semangatnya sendiri. Aku paham,

mungkin saja ini yang diturunkan Carenina kepada putrinya. Tugasku dan Raditya, mengarahkan Nesya agar jangan sampai terjebak dan terjerumus pada hal yang ibunya alami.

Mobil kami sampai pada hotel bintang lima yang menjadi tempat perhelatan resepsi ini. kami turun di pintu masuk dan meninggalkan Raditya yang akan menyusul setelah mendapatkan slot parkir mobil. Karti mendorong kereta bayi lipat dan membawa si kecil, sedang aku menggandeng Nesya dan langsung masuk ke ruang acara.

Ini mewah dan megah. Jauh dari resepsiku dulu. Bukannya iri, aku hanya memahami jika kali ini Mas Ardian benar-benar melakukannya sepenuh hati. Aku yakin, istri Mas Ardian pun turut andil banyak dalam persiapan acara ini.

"Itu panggungnya, Ma!" Nesya menunjuk pada satu panggung besar dengan banyak pemain orkestra. Aku

ragu, apa Nesya bisa mengimbangi musik yang mereka mainkan nanti?

"Ayo kita ke sana. Bilang ke kru, kalau Kakak nanti mau bawa dua lagu." Aku berjalan ke arah panggung dan bicara kepada kru berseragam Rahardian Wedding Organizer. Kami berdiskusi sebentar, lalu Nesya sudah mendapatkan jadwal menyanyi nanti. "Kita ke meja sana. Kakek dan Nenek sudah menunggu." Aku menunjuk area VIP, di mana Papi dan Mami tampak melambaikan tangan kepada kami.

Karti duduk di salah satu kursi meja bundar ini dan mulai mengurus bayu mungil kami. Mami membantu Karti menggendong, saat asistenku harus menyiapkan susu botol agar putra kami bisa kembali tenang.

Raditya datang tak lama setelah kami duduk dan menikmati jalannya acara. Mas Ardian tampak jelas bahagia, pun mempelai wanitanya. Tangan Raditya

menggenggam tanganku dari bawah meja, membuatku menoleh kepadanya dengan binar berjuta tanya.

"Andai pernikahanmu dengan Ardian berlanjut, aku tak yakin wajah kalian akan secerah dan sebahagia mereka." Lirikan Raditya pada kedua mempelai, membuatku mencebik malas.

"Saat aku menikah denganmu pun, wajahku tak tampak sebahagia itu," balasku tak acuh sambil melepas tautan jemarinya.

Tangan Raditya kini melingkari pinggangku, lalu bibirnya mencium pipiku cepat. Ia tak pernah sungkan atau malu melakukan hal itu di depan umum. Justru aku yang sering merasa rikuh. "Tapi sekarang, akulah pusat bahagiamu, Win. Begitu pun kamu yang selalu menjadi pusat hidup dan bahagiaku."

Kalau sudah begini, senyumku tak bisa kutahan lagi. Aku menoleh kepadanya dengan senyum tulus yang akan selalu

kupersembahkan kepadanya. "Iya. Mau bagaimana pun Winda membohongi hati dan mengelak, memang hanya kamu yang bisa membuatku bahagia. Terima kasih sudah sabar melewati masa awal pernikahan kita."

Dehaman Mami membuatku harus mau mengakhiri percakapan pribadi kami. Mami dan Papi mengajakku dan Raditya untuk berjalan menuju pelaminan dan memberikan selamat kepada mempelai. Kami beranjak dari kursi, meninggalkan Karti yang harus menjaga bayi kami.

Di pelaminan, Mama Diana menyambut kami dengan wajah penuh bahagia. Aku memeluk beliau dan mengucapkan selamat. Setelah itu, giliran Mas Ardian dan istrinya yang menyambut ucapan selamat kami dan berfoto bersama.

"Akhirnya happy ending ya, Mas," ucapku menggoda saat hendak pamit dari pelaminan.

Mas Ardian tertawa ringan dan bahagia. "Akibat pengorbananku untuk kamu ini, Dek, jadinya kita happy ending di jalan masing-masing." Satu pukulan ringan kulihat diterima Mas Ardian dari istrinya. Kami tertawa bersama dan aku harus pamit turun, karena antrian tamu di pelaminan ini sudah mengular panjang.

Nesya bersiap nyanyi saat kru Mas Ardian sudah memberikannya kesempatan. Putriku tampak menaiki panggung dengan penuh percaya diri. Dia menerima mikrofon dan berdiri anggun di tengah para pemain musik itu.

Jantungku berdegup kencang dengan hati yang berdebar, menyaksikan putriku tampil untuk pertama kalinya di hadapan kami, aku dan Raditya, orang tuanya.

"Kira-kira Kakak bisa gak ya, Win?" bisik Raditya yang berdiri di sampingku. Ia memeluk pinggangku dan mulai menikmati musik yang mengalun.

Aku dan Raditya tertegun. Nesya membawakan lagu dengan baik dan anggun. Suaranya pas bersandingan dengan nada yang dibawakan pemain orkestra. Aku mencba meliarkan pandangan dan mendapati banyak tamu yang juga terpana dengan penampilannya.

"Ini menyeramkan," gumam Raditya yang membuatku seketika menoleh kepadanya. "Nesya benar-benar menuruni Carenina."

"Ini mengagumkan, Mas," balasku meralat ucapannya. "Nesya benar-benar bersinar dengan suaranya yang memukau. Lihat saja, banyak yang trepesona dengan penampilannya."

Raditya menggeleng samar, meski matanya terus menuju kepada putri kami. "Kamu harus benar-benar menjaga anak itu jika sudah besar nanti. Aku takut, jika kita kecolongan lagi, ia akan mengalami

hal buruk seperti yang Caren dapati. Aku tak mau itu terjadi pada putriku nanti."

Aku merebahkan kepalaku di pundak Raditya dan sedikit menggoyangkan badan menikmati lagu yang Nesya nyanyikan. "Semua akan baik-baik saja. Nesya akan tumbuh menjadi gadis cantik yang mengagumkan, pun kamu akan menjadi ayah yang membanggakan. Sedang aku, wanita beruntung yang memiliki kalian semua."

Kecupan panjang kurasakan di ujung kepalaku. Kami menikmati lagu indah yang putri kami bawakan, dan merasakan cinta yang menguar dari suara dan setiap nada yang terdengar.

Selesai

Tentang Penulis

Hapsari Rias Diati. Penyuka masakan Jawa Timur. Suka menumpahkan setiap rasa dan emosinya melalui rangkaian kata. Betah berlama-lama tenggelam dalam ribuan kalimat dan kisah romansa.
Wanita asli Jawa ini mulai suka menulis saat seseorang mengarahkannya pada aplikasi wattpad. Dari membaca banyak kisah, lalu tertarik membuat kisah fiksinya sendiri, hingga menjadi candu dan tak mau berhenti hingga saat ini.
Kisah romansa menjadi favoritnya hingga saat ini. Suka sekali membaca kisah manis dengan akhir yang cantik.
Ingin mengenal lebih dekat dengan pribadi dan karyanya? Ikuti sosial media wanita dua anak ini di,

Wattpad : hapsari1989
KBMapp : hapsari1989
Instagram: hapsaririasdiati
Facebook : reina hapsari